Jangan dekat-dekat
Pak Dewa..!!!
Heavendelight

1. pak dosen

buat kelen yang baru baca ini, selamat datang ya...

baca cerita ini sesuai nomor judul aja ya

aku gak tau deh kenapa jadi berantakan padahal sudah aku betulin..huhu.. coba ada yang tau kenapa? bisa komentar ya kalau tau problemnya dimana

stress bgt jadinya akuu

Ingat ya sekali lagi, baca sesuai no di judul meski urutannya di bawah
Huhu stress bgt gara-gara ini

enjoy ya...

^^^^^^^

Pagi itu seperti biasa.
Sarapan seadanya roti dan jus untuk Ayra, secangkir kopi hitam untuk Dewangga.
Bukan sarapan romantis ala pasangan baru menikah, tapi lebih mirip rutinitas yang harus dijalani. Bahkan roti itu pun buatan Dewangga.
Entahlah, ada semacam dorongan aneh dalam dirinya untuk menyiapkan sarapan bagi "istri" yang tak pernah benar-benar berperan seperti istri.

Dimakan syukur, nggak juga... ya sudah.

Satu tahun usia pernikahan mereka.
Pernikahan yang dipaksa oleh kedua keluarga.
Ayra awalnya menolak mentah-mentah apalagi saat tahu siapa yang jadi calon suaminya.

Pak Dewangga.
Dosen killer paling menyebalkan di kampus. Galak, judes, dan nyebelin.
Meskipun... ya, diakui atau tidak, parasnya memang cakep. Tapi, buat Ayra, seganteng apa pun kalau kelakuannya kayak dosen penguji skripsi yang PMS: Big no.

Ayra akhirnya setuju menikah karena satu hal: warisan dari kakeknya.
Kalau dewangga..Entahlah... katanya sih bosan. Hidupnya terlalu datar. Jadi, menurutnya, mungkin kehadiran manusia lain di rumahnya akan memberi... semacam hiburan.

Dewangga membaca koran digital di tabletnya, tenang dengan wajah datar seperti biasa.
Ayra duduk di seberang, sibuk di ponselnya. Hari ini ulang tahun sahabatnya, Dana.

[Ay, datang ya... jam 8. Nanti ada Hanif, loh.]

Ayra langsung senyum-senyum.
Hanif.
Crush-nya sejak awal masuk kampus.
Dalam hati ia bertanya, "Aku pakai baju apa ya malam nanti?"

Dewangga, dari balik tablet, melirik sekilas.
Ayra tersenyum sendiri.
Dia diam, tapi pikirannya bertanya:

"Apa yang bikin dia senyum-senyum gitu?"

"Jangan lupa hari ini presentasi," ucap Dewangga pelan namun tajam.

Ayra tersentak, menoleh sekilas.

"Bawel," gumamnya.

"Awas aja kalau nilainya jelek," lanjut Dewangga santai.

"Berisik."

Selebihnya, pagi kembali sunyi.
Mereka berangkat bersama, seperti biasa.
Tapi Ayra turun jauh dari gerbang kampus.
Tak mau ada yang tahu.
Takut rahasia pernikahan mereka terbongkar-termasuk ke Dana, sahabatnya sendiri.

Ruang kelas siang itu terasa panas-bukan karena cuaca, tapi karena tekanan.
Ayra berdiri di depan layar proyektor, mencoba menahan grogi.
Presentasi mata kuliah Ekonomi Global, yang sayangnya... dosen pengujinya adalah Pak Dewangga.
Ya, suaminya.
Yang di rumah dingin, di kampus lebih dingin lagi.

"Selamat siang, saya Ayra Nadira, hari ini saya akan mempresentasikan dampak fluktuasi nilai tukar terhadap stabilitas ekonomi nasional," ucapnya dengan nada formal.

Slide demi slide berganti. Ayra menjelaskan cukup lancar-sampai suara itu muncul.

"Jadi menurut Anda, penguatan dolar selalu berdampak negatif untuk perekonomian negara berkembang?"

Suara bariton Pak Dewangga memotong di tengah presentasi, tanpa ekspresi.
Ayra menahan napas. "T-tidak selalu, Pak. Namun dalam konteks..."

"Konsep dasar yang Anda gunakan tadi bertentangan dengan data tahun 2020. Sudah baca jurnal IMF yang saya referensikan minggu lalu?"

Deg.
Ayra jelas belum baca. Dia menatap layar sekilas, mencoba mengingat.

"Belum, Pak."

"Jadi, Anda membuat kesimpulan berdasarkan asumsi, bukan data?"

Seluruh ruangan mendadak hening.
Teman-teman sekelas saling pandang.
Beberapa mulai bisik-bisik:

"Gila, Pak Dewangga kenapa sih ke Ayra?"
"Dendam pribadi, nih?"
"Kok kayak nyari ribut banget."

Ayra mulai kehilangan kata. Tangan yang memegang pointer mulai gemetar.

"Maaf, Pak. Saya akan evaluasi kembali dan merevisi bagian tersebut."

Pak Dewangga menyandarkan punggung ke kursinya, menatap Ayra lama.

"Pastikan kamu nggak cuma ngomong bagus di depan, tapi ngerti substansinya. Duduk."

Ayra mengangguk, bibirnya mengatup rapat menahan emosi.
Dia kembali ke tempat duduknya, wajahnya merah padam.
Kalau bisa melempar kursi ke kepala orang, dia sudah lempar barusan.

Dendam. Kesumat. Satu semester pun akan dibalas.

Tapi saat kelas usai dan Ayra buru-buru keluar...
Dewangga di balik meja dosennya hanya menatap punggung Ayra yang menjauh.

Dan-untuk alasan yang bahkan dia sendiri tak pahami-ia tersenyum kecil.
Senyum puas.

Ayra terduduk di bawah pohon ketapang di taman kampus.
Kepalanya tertunduk, bahunya naik turun pelan, menahan isak yang makin sulit dikendalikan.

Hari ini benar-benar sial.
Dari pagi udah nggak enak badan, perut mulas, mood ancur.
Dan puncaknya: presentasi yang dibantai habis-habisan oleh pria yang-sialnya-harus ia panggil "suami" di rumah.

Tangannya meremas ujung rok. Air mata mengalir tanpa diminta.
Bukan cuma karena ucapan Dewangga tadi, tapi karena semua terasa... berat.

"Ay?"
Sebuah suara lembut menghampiri. Dana.

Sahabatnya jongkok di depannya, langsung menarik Ayra ke pelukannya tanpa bertanya banyak.
"Sstt, nggak papa, Ay. Gue di sini ya. Dosen itu nyebelin banget sih sumpah! Astaga! Kayak dendam tujuh turunan. Pengen banget gue lempar meja ke mukanya!"

Ayra nyengir di sela tangisnya, matanya bengkak.

Dana menghela napas panjang, masih mengusap punggung Ayra.
"Udah, nanti malem kita party. Refreshing. Lo butuh ketawa. Makan enak, minum dikit, joget dikit. Anggap hari ini nggak pernah ada."

Ayra mengangguk pelan, mengusap air matanya.

"Nanti ada Hanif juga loh..."
Dana tersenyum menggoda, mencoba mencairkan suasana.
"Aku undang dia dan dia bilang oke."

Ayra mendongak, mata sembabnya berbinar tipis. "Serius?"

Dana mengangguk cepat. "Serius banget."

□□□□□□□□□

Dari kejauhan, di balik dinding kaca lantai dua gedung kampus, seseorang memperhatikan.

Dewangga berdiri diam di balik tirai, matanya tak lepas dari siluet Ayra yang duduk di bawah pohon.
Gadis itu... menangis.

Karena dirinya.

Ada sesuatu yang mengganjal di dadanya.
Rasa bersalah yang tak biasa. Dan-entah kenapa-takut.

Takut Ayra makin benci padanya.
Takut perempuan itu akan pergi dari rumah mereka...
dan tak pernah kembali.

Jam enam sore, Ayra baru tiba di rumah.
Lebih lambat dari biasanya.
Sengaja. Ia malas berurusan dengan pria itu lagi. Sepanjang siang setelah menangis di taman, Ayra memilih mengasingkan diri-menyusuri mall, mencari kado untuk Dana, dan menenangkan pikirannya sendiri.

Begitu masuk rumah, suara sunyi menyambutnya. Tapi tidak benar-benar sunyi.

Pak Dewangga duduk di ruang tengah, kaki disilangkan, buku tebal terbuka di tangannya. Matanya menatap halaman, tapi telinganya jelas menangkap suara pintu terbuka.

Ayra menatapnya sekilas.
"Sialan," batinnya.
"Manusia tinggi, dingin, dan menyebalkan itu masih hidup."

Seolah mendengar isi hati Ayra, Dewangga menoleh, suaranya langsung tegas:

"Kalau pulang telat, itu bilang."

Ayra mendengus. "Apa urusannya?"

"Kalau kamu hilang, saya yang ditanya-tanya sama kakekmu. Saya yang kena."

Ayra memutar bola mata. "Ya... ya... ya... terserahlah." Dia melangkah cepat ke kamarnya dan brak! menutup pintu dengan keras.

Di dalam kamar, Ayra menghela napas panjang.

Harusnya tadi dia minta maaf. Cuma itu.
Tapi seperti biasa, gengsi Dewangga setinggi langit. Mulutnya lebih suka menghakimi daripada sekadar bilang "maaf."

Yang Ayra tidak tahu-di balik dinding luar kamar-Dewangga menutup bukunya perlahan.
Menatap kosong ke lantai. Lalu berdiri dan masuk ke dapur. Ia akan memasak malam ini.
Masakan favorit Ayra. Untuk minta maaf, dengan cara yang... tidak frontal. Seperti biasa.

□□□□□□□□□□□□

Di kamar, Ayra sibuk memilih baju.

Pesta ulang tahun Dana bertema *night party*.
Ayra menatap gaun yang tergantung di lemari: satin hitam fit body, sederhana tapi elegan.
Dress itu menempel pas di lekuk tubuh, membentuk siluet yang memesona.

Ia membiarkan rambut panjangnya ditata curly, sedikit messy tapi seksi. Lipstik merah ia poles di bibirnya, memantul anggun di cermin.
Wajahnya bercahaya.

Meski tadi ia sempat menangis, kini Ayra tersenyum sendiri.

Cantik.
Dan malam ini-ia akan bertemu dengan Hanif, lelaki yang diam-diam telah ia suka sejak lama.

Dalam hatinya tumbuh harapan kecil.
Semoga malam ini menjadi awal yang baru.

Yang ia tidak tahu, di dapur, Dewangga sedang mengiris bawang pelan-pelan.
Sesekali melirik jam dinding.
Dan tanpa sadar... menunggu.

♡♡♡♡♡♡♡♡

Dewangga ♡

Dulu aku bikin ff ini setelah nonton devil's plan..
Aku ngefans ha seok jin setelah nonton blind
Abis itu aku ngikutin drama-dramanya dia yg dulu-dulu
Tp yang baru-baru jarang banget

Aku juga jadi nontonin problematic man... emang sexy brain

Nah pas muncul di devils plan aku seneng bgt
Aura dosennya makin kerasa

Dia juga punya ch youtube, jadi aku bisa liat dia versi mas-mas biasa...

Nahh jadilah aku nulis ini ya meski gatau deh
Yg ringan2 aja

2. pesta pelepas penat

Klik.

Pintu kamar Ayra terbuka.

Langkah pelan terdengar menyusuri lorong rumah hingga akhirnya-muncul sosok Ayra dalam balutan dress hitam satin yang menempel indah di tubuhnya.

Rambut panjangnya dicurly sempurna, bibirnya merah, langkahnya anggun.
Di tangan kirinya, sepatu hak tinggi menjuntai. Di kanan, clutch mungil berkilau.

Dewangga yang sedang menata makanan di meja makan spontan menoleh dan terdiam.

Matanya membeku.
Satu detik. Dua detik.
Sendok di tangannya jatuh, cling! mengagetkan Ayra yang langsung refleks menoleh.

"Astaga! Kaget tahu!" gerutunya.

Dewangga buru-buru berdehem, mencoba mengusir rasa gugup dan pandangan yang... terlalu terpaku.

Selama 1 tahun tinggal satu rumah, ini pertama kalinya dia melihat Ayra tampil seperti itu.
Cantik. Elegan. Tapi juga...seksi dan memukau.

Dalam benaknya sempat terlintas:
"Apa dia berdandan seperti ini... untuk minta maaf?"

Tapi ekspektasinya segera hancur saat Ayra mulai mengenakan

sepatunya, bersiap pergi.

"Mau ke mana kamu jam segini?" tanyanya dengan nada penuh wibawa, tangan masuk ke saku celana, berdiri tegap seperti kepala rumah tangga sejati.

Ayra mendengus, Malas menjawab.

"Bukan urusan Anda!"

"Jelas urusan saya. Kalau kamu hilang, saya yang-"

"-yang tanggung jawab ke kakek saya, nye nye nye." potong Ayra sinis, mencibir tanpa rasa hormat.

"Pak... kita kan sudah sepakat tidak mencampuri urusan pribadi masing-masing. Ingat kontrak kita?!"

Dewangga terdiam. Ia memang ingat.
Kontrak pernikahan mereka.
Kontrak yang disusun bersama, hitam di atas putih. Termeterai sebelum pernikahan dimulai.

Isinya jelas:

1. Tidak mencampuri kehidupan pribadi masing-masing.

2. Tidak saling menyentuh secara fisik.

3. Harus bersikap mesra jika berada di hadapan keluarga.

4. Pisah kamar selama masa pernikahan.

5. Dilarang jatuh cinta satu sama lain.

6. Pernikahan ini akan berakhir dalam 2 tahun-tepat saat warisan dari kakek Ayra bisa diklaim.

Ayra menatapnya sebentar, lalu memalingkan wajah.
Baru saja Dewangga hendak berbicara lagi, Ayra langsung melangkah cepat, membuka pintu, dan pergi tanpa pamit.

Pintu rumah tertutup.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suasana jadi sunyi.

Dewangga tetap berdiri di tempat, masih menatap pintu yang tak lagi bergerak.
Ia melihat meja makan yang sudah ia siapkan nasi hangat, ayam kecap favorit Ayra, sup jagung, bahkan puding cokelat, Semuanya untuk minta maaf.

Tapi telat. Dan sekarang, dia kesal.
Pada dirinya sendiri.

Tanpa pikir panjang, ia mengambil piring-piring itu dan membuang semuanya ke tempat sampah. Satu per satu.
Hatinya ikut tercabik, tapi gengsinya menolak untuk menunjukkan rasa bersalah.

□□□□□□□□□

Rumah itu hening. Bahkan detak waktu terdengar menggema saat Dewangga duduk di ruang kerjanya, menyandarkan punggung pada sandaran kursi kulit, memandangi layar laptop yang sejak tadi menampilkan tumpukan email dari perusahaan dan kampus

Satu demi satu ia buka, tangannya sigap, matanya tajam-hingga akhirnya terhenti pada satu file tugas mahasiswa. Namanya tertera jelas.

Ayra Nadhira . Berikut no Nim-nya, dewa tahu betul

Ia membuka. Membaca. Dan terdiam.

Nyaris sempurna.

Helaan napas panjang meluncur dari hidungnya, perlahan. Jari-jarinya mengusap dagu.

"Apa susahnya bilang terima kasih, dasar keras kepala," gumamnya pelan. Tapi siapa yang keras kepala sebenarnya? Dia atau Ayra?

Ia tahu betul, di antara mahasiswa yang histeris melihatnya datang, hanya Ayra yang menatapnya dengan... benci. Bukan kagum. Bukan grogi. Tapi benci yang tulus. Seolah kehadirannya adalah duri di

mata gadis itu.

Dewangga tersenyum tipis. Pahit.
"Lucu, bagaimana aku bisa menikahi orang yang bahkan tak tahan melihat mataku lebih dari dua detik," ucapnya dalam hati.

Ia menggeser laptop, lalu meraih ponsel. Kebiasaan barunya setelah satu tahun menikah diam-diam: membuka akun Instagram kedua-akun anonim yang ia buat hanya untuk... mengawasi. Bukan karena ia kepo, katanya. Tapi karena dunia Ayra terlalu jauh dari dunianya, dan dewa perlu tahu.

Satu per satu story mahasiswa ia lihat. Lampu pesta. Musik keras. Senyum lebar. Dan kemudian...

Ayra.
Dress hitam satin itu tak hanya menampar akalnya, tapi juga memelintir emosinya. Rambut curly, bibir merah, dan di tangannya... Sial. Segelas minuman haram.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bibir Dewangga mengatup. Rahangnya mengeras.

Tangannya bergerak cepat mengetik: Hotel Mahakam Raya.

Langkahnya mantap menuju rak kunci, mengambil remote mobil.

Dalam diam, ia berjalan ke garasi. Suara pintu Lexus LX 600 hitamnya terbuka halus, membungkus kegelisahan yang membuncah dalam diam. Mesin menyala. Lampu malam menyambut. Kota seperti merunduk, tahu siapa yang sedang melaju di atas aspalnya.

Di balik kemudi, Dewangga bicara dalam hatinya.

"Aku bukan suami yang baik. Bahkan bukan laki-laki yang pantas kau percaya. Tapi jika ada satu hal yang aku tahu pasti, Ayra-aku tak suka kau dihancurkan dunia yang terlalu murah untuk disentuh tanganmu."

Mobil itu melaju Ke Hotel Mahakam Raya.
Ke gadis keras kepala yang entah kenapa tak pernah bisa ia abaikan, meski awalnya hanya mainan yang ia pilih karena bosan. Kini, Dewa tak yakin...
siapa yang sedang mempermainkan siapa.

Entah bagaimana caranya, Dewangga bisa masuk ke aula pesta itu. Musik dentum-dentum, cahaya strobo menari liar di langit-langit, dan udara yang dipenuhi asap rokok serta alkohol murah.
Ini lebih mirip diskotik daripada pesta ulang tahun mahasiswa.

Tatapannya menyapu sekeliling ruangan. Orang-orang tertawa, menari, mabuk. Tak ada satu pun yang sadar bahwa pria dalam balutan kemeja hitam dan coat gelap itu bukan bagian dari dunia mereka-karena mereka terlalu tenggelam dalam euforia yang tak sadar arah.

Sampai akhirnya matanya menemukannya.

Ayra.

Di sudut ruangan, duduk setengah terbaring di sofa bersama seorang pemuda yang terlalu dekat. Keduanya sama-sama mabuk. Ayra tertawa kecil sambil menunduk, pipinya merah. Gaunnya tergelincir

sedikit dari bahu, dan gelas kosong masih di genggamannya.

Detik itu juga dada Dewa mengeras oleh emosi yang ia tak sempat beri nama.

Langkah panjang dan cepat membawa tubuhnya menyusuri kerumunan. Ia tak menyapa, tak memberi aba-aba. Hanya menarik tangan Ayra dengan tegas.

"Hei!-" Pemuda tadi sempat berseru, tapi tatapan Dewa cukup untuk membuatnya mundur, gamang.

Ayra terhuyung, sepatunya terlepas entah ke mana. "Sakit tau!" protesnya, suaranya cempreng, matanya setengah tertutup.
Wajahnya merah, rambutnya berantakan. Dewangga menghela napas tajam, lalu membuka jaketnya dan menyampirkannya ke tubuh gadis itu.

"Pulang, Ayra."
Suaranya berat. Dingin. Tapi matanya...ada sesuatu di sana yang membuatnya perih.

Ayra tersenyum miring, menyandarkan tubuh ke tembok. "Pusing banget... aaaaa...," gumamnya pelan. Matanya tertutup, tubuhnya hampir limbung ke samping.

Tanpa berkata apa pun, Dewangga menghampirinya dan mengangkat tubuh Ayra dengan mudah dalam pelukannya. Gendongan *bridal style*, seperti yang tak pernah ia bayangkan akan dilakukan untuk gadis keras kepala ini.

Ayra, dalam mabuknya, tertawa kecil dan melingkarkan tangannya ke leher Dewa. "Wangi..." ucapnya sambil mengendus ringan ke arah dada Dewa.

"Cih... mabuk aja bisa gombal," gumam Dewa menyunggingkan senyum tipis pahit tapi tulus.

Dari jauh, sepasang mata memperhatikan. Dana, berdiri terpaku di antara kerumunan, menyaksikan adegan itu tanpa bisa berkata apa-apa.

Keningnya mengernyit.
Bibisnya bergumam pelan, "...apa-apaan Ayra sama Pak Dewa?"

Suasana pesta tetap riuh. Tapi bagi beberapa orang malam ini, dunia mulai berubah.

□□□□□□□□□□□□□□□□

POV Ayra

Aku tahu aku cantik malam ini.

Dress hitam yang kupilih begitu pas di tubuhku. Satin yang menyentuh kulit ini seperti memelukku erat-membuatku merasa... cukup. Cukup menarik untuk dilirik, cukup seksi untuk diinginkan, cukup cantik untuk dilupakan sejenak dari statusku sebagai istrinya Pak Dewangga.

Ya, malam ini aku bukan Ayra Nadhira, mahasiswi manajemen yang dipaksa menikah dengan dosen killer. Aku bukan Ayra yang harus berpura-pura, yang harus menghindar dari mobil Lexus hitam setiap pagi dan berjalan kaki masuk kampus seperti bukan siapa-siapa.

Malam ini aku bebas.

Tas kecil kupeluk erat di pangkuanku selama perjalanan dengan taksi menuju Hotel Mahakam Raya. Dana sudah mengirim lokasinya dan katanya... Hanif datang. Hanif-lelaki yang sejak awal membuatku percaya cinta bisa tumbuh di antara hektik jadwal kuliah dan tugas organisasi. Lelaki yang dulu sering menepuk bahuku setiap kali aku terlihat panik presentasi.

Begitu memasuki aula pesta, dunia berubah. Lampu redup, musik berdentum, dan gelak tawa memenuhi ruang. Aku meneguk gelas pertama hanya karena canggung, gelas kedua karena Hanif datang menghampiri, gelas ketiga karena dia memujiku cantik.

Lalu...

Semua terasa ringan. Dunia seperti melayang. Aku tertawa keras saat Hanif menarik tanganku ke lantai dansa. Kami bergoyang-bodoh dan mabuk. Tapi aku tidak peduli. Aku hanya ingin bebas. Ingin merasa

©Perpustakaan | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

diinginkan. Ingin merasa hidup.

Saat dia mendekat, aku tidak menolak. Saat bibirnya menyentuh bibirku, aku membiarkannya. Mungkin karena alkohol. Mungkin karena kesepian. Tapi saat itu aku hanya ingin membalas dunia.

Namun semuanya buyar saat sebuah tangan keras mencengkeram lenganku.

"Pak Dewangga?" bisikku, atau mungkin hanya bergumam karena mabuk.

Semua seperti kabur. Aku bahkan tak sempat mencari sepatuku. Tubuhku ditarik paksa dari keramaian. Tangannya dingin, tapi terasa nyata. Dunia berpusing saat aku mencoba melawan, tapi aku terlalu lemah.

"Ah... sakit tau..." keluhku saat lututku nyaris menyentuh lantai. Aku mencoba berdiri, bersandar ke tembok, mencoba menenangkan pusaran di kepalaku.

"Pulang, Ayra," ucapnya, suaranya berat dan... entah kenapa seperti mengguncang batinku. Ada nada getir yang belum pernah kudengar sebelumnya.

Lalu tubuhku melayang.

Dia menggendongku.

Dalam mabukku, aku hanya bisa mengalungkan tangan ke lehernya. Napasnya cepat. Tubuhnya hangat. Aku mendekatkan wajahku dan mengendus pelan.

"...wangi..." ucapku jujur, lalu tertawa kecil.

Entah karena alkohol, atau karena kenyamanan yang terlalu asing. Tapi untuk pertama kalinya sejak pernikahan itu, aku merasa... diperhatikan.

Dan sayangnya, aku benci merasakannya.

■■■■■■■■■■■■■■■■■

Jangan lupa vote ya sahabat.....

3. Telat

Dewa membuka pintu kamar Ayra dengan satu tarikan cepat. Udara kamar yang dingin langsung menyambut, seolah menyadarkannya bahwa gadis yang kini tergolek lemas di pelukannya adalah... istrinya.

Istrinya yang mabuk.
Istrinya yang berdandan untuk pria lain.
Istrinya yang—entah sejak kapan—mengusik pikirannya lebih dari seharusnya.

Dengan hati-hati, ia membaringkan Ayra di atas ranjang. Tubuh mungil itu tergeletak lemah, bibirnya masih menggumam tak jelas. Dress hitam itu tersingkap sedikit karena posisinya yang berantakan —cukup untuk membuat dada Dewangga sesak.

Matanya menatap, hanya sedetik, tapi cukup untuk membuat darahnya naik.
Dada itu terbuka. Kaki jenjang. Kulit putih yang tersingkap terlalu banyak.

“Gila…” gumamnya, sambil mengalihkan pandangan. Jari-jarinya mengepal kuat.
Ia pria. Tiga puluh tiga tahun. Dan perempuan itu... dewasa, cantik, dan kini ada di ranjangnya.

“Ini kenapa malah kayak adegan sinetron sialan,” gumamnya lagi, kesal pada dirinya sendiri. Kenapa jantungnya berdebar? Kenapa tubuhnya merespons?

Dengan gerakan cepat, Dewa mengambil bed cover. Ia lemparkan ke atas tubuh Ayra, menyelimuti gadis itu hingga ke dada. Namun pandangannya kembali terhenti pada wajah Ayra—pipi merah, bibir sedikit terbuka, napas lambat tapi tenang. Sekali lagi, wajah itu menggoda.

@Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kesal pada dirinya sendiri, Dewa merenggut bed cover dan menariknya lebih tinggi—menutupi wajah Ayra hingga hanya ujung rambutnya yang terlihat.

“Sialan,” gumamnya, lalu membalikkan badan cepat dan keluar kamar.

Pintu kamar ditutup dengan bunyi klik yang tenang. Tapi di dalam dadanya, badai baru saja dimulai.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Pagi itu Ayra terbangun dengan kepala berat seperti baru ditabrak truk. Matahari sudah menyorot dari balik tirai, tapi alarm di ponselnya belum berbunyi.
Aneh. Ia meraba ponsel di meja nakas, dan begitu melihat layar...

“Jam delapan??!”

Ia langsung terduduk, lalu meringis. Pusing. Efek minuman semalam masih terasa—seolah kepalanya sedang diputar di dalam blender.

“Kenapa sih Dana bikin pestanya semalam? Kenapa bukan malam minggu kek kayak orang normal?” gerutunya sambil memijat pelipis.

Tapi belum selesai ia mengutuki sahabatnya, otaknya langsung menamparnya dengan satu kenyataan pahit.

Hari ini jadwal kuliah Pak Dewa.

Ayra membeku. Matanya melotot seperti baru lihat hantu.
“Pak Dewa…” katanya pelan, lalu menggeram, “Pasti si dewa-dewa itu udah ngamuk-ngamuk karena aku telat!”

Dengan kecepatan 3x lipat dari biasanya, Ayra bangkit dan mulai bersiap. Tidak ada waktu buat skincare. Foundation? Lupakan. Lip balm aja syukur.

Begitu keluar kamar, suasana rumah sepi. Tidak ada suara gelas beradu atau aroma kopi dari dapur. Biasanya... ya, biasanya Dewa sudah membuatkan sarapan seadanya—kopi untuk dirinya, roti dan jus untuk Ayra.

Tapi pagi ini... nihil. Ayra bahkan sempat berharap menemukan selembar roti.

“Dasar, gak punya hati,” cibirnya sambil menuju kulkas, berharap ada susu dingin buat penenang kepala.

Ia mengambil satu kotak kecil dan meminumnya langsung. Tapi pandangannya jatuh ke arah tempat sampah yang terbuka sedikit.

Ayam kecap.
Masih ada sisa yang belum kering.
Ayra menyipitkan mata.

“Kapan dia masak ini?” gumamnya. Ada rasa aneh di dada. Rasa bersalah? Enggak mungkin.
Mungkin... cuma efek hangover.

Drrrt! Drrrt!

Ponselnya bergetar. Dana mengirim pesan:
“Pak Dewa udah masuk kelas, Ay! Kamu ditanyain tadi wkwk. Awas dimakan hidup-hidup~”

“Wah jam sembilan?!!!”

Ayra langsung lompat, hampir menabrak pintu kulkas.

“GOJEK! GOJEK SEKARANG JUGA!!!” teriaknya panik sambil memesan di aplikasi.

Dari kejauhan, jam dinding berdetak pelan. Tapi di kepala Ayra, dentingnya terdengar seperti bom waktu.

Dewangga Yudistira.
Nama yang dulu pernah Ayra lingkari dengan pulpen pink di pojok binder kampusnya—list cowok idaman no. 3 setelah Jaehyun dan Kang Daniel, Bukan tanpa alasan.
Pria itu tinggi, karismatik, pintar, kaya, dan… tampan.

Sejak OSPEK semester awal, dia sudah menarik perhatian. Materinya jelas, suaranya renyah, dan bahasa tubuhnya—uh, mantap.
Aura dosen muda yang well-packaged itu bikin banyak mahasiswi

tersenyum malu setiap kali lewat dekatnya. Termasuk Ayra.

Tapi semua berubah begitu Ayra menginjak semester 3.

Mata kuliah Mikro Ekonomi.
Dosen pengampunya: Dewangga Yudistira.

Hari pertama, Ayra bahkan datang lebih cepat, duduk di barisan tengah dengan harapan bisa "belajar sambil cuci mata".
Tapi apa daya…
Kalimat pertama yang keluar dari mulut lelaki itu saat membuka kelas:

“Kalau tidak siap, silakan drop kelas ini. Saya tidak suka mahasiswa setengah-setengah.”

Duar!!!
Patah sudah khayalan-khayalan indah Ayra.
Di kelas itu, Dewangga bukan idola, tapi mimpi buruk berseragam dosen. Tajam, kejam, tidak mengenal kompromi.

Salah sebut teori? Ditegur.
Tugas telat? Nol.
Tanya ulang? Diperolok.

Semenjak itu, Ayra mencoret namanya dari daftar pria idaman.
Ganteng doang gak cukup kalau kelakuan kayak salju Norwegia: dingin dan membekukan.

Namun takdir selalu punya selera humor yang jahat.

Malam itu, saat keluarganya mengadakan pertemuan dengan kolega kakeknya, Ayra kira itu cuma jamuan makan biasa.
Makan, basa-basi, pulang. Ternyata— Itu perjodohan, Dan pria yang duduk berdampingan dengan kakeknya, mengenakan batik hitam dan senyum tipis itu…
Adalah.....

Dewangga Yudistira.

Ayra nyaris menyemburkan jus jeruk yang sedang ia teguk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Apa-apaan ini?

Kakeknya menjelaskan panjang lebar, lalu—seperti petir di siang bolong—Dewangga mengangguk setuju tanpa ba bi bu.

Kalau bukan karena iming-iming warisan melimpah dari sang kakek, Ayra bersumpah ia akan kabur ke Bali malam itu juga.

♡♡♡♡♡♡♡

Kini, Ayra berdiri di ambang pintu ruang kuliah lantai tiga, memeluk tas di dada.
Irene, temannya di dalam kelas, memberi isyarat dramatik: tangan digores ke leher seperti pisau.

Ayra makin panik.
Matanya melirik jam dinding. Telat 30 menit.
Mampus.

Suara bariton Dewangga menggema dari depan.

“Kenapa diam di situ? Duduk.”

Ayra hampir nggak percaya. Biasanya mahasiswa telat langsung disuruh pulang tanpa ba-bi-bu, bahkan kadang disuruh push up (serius).

Tapi kali ini? Diperbolehkan masuk?

This is *sus*.

Dengan langkah canggung, Ayra berjalan ke arah bangku paling belakang. Tapi baru duduk…

“Suruh siapa kamu ke belakang?” ucap Dewangga datar.

Ayra menoleh pelan.
Dewangga menunjuk satu kursi kosong tepat di depan mejanya.

Hening.
Ayra membeku.

Dalam hati, Ayra menjerit

“Nah kan brengsek. Mati gue.”

Dan ya, sepanjang kelas itu, Ayra tidak hanya harus duduk paling depan, tapi juga dicerca pertanyaan makro ekonomi bertubi-tubi oleh sang suami sendiri—yang seperti lupa kalau mereka tidur di bawah atap yang sama.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Kuliah akhirnya usai.
Mahasiswa mulai berhamburan keluar, berisik hanya sejenak sebelum ruangan kembali sunyi.
Suara kursi diseret, gumaman lelah, dan ketukan sepatu pelan-pelan memudar.
Satu per satu pergi.
Kecuali Ayra.

Ia masih duduk di kursinya, memijat pelipis yang berdenyut.
Kepalanya seperti dipukul dari dalam.

Efek dari gelas-gelas minuman yang semalam ia tenggak entah demi kesenangan atau pelarian.

Matanya melirik bangku di sebelah.
Kosong. Dana tidak datang.

Berani sekali dia membolos di mata kuliah siluman ini.

Ayra memejamkan mata sejenak.
Berharap sakitnya mereda, tapi tetap saja denyut itu ada. Menusuk, menghantam, menari dalam irama sialan.

Ia ingin bangkit, tapi tubuhnya berat.
Dan lebih sial lagi…
Pria di depannya, si dosen keras kepala sekaligus suaminya sendiri, masih berdiri di sana, membereskan buku-bukunya dengan santai.

Seolah tak peduli.
Atau memang begitu gayanya.

Ayra pura-pura sibuk dengan tasnya, enggan menatap wajahnya yang pagi ini—menyebalkan sekali—terlihat sangat tampan dengan kemeja batik yang pas di tubuh tinggi itu.

Wajah dingin, rambut klimis, dan aura yang tetap saja mengintimidasi.
Kalau saja ia bukan suaminya.
Kalau saja mereka tak serumah.
Kalau saja...

Ayra bangkit.
Sedetik setelah berdiri, tubuhnya limbung.
Langit-langit berputar.
Kakinya lemas.

“Ah—”

Tanpa sempat jatuh, tubuhnya tertahan.
Tertangkap oleh lengan kokoh yang begitu familiar.

Ayra langsung mengibaskan tangannya.

“dih gak usah pegang-pegang,” cibirnya, menepis sentuhan itu seperti api yang membakar gengsi.

Dewangga hanya menghembuskan napas. Dalam. Berat.

“Ayah minta ketemu kita nanti sore,” ucapnya datar. “Jangan kemana-mana. Pulangnya bareng. Saya tunggu di gerbang depan"

"Dan... jangan Geer, saya juga gamau pegang kamu, ini cuma refleks aja"

Lalu lelaki itu berjalan melewatinya begitu saja.
Parfumnya… samar, maskulin, seperti malam.

Dan seketika—
Kilasan itu datang.
Ayra teringat malam kemarin.

Tangannya melingkar lemah di leher Dewangga.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Wajahnya tertutup jaket pria itu.
Dan bagaimana ia terbangun pagi tadi, dengan bed cover menutupi tubuhnya rapat.
Seperti ada seseorang yang… menjaganya.

Ayra menunduk.
Tangannya mengepal kecil.

Sialan. Jangan jadi lembek, Ra.
Tetap benci dia. Tetap benci.

Tapi entah kenapa…
Untuk pertama kalinya, langkah Dewangga yang menjauh membuat Ayra menoleh.
Dan diam-diam, ia memperhatikan punggung itu.

Lama. Diam-diam.
Dengan sesuatu yang ia benci akui: rasa penasaran yang menggigiti.

♡♡♡♡♡♡

Thaks for reading....♡♡♡♡

4. bermalam di rumah mertua

Sore itu, langit mulai menggelap, tapi hawa panas masih menggantung tipis di udara.
Di depan gerbang kampus, Ayra berdiri dengan ekspresi bosan, menyilangkan tangan dan menendang-nendang kerikil kecil di dekat sepatunya.

Ia mengenakan blus putih sederhana dan celana bahan, tampak seperti mahasiswi pada umumnya-kecuali ia sedang menunggu suaminya.

Dan benar saja.
Sebuah mobil hitam berhenti mulus di depannya, Lexus LX 600.

Kaca filmnya gelap, body-nya mengilap, dan suara mesinnya hampir tak terdengar-hanya ketenangan mahal yang terasa.

Tanpa menunggu lama, Ayra langsung masuk ke dalam, Panik.
Seperti mencuri waktu dari dunia.

Takut ada yang melihat. Takut ada yang menebak. Takut ada yang... membongkar rahasia.

Di dalam, hening menyelimuti.
Dewangga tak berkata apa-apa-hanya memutar setir dan membawa mobil perlahan meninggalkan pelataran kampus.

Namun setelah beberapa menit...

"Takut banget ketahuan? Sampai buru-buru banget masuk mobil," ucap Dewa akhirnya, suaranya datar tapi terasa menyindir.

Ayra melirik sinis. "Ya jelas lah. Nanti juga yang disalahin pasti gue, bukan lo."

Dewa mengerling ke arahnya. "Takut bahan gosip... atau takut pacarmu cemburu?"

Ayra mendesis. "Ih, apaan sih? Udah tua rewel banget."

Tanpa bicara lagi, Ayra menyalakan musik.
Dan... tentu saja, semesta suka bercanda.
Lagu yang keluar adalah lagu mellow tentang cinta, tentang rindu yang dipendam, tentang gengsi yang jadi jarak.

Keduanya langsung saling melirik ke layar.

Astaga... bisa nggak sih semesta berhenti nyindir? rutuk Ayra dalam hati.

Dan bersamaan, keduanya bergerak.
Ingin mematikan lagu. Tangan mereka bersentuhan di atas layar audio. Seketika itu juga-Seperti ada aliran listrik kecil yang mengalir dari jari ke jantung.

Ayra membeku.
Dewa pun kaku.

Tak ada yang bicara.

Tak ada yang berani menarik tangan lebih dulu.

Beberapa detik kemudian, Ayra pura-pura menguap dan menyandarkan kepalanya ke jendela.

Lebih baik pura-pura tidur... daripada mikirin sentuhan absurd itu, batinnya.

Sedangkan Dewangga menggenggam setir erat.

Sialan... apa-apaan tadi?

Mobil terus melaju dalam senyap.
Tapi di dalam hati masing-masing, sesuatu mulai bergerak. Pelan. Tapi nyata.

Mobil berhenti mulus di depan sebuah rumah besar bergaya semi-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

klasik. Halaman depannya penuh dengan tanaman bonsai dan batu koral putih, khas rumah orang kaya lama yang masih mempertahankan cita rasa elegan.

Sebelum Ayra sempat membuka pintu, suara Dewangga terdengar rendah tapi jelas.

"Ingat... mesra di depan Ayahku."

Ayra memutar bola mata. "Iya, iya... Pak dosen.. bawel banget"

Namun saat hendak turun, Ayra panik kecil. Seatbeltnya macet. Terkunci. Padahal waktu memasangnya tadi mudah sekali.

"Astaga... nih kenapa sih?" gerutunya pelan sambil menarik-narik.

"Diam. Biar saya saja," ucap Dewa mendekat.

Dengan satu tangan, Dewangga menekan tombol pelepas sabuk sambil meraih ke arah Ayra. Posisi mereka jadi terlalu dekat. Wajah Ayra hanya beberapa jengkal dari wajahnya. Napas Dewa terasa di pipinya.
Ayra menahan napas. Jantungnya berdegup kacau. Bibir mereka... terlalu dekat.

Ayra menelan ludah. *Intuitive thought*-nya berkata "cium bibirnya"

Astaga Tolol banget.

Ih apaan sih??? Rutuk ayra dalam hati
Kotor banget, lagian kalo harus cium, bukan dia tapi hanif!!!

Tapi bibirnya oke juga.

Astagaaa ayra!! Nyebut!!! Rutuk ayra dalam hati

Dewa menyunggingkan senyum tipis, samar entah sadar atau tidak. Lalu ia menjauh, membiarkan udara dingin masuk kembali ke ruang sempit itu.

Sesaat kemudian, Ayra menggandeng lengan Dewa dengan manis saat mereka memasuki rumah.

"selamat sore, Yah," sapa Dewa.

Seorang pria paruh baya muncul dari ruang tengah. Tegap, berwibawa, namun matanya hangat.

"Nah ini dia anak-anak ayah yang susah banget mampir!" serunya ceria. "Ayra, sini peluk Ayah!"

Ayra tersenyum manis dan menghampiri. Pelukan itu terasa hangat dan... anehnya nyaman.

"Cantik sekali kamu hari ini," ucap sang ayah.

"Makasih, Yah..." jawab Ayra pelan.

Mereka lalu duduk di meja makan. Makanan disusun rapi di atas meja bundar: ada ayam panggang, tumis brocolli scalop, sop daging premium, salad, dan juga buah-buahan.

Sesi makan malam dimulai dengan obrolan ringan. Tapi tentu saja, tak butuh waktu lama sampai topik itu keluar...

"Kalian ini udah setahun nikah ya..."

Ayra dan Dewa langsung saling lirik. Bahaya.

"Ayah nggak maksud buru-buru. Tapi Ayah ini udah tua. Kalau bisa, sebelum Ayah pensiun, Ayah pengen momong cucu. Cuma kamu satu-satunya anak Ayah, Dewa..."

Ayra tersenyum kaku. Dewa hanya menunduk, lalu menyendok nasi seperti tak dengar.

"Ayah ini cuma pengen lihat kalian bahagia lengkap. Apalagi Ayra... kamu pasti calon ibu yang hebat," ucap sang Ayah sambil menepuk punggung tangan Ayra.

Ayra nyaris tersedak air putih.

"Anak itu kan rezeki, kita gak bisa prediksi" jawab Dewa akhirnya, melirik Ayra dengan senyum tipis... senyum yang lebih seperti peringatan: Mainkan peranmu.

Ayra tersenyum... palsu tentunya. Tapi dalam hati-jantungnya berdebar bukan main. Entah karena sandiwara... atau karena jarak tadi di mobil yang masih membekas.

Setelah makan malam yang diwarnai candaan soal cucu, Dewangga dipanggil oleh ayahnya ke ruang kerja. Ayra pun dibiarkan sendiri, mencari udara segar di teras belakang.

Teras itu menghadap kolam ikan yang tenang, air mancur kecil memercikkan suara gemericik yang damai. Ayra duduk di bangku kayu, kakinya mengayun pelan. Tatapannya kosong, mengikuti gerakan koi warna-warni yang berenang tenang.

"Cucu? Yang bener aja..." gumamnya sambil tertawa kecil.
"Kamar aja kepisah, haha... gimana mau punya cucu?"

Tawanya terdengar pahit. Kepalanya disandarkan ke sandaran bangku.

Namun di sela senyuman getir itu, ada celah kecil di hatinya yang menganga.
Celah yang berisi sebuah keinginan sederhana.

Sejak kecil, Ayra hanya tinggal berdua dengan kakeknya. Ia tumbuh terbiasa dalam sepi, dalam rumah yang terlalu luas dan terlalu sunyi.

Setiap kali melihat teman-temannya pulang dijemput ibu mereka, atau saat liburan keluarga diunggah ke sosial media, ada rasa iri yang mengendap dalam dirinya.
Maka suatu hari, diam-diam Ayra berjanji...

"Aku juga mau. Suatu hari, aku ingin punya keluarga kecil. Yang bahagia."

Tapi... apakah mungkin?

Kalau laki-laki yang duduk di pelaminannya sekarang bahkan tak pernah benar-benar menatapnya dengan cinta?

Langkah kaki terdengar dari arah dalam rumah. Seseorang berjalan ke arahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ayra menoleh, dan menemukan sosok Dewangga. Wajahnya tenang. Aura dosen killer-nya entah ke mana.

Kali ini... dia hanya pria biasa. Dengan secangkir kopi di tangan, dan sorot mata yang-entah kenapa-tak setajam biasanya.

Ayra menghela napas keras sambil mengacak rambutnya frustasi. Dewangga ikut duduk di samping, tenang seperti biasa.

"Kenapa?" tanyanya sambil menyesap kopinya, pandangannya lurus ke kolam.

Ayra tak langsung menjawab. Ia diam. Terlalu banyak kata-kata yang ingin disampaikan... tapi tak tahu harus mulai dari mana. Tangannya mengepal di pangkuan.

Lalu akhirnya, dengan suara sedikit bergetar, ia bersuara.

"lo tuh emang niat banget ya bikin orang malu di depan kelas," gumam Ayra, masih menatap lurus. "Nanya di luar materi, nggak sopan."

Dewangga duduk di sebelahnya, nyeruput kopi dengan tenang.

"Materi kamu aja kurang dalem," sahutnya enteng. "Itu bukan di luar materi, itu... tantangan kecil biar kamu mikir."

Ayra mendengus, lalu bergumam pelan.

"Goblok."

"WAAAAAH," sahut Dewa kenceng sambil menoleh ke Ayra dengan ekspresi kaget setengah ngakak. "saya denger itu! Wah parah sih."

Ayra baru sadar ucapannya terdengar. Tapi dia tidak mengoreksi. Justru menatap Dewa dengan tatapan tajam yang lebih menusuk.

"Dasar manusia kejam," ucapnya dingin. "Harusnya lo disini bersikap kayak pas di kelas."

"Maksudnya?" Dewa mengernyit, bingung tapi penasaran.

"Palsu banget. Sok profesional, sok intelektual, padahal hobi ngerendahin orang."

Dewa terdiam beberapa detik. Tangannya masih memegang gelas kopi. Tapi matanya menatap Ayra dalam-dalam.

"Kamu pikir saya nikmatin semua itu?" suaranya lebih pelan, lebih berat. "Kamu pikir saya seneng bikin kamu marah?"

Ayra ingin menjawab, tapi mulutnya justru terkunci.

"saya cuma... pengen kamu lihat. Kalau kamu bisa lebih dari itu. Tapi tiap kali saya liat kamu ngeremehin diri sendiri, saya kesel."

Ayra membalikkan badan, menatap Dewa yang kini sudah tidak sekaku biasanya.

"Terus kenapa harus gue?" bisiknya. "Kenapa bukan mahasiswa lain?"

Dewangga mendengus pelan. Senyum tipis muncul, tapi bukan senyum hangat. Senyum sinis.

"Karena yang paling butuh disadarin siapa dirinya, ya kamu."

Ayra mengerutkan kening, mulai terduduk tegak.

"Maksud lo?"

"Kamu jalanin hidup kayak semua orang harus maklumin kamu. Malas ngulik materi, ngandalin nama doang. Manja. Tapi marah kalau ada yang nyentil."

Ayra melotot. "Lo keterlaluan."

"Nggak lebih keterlaluan dari kamu yang suka playing victim tiap kali kenyataan nggak sesuai ekspektasi."

Dewangga berdiri. Kopi nya habis, nadanya makin dingin.

"Di kelas kamu bisa pura-pura pinter. Tapi di dunia nyata, nggak semua orang bakal pura-pura juga."

Ayra berdiri juga, matanya mulai merah karena campuran marah

dan... terluka.

"Lo pikir lo siapa, ngatur-ngatur cara gue belajar?"

"saya dosen kamu, Ayra. Bukan fans. Jadi nggak usah berharap saya bakal muji tiap kamu buka mulut."

Hening.

Cuma suara daun pisang dan angin sore. Tapi panasnya... kayak neraka kecil meledak di teras belakang rumah.

Ayra mengatupkan rahangnya. Matanya masih menatap Dewa, tapi kini ada luka yang tak bisa ditutupin.

Dewangga sempat menoleh sekali lagi sebelum melangkah pergi.

"Mau kamu benci saya, silakan. Tapi mulai sekarang, belajar yang bener. Jangan bikin malu nama belakang kamu."

Dorr.
Ayra tahu itu bukan cuma tentang kelas.

Itu tentang mereka.
Yang entah sejak kapan... saling menaruh dendam dari perasaan yang gagal mereka akui

♡♡♡♡♡♡

Pak Indera tersenyum puas setelah mereka selesai makan malam bersama.

"Udah malam, kalian nginep aja ya. Kamar atas udah diberesin, kan udah lama banget nggak mampir."

Ayra meneguk air, mencoba menghindari tatapan. Tapi Dewa malah sok cool, cuek sambil bilang:

"Iya, yah. Nggak apa-apa. Lagian besok Minggu juga, santai."

Ayra melirik tajam.
Lo bisa santai, gue yang mau mati di dalam kamar itu nanti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah dibujuk-bujuk manis sama Pak Indera - plus nggak enak kalau nolak langsung - akhirnya Ayra mengangguk setengah hati.

Dan benar saja. Malamnya, di kamar tamu atas, Ayra terdiam di ambang pintu.

"...Satu kasur?" gumamnya, nyaris berbisik.

"Rumah bapak saya, bukan hotel. Emangnya mau request twin bed, Bu?" sahut Dewa dari balik kaos putih longgarnya, lagi nyari charger di tas.

Ayra berdiri mematung.
Kasur besar. Sprei abu-abu bersih. Bantal empat.
Tapi... cuma satu kasur.

"Lo tidur di lantai," ucap Ayra cepat.

Dewa mendongak, menatap Ayra kayak habis dengar lelucon paling lucu.

"saya udah capek. Kamu yang marah, kamu yang pindah ke lantai."

Ayra menggeram. "Lo yang nyebelin. Lo yang bikin gue muak seharian ini."

"Tapi tetep kamu yang ikut tidur di sini, kan?"

"Karena bapak lo!" bentak Ayra pelan, takut didengar. "Karena nggak enak nolak!"

Dewa hanya mendengus sambil duduk di sisi ranjang, lalu rebahan seenaknya.

"Santai aja. Saya juga nggak tertarik nyentuh orang yang doanya, pengen saya ketabrak truk."

Ayra melempar bantal kecil ke arahnya.

"Jangan GR. Gue justru takut gue kebablasan bantalin muka lo."

Dewa terkekeh tipis.

"Silakan. Tapi ingat, kalo tidur sambil mimpiin saya, jangan ngiler. Kasurnya empuk, tapi nggak waterproof."

Ayra mendengus, lalu masuk ke kamar mandi. Tapi sebelum nutup pintu, sempat melirik Dewa di ranjang...

Dan sialnya, cowok nyebelin itu memang terlihat... terlalu tenang. Terlalu nyaman.
Dan terlalu bikin jantungnya berdebar.

Ayra menutup pintu kamar mandi perlahan. Lampu sudah redup. Hanya bayangan tubuh Dewangga yang terlihat samar di sisi kasur - sudah tengkurap, napasnya pelan dan teratur.

Yes.
Ayra mencubit pipinya sendiri pelan.
Lo cuma mau tidur. Bukan mau... hal lain. Calm down, Ayra. Calm down.

Dengan langkah pelan, dia berjalan mendekat. Aroma sandalwood samar dari diffuser di kamar menguar... atau itu aroma tubuh Dewa?

Glek.

Ayra mengangkat selimut perlahan, lalu masuk ke sisi kanan kasur. Usahanya untuk tidak menimbulkan suara sama intensnya kayak misi penyusupan militer. Hati-hati. Perlahan.

Dan... berhasil.

Dia menyelimuti dirinya, membelakangi Dewa, lalu menarik napas panjang.

Tapi kenapa... kasur ini enak banget ya.
Hangat. Lembut. Wangi.
Dan... jantungnya terasa lebih pelan. Lebih tenang.

Atau ini efek keberadaan orang nyebelin yang diam-diam bikin dia ngerasa aman?

Pikiran itu langsung dia hapus.

"Gue cuma capek. Bukan karena dia. Bukan karena cowok sebelah gue ini kelihatan terlalu tenang, terlalu... menyebalkan, terlalu cakep waktu tidur. Bukan."

Ayra mengeratkan selimutnya. Badannya mulai relaks. Matanya pelan-pelan berat.

Tapi sebelum benar-benar terlelap...

"Udah puas ngintip saya tiga kali tadi?" suara berat itu terdengar... pelan dan ngebass, langsung bikin Ayra mencelos.

Ayra reflek membalik badan, kaget. "...Lo belum tidur?!"

Dewa tetap dalam posisi tengkurap, pipinya nempel ke bantal, tapi bibirnya melengkung. "Susah tidur. Ada yang mondar-mandir kayak maling."

"Gue nunggu lo tidur," desis Ayra pelan.

"Tau. Makanya pura-pura tidur."

Ayra mencelos makin dalam.

"Lo...," suaranya pelan karena malu. "Kenapa pura-pura?"

"Lucu aja. Liat muka lo dari celah pintu, kayak anak kecil takut tidur bareng monster di bawah ranjang."

Ayra melempar bantal kecil ke punggung Dewa, tapi pria itu tetap tak bergerak. Malah menggumam:

"Tenang aja. Saya tidur di sini juga bukan karena pengen deket-deket kamu. Tapi karena bapak saya yang nyuruh."

"Terserah. Gue juga nggak pengen satu ranjang," sahut Ayra cepat.

Tapi entah kenapa...
Mereka berdua nggak ada yang bergerak. Nggak ada yang mengubah posisi.
Dan udara di kamar malam itu terasa...
terlalu hangat untuk dua orang yang pura-pura nggak suka tapi

saling sadar keberadaan.

Jam menunjukkan pukul 02.43 dini hari.
Langit di luar pekat. Rumah Pak Indera senyap.
Hanya terdengar suara kipas angin di langit-langit kamar yang berputar pelan.

Ayra terbangun. Sedikit.
Gulungannya di bawah bedcover terasa hangat...dan berat.

Karena ada sesuatu di balik punggungnya.

Sesuatu yang keras... hangat... dan... napas?

Napas.
Yang teratur.
Dekat.
Terlalu dekat.

Pelan-pelan, Ayra melirik ke belakang.
Matanya langsung membulat kecil.
Karena... tangan Dewangga ada di perutnya.
Melingkar. Nggak terlalu erat. Tapi cukup untuk membuat darahnya naik ke wajah.

"Gue... dipeluk?"

Napasnya langsung tertahan.
Detak jantung Ayra berlipat ganda.
Bukan cuma karena tangan itu. Tapi karena dia... nggak mau gerak.

"Kalau gue gerak, ntar dia bangun. Tapi kalau nggak gerak..."

Sial.
Dewa mendesah pelan dalam tidurnya. Tangannya otomatis menarik Ayra lebih dekat.

"ASTAGA INI GIMANA. GIMANA. GIMANA."

Ayra membeku. Satu sisi pengen banting bantal ke wajah Dewa. Sisi lain?
Sialnya, nyaman.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terlalu nyaman.
Dan... jantungnya mulai kehilangan logika.

"Panas. Tapi gue juga nggak mau jauh. Bodoh. Bodoh banget."

Di balik punggungnya, Dewa bergumam. Suara setengah sadar.

"...Jangan kemana-mana..."

DEG.

Ayra refleks menoleh ke belakang.

"Hah?!"

Tapi Dewangga sudah diam lagi Napasnya stabil Matanya terpejam.
Tidur lagi Atau pura-pura tidur?!

Ayra nggak bisa mikir Otaknya error. Dia kembali membelakangi Dewa, matanya melotot ke arah dinding.

"Gue harus tidur. Gue harus tidur. Gue HARUS-"

"Hmm... kamu wangi banget."
Gumaman kecil lagi. Kali ini dari jarak setengah helai rambut.

Ayra: "gue masih perawan kan?"

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Heavendelight 💕

5. kejadian di rumah mertua

Pagi menjelang. Matahari masih malu-malu menyusup lewat celah tirai. Jam digital di nakas menunjukkan pukul 06.12.
Suasana kamar tenang.
Terlalu tenang.

Hingga tiba-tiba...

"....."

"....."

".....LO NGAPAIN DI SINI?!"

Dua suara nyaris bersamaan terdengar.
Ayra dan Dewangga langsung terduduk panik, saling menatap dengan mata membelalak dan napas terengah.

Selimut terlempar ke bawah.
Dan keduanya...

...masih dalam posisi terlalu dekat.

Dewa dengan rambut acak-acakan, kaosnya agak terangkat, satu tangan masih setengah menyentuh pinggang Ayra.

Ayra dengan mata merah bekas bangun tidur, pipi memerah, dan... kaos tidurnya agak miring gara-gara posisi tidur semalam.

Mereka sama-sama kaget. Sama-sama panik.

"Lo yang mulai!" pekik Ayra duluan, sambil buru-buru mundur dan menarik bantal buat nutupin diri.

"*EXCUSE ME*?!" Dewa memicingkan mata. "kamu yang masuk ranjang kayak maling tengah malam!"

"GUE TIDUR DI SINI ATAS IZIN AYAH LO!"

"Tapi kan saya udah tidur duluan, terus tau-tau pagi-pagi kamu... deket banget!?!"

"DEKET?!" Ayra memelotot. "LO YANG NARIK GUE KAYAK GULALI, TANGAN LO DI MANA TADI?!"

Dewa kaget, lalu reflek melihat ke tangannya sendiri - dan langsung buru-buru tarik balik.

"ITU NGGAK SENGAJA! SAYA TIDUR! SAYA GAK SADAR!"

"TERUS NGIGAU BILANG 'JANGAN GERAK DULU' APA COBA MAKSUDNYA?!"
Ayra berdiri, mukanya udah merah padam setengah meledak.

Dewa bengong. "....Saya bilang gitu?"

"YA!"

"....Oh. Mungkin saya mimpiin..." dewa tidak melanjutkan

Hening.

"MIMPIIN APA?!" teriak Ayra makin panik.

"Mimpiin...kamu, saya lagi ngepel di rumah, kamu saya suruh kamu, duduk diem soalnya lantai masih basah."

Ayra melempar bantal ke wajah Dewa sekuat tenaga.

"Dasar aneh!!!!"

Ayra langsung terdiam.
Muka merah. Jantung berdebar. Tapi mulutnya ketutup.

"Lo bohong," bisiknya.

"Kalo saya bohong kamu juga gak bakal peduli, lagian itu cuma mimpi" ucap dewa

Dan mereka saling tatap. Sampai akhirnya Ayra tidak kuat, dan...

Created with Perpustakaan Untuk Indonesia

canggung setengah mati.

Tapi nggak ada yang pergi.
Nggak ada yang bener-bener marah.

Cuma saling...
menghindari kenyataan kalau tadi pagi itu enak banget rasanya.

Pagi datang terlalu cepat.

Sinar matahari menyusup malu-malu dari celah gorden kamar tamu, membangunkan dua insan yang-semalam-tidur terlalu dekat, terlalu hangat, dan terlalu diam.

Ayra duduk di meja makan lebih dulu. Rambutnya masih setengah basah, wajahnya polos tanpa riasan, tapi pipinya tampak sedikit merona... entah karena hawa pagi atau sisa kegugupan dari malam sebelumnya. Ia menunduk, mengaduk-aduk teh manis yang mulai mendingin, berharap lantai ruang makan bisa membukakan lubang agar ia bisa menghilang begitu saja ke dalamnya.

Tak lama, langkah kaki terdengar dari arah tangga.

Dewangga datang dalam balutan kaos putih dan celana training abu. Rambutnya masih sedikit berantakan, dan ekspresinya... datar seperti biasa. Tapi matanya? Sempat, sepersekian detik, melirik Ayra-seolah memastikan bahwa yang ia lihat di ranjang semalam bukan mimpi.

"Pagi," gumamnya, duduk di seberang Ayra.

"Pagi," jawab Ayra singkat, tanpa menoleh.

Suasana meja makan seketika berubah hening. Hanya terdengar bunyi sendok menyentuh piring dan deru kipas langit-langit yang berputar malas.

Ayra berusaha fokus pada nasinya, sementara Dewangga sibuk dengan telur balado di piringnya. Tapi keduanya tahu: atmosfer di antara mereka tak lagi netral.

Saling lirik. Saling mencuri napas. Saling menahan suara jantung sendiri agar tak terlalu berisik.

"Mau sambal?" tanya Dewangga, mencoba mencairkan suasana.

Ayra menggeleng cepat. "Lagi nggak pengin yang panas-panas."

Dewangga tersenyum tipis. "Padahal semalam-"

"paak" potong Ayra tajam. Tatapannya mengandung peringatan.

Dewangga mengangkat kedua tangan, menyerah. "Oke. Saya diem."

Dan seolah semesta ingin menambah penderitaan mereka, Pak Indera muncul dari balik ruang tamu, mengenakan batik santai dan aroma kopi yang baru diseduh.

"Wah, pagi ini sepi banget. Adem, ya," sapanya ceria sambil duduk di ujung meja.

Ayra dan Dewangga langsung duduk lebih tegak, otomatis memperbaiki posisi masing-masing.

Pak Indera mulai mengambil nasi, lalu menatap keduanya dengan senyum penuh arti.

"Tidurnya nyenyak semalam?"

Tangan Ayra langsung berhenti di tengah jalan. Sendok di tangan hampir jatuh. Sementara Dewangga... batuk kecil meski belum minum teh.

"Y-ya... lumayan, yah," ucap Ayra pelan, berusaha menenangkan rona merah di wajahnya.

"Nyenyak banget," timpal Dewangga cepat, mata sekilas melirik Ayra. "Kayak lupa dunia."

Pak Indera terkekeh, menyeruput kopi. "Ya iyalah. Udah lama nggak nginep di rumah ini. Kasurnya empuk, kan?"

"Iya Yah... empuk... banget," jawab Ayra sambil menunduk, ingin

mati saja saat itu juga.

"Paling empuk yang sisi kanan," tambah Dewangga santai sambil mengunyah.

KRAK! Ayra menendang pelan kakinya di bawah meja.

"Maksudnya... kanan kalau dari pintu masuk, yah," lanjut Ayra cepat, menahan wajah yang makin panas.

Pak Indera terkekeh puas. "Hehehe, gapapa. Kalian kan suami istri. Wajar lah makin akrab. Tidur deket-deket juga bagus, biar makin lengket hatinya."

Ayra dan Dewangga membeku.
Sama-sama diam.
Sama-sama menyembunyikan sesuatu di dalam dada mereka-entah rasa malu, atau perasaan yang belum sempat mereka akui.

Ayra menghempaskan tubuh ke kasur dengan gerakan berlebihan. "Gila... awkward banget sih sarapan barusan." Dia bergumam sambil menatap langit-langit, berusaha keras tidak mengingat fakta bahwa tadi malam mereka bangun dalam posisi terlalu dekat untuk dua orang yang katanya saling benci.

Dewa masuk belakangan, pintu tertutup pelan. Ia meraih buku yang tadi malam sempat dibacanya, lalu duduk di sofa pojok, tidak berkata sepatah pun.

Sunyi.

Kecuali suara degup jantung Ayra yang makin keras setiap Dewa bergerak sedikit saja.

"Ngapain ngelamun?" Dewa bertanya, nada suaranya datar, formal, khas Dewa banget.

"Siapa yang ngelamun?" Ayra mendongak, sinis. "Lo tuh kenapa sih dari tadi kayak robot?"

"Aku cuma tidak terbiasa dengan situasi rumah tangga yang terlalu... cerewet."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ayra mencibir, "Jadi maksud lo gue cerewet?"

"saya gak bilang begitu. Tapi kalau kamu merasa tersindir, berarti ada benarnya."

Sial. Kenapa cewek ini bisa bikin gue pengen ketawa dan misuh sekaligus? batin Dewa.

Ayra memutar bola matanya, bangkit dan meraih skincare pouch-nya di tas. Tapi saat dia lewat di depan Dewa, lututnya nyenggol lengan Dewa. Sekilas. Cuma sekilas. Tapi cukup bikin dua-duanya sedikit freeze.

Oke Ayra, itu cuma bahu, Bahu doang. Santai. Dia bukan Greek god. Walau bahunya lebar banget. Dan hangat. Dan... ah brengsek.
Ayra buru-buru masuk kamar mandi.

Dewa menutup bukunya perlahan, menatap pintu kamar mandi yang tertutup.

Dia bukan tipeku. Sama sekali bukan. Terlalu keras kepala. Terlalu berisik. Terlalu... menarik.
Dewa menghela napas pelan, memijat pelipis.

"Ini bahaya," gumamnya. "Kalau terus begini, aku bisa beneran-"

Pintu kamar mandi terbuka. Ayra keluar sambil mengikat rambutnya setengah. Dewa otomatis menoleh. Lalu buru-buru mengalihkan pandangan.

"Tadi ngomong apa?"

"Bukan untuk kamu dengar," jawab Dewa cepat, kembali membuka bukunya. Gengsi masih tebal. Tapi telinganya... merah

♡♡♡♡♡♡

Mobil sudah terparkir di depan pagar. Udara hangat Jakarta membungkus tubuh mereka saat Ayra berjalan sambil menjinjing totebag belanjaan. Dewa berjalan tak jauh di belakang, menenteng koper kecil dan tas lipat milik Ayra. Percakapan masih minim-semua

terasa awkward sejak sarapan pagi tadi.

Tangga dari teras menuju halaman rumah tak seberapa tinggi. Tapi licin karena sempat disiram Mbok buat nyapu dedaunan.

Ayra yang sialnya lagi sibuk menoleh ke belakang sambil ngomong, "pak, koper -"

Langkahnya salah.

Kakinya terpeleset, dan tubuhnya miring jatuh ke depan.

"AYRA-!"

Dewa reflek menjatuhkan semua barang yang dia pegang.

Dalam satu tarikan waktu, dia mengulurkan tangan, menyambut tubuh Ayra yang meluncur jatuh. Mereka terjatuh ke tanah... tapi Dewa berhasil menahan tubuhnya dari membentur kasar.

Dan hasilnya-

Ayra tepat di atas tubuh Dewa.
Dan bibir mereka bertemu.

Sebentar. Lalu... terlalu lama untuk disebut 'tidak sengaja'.

Ayra membeku. Nafasnya tertahan di tenggorokan. Matanya membelalak, tapi tak sanggup kabur. Ia bisa merasakan detak jantung Dewa yang cepat di bawah dadanya sendiri.

Dewa-terdiam. Wajahnya pucat, dan matanya yang terbuka setengah... malah menatap lurus ke arah wajah Ayra.

Mereka tidak bergerak.

Tidak langsung saling menjauh. Tidak langsung menjerit atau mengumpat.

Hanya... diam.
Sunyi.
Rasanya ganjil tapi menenangkan.

Gila, bahkan embusan napas Ayra di pipinya pun terasa.

Kenapa gue gak pengen ini cepet selesai...?
Kenapa dia diem aja...?

Akhirnya, dengan perlahan-lahan, Ayra mengangkat kepala. Jarak bibir mereka terputus, tapi masih... terlalu dekat. Terlalu membakar.

Dan untuk sesaat, mata mereka saling bertaut.

Melepas napas bersamaan.

Ayra buru-buru mundur, duduk di tanah sambil berusaha tidak panik. Tapi mukanya udah merah sampai ke leher. "G-Gue jatuh... Sumpah, tadi itu bener-bener... gak niat."

Dewa duduk, menunduk. Tangannya menepuk dada pelan. "Saya juga tidak merencanakan menjadi alas jatuh."

Diam sebentar. Lalu dengan ekspresi paling deadpan-nya, dia menatap Ayra dan berkata,
"Jika kamu ingin ciuman... cara minta tolongnya bisa dibicarakan baik-baik."

"GILA LU YA !" Ayra langsung berdiri, nendang kecil rumput di tanah sambil tutup muka.

Dewa ikut berdiri. Tapi mata cowok itu masih terpaku pada Ayra. Lembut. Ragu. Tapi juga... kayak ngelihat sesuatu yang berubah.

Dia manis. Bahkan pas gugup gini pun... cantik banget.

Ayra naik ke mobil duluan, mukanya masih panas.
Dewa menghela napas sebelum masuk lewat sisi kanan. Tapi sebelum menutup pintu, matanya kembali menoleh ke arah ayra.

Dia senyum kecil. Diam-diam.

Ternyata bibir kamu selembut yang saya bayangin.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dewangga "paripurna" yudhistira

6. awkward

Mobil berhenti perlahan di depan rumah kecil mereka yang sederhana tapi bersih. Dewa turun lebih dulu, membuka pintu untuk Ayra seperti biasa. Tapi kali ini... mereka saling menghindari tatapan.

"Makasi," gumam Ayra lirih, turun tanpa berani memandang wajah Dewa.

"Hati-hati," jawab Dewa. Suaranya tetap formal, tapi agak serak. Dan itu... bukan karena batuk.

Mereka masuk ke rumah. Ayra langsung menuju dapur pura-pura sibuk membongkar bawaan, padahal jantungnya masih belum tenang. Bayangan bibir Dewa—yang hangat dan mengejutkan itu—masih berputar-putar di kepalanya.

"Gila, Ayra... kenapa tadi nggak langsung kabur sih?!" bisiknya pelan ke diri sendiri sambil menahan mukanya yang panas banget.

Di ruang tengah, Dewa duduk di sofa. Tubuhnya kelihatan santai, tapi tangannya menggenggam remote tanpa menyalakan TV. Tatapannya kosong. Dalam pikirannya...

Kenapa tadi gue diem aja? Kenapa nggak langsung dorong dia pergi? Kenapa... rasanya enak banget?

Dia menghela napas panjang.

"Bodoh." gumamnya lirih. Tapi entah itu ditujukan untuk Ayra atau dirinya sendiri.

Beberapa menit kemudian, Ayra muncul dengan dua gelas es teh.

"Minum, pak," katanya, mencoba bersikap biasa.

Dewa menerima gelasnya. Jari mereka hampir bersentuhan. Ayra cepat-cepat menarik tangannya.

"Tadi kamu bilang makasih," kata Dewa tiba-tiba, matanya lurus ke layar TV yang mati.

Ayra bingung. "Iya? Terus kenapa?"

Dewa diam sebentar. Lalu bibirnya mengulas senyum kecil.

"Nggak biasanya kamu pakai kata 'makasih' ke saya."

Ayra melirik sinis, mencoba bertahan dalam mode denial. "Ya kan... bqpak nyelametin saya tadi. Masa saya nggak sopan-sopan banget."

Dewa mengangguk pelan. Lalu menatap Ayra sekilas. "Saya rasa... tadi kamu agak terlalu antusias."

Ayra melotot. "APANYA YANG ANTUSIAS?"

"Jatuhnya."

"BAPAK ANEH BANGET!!" Ayra melempar bantal kecil ke arah Dewa dan langsung ngacir ke kamar, menutup pintu dengan suara duk! kencang.

Di luar, Dewa masih duduk sambil menahan senyum.

Ya ampun... dia lucu banget waktu malu kayak gitu.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Di dalam kamar, Ayra rebahan dengan tangan nutup wajah.

"Jangan suka! Jangan suka! Dia ngeselin! Dia formal! Dia galak! Tapi dia... aduh... ganteng banget, sih..."

Sementara di luar, Dewa masih duduk dengan napas berat.

"Jangan GR, Dewa. Jangan GR. Tapi... kalau dia suka duluan... gimana?"

Dan untuk pertama kalinya, Dewa merasakan sesuatu yang sudah lama tidak ia

Scripturient | Platform Cerita No. 1 di Indonesia

diam. Dalam gelisah. Dalam perasaan yang perlahan-lahan mulai tumbuh... dan menuntut pengakuan.

◇◇◇◇◇◇◇◇
Ayra duduk di lantai, punggungnya nempel ke sofa, laptop di pangkuan. Tugas manajemen bisnis digital.

Dewa duduk di sofa di belakangnya, kaki disilangkan, satu tangan menyangga kepala sambil baca buku. Suasana hening, cuma suara tik-tik keyboard Ayra dan kertas buku yang dibalik pelan-pelan.

Tapi... Ayra sesekali ngelirik bayangan Dewa di layar laptopnya. Refleksi. Dewa lagi fokus banget. Wajahnya serius, kacamatanya sedikit turun ke batang hidung, jemarinya panjang-panjang pegang buku tebal.

"Ganteng banget sih orang ini kalau diem doang," batin Ayra. Tapi mulutnya gigit-gigit sedotan botol minum biar gak salting.

"Udah jam segini belum ngantuk?" tanya Dewa, masih lihat buku.

"Ngerjain revisian. Besok deadline."

Dewa nangguk pelan. Terus, tangannya ngambil remote. Ganti channel TV. Volume kecil, tapi lampunya cukup bikin layar laptop Ayra kena pantulan terang.

"Gak usah dimatiin sih, gue butuh cahaya juga."

"Saya gak matiin. Cuma ganti ke dokumenter."
Dan bener aja, Dewa ganti channel ke NatGeo. Suara narator Inggris dengan aksen berat mengisi ruang.

"Gue gak bisa kerja kalau ada suara orang ngomong bahasa Inggris."

Dewa senyum kecil. "Mau saya bisikin 'semangat' tiap dua menit?"

Ayra mendelik, "GAK USAH."
Tapi jantungnya: tolong dong... coba beneran...

Beberapa menit berlalu. Ayra masih ngetik, Dewa udah naruh bukunya di meja kecil. Kakinya turun dari posisi silangnya, dan

sekarang… lutut Dewa nyentuh pundak Ayra dari belakang.

Cuma sedikit. Tapi cukup bikin Ayra freeze. Lama-lama... Dewa nggak geser. Ayra juga gak ngomel. Malah diem aja, sok fokus.

"Kalo gak nyaman, bilang." gumam Dewa pelan.

Ayra reflek jawab, "Nggak. Maksudnya... ya biasa aja."
Padahal dia udah gak bisa ngetik bener. Kursor blinking doang.

Dewa sandarin kepalanya ke sandaran sofa. Suaranya makin pelan, nyaris kayak bisikan:
"Waktu itu... ada yang bilang, kamu naksir saya pas awal semester."

Ayra langsung berhenti ngetik.

"NGGAK! itu cuma gosip!!! ."

"Hmm."
Dewa gak nanya lagi, tapi napasnya terdengar dekat. Tenang. Adem. Tapi entah kenapa, jadi nularin deg-degan yang sama ke Ayra.

Tiba-tiba...

"Kamu nyium parfum saya tadi ya pas nabrak?"
Nada Dewa terdengar iseng tapi tenang banget. Maut.

Ayra noleh ke atas sedikit—ke arah sofa belakang.
"APAAN SIH!"

"Soalnya kayaknya kamu diem lebih lama dari seharusnya."

Ayra langsung berdiri, bawa laptop ke kamar sambil ngomel, "GAK PANTAS BANGET BAHAS PARFUM MALEM-MALEM BEGITU, SAYA MAHASISWA PAK!!!"

"Saya dosen."

"YA UDAH!! GOODNIGHT!!"
Pintu kamar ditutup.

Dewa geleng-geleng sambil senyum pelan. "Padahal diemnya dia tadi

bikin saya gak bisa nafas."

Dan malam itu lagi-lagi, dua manusia keras kepala itu tidur dalam kamar terpisah... tapi satu kepala, satu hati, satu pikiran:
“Gimana caranya gue bisa makin deket, tapi gak keliatan suka duluan.”

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Matahari masih malu-malu muncul. Udara dingin terasa lewat celah jendela dapur yang terbuka sedikit.

Ayra udah bangun lebih dulu, rambutnya dicepol asal, pakai kaos putih oversize dan celana training. Wajahnya masih bantal banget, tapi tetap cantik dengan caranya sendiri.

Dia lagi rebus air buat kopi, sambil ngantuk-ngantuk baca notifikasi dari HP.

Lalu, terdengar suara langkah kaki dari belakang.

Dewa.

Baru bangun. Suaranya berat, rambutnya masih berantakan, kausnya sedikit kusut, dan… Ayra langsung belokin pandangan karena… Tuhan, kenapa cowok itu keliatan ganteng banget padahal baru bangun?!

"Pagi," suara Dewa serak banget, tapi entah kenapa justru itu yang bikin leher Ayra gatal sendiri.

"P-pagi."

Sunyi sebentar. Cuma ada bunyi ceret air mendidih.

"Kopi?" tawar Ayra, tanpa lihat ke arah Dewa.

"Hmm," gumam Dewa sambil duduk di kursi makan.

"Sama kayak kemarin ya. Gula setengah, susunya dua."

Ayra yang lagi ngaduk kopi langsung kelepasan jawab, "Iya, aku inget

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kok."
Langsung panik sendiri, nahan napas.

AKU. INGET. KOK.

AKU.

Dewa diem sebentar. Lalu senyum kecil muncul di bibirnya.
"Baru pertama kali kamu manggil aku 'aku' deh."

Ayra megang sendok, nahan malu, pura-pura sibuk nyari cangkir.
"Bapak halu kayaknya."

Dewa berdiri, jalan pelan ke arah Ayra yang masih sibuk di meja dapur. Dari belakang, dia sandarin tangan ke meja, nyaris menjebak Ayra di antara tubuhnya dan kitchen table.

Jarak mereka cuma beberapa sentimeter. Parfum lembut dan bau kulit pagi hari dari Dewa langsung menyerang hidung Ayra.

"Jadi… kamu gak nyium parfumku kemarin? Pas kepleset?"

Ayra masih nunduk, mukanya udah panas kayak disetrika.
"GAK! SAMA SEKALI!"

Dewa nyenderin dagunya pelan ke pundak Ayra, cuma beberapa detik, sebelum akhirnya dia ambil cangkir kopinya dari sebelah tangan Ayra.
"Hmm. Tapi saya nyium shampoo kamu sih."

PLAK.
Ayra langsung noleh kenceng, hampir aja cangkirnya tumpah.

"GILA KALI YA, PAK DEWA!"

"Ya nggak dong," Dewa jalan santai ke meja makan, duduk lagi dengan tenangnya. "Saya cuma jujur. Salah?"

Ayra geleng-geleng, bibirnya manyun setengah mati, tapi matanya senyum. Karena jauh di dalam sana, dia juga gak bisa bohong kalau bagian paling berbahaya dari Dewa bukan hanya wajah atau sikap dinginnya...

Tapi caranya diam-diam membuat segalanya terasa… lebih dekat dari yang seharusnya.

Dewa nyetir seperti biasa. Tangan kirinya di setir, tangan kanannya kadang pindah ke transmisi, kadang santai di pangkuannya. Radio muter lagu random dari playlist Ayra—yang sebenarnya Dewa nggak suka, tapi diam-diam gak pernah diganti.

Ayra duduk sambil nunduk, main HP, tapi sebenarnya sesekali nyolong pandang ke arah jari-jemari Dewa yang panjang dan bersih banget.

“Turunin di depan taman aja ya, Pak,” ucap Ayra buru-buru pas mereka udah mulai masuk kawasan kampus.

Dewa ngelirik sedikit, sebelah alisnya naik.
“Kan masih jauh dari gerbang.”

“Ya makanya, turunin di situ. Jalan kaki sehat, Pak Dosen.”

Dewa geleng pelan, bibirnya senyum kecil. Tapi tetap nurut, ngurangin kecepatan dan pelan-pelan berhenti di depan taman kecil yang biasanya sepi.

Begitu mobil berhenti, Ayra langsung buka seatbelt.

Tapi sebelum turun, Dewa sempat melirik.

“Eh.”

Ayra noleh setengah panik.
“Apa?”

Dewa senyum dikit.
“Tugas kemarin belum kamu upload, kan?”

“I-Iya…”

“Nanti kirim, saya bantu cekin sebelum dikumpulin.”

Ayra diam. Nggak nyangka ditawarin gitu.
Dia cuma angguk pelan, terus buru-buru keluar sebelum pipinya

makin memanas.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Ayra jalan santai, narik napas buat nenangin diri. Udah semingguan ini hidupnya penuh momen absurd bersama laki-laki paling ngeselin sedunia. Dan gawatnya, dia mulai ketagihan.

Tiba-tiba ada yang manggil dari belakang.

“AYRAAA!!”

Ayra noleh. Dana datang dengan tote bag gede yang nyeret-nyeret. Cewek itu nyamperin dengan mata yang sedikit menyipit, ekspresinya agak mencurigakan.

“Lu dari mana sih?” tanya Dana sambil jalan di samping Ayra.

“Ngapain emang?”

“Nggak, cuma pengin nanya... waktu pesta ulang tahun gue tuh… lu pulang sama cowok ya?”

Ayra langsung nahan napas.
Tegang.

“Soalnya… waktu itu gue sempet liat kayak... lu bareng cowok tinggi… … tajem banget mukanya… kayak— pak dewa”

“Hahaha Daan,” Ayra potong cepat, ketawa palsu.
“Lu mabok banget kali ya. Mana ada gue pulang sama manusia kutub itu.”

Dana cemberut.
“Ya tapi kok kayak... ya ampun, beneran mirip. Mobilnya juga kayak mobil dia.”

Ayra ketawa lagi, lebih keras.
“Plis, Dana. Gue pulang sendiri. Jangan halu.”

“Yakin?”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“YAKIN.”

Dana masih pasang wajah curiga, tapi akhirnya dia angguk juga.

“Ya udah deh… Tapi serius deh, gue inget banget... cowok itu ngangkat lu kayak putri kerajaan tau gak.”

Ayra langsung keselek udara.
“LOH?! NGANGKAT APA?!”

Dana senyum lebar, “Nggak jadi. Mungkin gue halu.”

Ayra cuma bisa ketawa canggung, sementara jantungnya masih deg-degan.

Dalam hati cuma bisa ngomel

Ruang kelas sedikit dingin karena AC nyala kenceng. Dosen favorit semua angkatan—Pak Dewangga—lagi jalan pelan di antara bangku, sambil jelasin materi soal struktur organisasi dan arah visi perusahaan. Kemeja hitam slim-fit, tangan digulung sampai siku, dan rambutnya rapi banget pagi ini.

Ayra nunduk, pura-pura nyatet. Tapi sebenarnya lagi nyolong pandang.

Masalahnya?
Pak Dewangga juga nyolong pandang balik.

Beberapa kali tatapan mereka ketemu. Dua detik. Tiga detik. Langsung buang muka. Tapi jantung deg-degan.

Dewa ngelanjutin penjelasan, tapi sudut bibirnya naik dikit tiap lihat Ayra celingukan sendiri. Bahkan sempet bilang,
"Iya, kamu yang duduk barisan ketiga itu… fokus ya. Nanti saya ulang kalau kamu masih bengong."

Ayra merasa diserang secara personal dan spiritual.

◇◇◇◇◇◇◇◇

“Baik. Materi minggu ini selesai. Tugas kelompok dikumpul minggu depan.”
Semua anak langsung gercep keluar sambil ngeluarin HP.

Tapi sebelum Ayra berdiri...

“Ayra, kamu jangan bubar dulu.”
Suara Pak Dewa datar, jelas, dan mengandung sesuatu.

Ayra berhenti setengah jalan. Teman-temannya noleh, termasuk Dana, yang baru naruh pulpen.

“Loh, kenapa?” bisik Dana.
Ayra cuma nyengir dikit, pasrah.

Ruangan mulai kosong

Dewa duduk santai di kursi depan, tangan melipat di meja.
Ayra berdiri di depannya, nyender dikit ke meja.

“Pak, tugas apa sih? Saya udah ngerjain semua deh.”

Dewa menatap Ayra lama-lama.
Lalu jawab pelan, senyum pelan muncul,
“Gak ada tugas. Saya iseng aja.”

Ayra langsung melotot.

“Serius?! Pak!”

“Kamu dateng sih.”

“Ya kan Bapak manggil…”

“Berarti kamu nurut.” Dewa nyengir, nada suaranya menurun, ada sentuhan godaan yang Ayra kenal betul.

Ayra mendengus. “Ya udah. Saya pergi.”

Dia berbalik, tapi…

“Bentar.”
Dewa nyamperin, berdiri deket banget di belakang Ayra, suara

rendah banget pas bilang,
“Tadi kamu keliatan nyolong pandang terus.”

Ayra menoleh, pura-pura nyolot, padahal pipinya udah panas.

“Itu karena Bapak nyeremin. Tatapan Bapak tuh kayak CCTV.”

Dewa cengengesan.

“Tatapan kamu juga kayak sinyal SOS.”

“Pak!”

Dewa ketawa pelan.
Ayra nahan senyum tapi gagal. Mukanya udah merah.

◇◇◇◇◇◇◇◇

Sementara itu, dari luar kelas…

Dana berdiri di balik tembok lorong, pura-pura main HP. Tapi matanya ngintip ke dalam.

Liat Ayra sama Pak Dewa berdiri deket banget. Ketawa. Bahkan Ayra tampak narik tasnya sambil nunduk-nunduk malu.
Ada sesuatu yang beda. Nggak kayak relasi dosen-mahasiswa biasanya.

Dana gak bilang apa-apa Cuma diem.
Diem… tapi matanya kosong kayak kalkulator rusak.

Dalam hati, Dana mikir,
"Jangan-jangan… gue gak salah liat pas pesta itu..."

Tapi dia tetap balik badan, pura-pura nggak terjadi apa-apa. Karena Dana sahabat Ayra. Dan sahabat itu gak asal nuduh.

Tapi tetap aja, rasa penasaran itu nempel di dadanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

7. Godaan Pak dewa

Waktu makan siang, kantin kampus rame seperti biasa. Suara celetukan mahasiswa bercampur tawa, aroma ayam geprek dan mie goreng bersatu jadi simfoni chaos yang khas. Tapi di pojok meja dekat jendela, ada dua cewek yang lagi sibuk dalam dunia mereka sendiri.

Dana duduk di seberang Ayra, dagunya nyender ke tangan, tatapannya nyilangin batas antara penasaran dan... detektif yang lagi nyari petunjuk.

"Ay," Dana nyuap nasi goreng, tapi matanya masih mantengin Ayra. "Lo pulang sendiri waktu ulang tahun gue kan?"

Ayra yang lagi aduk-aduk es teh langsung berhenti. "Hah?"

"Pas pesta gue, lo pulang duluan. Tapi ada yang liat lo bareng cowok. Cowoknya mirip banget sama... sama pak dewa."

Ayra langsung ngakak, terlalu keras malah. "HAHAHA. Dana... lo mabok, woy. Gue pulang sendiri kali. Mana mungkin gue pulang bareng manusia kutub itu."

Dana ngelirik, nahan senyum. "Tapi Ay..."

"Hah?"

"Kemarin pas lo jalan dari depan gerbang, lo ketemu gue. Terus gue mikir, lo bareng siapa ke kampus? Dan... kenapa lo turun jauh dari gerbang?"

Ayra nyaris keselek es tehnya.

"Lo stalking gue?" Ayra pura-pura sewot.

Dana nyengir. "Nggak. Tapi lo makin aneh."

Hening sebentar.

Dana sandarin punggung ke kursi, terus nanya pelan-pelan, "Ay, lo... ada yang mau lo ceritain, nggak?"

Ayra diem. Tangannya mainin sedotan, muter-muter tanpa arah. Akhirnya, dia tarik napas panjang.

"Oke, janji jangan ngomong ke siapa-siapa dulu ya."

Dana langsung duduk tegak. "Janji. Sumpah."

Ayra bisik pelan, "Gue udah nikah sama Pak Dewa."

BRAK. Dana nyaris ngejatuhin sendok.

"APA?!"

"Ssst!!" Ayra panik nutupin mulut Dana. "Jangan keras-keras napa! Ini kantin!"

Dana bisik, "Anjir, beneran? Lo... LO SERUMAH SAMA DIA SEKARANG?"

Ayra nangguk pelan, matanya berkaca-kaca tapi bukan karena sedih. Lebih ke stres.

"Gue dijodohin, Dan. Lo inget pas gue jarang nongol awal semester kemarin? Ya, itu karena urusan ini. Tiba-tiba disuruh nikah, dan ta-daa... suaminya ternyata dosen killer favorit rakyat."

Dana masih belum bisa napas normal. "Gue pikir lo cuma suka-sukaan doang sama Pak Dewa waktu itu. Lo yang bilang dia ganteng banget kayak aktor film-film."

Ayra cemberut. "Itu dulu. Sekarang? Makhluk kutub. Dingin. Judes. Formal. Gengsinya ngalahin harga bensin."

Dana ketawa. "Tapi lo serumah kan?"

"Ya, tapi jangan bayangin yang gimana-gimana. Kita itu kayak Tom and Jerry. Tiap hari ribut, saling ganggu, terus sok cuek padahal... ya

kadang bikin teh buat gue juga sih..."

Dana mengerjap. "HEH?"

"Apaan?"

"Teh?"

"Y-ya kadang... kalo dia masak air, dia bikinin gue juga. Biasa aja, Dan. Biasa. Sopan santun sesama penghuni rumah."

"Mm.. dia juga beresin rumah sih, nyuci piring, sama kadang nyuciin baju gue.. ah itu mah sekalian doang.. biar ga boros listrik"

Dana nyengir makin lebar. "Yakin itu cuma biar gak boros dan cuma.. apa? Sopan santu ? Hm?"

Ayra cemberut lagi. "Jangan mulai..."

Dana leletin sendok. "Lo takluk duluan nanti. Gue bisa baca dari matamu."

Ayra langsung mingkem. Makin mingkem saat Dana nyenggol-nyenggol kakinya di bawah meja, godain pakai kode khas sahabat-alias tuh kaaan~.

"Gue serius, Dan. Rahasiain dulu ya. Gue belum siap kalau orang lain tau."

Dana akhirnya angguk, kali ini tulus. "Iya, Ay. Gue ngerti. Tapi janji, kalau dia nyakitin lo..."

Ayra potong, "Dia nggak nyakitin. Dia cuma... ngeselin. Tapi... bukan orang jahat."

Dana senyum pelan, ngelepas napas panjang. "Oke. Tapi ingat ya. Gue selalu di sini. Nanti kalau lo jatuh cinta... jangan sok menyangkal."

Ayra cuma geleng pelan, tapi senyumnya-kecil banget-udah cukup bikin Dana tau.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ini baru awal. Dan Dana bisa lihat jelas... Ayra lagi jatuh pelan-pelan.

HP Ayra bergetar lagi. Sekali. Dua kali.

Ayra buka notifikasinya diam-diam, dengan sedikit nyureng karena Dana udah pasti ngintip dari sudut mata.

Dan benar saja, notifikasi itu muncul dari nama yang... nggak asing.

Dosen killer

[Saya selesai ngajar.

Pulang bareng?]

Ayra diem sebentar, jempolnya ngegantung di atas layar sambil nyari kata-kata yang pas.
Lalu dia ngetik cepat.

Ayra

[Masih nongkrong bentar sama Dana.]

Pesan dikirim. Buru-buru. Seperti kalau diketik lama-lama malah kelihatan... terlalu mikir.

Nggak sampai satu menit kemudian, balasan datang.

Dosen Killer
[Oke. Aku tunggu 30 menit. Jangan kelamaan.]

Ayra langsung manyun.
"dia ngajak pulang bareng tapi gaya ngetiknya kayak satpam yang lagi shift malam."

Dana yang dari tadi diem, akhirnya bersuara. "Ngajak pulang bareng?"

Ayra, lagi-lagi, mencoba jurus pengelakan dengan mengambil sedotan minumannya, padahal udah kosong sejak dua seruput lalu.

"Ng... iya. Dia udah selesai ngajar katanya."

"Dan lo nolak?"

"Nggak nolak... cuma bilang lagi nongkrong."

Dana menatap Ayra dengan tatapan super tajam. Tatapan "ini-tuh-sudah-lebih-dari-sekadar-titipan-jemputan".

"Yaelah, lo udah kayak istri sah yang sok sibuk padahal suaminya nunggu di mobil. Nih ya, kalau gue jadi dia, gue udah ngajak pulang sambil nyuruh lo duduk di pangkuan depan setir," celetuk Dana santai.

Ayra mendelik. "Lo mau gue mati digoreng di rumah? Mana berani gue!"

"Tapi... senyum-senyum sendiri, tuh."

Ayra cepat-cepat ngusap pipi. "Mana ada."

Dana angkat bahu, lalu minum pelan. "Ya udah. Nikmatin aja masa-masa jadi Tom sebelum akhirnya dikunyah Jerry."

Ayra menatap keluar jendela kantin, ke arah pohon besar yang daunnya berbisik ditiup angin sore.

Dalam hati, dia tahu... dia bisa nolak ajakan Dewa. Tapi dia nggak mau. Dan itu... mungkin justru yang lebih bahaya.

◇◇◇◇◇◇◇

Kampus udah lumayan sepi. Langit mulai menggelap, sore menjingga berganti abu-abu samar. Beberapa mahasiswa masih terlihat duduk di taman, ada yang sambil ngetik tugas, ada juga yang jelas-jelas cuma nongkrong sambil ngetawain hal-hal nggak lucu.

Ayra keluar dari kantin sambil clingak-clinguk.
Langkahnya cepet tapi kepalanya nunduk, seolah dia baru aja nyopet dompet dekan.
Sumpah, bawaannya udah kayak maling niat tobat.

Begitu sampai parkiran, matanya nyari mobil hitam yang udah dia hapal bentuk spionnya. Lexus. Mewah. Gelap.

Untung kaca filmnya kayak rumah hantu-nggak kelihatan dalamnya.

Kalau di film-film sih, kaca setebel itu cocok buat... ya, melakukan hal-hal di luar nurul.

Anjir! Ayra, apaan sih!
Dia langsung geleng-geleng kepala, mindahin pikiran yang udah ngelantur terlalu jauh.

Dengan satu gerakan cepat, Ayra buka pintu mobil.
Klek.
Dia masuk, duduk, nutup pintu lagi.

Dan...
Tiit-tiit-tiit.
Mobilnya cerewet. Tapi yang lebih bikin deg-degan, tatapan Pak Dewa.

Dari kursi kemudi, Pak Dewa ngelirik dia. Dingin. Tegas. Nggak ada basa-basi.
Kemeja putihnya udah agak tergulung ke siku, dasi dilonggarin.
Auranya tetap... intimidatif.

"Apaan sih liat-liat?"
Gumam Ayra dalam hati sambil meringkuk ke jok, ngerasa kayak ketauan nyolong anduk hotel

"Ya elah, cepetan kali... nanti keburu ada orang," bisiknya lirih sambil nyari-nyari seatbelt.

Tiit-tiit-tiiiit.

Suara itu lagi. Sumpah, kenapa nggak ada fitur mute?

"Ayra. *Seatbelt*."

Nada suara Dewa seperti biasa. Dingin. Kalem. Tapi menusuk.

Ayra mencet seatbelt buru-buru. "Biasa aja kali," gumamnya, tapi cukup kencang untuk didengar.

Dewa menoleh sedikit, alisnya naik sebelah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa?"

Ayra langsung senyum-senyum palsu yang lebih mirip tahan kentut. "Nggak kok. Cuma bilang... suara seatbelt-nya ganggu, hehe."

Dewa mendengus pelan, balik lagi fokus ke jalan. Mobil mulai melaju pelan keluar parkiran kampus.

Ayra bersandar, ngebatin dalam hati.
Oke Ayra, Nggak usah panik. Ini cuma dijemput suami sendiri Yang udah serumah. Yang dulu lo taksir Yang sekarang... jadi kayak makhluk kutub versi elegan.

Tapi hatinya berdetak nggak biasa.
Bukan karena malu. Tapi karena... duduk di mobil yang sama, bareng laki-laki dingin yang bisa bikin panas satu sistem pernapasan itu, selalu jadi hal yang-sialnya-bikin deg-degan.

mulai melaju pelan, keluar dari area parkir.
Lampu jalan kampus mulai menyala, satu-satu. Langit udah mulai makin gelap, tapi suasana dalam mobil malah kayak lebih pekat.

Nggak ada yang bicara.
Cuma suara AC pelan dan desahan napas mereka berdua.

Ayra nyolong-nyolong pandang.
Sampingan doang padahal, tapi aura dinginnya Pak Dewa tuh kayak kabut pagi di puncak gunung. Nggak bisa ditembus. Tapi... bikin penasaran.

"Pak..." Ayra akhirnya buka suara, pelan banget.
"Hmm?" Masih nyetir, masih tanpa ekspresi.

"Bapak capek, ya?" Pertanyaan random yang keluar saking awkward-nya suasana.

Dewa nyenggol pandang sekilas, lalu nangguk kecil. "Lumayan."

"Oh."
Ayra noleh ke jendela lagi, apaan sih, Ra? Batinnya udah mulai baku hantam sendiri.

Beberapa detik lagi-lagi sepi. Sampai...

"Kenapa nggak langsung pulang tadi?" tanya Dewa, nadanya datar tapi... ada sedikit penasaran? Sedikit.

Ayra berdeham. "Kan tadi bilang masih mau nongkrong sama Dana."

"Iya, tapi kamu kelihatan buru-buru banget pas masuk mobil."

"Lah... takut ada yang liat."

"Kenapa harus takut?"

"Ya... masa mahasiswi masuk mobil dosen? Kan orang mikirnya bisa macem-macem."

Dewa akhirnya menoleh penuh. Nggak lama, cuma sepersekian detik. Tapi cukup buat bikin jantung Ayra kayak mau colaps.

"Kita udah serumah.. kita sudah.. menikah"
Kalimat itu keluar tanpa ekspresi. Tapi efeknya... brengsek, deg-degan parah.

Ayra nggak jawab. Cuma mengunyah udara kayak rumput laut.

Kalau bisa, dia pengen nyaru jadi kursi mobil. Hilang dari pandangan.

"Kamu nggak nyaman?"
Suara Dewa lagi-lagi pelan, tapi kali ini-entah kenapa-kedengeran lebih manusiawi.

Ayra langsung noleh. "Bukan gitu, Pak."

"Terus?"

"Susah dijelasin. Rasanya aneh aja. Di kampus, Bapak tuh...dosen...yang killer."
"Killer?"
"Aku takut sama Bapak. Dulu. Sekarang juga masih."

Dewa mengernyit, pelan. Tapi senyumnya... ya ampun. Tipis banget.

Hampir nggak kelihatan. Tapi nyata.

"Nggak usah takut. Saya nggak makan orang."
"Hmm, tapi saya dimakan keadaan."

Dewa melirik.
Ayra langsung menutup mulut. "ASTAGA MAKSUDNYA BUKAN ITU-ITU CUMA PERUMPAMAAN ASTAGA PAK MA-"
"Tenang," potong Dewa, nada suaranya udah nggak setegang tadi.

Mobil berhenti sebentar di lampu merah.
Mata Dewa lurus ke depan, tapi tangannya tiba-tiba bergerak. Pelan. Menyesuaikan arah AC ke sisi Ayra. Biar nggak langsung kena muka.

Ayra bengong. Kecil, tapi... perhatian.

"Terus kalau nggak mau ketauan, kita pulangnya beda aja?"

"Enggak, bukan gitu. Aku... ya, belum siap aja. Nanti juga biasa kali ya."

Dewa nggak menjawab Tapi dari tatapannya, Ayra tahu,laki-laki itu ngerti. Nggak maksa. Nggak menuntut.

Mobil melaju lagi, menyusuri jalanan kota yang mulai sepi.

Mereka diam. Tapi kali ini... bukan karena canggung. Tapi nyaman.

Dan untuk pertama kalinya, Ayra duduk di sebelah Dewa, dalam mobil yang sama, dalam keheningan yang nggak bikin sesak.

Ada jeda yang entah kenapa... hangat.

Mobil kembali melaju pelan, melewati jalanan sekitar kampus yang mulai sepi. Di dalam kabin yang remang dan hangat, suasana justru berbanding terbalik-riuh dengan *bickering* receh yang selalu berhasil mengisi jeda hening di antara mereka.

"Pulang langsung?" tanya Dewa tanpa menoleh, matanya fokus ke jalan.

"Lapar sih." Ayra selonjorin kakinya, menyandarkan kepala ke jok

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sambil merem sebentar. "Tapi di rumah nggak ada makanan. Mager masak."

"Yaudah, kita makan di luar aja."

Ayra langsung noleh kegirangan"Asiik..."

Dewa mendengus. "Jangan seneng dulu, Saya cuma males masak. Di rumah cuma saya yang bisa diandelin urusan dapur."

Ayra ngikik. "Ih, nyindir ya, Pak?"

"Nggak nyindir. Fakta."

Ayra manyun. "Bapak tuh nggak ngerti betapa kerasnya hidup saya sebagai cewek yang gak berbakat masak."

Dewa cuma ngangkat alis, ekspresinya santai banget. "Nggak berbakat? Nggak niat tepatnya."

"Pak, saya tuh udah coba lho! Kemarin saya bikin telur dadar, hasilnya mirip kain pel!"

Dewa ketawa. "Bisa-bisanya gagal bikin telur."

"Saya juga bosen makan masakan Bapak. Rasanya terlalu... menyedihkan karena saya jadi merasa inferior."

Dewa cengengesan. "Tapi kamu tetep habisin semua pas saya masak kemarin."

"Itu karena saya kelaparan!"

"Mau saya tesin bikin lagi malam ini?"

Ayra langsung geleng. "Mending makan di luar deh. Lagian, kalo saya yang masak buat Bapak, Bapak bisa masuk UGD seminggu tiga kali."

Dewa nyengir puas. "Nah, makanya jangan maksa."

"Tapi Bapak maksa nikahin saya."

Mobil nyaris oleng. Dewa nengok, ekspresinya nyaris kaget tapi

ditahan.

Ayra ngelirik dari ujung mata, senyum licik. "Hehe. Gimana, Pak? Pukulan combo saya mantep, nggak?"

"Mulai songong ya, Nona Telur Dadar Gagal."

"Dari pada Bapak, si Raja Nyinyir Nasional."

Dewa pura-pura ngelus dada. "Hidup saya memang penuh cobaan."

"Mungkin itu sebabnya Tuhan ngasih saya, biar Bapak makin sabar."

Mereka saling lempar pandang sejenak, lalu sama-sama ketawa pelan.

Cuma mereka yang tahu, kalau bickering itu bentuk paling aneh dari kenyamanan yang perlahan tumbuh diam-diam.

Restoran yang mereka datangi bukan tempat fancy yang terlalu formal, tapi cukup mewah untuk standar mahasiswa biasa.

Interiornya hangat, ada lampu gantung estetik dan alunan musik jazz pelan yang bikin suasana nyaman banget. Mereka duduk di sudut ruangan, agak tersembunyi dari pandangan umum.

Dewa menatap menu dengan ekspresi santai, sedangkan Ayra udah dari tadi bolak-balik halaman menunya sambil nahan napas-harga-harganya nyaris bikin asam lambung naik.

"Boleh milih bebas?" tanya Ayra setengah berbisik.

"Silakan. Nggak usah sok hemat juga. Saya bukan sugar daddy, tapi nggak pelit."

"oke oke," gumam Ayra sambil langsung milih menu yang paling banyak gambarnya.

Mereka akhirnya pesan beberapa makanan grilled chicken steak buat Dewa, creamy pasta dan mocktail mahal buat Ayra. Baru aja makanan datang dan Ayra mau nyuap suapan pertama, hapenya getar.

My bestot
[Lagi ngapain woi]

Ayra geleng-geleng, jawab sambil nahan tawa.

Ayra
[Lagi makan]

Beberapa detik kemudian, balasan masuk cepat.

My bestot
Sama pak dewa??!!! beneran makan?? 😳

Ayra melirik ke depan. Dewa lagi ngaduk saus steak-nya, diam dan santai banget, bikin Ayra gemas sekaligus geregetan.

Ayra
[Ya sama siapa lagi?? Ya iyalah.. gue butuh asupan gizi.. Tolol]

My bestot
Ay, gue yakin lo butuh yang lain juga...

Ayra
Butuh duit!!! Dah lu jan mikir aneh-aneh widhuri!

My bestot
Kebutuhan Hormon lu lah ayraaaaa 🔥🔥👄

Ayra langsung tersedak air mineral. Batuk kecil sambil buru-buru taruh HP. Dewa mendongak pelan, satu alis terangkat.

"Kamu kenapa?"

"Enggak... nggak..."

Dewa nggak jawab, cuma ngelirik tajam seolah bisa baca isi kepala Ayra.

Sementara Ayra sendiri, lagi sibuk menenangkan diri sambil nyuap pasta pelan-pelan-dan nyolong pandang ke arah Dewa.

Ya Tuhan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kacamatanya.

Rahangnya.

Kemeja putihnya yang dua kancing atasnya dibuka, memperlihatkan sedikit kulit leher dan tulang selangka.

Lengan kemejanya yang digulung rapi sampai siku.

Jari panjangnya yang pegang garpu dengan cara yang... kenapa harus estetik banget sih, Pak?

Astaga, Dewa... bisa nggak jangan secakep itu waktu makan? Ini restorannya dingin, tapi pipi gue panas banget.

Ayra buru-buru ngunyah sambil ngelirik piring.

"Kenapa makannya buru-buru?"

"Enggak. Nggak enak soalnya kalo didiemin. Takut keburu dingin" ucap ayra

Tapi dewa merasa itu bukan soal pasta yang ayra makan.
Tapi ayra beneran ngomongin pasta. Bukan hal lain

"Ayra," panggil dewa pelan.
"Pasta bisa dipanasin. Tapi kamu enggak."

Ayra menghentikan kunyahannya saat Dewa berkata seperti itu.
Dalam hatinya, ia menggerutu, "Ini Pak Tua ngomong apa sih?"

Mulut Ayra memang sering lebih cepat dari otaknya.
Makanya, tanpa pikir panjang, ia langsung menjawab,
"Saya bisa dipanasin kok, Pak."

Sekejap, Dewa nge-lag.
Sendoknya berhenti di udara, matanya terpaku ke Ayra dengan ekspresi yang... ya, kamu tahu lah, pikiran cowok dewasa ke mana.

Ayra baru nyadar dua detik kemudian.
Matanya membelalak.
Ya ampun, maksudnya bukan itu!

Tapi terlambat.

Dewa masih menatapnya. Dalam.
Dan sekarang pikiran Ayra juga ikut kebakar.

"Udah ah pak saya kenyang" ujar ayra

"Jelas... karna sudah habis"

Karena ternyata, yang paling bikin kenyang malam ini bukan makanannya-tapi pemandangan Dewa yang nggak ada obat.

Ayra tengah menyuapkan potongan terakhir salmon ke mulutnya dengan khidmat, seolah tak ada yang lebih penting di dunia ini selain rasa gurih dan lembut yang meleleh di lidahnya. Fokus. Teratur. Rapi. Dunia hanya berisi piringnya, sendoknya, dan kenikmatan makan malam yang mahal ini.

Sampai sebuah getar halus mengusik dari dalam tas kecilnya. Ayra melirik layar ponsel yang tergeletak di samping piring.

My bestot
[Ay, Gue yakin bukan cuma makannan yang lo telan. Lo TELAN HASRAT lo juga gak sih liat dia duduk depan lo kayak gitu?]

Ayra tersedak udara. Sumpah demi salmon bakar ini, kalau bisa ditenggelamin ke dalam kuah sup panas dan menghilang sementara, ia akan lakukan.

"Kenapa?" tanya Dewa sambil meneguk tehnya, alis sedikit terangkat.

"Enggak, Pak. Ini dana nanyain tugas."

Baru sempat menaruh sendok, notifikasi masuk lagi. Ayra mencolek ponsel pakai ujung jarinya, pelan-pelan, seolah takut isinya meledak.

My bestot
[GULUNGAN LENGAN BAJUNYA, AYRA. ITU NERAKA DALAM BENTUK KATUN PUTIH]

Ayra otomatis menoleh ke Dewa-dan benar saja. Kemeja putih bersih itu tergulung rapi sampai siku, menampilkan lengan maskulin dan

urat tipis yang menghiasi seperti jalur dosa. Dua kancing atas terbuka, cukup memberi ruang bagi Ayra untuk-dalam pikirannya yang berisik-berteriak.

YA ALLAH, GIMANA KALO GUE GULUNG DIRI AJA SEKARANG?

"Kamu suka makanannya?" tanya Dewa lagi. Suaranya dalam, lembut, tapi bagi Ayra terdengar seperti bisikan iblis dari ujung telinga.

"S-suka. Enak."
Ayra kembali menunduk, menyuap nasi seperti robot kehilangan firmware. Fokusnya berantakan Sendok masuk ke pipi, bukan mulut.

Notifikasi kembali menyala.

My bestot
AYRA. RAHANGNYA GERAK TIAP NGUNYAH. ITU KAYAK SENGAJA NYIKSA LO.

Sial.
Ayra mencubit pahanya sendiri di bawah meja. Butuh grounding.

"Lagi banyak pikiran?" tanya Dewa, kini menatap lebih lama.

"sekarang kamu banyak diem. Biasanya mulut kamu nggak bisa istirahat lima menit."

Ayra tertawa gugup. "Saya sedang berusaha jadi versi paling kalem dari diri saya, Pak. Sekali-kali mencoba elegan"
padahal setan di otak lagi party sambil joget TikTok dengan iringan nafas Mas Dewa

HP getar sekali lagi.

My bestot
lo lagi nahan hormon kan?

Ayra meletakkan sendok dengan pelan, lalu menatap meja, dalam diam. Dalam pikirannya, ayra berteriak

DANA, DEMI TUHAN, JANGAN CHAT LAGI ATAU GUE NYEMBUR ARAK JEPANG INI KE UBUN-UBUN PAK DEWA!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Minumnya pelan aja," tegur Dewa lembut. "Kamu kayaknya gelisah banget deh, kamu cemas banget kayaknya?"

Ayra mengangkat wajah, senyum lebar palsu terpampang.
"Pak Dewangga... saya cemas karena kehidupan ini."

Dewa mengerutkan alis. "Maksudnya?"

"Saya lapar secara spiritual, Pak," gumam Ayra lirih, setengah sadar, setengah pasrah, seratus persen ingin teleport keluar dari meja makan ini.

Dan HP-nya bergetar lagi.

Setelah beberapa suapan terakhir yang sukses bikin lidahnya terbang ke nirwana, Ayra menggeser kursinya pelan.

"Ke toilet dulu, Pak," bisiknya sambil menyentuh lengan Dewangga sebentar.

Dewangga hanya mengangguk, menatap punggung Ayra yang menjauh sambil menyeruput teh hangat.

Begitu Ayra menghilang di balik pintu toilet, ponsel Ayra yang tertinggal di atas meja tiba-tiba bergetar. Layar menunjukkan satu nama yang bikin alis Dewangga langsung naik satu tingkat

"My bestot"

Panggilan masuk.

Refleks, Dewangga mengangkatnya. Tapi belum sempat mengucap satu kata pun, suara Dana sudah meledak seperti mercon lepas tahun baru.

"AYRA GUE TAU LO PASTI LAGI OVULASI KAN? UDAH GUE CEK DI APLIKASI GUE. GUE YAKIN LO MAU MAKAN PAK DEWA HIDUP-HIDUP MALAM INI!"

Dewangga membeku.

"LO JANGAN SOK JAGA IMAGE DI DEPAN DIA YA-GUE TAU LO!

LUARAN DOANG LEMBUT KAYAK COTTON BUD, DALAMNYA MAH UDAH KAYAK KOMPOR MELEDUK!"

"NAH, KALO MALAM INI LO NGGAK NGEGAPAI PUNCAK-YANG SALAH SI PAK DEWA! MASA LENGAN GITU, JARI KAYA GITU, SUARA GITU-EH TOLOL AJA KALO GAK NAFSU!"

Dewangga mengedip. Sekali. Dua kali. Otaknya masih mencerna kalimat "gue tau lo mau makan Pak Dewa hidup-hidup".

Senyumnya pelan-pelan muncul. Campuran antara syok, geli, dan... bangga?

Dana masih lanjut, suara makin bersemangat.

"LO TUH JANGAN MALU-MALU, GUE TAU BANGET LO GAK BISA FOKUS TADI KARENA DIA BAJUNYA KEBUKA DUA KANCING, LENGANNYA DIGULUNG! AYRA, ASTAGA KAU BISA BANGKRUT IMAN!"

Klik. Dewangga menutup telepon pelan-pelan sebelum otaknya meleleh beneran.

Lima menit kemudian, Ayra keluar dari toilet, menyeka tangannya dengan tisu sambil tersenyum ringan.

Ia berhenti di tempat. Tatapan Dewangga menusuk. Tapi... bukan yang bikin takut. Lebih ke... nyengir puas?

"Kenapa liatnya gitu, Pak?" tanya Ayra, curiga.

Dewangga menyeruput tehnya, nada suaranya tenang, "Kata Dana, kamu lagi bahaya hari ini, ya?"

"...Bahaya gimana?" alis Ayra naik.

"Liat dua kancing kebuka aja udah... enggak bisa fokus, ya?"

"Pak!" Ayra nyaris terbatuk.

Dewangga terkekeh kecil, "Katanya kamu kayak cotton bud tapi dalemnya kompor meledak."

Ayra langsung duduk dan nutup wajah pakai tisu. "ASTAGAAA TUH ORANG KALO GAK GUE SAMBUNG KE PLN SEBULAN GAK PUAS KALI YA!"

"Berarti kamu beneran lagi... mendem?"

"Pak," Ayra turunkan tisu, menatap Dewa dengan serius. "Dengerin saya baik-baik ya."

"Hmm?"

"Si Dana emang tolol. Jangan percaya ocehan dia. Kalau Bapak percaya, itu sama aja kayak percaya omongan dajjal."

Dewangga menahan tawa. Gagal.

Dan Ayra? Sudah mengunyah salad sambil mengumpat dalam hati.

Dana. Besok gue geprek.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Semoga medianya ke play
Biar lebih dapet

Thank u wassalam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

8.malam yang..... ⑱

Malam itu, Dewa hanya menyesap lima teguk anggur. Biasanya, tak akan berdampak apa-apa. Tapi sekarang-kepalanya berdenyut ringan, langkahnya sedikit limbung, dan yang lebih berbahaya-tubuhnya terasa hangat, terlalu hangat.

Apalagi saat matanya terpaku pada sosok Ayra yang berjalan di depannya. Kemeja tipis yang ia kenakan memperlihatkan bayangan samar dalamannya. Bukan niat Ayra, tentu saja. Tapi bagi Dewa yang pikirannya sudah terkontaminasi campuran alkohol dan hasrat... itu cukup untuk membuat pusat tubuhnya menegang pelan.

Belum lagi ia masih mengingat jelas ocehan Dana di telepon tadi.

Entah Dana hanya membual atau itu kenyataan-Dewa tak tahu. Yang jelas sekarang, pikirannya tidak sedang jernih.

"Sepertinya pulang naik taksi saja," gumamnya dalam hati, berusaha berdiri stabil di belakang Ayra yang sedang menunggu lift.

Dan seolah semesta ikut berkonspirasi, tiba-tiba segerombolan orang masuk bergerombol ke dalam lift. Ayra yang berdiri paling depan terdorong ke belakang... tepat ke arah Dewa.

Tubuh mereka bersentuhan. Bagian belakang tubuh Ayra menekan pusat tubuh Dewa.
Sentuhan yang singkat. Tapi cukup.

Dewa terhenyak. Napasnya tercekat.
Tubuhnya refleks menegang, termasuk bagian yang semestinya tidak boleh bereaksi seperti itu di ruang publik. Tapi dia kalah cepat.

Ayra pun ikut kaget. Ia merasakan sesuatu yang... jelas bukan dompet, Tegas. Mengganjal

Matanya melebar. Jantungnya berdebar kencang. Ia tahu persis apa yang ia rasakan barusan.

Dan lebih parahnya, ia juga tahu: Dewa menyadari kalau Ayra menyadari.

Suasana di dalam lift terasa terlalu sempit, terlalu sunyi untuk dua orang yang saling pura-pura biasa.

Ayra menggigit bibir bawahnya. Dewa menunduk sedikit, menutup wajahnya dengan tangan sambil mendesah pelan.

"Ini gawat."

Begitu lift terbuka, Ayra langsung melangkah cepat keluar. Dewa menyusul di belakang, langkahnya sedikit limbung tapi tetap berusaha tenang. Mereka berhenti sejenak di depan lorong, sama-sama diam.

"Kita pulang naik taksi aja, soalnya kita habis minum," ucap Dewa akhirnya, suaranya sedikit serak.

"Aku bisa nyetir, Pak. Aku nggak mabuk," jawab Ayra cepat.

Dewa menggeleng pelan, matanya menatap Ayra dengan serius-meski kelopak matanya agak berat.
"Kamu juga tadi minum sake. Jangan... takut kenapa-napa," ucapnya pelan, terbata.

Wajahnya merah. Bukan karena malu. Tapi... ya, mungkin setengahnya karena itu juga.

Baru kali ini Ayra melihat Dewa-dosen sekaligus suaminya di atas kertas-dalam keadaan seperti ini.
Wajahnya hangat, matanya agak sayu, dan dia kelihatan lebih manusiawi dari biasanya.

Dan sesuatu di balik celananya...

Masih...

Ayra menarik napas dalam.

Astaga... Ayra... tolong... sadar.

Dewa agak goyah. Ayra refleks meraih lengannya, menahan agar pria itu tidak jatuh. Dan saat tubuh mereka bersentuhan lagi, ia bisa merasakan napas Dewa di dekat pelipisnya. Hangat. Berat.

Plis... taksi... cepatlah datang.

Dan Tuhan menjawab. Taksi berhenti di depan hotel, menyelamatkan sisa-sisa kewarasan keduanya.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Di dalam taksi.

Mereka duduk saling menjauh, dengan jarak seperti musuh negara. Dewa menempel di sisi kanan, kepala bersandar ke kaca kiri. Tangannya mengusap pelipis, mencoba mengatur napas dan... konsentrasi.

Ayra duduk tegak, memeluk tas di pangkuan. Matanya menatap lurus ke depan. Tapi pikirannya tidak.

Ia melirik ke samping.
Tepat ke bagian bawah Dewa.

Masih...

Astaga.
Dewa benar-benar menderita.

Ayra menggigit bibir bawahnya.
Antara kasihan, bingung, dan... penasaran.
Kenapa bisa se-reaktif itu?
Gara-gara aku? Gara-gara wine? Atau dua-duanya?

Dewa tiba-tiba bergerak sedikit. Seolah menyadari kalau Ayra melirik.
Ayra buru-buru menoleh ke jendela.

Hening. Tapi bukan hening biasa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Itu hening yang penuh degup jantung, otak yang overthinking, dan celana yang masih... menyembul.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Dewa benar-benar tidak bisa menguasai dirinya lagi.

Sampai-sampai, Ayra harus dibantu sopir taksi membopong tubuh tinggi-besar suaminya itu masuk ke dalam rumah. Suami-di atas kertas.
Lucunya, Pak Sopir sama pendeknya dengan Ayra. Jadi jelas siapa yang kerja paling berat.

Begitu mereka sampai di dalam, Ayra buru-buru berterima kasih sambil menyelipkan beberapa lembar seratus ribuan-yang ia ambil tanpa izin dari dompet Dewa. Ya... untuk tips.

Begitu pintu tertutup, Ayra berdiri terpaku di depan sosok yang tergeletak di sofa.

Dewa.
Wajahnya merah. Napas berat. Keringat masih menempel di pelipis. Dan... parfum maskulin yang menempel di baju Ayra setelah memboponngnya dari hotel.

Ayra menatap dirinya sendiri, mengendus kemejanya pelan.

"Wah... gue baru sadar, badan dia setinggi itu... dan berat!" gumamnya sambil menjatuhkan diri di pinggiran sofa.

"Gimana kalau dia nindih gue?"

Ayra langsung menampar pelan pipinya sendiri.

"ASTAGA AYRA! Otak lo ketularan Dana!"

Tapi sebagai istri yang baik-meskipun hanya di atas kertas-Ayra tahu apa yang harus ia lakukan.

Ia mulai melepas sepatu Dewa perlahan. Kaos kaki juga. Lalu mengambil lap hangat dari kamar mandi untuk mengelap kakinya.
"Siapa tahu abis ini gue dapet nilai A," bisiknya sambil tersenyum

miris.

Ayra lalu ke dapur mengganti air, membawa lap bersih, Kali ini untuk wajahnya.

Dengan perlahan, ia membuka jam tangan *Audemars Piguet* berwarna perak dari pergelangan Dewa.
"Harganya nggak masuk akal," batinnya sambil hati-hati meletakkannya di meja.
Lalu ia mulai mengelap wajah Dewa.

Wajah itu...

Ya Tuhan. Tampan banget dari jarak sedekat ini.

Ayra nyaris lupa bernapas.

Saat tangannya pindah ke lengan dan hendak menyeka, tiba-tiba....Dewa menariknya.

Tubuh Ayra limbung, jatuh ke dada Dewa. Dadanya naik turun, Nafas berat.
Dan dari jarak sedekat itu, Dewa berbisik-suara serak dan hangat

"Kamu tuh... mau aku juga, kan? Apa cuma ocehan Dana aja?"

Bau wine masih terasa samar dari mulutnya.
Entah Dewa masih mabuk atau tidak, tapi genggamannya cukup kuat untuk membuat Ayra tidak bisa mundur.

Jantung Ayra berdetak tak karuan.

Kalau gue diem aja, bakal nyesel gak ya?
Tapi belum sempat ia berpikir lebih jauh, tangan Dewa menahan tengkuknya-dan malam itu...

Mereka saling menemukan bibir satu sama lain.

Awalnya ayra ragy, balas jangan? Balas jangan?? Tapi dewa seolah menuntut. Seolah menunggu maka malam itu terjadi, karena sesungguhnya jauh dalam hati ayra, dia menginginkannya juga

Ciumannya dalam. Panas.
Lidah mereka bertaut, air liur membasahi area mulut, tak ada ruang untuk gengsi atau ragu.
Suara decapan lidah menggema di ruangan itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangan Dewa menjalar ke dada Ayra, lembut tapi pasti.

Ayra sempat membeku, setengah ingin kabur... tapi akhirnya ayra membiarkan dewa menggenggam dua kembar kesayangannya. Tangan ayra pun ikut turun, menyentuh bagian tubuh Dewa yang sejak di lift tadi masih mengeras, yang sejak tadi membuat ayra penasaran

"Kalo gue sentuh, reaksinya gimana?"

Dan saat ia menyentuhnya, lembut... awalnya melihat reaksi dewa yang kelimpungan seperti memohon, ayra menyentuhnya lebih dalam... lebih intens, sampai...Dewa mencapai puncaknya.

Tubuhnya menegang.
Satu tarikan napas berat keluar dari mulutnya.
Ayra yang menyadari cairan hangat membasahi celana pria itu...

Membeku.

Matanya membesar.
Wajahnya merah padam.

"YA AMPUN-"

Tanpa pikir panjang, ia berdiri, lari masuk ke kamar, menutup pintu, menjatuhkan diri ke kasur, dan menutup wajahnya dengan bantal.

"APA YANG GUE LAKUKAAANNN!!! AAAAARGHHH!!!"

♡♡♡

Ayra duduk di ujung ranjang, punggungnya menempel ke dinding, bantal dipeluk erat, dan wajahnya masih panas-lebih panas dari suhu AC kamar yang sedingin lemari pendingin.

Ia masih mengumpulkan sisa-sisa kewarasan.
Jantungnya belum stabil.
Pikiran masih muter di satu rekaman:

Pak Dewa. Menggeram. Di bawahnya.

Suara napas beratnya.

Suara desahnya.

Dan... tangan ini.

Ayra menatap tangan kanannya dengan campuran syok, panik, dan rasa ingin pingsan.

Masih lembab.

Masih ada... itu.

"INI PUNYA DEWA-AAAAAAKKKK!!!"

Ia menutup mulut sendiri, takut suaranya terdengar sampai luar kamar.

Ayra mengendus pelan.
Bau sedikit manis... tapi juga seperti pemutih.
Matanya langsung membulat panik.

"KENAPA ORANG-ORANG ADA YANG BISA MENELAN INI?! APA GAK GILA?!"

Ia melempar bantal ke ujung kasur, frustasi.
Lalu mendadak terdiam.
Kepalanya menoleh ke bawah.

"Kalau... gue sentuhin ke punya gue... APA GUE BAKAL HAMIL???"

Ia langsung meraih bantal lagi dan menutup wajahnya.

"ASTAGAAAAAA-!!!"

Ayra jatuh terlentang di atas kasur, menatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong.

"GUE... gak akan bisa ketemu dia lagi dalam keadaan normal. Gak bisa. Ini udah rusak. RUSAK, AYRA."

Dan sementara tubuhnya akhirnya perlahan mulai lelah... otaknya tetap menayangkan ulang semua yang terjadi.

Setiap desah.

Setiap lirih suara Dewa.

Setiap tarikan napas terakhirnya.

Malam itu, Pak Dewa membuat Ayra...

Tidak bisa tidur nyenyak. Sama sekali.

♡♡
♡♡♡♡♡♡♡

Dewa terbangun jam satu pagi.
Kepalanya masih agak berat, tapi tidak seberat pikirannya.

Ia duduk diam di sofa, kening berkerut, napas pelan tapi gelisah.

Tadi malam...

Ia bermimpi.

Setidaknya ia pikir begitu.

Tapi kenapa rasanya terlalu nyata?

Ciuman itu.
Bibir Ayra yang hangat, basah, dan lembut.
Desah napas mereka yang bertaut, lidah yang saling mencari, dada Ayra yang sempat bersentuhan dengan tubuhnya.

Dan yang paling membuatnya tak bisa tidur lagi:

Sentuhan tangan Ayra di bawah.
Lalu sensasi klimaks yang terlalu kuat... terlalu nyata untuk hanya disebut mimpi.

"Tidak mungkin."
Dewa menutup wajah dengan satu tangan.
"Ayra... nggak mungkin seliar itu..."

Ia memijit pelipis.
Efek lima gelas wine memang tidak main-main.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi tetap saja, pikirannya malam itu brengsek banget.

Ayra memang istrinya...Tapi hanya di atas kertas. Menjadikan Ayra bagian dari fantasi liarnya-meskipun hanya dalam mimpi-membuatnya merasa seperti manusia bajingan.

"Brengsek lo, Dewa." Rutuknya pada diri sendiri

Ia menggertakkan gigi, hendak bangkit berdiri.
Tapi saat bergerak...

Ia merasa sesuatu.

Bagian bawah celananya... lembab.

Matanya langsung membelalak.

"Sial."

Tangannya meraba cepat.
Dan ya.

Itu benar-benar lengket.

"ASTAGA-" Dewa menutup mulut sendiri, suaranya nyaris pecah.

Bukan mimpi.
Bukan ilusi.
Itu nyata.

Jadi... apa Ayra melihat semuanya?
Apa ayra Melihat dirinya menggeliat?
Dan Melihat klimaksnya?
Apa ayra Melihat... wajahnya saat kehilangan kontrol?

Apa itu Keluar sendiri??

Atau dibantu....ay...

"AAAAAAAH BRENGSEEEEK"

Dewa menjatuhkan diri lagi ke sofa, wajahnya tertutup lengan, tenggelam dalam rasa malu dan frustrasi.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Ayra duduk di meja makan dengan wajah tenang. Sangat tenang. Bahkan mungkin terlalu tenang untuk ukuran seseorang yang semalam... ya, melakukan hal seberani itu.

Tangannya sibuk mengetik tugas di laptop, meskipun isi otaknya lebih kacau dari file-folder-nya sendiri.

Jantungnya masih belum stabil.
Apalagi tadi malam, sebelum tidur, dia sempat-

Astaga.

Jangan diingat.
JANGAN. DIINGAT.

Ayra menggigit bibir bawahnya, Dia harus bisa kontrol.

Toh, Dewa mabuk berat. Bisa aja semua itu cuma terlihat seperti mimpi buat dia. Ayra tinggal pasang wajah cool aja.

Di dapur, Dewa sedang membuat kopi.
Tatapannya sempat melirik Ayra beberapa kali.
Gadis itu terlalu tenang. Bahkan nggak sempat menatap wajahnya.

Dewa sendiri masih war war sama pikirannya.

Tadi malam itu... nyata nggak sih?
Tapi Ayra santai banget. Nggak ada rasa *awkward* atau salah tingkah.

Mungkin dia cuma mimpi.
Mimpi bejat dan basah-dan mungkin terlalu terbawa kenyataan karena mabuk.

Dewa menarik napas dalam, mencoba menyembunyikan gugupnya dengan memegang gelas kopi dan menyeruput perlahan.

"Kemarin malam... kamu langsung tidur?" tanyanya, datar. Tapi sebenarnya tegang.

Ayra menoleh sekilas, lalu menjawab sambil tetap melihat laptop.

"Oh iya. Kemarin bapak keluar dari taksi dibantu Pak Sopir, aku nggak kuat."

Ayra tertawa pelan-tawa basa-basi.
Padahal dalam hati: YA TUHAN AKU MENYENTUH PUNYA COWOK. EH, PUNYA SUAMI SENDIRI. TAPI KENAPA TETEP RASANYA SALAH!!

Dewa mengangguk, merasa ada beban besar terangkat dari dadanya.

"Oh... baguslah."

Baguslah?

Bagus kenapa?

Bagus karena itu mimpi? Atau bagus karena dia nggak mempermalukan diri di depan Ayra?

Sebelum suasana makin aneh, suara klakson mobil terdengar dari luar.
Tiga kali.
Cepat dan beruntun.

Ayra langsung bangkit, menutup laptop, dan menyambar tasnya.

"Pak, saya berangkat duluan ya. Dana yang jemput. Lagian... mobil Bapak masih di hotel, kan?" ucapnya cepat, seperti ingin kabur dari TKP kejahatan.

Dewa bahkan belum sempat jawab.

Ayra sudah ngibrit keluar rumah.

Dewa berdiri diam di dapur, gelas kopi masih di tangan.
Tatapannya kosong, pikirannya makin bingung.

"Jadi... semalam itu cuma... mimpi?"

Tapi kenapa rasa lembab itu terlalu nyata?

Hari itu Dewa nggak ke kampus. Emang nggak ada jadwal ngajar,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah rapat pagi selesai dan kerjaan di kantor kelar, ia melirik jam tangannya-masih dua jam lagi sebelum makan siang.

"Ngapain ya..." gumamnya sambil selonjoran di kursi kerja.

Bosan, Dewa mulai bersih-bersih folder di komputernya. File lama, laporan, dokumen dosen tamu yang gak jadi datang, semua dirapikan satu-satu. Sampai... matanya tertumbuk ke satu folder yang udah lama tidak ia buka:

CCTV RUMAH

"Oh iya, gue dulu pasang kamera di rumah," bisiknya sambil klik dua kali folder itu.

Dulu, sebelum menikah, Dewa pernah kemalingan. Bukan hal besar-cuma sepeda lipatnya raib-tapi cukup bikin trauma. Jadilah ia pasang CCTV di beberapa titik: gerbang, ruang tamu, ruang TV, dapur, sampai taman belakang.

Ia mulai *scroll* tanggal demi tanggal. Di-*play* cepat, sambil sesekali senyum sendiri ngeliat dirinya dan Ayra yang suka ribut kaya kucing dan anjing. Ayra yang ngambek, Dewa yang pura-pura cool. Atau Dewa yang sengaja ngegodain Ayra sampai cewek itu melempar bantal.

Lucu juga ternyata.

Tapi kemudian... ting!

Sesuatu terlintas di kepalanya.

Semalam.

Apa yang ia rasakan... nyata? Atau cuma mimpi basah doang?

Dewa buru-buru cari rekaman semalam. Detik demi detik ia percepat, sampai-

"Eh," Dewa bersandar ke kursi, nahan tawa kecil.

Di layar, terlihat Pak Sopir dengan paniknya ngebopong dirinya yang

setengah sadar. Ayra ngikutin di belakang, keliatan kelelahan, bajunya awut-awutan. Lalu... Ayra ngambil dompet dari celana Dewa dan ngasih uang ke Pak Sopir.

Dewa terkekeh.

"Kayak istri beneran."

Lalu... Ayra balik lagi. Mengelap kaki Dewa pelan-pelan dengan kain. Wajah. Leher. Gerakannya pelan, hati-hati. Sampai akhirnya dia berhenti sebentar dan menatap wajah Dewa dalam-dalam.

"Apa dia kagum sama kegantengan gue?" Dewa menyipitkan mata, bangga.

Dan...

Dewa menahan napas.

Ia melihat dirinya-dalam rekaman itu-menahan Ayra. Menyentuh tengkuknya. Lalu mereka... berciuman.

Brutal.

Sampai kacamata Dewa beneran dilepas dari wajahnya sendiri sekarang, tangannya otomatis menutup mulut.

Dan...

Ayra memanjat tubuh Dewa. Tangannya... oh Tuhan... sambil berciuman, dewa menggenggam dua kembar ayra. Brengsek dewa! Rutuknya dan....tangan Ayra bergerak ke bawah-

Pause.

"SH*T."

Dewa bengong. Sekuat tenaga mengatur napas. Menatap layar. Memutar kembali detik-detik yang bikin jantungnya hampir copot.

Dan iya. Benar. Itu Ayra. Bukan mimpi. Bukan halusinasi.

Ayra yang membuatnya 'keluar' malam itu.

Ia bersandar di kursi. Kacamata kembali terpasang. Senyum lebar merekah di wajahnya. Dewa tertawa. Bahagia.

"Gila sih... gue disentuh istri sendiri... dan dia kabur abis itu?" Dewa geleng-geleng kepala. "Kaget, ya? Wajar sih... pertama kali banget."

Siang itu mood Dewa meledak kayak kembang api. Bahagia bukan main. Bahkan jam dua siang, tiba-tiba ia nyuruh admin buat pesen makan siang fancy untuk seluruh karyawan kantor.

"Pak Dewa ulang tahun?" tanya Dio si anak magang, penasaran.

"Udah lewat, Bro," sahut Feri sambil ngunyah. "Udahlah makan aja."

"Yang sering-sering gini dong... hehehe," goda yang lain.

Sementara Dewa?
Ia duduk di ruangannya, sambil senyum-senyum sendiri. Satu tangan di dagu, tangan lain pegang mouse. Ditatapnya lagi folder CCTV itu. Diplay lagi-lah video itu... kok kaya nonton blue film sih?? Batin dewa

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

9. karena hormon

Dewa memilih diam.
Ia tahu… ada hal-hal yang lebih baik disimpan rapat. Kejadian semalam—rekaman CCTV yang ia lihat diam-diam—cukup jadi rahasia yang ia simpan sendiri. Bukan karena ia tak ingin membahasnya, tapi karena… ia ingin menjaga Ayra. Menjaga agar gadis itu tidak malu.

Pagi tadi, Ayra muncul di depan pintu dengan wajah tenang. Seolah tidak terjadi apa-apa. Mungkin... memang begitu keinginannya. Maka Dewa ikut berpura-pura tenang.

Sore nya
Dewa sudah menunggu di gerbang kampus. Mobil hitamnya parkir seperti biasa. Ayra masuk dengan langkah ringan, wajahnya tetap tenang.

Dewa hanya menatap.

"Kenapa?" tanya Ayra, reflek memegang pipinya. "Ada yang aneh di wajah aku?"

Dewa menatapnya beberapa detik.
Matanya seperti ingin mengatakan banyak hal. Tapi hanya satu kata yang lolos, begitu pelan, hampir tak terdengar.

“Cantik.”

Ayra berkedip.
"Apa?"

Dewa cepat-cepat memalingkan wajah, menatap ke depan dan menyalakan mesin.
"Nggak," jawabnya datar, langsung melajukan mobil.

Mobil meluncur dalam diam.
Dewa memencet tombol radio, mencoba mengusir sepi dan degup jantungnya sendiri.

Tapi semesta... memang suka bercanda.

“Topik hari ini adalah cara membahagiakan suami di tempat tidur...”
Suara penyiar radio terdengar terlalu jelas.

Seketika—
Ayra dan Dewa spontan menggapai layar sentuh di tengah dashboard —refleks ingin mematikan suara itu Tangan mereka bersentuhan.

Dan dunia berhenti sejenak.

Jantung keduanya sama-sama membentur tulang rusuk. Mereka langsung menarik tangan masing-masing.

Dewa buru-buru mengganti channel. Memilih musik jazz—apa pun, asal bukan pembahasan “suami-istri” tadi.

Ayra tak berkata apa-apa.
Ia hanya menyandarkan kepala ke kaca jendela, membiarkan embun tipis memeluk pikirannya yang tiba-tiba panas.

Sementara Dewa menyetir, tapi pikirannya... sudah tidak ada di jalanan.

Mobil melaju tenang di bawah langit mendung. Di dalam kabin yang senyap, hanya suara AC dan musik lembut dari radio yang menemani.

Ayra duduk diam, tangan bertaut di pangkuannya. Tapi pikirannya tidak tenang.

Adegan semalam masih mengendap di sudut pikirannya—menyusup tanpa permisi, membakar pipinya dari dalam. Dirinya yang mabuk. Bibirnya yang terlalu berani. Sentuhannya yang kelewat nekat. Bahkan dia sendiri nyaris tak percaya bahwa itu semua benar-benar terjadi.

Untung Dewa nggak ingat, bisiknya dalam hati.

Kalau sampai ingat—habis sudah harga dirinya.

"Ay"
Suara bariton Dewa memecah lamunan.

Ayra menoleh cepat. "Hm?"

"Kita belanja dulu, ya. Stok rumah udah pada habis."

"Oh. Iya—iya, boleh."

♡♡♡♡♡

Supermarket tak terlalu ramai siang itu. Dewa mendorong keranjang, posturnya tegap dan kalem seperti biasa. Ayra berjalan di sisi, sesekali menyentuh rak untuk mengambil barang.

Ia meraih dua bungkus ciki kentang favoritnya, lalu dengan gerakan refleks, meletakkannya di keranjang.

Dewa menoleh dan melirik ke isi keranjang, lalu ke Ayra.
Ayra menoleh balik dan menaikkan alis tipis—mata bulatnya menyiratkan satu pertanyaan tanpa suara: "Boleh, kan?"

Dewa menutup matanya sebentar Napasnya pelan.

Lalu ia mengangguk pelan, hampir malas tapi tetap memberi restu.

Ayra tersenyum puas, seperti anak kecil yang diizinkan beli permen.

Dewa cuma geleng kepala, tapi senyum samar tersungging di sudut bibirnya.

Mereka berpindah ke lorong sayuran. Dewa mulai memasukkan beberapa bumbu dapur, tomat, brokoli, dan buah-buahan ke keranjang. Ia fokus memilih cabai rawit dan bayam, baru sadar bahwa Ayra tidak lagi di sampingnya.

Alisnya terangkat ringan. Ia menoleh ke kanan, lalu ke kiri.

Mana bocah itu?

Tak lama, Ayra muncul dari ujung lorong, dengan wajah sumringah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan tangan memeluk banyak camilan seperti hasil rampokan kecil. Cokelat, wafer, biskuit, bahkan dua botol minuman manis ikut serta.

Dewa mendesah diam-diam, kepalanya sedikit menggeleng. Tapi ekspresinya lembut—senyum tipis yang sulit disembunyikan.

“Mana Ayra yang liar semalam?” gumam batinnya,

“Ini mah kayak bocil yang dibawa mamanya belanja di supermarket.”

Keranjang pun makin penuh. Tapi bukan itu yang bikin sesak.

Yang membuat napas Dewa tak lepas sepenuhnya adalah bayang-bayang Ayra semalam. Yang menyusup di antara jeda napas, muncul tiap kali perempuan itu tertawa atau menunduk malu. Dan Ayra mungkin nggak sadar—tapi justru versi polos dan malu-malunya itu yang sekarang sedang menguji batas sabar Dewa paling dalam.

Setelah berjalan menyusuri beberapa lorong supermarket, Ayra memasukkan dua pak pembalut ke dalam keranjang belanjaan mereka.

Dewa, yang berjalan di sampingnya, baru saja menambahkan beberapa boks tisu ke dalam keranjang. Langkahnya terhenti sejenak.

Ia melirik ke arah Ayra yang terlihat santai, lalu tersenyum samar.

Dulu, di awal pernikahan mereka, Ayra selalu memilih belanja sendiri untuk hal-hal seperti ini. Tapi hari ini, dia tak lagi malu. Bahkan dengan Dewa di sebelahnya.

"Kenapa? Nggak boleh beli ini?" Ayra menoleh curiga saat melihat Dewa menatapnya terlalu lama.

Dewa mengangkat alis. Bibirnya membentuk senyum menggoda. "Kamu mau beli pabriknya juga boleh, Ay..." gumamnya santai, membuat Ayra memutar bola mata, malu-malu geli.

Mereka terus berjalan dan tiba di stasiun es krim. Mata Ayra langsung berbinar saat melihat tulisan promo besar terpampang.

"Strawberry cheesecake! Ukuran besar!" serunya senang.

"Ayo, Mbak... lagi promo. Sekarang jadi setengah harga!" ujar SPG yang berjaga dengan ramah.

Ayra mengangguk cepat. "Eh boleh deh!" ujarnya antusias, buru-buru menarik pintu freezer.

Dewa mengikuti dari belakang, baru saja sampai ketika SPG itu bertanya sambil tersenyum sopan,
"Mas suaminya?"

Langkah keduanya sontak terhenti. Sekilas saling melirik.

"Iya..." jawab Dewa tenang, walau di sampingnya Ayra menelan ludah. Loh emang bener kan? Tapi kenapa rasanya deg-degan begini? batinnya.

SPG itu melanjutkan, “Kebetulan banget, Mas, Mbak. Buat pasangan menikah, ada promo tambahan—beli satu gratis satu. Pilih rasa juga bisa buat yang gratisnya. Jadi selain dapat harga setengah, dapet gratis juga!”

Ayra langsung berbinar. "Wah, boleh tuh... iya kan suami? Hehe," godanya sambil menyikut lengan Dewa.

Dewa nyaris tergelak, tertawa pelan melihat tingkah Ayra. Situasi ini kocak sekaligus menghangatkan. Demi dua boks es krim, rela mengaku jadi suami istri di depan SPG.

Tapi SPG itu menambahkan satu syarat lagi.

“Eits, tapi ada tantangannya, Kak. Harus foto romantis dulu buat bukti promonya.”

“Haaah?!” Ayra mematung. Tapi detik berikutnya dia sudah berusaha tenang. Demi es krim.

“Oke... gampang,” katanya berusaha percaya diri. “Ayo, Mas…”

Mereka berdiri di depan background promosi es krim. Pose awalnya kaku, formal seperti sedang foto bareng pejabat.

SPG-nya tertawa kecil. “Yang mesra, dong. Biar saya punya bukti

valid, Kak…”

Dewa menunduk sedikit, mendekat ke telinga Ayra, membisik pelan, "Yang mesra, Ay... Sayang promonya..."

Ayra membeku sesaat, lalu tertawa kecil. Ya, sebenernya Dewa bisa beli sepuluh tanpa mikir. Tapi caranya bilang itu... ya ampun.

Akhirnya mereka berpose lagi. Ayra menggandeng lengan Dewa, sedikit menyandarkan kepala. Dewa menatap ke arah kamera sambil tersenyum samar.

Jepret!

Hasil fotonya langsung keluar dari mesin cetak di sisi meja. SPG itu memberikan dengan senyum puas.

"Fotonya bagus banget! Lucu!" katanya.

Dewa menerima fotonya, menatapnya beberapa detik, lalu menyelipkannya ke dalam saku jas. Di sisi lain, Ayra memeluk dua boks besar es krim rasa strawberry cheesecake dan vanilla dengan senyum lebar.

“Makasih ya, Mbaaak!” seru Ayra riang.

Mereka akhirnya kembali ke mobil. Begitu pintu ditutup, Ayra mendadak berseru,
"Pak... bisa tunggu sebentar? Aku ke toilet dulu ya."

Tanpa sempat Dewa menjawab, Ayra sudah ngibrit keluar.

Di dalam mobil yang sunyi, Dewa mengeluarkan lagi foto yang tadi diberikan SPG.

Ditatapnya lekat-lekat—ekspresi Ayra yang malu-malu, posisinya yang mendekatkan diri ke Dewa, dan senyum tipis mereka berdua.

"Makasih, Mbak SPG..." gumam Dewa, senyumnya pelan tapi tulus. Karena hari ini, dia pulang bukan cuma bawa dua boks es krim. Tapi juga kenangan kecil yang terasa hangat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Padahal Ayra bukan benar-benar pergi ke toilet.

Begitu turun dari mobil, ia menoleh sebentar ke arah Dewa di kursi pengemudi, lalu berbalik arah dengan langkah ringan—menuju stand es krim tempat mereka barusan berpose. Hatinya berdebar-debar aneh, tapi bukan karena gugup... lebih ke perasaan hangat yang menggoda.

Sesampainya di sana, Ayra menghampiri SPG yang tadi membantu mereka. Ia menarik napas sebentar, lalu tersenyum.

"Mbak... boleh nggak saya minta soft copy foto saya sama suami tadi? Hehe," pintanya dengan suara pelan dan senyum malu-malu.

SPG itu langsung mengangguk bersemangat.
"Wah, boleh banget mbaaaak! Untung aku simpen, soalnya gemes banget sih tadi kalian!" ujarnya sambil membuka ponsel dan mencari file fotonya.

Beberapa detik kemudian, foto itu terkirim ke ponsel Ayra. Ia langsung membukanya.
Di layar, tampak dirinya dan Dewa berdiri berdekatan. Dewa menatap kamera dengan senyum santai, sedangkan Ayra bersandar sedikit ke arah bahunya—pose yang tak dirancang tapi terasa begitu alami. Seperti… sepasang yang sudah terbiasa berdampingan lama.

Ayra menahan senyum.

"Makasih ya, Mbak. Ini bakal aku simpen baik-baik," ujarnya, kali ini dengan suara yang nyaris berbisik.

Setelah berpamitan, Ayra kembali ke mobil sambil memeluk dua box es krim—dan satu file foto kecil yang diam-diam membuat hatinya berbunga. Sebuah rahasia manis yang tidak ia bagi ke Dewa… belum sekarang.

♡♡♡
♡♡♡♡♡♡♡

Di atas sofa yang empuk, Ayra perlahan merangkak menaiki tubuh suaminya. Dewa yang bertelanjang dada hanya bisa pasrah, matanya menatap lekat ke arah Ayra yang kini duduk di atas perutnya—hanya

mengenakan baju tipis berwarna hitam yang nyaris tak mampu menyembunyikan lekuk tubuhnya.

"Mas..." bisiknya, menggoda.
Ayra menggenggam tangan Dewa, menuntunnya ke paha dan semakin dalam... dan dalam lagi.

"Iya... di situ terus..." gumam Dewa, napasnya mulai berat.

Tiba-tiba...

TEEEENG... TEEENG... TEEEEENG!!!

Ayra membuka mata terkejut.
Kamar gelap, tirai masih tertutup rapat. Napasnya terengah. Keringat dingin membasahi pelipis.

"@njing... mimpi apa barusan...???" ucapnya sambil menatap langit-langit, jantung masih berpacu cepat.

Namun rasa panas di bawah tubuhnya membuatnya reflek menoleh ke sprei.
Matanya membelalak.

Sprei putih itu... sudah basah.
Berwarna merah. Menembus hingga lapisan bawah.

"Sialaaaan!!!"

Ayra berdiri di bawah shower, membiarkan air hangat mengalir di atas kepalanya, menyapu lelah dan... rasa malu yang menyesakkan dada.

Namun, bayangan mimpinya tadi kembali memutar seperti adegan slow motion—dirinya merangkak di atas Dewa, suara berat laki-laki itu, tangan yang menelusuri pahanya...

"Astaga..." desis Ayra sambil menutup wajah.

Dan seperti tak cukup menyiksa, pikirannya justru menyeret kembali kenangan tempo hari—malam saat Dewa mabuk... dan ia, dengan segala keberaniannya, menyentuh Dewa. Sampai Dewa keluar.

Sampai dia sendiri nyaris tak percaya bisa melakukan hal seperti itu.

Tangan Ayra terhenti di perutnya, tubuhnya refleks menegang, lalu buru-buru ia mundur menjauh dari pancuran air.

"Aaaaaaaaaaaaaaaaaakkkk!!! GUE NGAPAIN??!!!" teriaknya, frustasi, memukul pelan dadanya sendiri.

Ia menunduk, menatap air yang mengalir di lantai kamar mandi, seakan bisa membasuh rasa malu sekaligus syahwat tak terduga yang entah kenapa selalu muncul setiap kali berurusan dengan suaminya itu.

Dewa benar-benar...
"Dewa emang gak bagus buat hormon gue "

Ayra keluar kamar dengan langkah cepat. Seprei yang ternoda darah bulanan—dan mungkin juga noda lain yang tak ingin ia pikirkan terlalu lama—ia masukkan ke keranjang cucian. Dalam hati, Ayra bersumpah,
“Nanti pulang kuliah gue cuci, sumpah. Gue anak baik.”

Tapi langkahnya terhenti begitu sampai di meja makan.

Dewa sudah duduk di sana.
Kemeja putih digulung rapi sampai siku, rambutnya disisir ke belakang model coma hair, memperlihatkan jidat licin nan menggoda iman.

Jam tangan Audemars Piguet silver terpasang di pergelangan tangannya, memantulkan cahaya pagi.
Dan pria itu... sedang menyiapkan sarapan.

Lagu Double Take – Dhruv Seketika reff-nya terputar otomatis di kepala Ayra.

Ayra mematung.
Gila. Dewa. Gila.

“Ay, sarapan dulu,” ajak Dewa tanpa menoleh, suaranya dalam dan... fatal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ayra cuma sempat meraih apel dari keranjang, lalu cepat-cepat memasukkannya ke dalam tas.

“Makasih, Pak... saya udah dijemput Dana di depan. Saya duluan, ya!” ucapnya sambil langsung ngibrit keluar rumah.

Karena ya...
Di pagi seperti ini, menghindari Dewa adalah bentuk perlindungan diri paling waras yang bisa Ayra lakukan.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Mobil Dana melaju stabil di jalanan pagi yang belum terlalu padat. Musik dari playlist Spotify-nya mengalun pelan, tapi pikiran Ayra jauh lebih gaduh daripada lagu-lagu yang diputar.

Ayra duduk di kursi penumpang dengan tubuh setengah rebah, wajahnya setengah tertutup tote bag yang tadi dibawa dari rumah. Napasnya berat. Gelisah.

“gue tuh kenapa, Dan…” gumam Ayra pelan. “Akhir-akhir ini… aneh banget rasanya.”

Dana melirik sebentar sambil tetap fokus menyetir. “Aneh apaan?”

“tubuh gue... hormon gue...” Ayra menghela napas. “Gila. Meledak-ledak. Dikit-dikit deg-degan. Dikit-dikit pengen nyentuh. Ngeliat dia masak aja udah pengen gigit. Terus istighfar. Terus… aaaaaaaakkkkhhhh.”

Dana tertawa. “Hormon lo bukan bocor lagi, Ra. Udah banjir bandang tuh.”

“gue nyalahin lo, sumpah.” Ayra langsung menunjuk ke arah Dana. “lo yang racunin gue sama konten-konten kotor, cerita-cerita gak jelas, bacaan dosa, link-link haram…”

Dana langsung protes. “Hey! Jangan salahin gue dong!”

“lo pelakunya!” seru Ayra, setengah frustasi. “Kalau gue nggak kenal lo , hidup gue mungkin masih bersih!”

Dana mencibir. “*Please* deh. Yang lo rasain itu… bukan hasil racun gue. Itu karena jauh di lubuk hati lo, Ay… lo juga pengen!”

Ayra mengerutkan dahi. “Apaan sih…”

Dana tertawa lagi, kali ini lebih keras. “Ya kali, lo tinggal serumah sama dosen paling hot se-kampus—yang tiap pagi keluar kamar dengan kemeja putih tergulung sampai siku, rambut rapi jidat seksi, suara berat bariton, jam tangan mahal kinclong... dan lo gak ngapa-ngapain?? Rugi banget gak sih???”

Ayra memejamkan mata sambil meringkuk di jok mobil menghembuskan nafas frustasi "lo tau gak tadi di dapur dia.... gila ya pagi-pagi udah ganteng banget"

Dana mendecak. “Gue bilang juga apa. Kalo gue jadi lo, gue udah berdiri depan kompor, telanjang pake celemek doang, terus bilang, ‘Pak Dewa... saya lauknya.’”

Ayra memukul lengan Dana pelan sambil setengah tertawa, setengah menangis. “Astaga… lo bener-bener rusak!”

Dana mengangkat bahu. “Tapi lo lebih parah. Karena lo yang beneran tinggal bareng dia tiap hari. Gue cuma support sistem. Hormon bajingan itu dateng dari dalam dirimu sendiri.”

Ayra memeluk tasnya erat-erat. “Tolong… gimana cara menenangkan ini semua…”

Dana melirik sekilas dengan senyum jahil yang mulai muncul di sudut bibirnya. Dengan satu tangan di setir, tangan satunya lagi merogoh dasbor mobil. Ia mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna pink pastel, lengkap dengan gambar ilustrasi yang... agak mencurigakan.

“Buka,” perintah Dana singkat, menyerahkan kotak itu pada Ayra.

Ayra mengambilnya dengan dahi mengernyit. “Apaan ini…”

Tangannya membuka tutup kotak. Di dalamnya, sebuah benda kecil berwarna pink, berbentuk seperti kapsul lucu dengan lingkaran bundar di ujungnya.

Ayra memencet tombol mungil di sisi benda itu.

Drrrrt-drrrrt.

Ayra nyaris melemparnya ke kaca depan.

“Anjiiir Dana! Apaan nih?!”

Dana ngakak, puas melihat reaksi sahabatnya. “Buat lo. Buat menenangkan hormon lo yang katanya lagi meledak-ledak itu.”

Ayra menatap benda kecil itu seakan sedang menatap iblis mungil. “Gila lu…”

“Enggak dong, gue visioner,” sahut Dana sambil menepuk bangga setir mobilnya. “Itu produk jualan gue. Untuk batch pertama, lo gue kasih gratis. Tapi untuk pembelian berikutnya... bayar, ya. Gue kasih diskon spesial temen serumah dosen hot.”

Ayra masih bengong, menatap alat mungil itu seperti sedang mempertimbangkan dosa yang akan ia pikul.

Dana terkikik. “Masukin aja ke tas. Nggak usah dipake sekarang juga, Ay. Tapi percaya deh, itu bisa nyelametin lo dari dosa yang lebih besar.”

Ayra mendesah panjang, lalu dengan wajah pasrah—dan pipi memerah—ia menyelipkan benda itu ke dalam tasnya.

“Hidupku udah gak suci lagi sejak kenal dana widhuri.”

Dana tertawa makin keras. “Hidup lo justru jadi lebih seru sejak kenal gue, Babe.”

Mobil terus melaju ke arah kampus, tapi isi tas Ayra kini membawa beban yang... bergetar.

♡♡♡♡♡♡♡

Dewa masih berdiri di ambang pintu, memandangi ruang makan yang kini kembali sepi setelah Ayra terburu-buru pamit pergi.
Ia mengernyit pelan, mengingat ekspresi wajah Ayra barusan. Pipi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang agak memerah, gerak-geriknya yang canggung, dan buru-buru menolak sarapan.

Lucu. Tapi juga mencurigakan.

Dewa menggeleng kecil sambil tersenyum, lalu berjalan ke arah ruang laundry. Tadi pagi ia sempat melihat Ayra memasukkan sprei ke dalam keranjang. Mumpung belum terlalu siang, ia pikir sekalian saja dicuci.

Tapi saat Dewa mengangkat sprei itu, matanya menangkap noda samar berwarna merah—dan mungkin sedikit noda lain yang tak perlu dijelaskan terlalu detail.

Alis Dewa terangkat. Lalu sebuah senyum tipis muncul di wajahnya.

“Oh... Ayra lagi datang bulan” gumamnya sambil menghela napas ringan.

Tanpa banyak pikir, Dewa mengambil sabun batang di dekat mesin cuci. Ia membasahi ujung sprei, mengucek noda itu pelan dengan sabun, mengulanginya beberapa kali sampai nodanya memudar, lalu memasukkan semuanya ke dalam mesin cuci.

Bip.

Mesin menyala. Dewa menepuk tangannya pelan, merasa puas.

Sungguh, kalau ada lomba suami idaman, Dewa pasti menang telak.

Jangan lupa vote-nya ya yeorobun...

Heavendelight❤

10. red day

Ayra pulang lebih cepat dari kampus. Perutnya sudah kram dari tadi, ditambah hawa panas dan kepala yang berdenyut pelan bikin dia makin malas berlama-lama di luar. Rumah sunyi saat dia masuk, hanya suara pintu yang berderit pelan dan hembusan AC dari ruang tengah yang menyapa.

Dewa pasti masih di kantor.

Ayra melepas sneakers-nya asal, melempar tas ke kursi, dan berjalan gontai menuju dapur untuk mengambil air putih. Tapi langkahnya terhenti di ambang pintu belakang.

Sprei.

Sprei yang tadi pagi dia taruh di keranjang laundry...
Sekarang sudah bersih, sudah dijemur. Dijepit rapi di tali jemuran, sisa sabun batang masih samar tercium.

Ayra diam. Matanya mulai terasa panas.
Kenapa sih suaminya bisa sepeduli itu?

Lagi-lagi hatinya meleleh. Lagi-lagi dia merasa ditampar manis oleh perlakuan kecil Mas Dewa.

Kecil tapi ngena banget.

Apalagi dalam kondisi begini, lagi mens, lagi labil-labilnya.

Ayra menghela napas panjang dan menyeret kakinya pelan ke ruang tengah. Dia terlalu lelah buat naik ke atas.

Kepalanya berat, perutnya melilit, dan mood-nya seperti awan kelabu yang mau hujan tapi ragu.

Dia menjatuhkan tubuhnya ke karpet empuk di bawah sofa—tempat

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

paling adem yang terasa seperti pelukan. Ayra memeluk guling kecil di sana, menggeliat pelan, mencoba mencari posisi ternyaman.

"Ngghh..." gumamnya tertahan, nyeri dari perutnya menyambar lagi.

Matanya menatap langit-langit. Nafasnya berat.

Andai.. ya andai.. ia dan dewa akur.. mungkin Ayra bakal langsung minta dipeluk. Dipijitin. Atau sekadar dibisikin, “Sini, temenin aku bentar.”

Air mata bening jatuh pelan di sudut mata. Ayra buru-buru menyekanya dengan ujung guling.

“Apa sih, ini mood... lebay banget...,” bisiknya sendiri.
Tapi dia tahu, itu bukan semata hormon.
Dia cuma... kangen. Pengen dipeluk.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Dewa tiba di rumah saat langit sudah mulai gelap. Awan kelabu menggantung di ufuk barat, angin sore membawa aroma hujan yang tertahan.

Tapi yang membuatnya heran bukan itu.
Rumah gelap, Lampu belum ada yang menyala. Biasanya kalau Ayra sudah pulang, selalu ada cahaya dari dapur atau ruang tengah.

Dewa mengernyit.
Apa Ayra belum pulang?

Ia merogoh saku, hendak mengecek ponsel, tapi langkahnya terhenti ketika merasakan sesuatu terinjak di lantai.
Sepatu.

Dewa menunduk. Sepatu milik Ayra.
Dan di sebelahnya, tergeletak kardigan, setengah tergulung, seperti dilempar asal.

Tanpa pikir panjang, Dewa menyentuh dinding, menyalakan saklar.
Cahaya memenuhi ruang tengah.

Dan detik itu juga, jantungnya mencelos.

“Ayra...”

Gadis itu meringkuk di bawah sofa, memeluk guling kecil seperti anak kucing kedinginan. Keningnya basah oleh keringat, dan kakinya… dingin.

Dewa segera mendekat, berlutut di sampingnya. Panik.

“Ayra, hey... kamu kenapa?”

Ayra menggeliat pelan, matanya terpejam, bibirnya pucat. Tapi ia masih sadar.
Suara lirih keluar di antara giginya yang gemeretuk menahan sakit.

“Pak... tolong...”Napasnya pendek.
“Ambilin kompresan… isi air anget. Tolong, Pak...”

Begitu mendengar permintaan Ayra, Dewa langsung mengangkat tubuh istrinya dengan hati-hati. Tubuh Ayra terasa lemas dan dingin, membuat dada Dewa sedikit sesak. Ia membawanya ke kamar, membaringkan Ayra perlahan di atas ranjang, lalu membungkusnya dengan selimut tebal.

"Sebentar ya," ucap Dewa pelan. "Aku siapin kompresnya."

Ia bergegas ke dapur. Menuangkan air ke panci, menyalakan kompor.

Sambil menunggu air mendidih, ia merasakan sesuatu ganjil di bagian depan kemejanya. Ia menunduk. Ada noda merah samar, menyebar di bagian bawah kemeja putihnya.

Ah.

Itu pasti dari Ayra.
Dewa menghela napas pendek. Bukannya marah atau jijik, justru ia merasa iba.

“Wah... berarti lagi banyak-banyaknya,” gumamnya lirih.

Setelah air mendidih, ia menuangkannya ke dalam botol kompres,

membalutnya dengan kain tipis agar tidak terlalu panas.

Ia juga mengambil segelas air putih dan sebutir obat pereda nyeri dari kotak P3K. Kembali ke kamar, Ayra masih berbaring dengan mata setengah terpejam.

“Ay,” panggilnya pelan. “Ini kompresnya... aku taruh di mana?”

Ayra tidak menjawab, hanya mengangkat sedikit kemejanya dan menurunkan bagian atas celana jeansnya. Dewa kaget, terdiam sepersekian detik.

Lalu Ayra menunjuk perut bagian bawahnya.

“Tolong, Pak... di situ,” bisiknya lemah.

Dewa segera meletakkan kompres itu dengan hati-hati di atas perut Ayra, menyesuaikan letaknya agar pas.
“Minum obat dulu ya, biar gak terlalu sakit.”

Dengan lembut, ia bantu Ayra duduk sedikit, menyodorkan air dan obat. Ayra meneguknya perlahan.

Dewa masih berjongkok di samping ranjang, menatap wajah pucat istrinya.
“Ay... maaf kalo lancang... darahnya tembus Mau ganti dulu?”

“Hm? Iya... nanti,” jawab Ayra pelan.

“Ya udah. Nanti kalo perlu bantuan, panggil aja ya.” Setelah memastikan Ayra cukup nyaman dan mulai tenang, Dewa keluar kamar.

Di ruang tengah, ia mulai memunguti barang-barang Ayra yang tadi tercecer. Sepatu, kardigan, dan tas ransel yang tergeletak sembarangan. Saat ia mengangkat tas itu, sebuah benda kecil jatuh ke lantai.

Kotak. Tak terlalu besar.
Dengan gambar yang... aneh.

Dewa mematung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia memungut kotaknya. Membaca tulisan di depannya.

"*This is for woman self pleasure."*

Dewa terdiam.
Sekali lagi, tidak marah. Hanya... syok.

Beberapa detik ia hanya berdiri mematung. Lalu perlahan, bibirnya tertarik membentuk senyum aneh. Campuran geli, bingung, dan... ya, sedikit 'ngenes'.

Dalam hati, ia membatin,
"Ya ampun, Ayra... bilang aja. Gak usah pake beginian..."

Ia menaruh kotak itu hati-hati ke tempat semula. Kepalanya sedikit menggeleng, tapi senyumnya masih tertinggal.

Ayra terbangun pelan. Matanya masih terasa berat, tubuhnya sedikit menggigil ia mengerjap, memandangi langit-langit kamarnya, lalu menunduk. Oh, dia sudah di atas ranjang.

Ingatan dari tadi sore perlahan menyusup kembali. Ia ingat tubuhnya begitu lemas karena kram perut yang menyiksa. Ia pulang lebih cepat dari biasanya, berharap bisa segera beristirahat. Rumah sunyi, seperti biasa. Dewa masih di kantor. Tapi yang membuatnya terenyuh—dan mendadak ingin menangis—adalah saat ia melihat sprei kamarnya sudah dijemur di halaman belakang. Ia tahu pasti itu ulah Dewa. Mungkin pagi tadi.

Karena lelah dan sakit yang menggigit, Ayra tak sanggup melangkah ke kamar. Ia malah merebah di karpet ruang tengah, di bawah sofa, memeluk guling seperti balita yang mencari rasa aman.

Kini, ia teringat sesuatu. Sentuhan hangat... genggaman yang kuat namun lembut.

Pak Dewa menggendongnya.

Ayra spontan menutup wajah dengan kedua tangan, pipinya memanas.

"Astaga... kenapa gue kayak gitu sih? Gak tahu malu banget...,"

gumamnya lirih, malu sendiri.

Tapi rasa malu itu tak berlangsung lama, karena ia tiba-tiba merasa sesuatu yang tidak nyaman di bagian belakang celananya. Dengan panik, Ayra meraba—dan benar saja, tembus lagi. Ia menghela napas panjang. Untung sudah agak mendingan, pikirnya. Ia bangkit dari tempat tidur, mengambil baju ganti, lalu berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan mengganti pembalut.

Namun saat memutar keran air—tak ada yang keluar, dan tiba-tiba saja lampu kamar mandinya mati.

“Astaga, kenapa sih??” keluhnya frustrasi.

Padahal tadi ia sudah membayangkan bisa berendam air hangat di bathtub, memanjakan tubuh yang pegal dan menggigil. Tapi sekarang? Air mati. Di saat yang paling dia butuhkan.

Dengan pasrah, Ayra keluar dari kamar. Dewa masih duduk di sofa ruang tengah, santai dengan potongan buah di mangkuk dan suara televisi mengisi keheningan. Wangi bubur yang baru matang samar-samar menguar dari dapur—aroma hangat yang entah kenapa membuat dada Ayra terasa penuh.

Dewa langsung menoleh saat melihat Ayra keluar kamar.

“Mau ke mana?” tanyanya lembut.

“Mandi,” jawab Ayra singkat.

“Lho, kok ke kamar mandi luar? Kenapa nggak di kamar kamu aja?”

“Airnya nggak nyala, lampunya mati.”

Dewa mengernyit. Kamar mandi luar memang seadanya—tak ada air panas, apalagi bathtub. Ia tahu betul, Ayra sedang menstruasi. Mandi air hangat pasti penting buatnya sekarang.

“Mandi di kamar saya aja,” ucap Dewa tiba-tiba. “Airnya nyala kok. Ada *water heater* juga.”

Sebelum Ayra bisa protes atau menolak, Dewa sudah berjalan cepat

menuju kamarnya, menyiapkan air panas dan memastikan semuanya nyaman untuk Ayra.

Ayra berdiri termangu di depan pintu kamar Dewa, sedikit bingung, sedikit... pasrah.

“Aku tunggu di luar.. Kalau butuh apa-apa tinggal panggil,” kata Dewa tenang, sebelum meninggalkan kamar.

Saat Ayra masuk, aroma khas langsung menyergapnya. Ini... kamar cowok banget. Maskulin, rapi, dan... wangi. Semuanya terasa sangat Dewa.

“Hormon, tolong deh... bisa gak tenang dikit?” gumam Ayra sembari melepas pakaian dan perlahan masuk ke bathtub yang sudah terisi air hangat.

Begitu tubuhnya terendam, Ayra menghela napas panjang.

“Ya ampun... enak banget...,” bisiknya lirih.

Di luar, Dewa duduk lagi di sofa. Matanya menatap layar TV, tapi pikirannya entah ke mana. Rasanya agak tegang juga, mengetahui Ayra sedang mandi di kamar mandinya. Tapi ia tetap di sana, tenang dan menunggu—seperti biasa. Seperti seorang suami, yang diam-diam semakin jatuh hati pada perempuan yang kini tinggal bersamanya.

Ayra bersandar santai di bathtub, tubuhnya akhirnya terasa lebih rileks setelah beberapa jam diliputi nyeri dan kram hebat. Air hangat yang mengelilingi tubuhnya sedikit banyak meredakan rasa sakit di bagian perut dan pinggang. Ia memejamkan mata, menghela napas panjang.

Namun, ketenangan itu tak berlangsung lama.

“...Ya ampun.” Ayra membuka mata lebar-lebar. Panik. “Aku gak bawa handuk... sama sekali.”

Matanya menatap sekeliling kamar mandi Dewa yang asing, maskulin, dan—sayangnya—tak menyediakan apapun miliknya. Baju ganti pun tak terbawa. Bahkan tank top atau piyama pun tak ada

© Pustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang dia ingat ambil tadi.

“Aduh, bodoh banget sih, Ra,” rutuknya pada diri sendiri. Tak mungkin juga keluar begitu saja, dalam keadaan telanjang bulat seperti ini. Mau berendam segemas apapun, Ayra bukan karakter utama film horor Jepang yang senang keluyuran dari kamar mandi.

Ia menimbang-nimbang. Pilihannya hanya satu.

Dengan segenap rasa malu yang mendadak menggempur, Ayra memanggil.

“Paaak... Pak Dewaaaa...”

Terdengar langkah cepat mendekat. Tak lama, suara Dewa terdengar dari balik pintu kayu.

“Iya, Ay? Kenapa?” suaranya terdengar gugup, sedikit terbata. Tentu saja—Ayra sedang mandi di kamar mandinya. Tubuhnya... pasti basah. Kulitnya pasti...

Astagaaa, fokus, Dewa.

Ayra menghela napas dari dalam kamar mandi. “Pak, saya boleh minta tolong, gak?”

“Boleh, Ay,” jawab Dewa cepat, berdiri tegak seolah sedang menunggu instruksi misi penyelamatan.

“Aku malu, tapi...” gumam Ayra lirih.

Dewa terkekeh kecil, menahan senyum. “Gak usah malu. Aku gak akan ngetawain.”

Hening sejenak.

“Pak... tolong ambilin handuk, piyama panjang warna biru muda. Celana sama tank top... sama...” suaranya makin mengecil, “pembalut.”

Bibir Dewa melengkung lagi. Lucu sekali memang gadis satu ini. Di antara nyeri dan rasa malu, Ayra tetap terdengar galak dan manis

sekaligus.

“Pak... bisa gak?!” Ayra terdengar agak ngegas.

“Bisa, bisa!” Dewa langsung melangkah cepat menuju kamar Ayra.

Ia membuka lemari, mengambil piyama biru muda seperti permintaan. Lalu celana dalam. Tangannya sempat berhenti saat membuka laci pakaian dalam Ayra. Wajahnya memerah. Ia mengambil warna biru juga, biar sekalian senada.

"Ya Tuhan... Dewa..." gumamnya pada diri sendiri, pipi mulai panas. Ia mengambil satu pembalut ukuran besar dari kotak kecil dekat meja rias Ayra—Dewa ingat betul, hari pertama menstruasi selalu yang paling menyiksa.

Setelah semuanya lengkap, Dewa kembali ke kamarnya. Ayra masih di dalam kamar mandi, tentu pintunya tertutup rapat.

“Ay... ini aku taruh di sini, ya?” serunya pelan.

“Dimana?” tanya Ayra dari dalam.

“Di meja, di samping pintu.”

Seketika itu juga, Ayra panik. Meja? Jadi harus keluar tanpa sehelai benang pun? Meski Dewa keluar kamar, tetap saja... mana tahu kalau di kamar ini ada kamera tersembunyi? Ayra tidak sanggup berjudi dengan kehormatannya.

“Pak... saya ulurin tangan ya. Tolong kasih langsung.”

“Sini, mana?” Dewa meraba-raba udara gugup.

“Siniii... mana sih?!” suara Ayra meninggi.

Mood wanita haid memang bukan wilayah akurat BMKG.

Dewa buru-buru menyodorkan semua keperluan Ayra ke tangan yang muncul dari celah pintu. Begitu semuanya tergenggam, tangan itu langsung lenyap.

BRUGH!

Pintu tertutup lebih cepat dari kecepatan suara.

“Makasih!!” suara Ayra terdengar dari dalam, tetap dengan nada tinggi penuh emosi bulanan.

Dewa tertawa kecil, menunduk.

“Iya... sama-sama, Ay.”

Tapi di wajahnya tergambar senyum penuh cinta, malu-malu, dan hangat.

Begitu Ayra keluar dari kamar, aroma bubur hangat dan potongan buah segar langsung menyambutnya. Semua itu sudah tersedia di meja kecil dekat tempat tidur—hasil tangan Pak Dewa.

Tapi yang paling mencuri perhatian Ayra adalah sosok pria itu sendiri. Dewa sedang di kamar mandinya—atau lebih tepatnya, sedang membetulkan keran dan lampu yang sudah redup sejak semalam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

(Ya anggap aja ilustrasi di atas lagi benerin lampu kamar mandi ayra)

Kaus gelap yang membalut tubuhnya sedikit tertarik ke atas tiap kali dia mengangkat tangan, memperlihatkan lengan kekar yang fokus bekerja dengan bor listrik. Satu tangan menahan, satu tangan memasang. Sorot wajahnya serius, dan entah kenapa... makin terlihat

memikat.

Ya tuhan, kalo dia begini terus, gue bisa jatuh. Terperosok. Dan gak bisa bangkit lagi, batin Ayra panik sendiri sambil memeluk dirinya yang baru selesai mandi.

Tak lama, Dewa pun selesai. Ia keluar dari kamar mandi dengan langkah santai, menatap Ayra sebentar.

"Udah mandinya?" tanyanya ringan.

Ayra hanya mengangguk. Ia tak bisa bicara—bukan karena tidak tahu harus berkata apa, tapi karena... tubuhnya baru saja dibersihkan, tapi pikirannya sekarang kotor lagi.

Dewa tampak tetap tenang. Padahal, melihat Ayra berdiri dengan rambut basah, kulit masih segar dari air hangat... dia juga sedang menahan diri.

"Habis ini bubur nya makan. Kalo udah, taruh aja di wastafel," ujarnya pelan, tanpa menatap langsung, lalu berlalu keluar.

Dan pada akhirnya, dua manusia itu mengurung diri di kamar masing-masing, sibuk menghadapi gejolak yang ditinggalkan oleh satu sama lain.

Dalam diam, keduanya saling refleksi—dengan hormon yang masih sama-sama berisik.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡
Malam itu, Ayra menerima telepon dari Kakek. Suara lelaki tua kesayangannya itu terdengar hangat, tapi jelas dibungkus rindu.

"Ayra, kapan nengokin Kakek? Kakek kangen banget, Nak."

Ayra tersenyum kecil, namun hatinya langsung mencelos saat pertanyaan berikutnya meluncur.

"Lho, Dewa mana? Kok nggak kedengeran suaranya?"

Ayra menegang seketika. Ia melirik jam di dinding. Sudah lewat pukul sepuluh malam. Normalnya, pasangan suami istri pasti sudah

di kamar bersama. Tapi... nyatanya, ia dan Dewa tidur terpisah sejak awal.

"O..oh, lagi di luar, Kek... sebentar ya," jawab Ayra tergagap, mencoba terdengar wajar.

Di seberang sana, kakek malah tertawa kecil. "Aduh, jam segini mah harusnya kalian udah di kamar berdua. Jangan kebanyakan kerja, lho."

Ayra memucat, lalu buru-buru bangkit dari tempat tidurnya. Tanpa pikir panjang, ia melangkah keluar dan menuju kamar Dewa.

Tak sempat mengetuk—karena kalau menunggu izin dulu, pasti Kakek curiga—ia langsung membuka pintu.

Beruntung, Dewa belum tidur. Lelaki itu tengah bersandar di ranjang sambil membaca buku, kacamata bundar bertengger manis di hidungnya. Ia terkejut saat Ayra tiba-tiba masuk dan duduk di tepi ranjang.

"Eh? Ayra? Kenapa—"

Ayra segera meletakkan telunjuk di depan bibirnya, lalu mengangkat ponsel dan mengarahkannya pada Dewa sambil berbisik nyaris tanpa suara, "Kakek. Jawab."

Dewa langsung paham. Dengan sigap dan tenang, ia menaruh bukunya di samping, meraih ponsel Ayra, lalu berbicara dengan suara yang hangat namun dibuat sedikit berat, seolah baru bangun dari tidur.

"Assalamualaikum, Kek."

"Waalaikumsalam! Lah, Dewa! Kirain kamu kemana. Jam segini kok baru nongol suaranya," sahut kakek dengan tawa senang.

"Hehe, tadi lagi ke dapur, Kek. Mau bikin susu dulu" jawab Dewa santai, pandai berimprovisasi. Ia melirik Ayra sekilas, bibirnya melengkung membentuk senyum kecil.

"Bagus! Gitu dong! Harus banyak-banyak waktu di kamar berdua.

© Perpustaka88.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rumah tangga itu harus diisi kehangatan. Jangan kayak zaman dulu, ranjangnya beda-beda!" ujar kakek dengan nada menggoda.

Ayra langsung membenamkan wajahnya di telapak tangan, menahan malu.

Dewa tertawa kecil. "Iya, Kek. Ini kami juga lagi quality time, kok. Nanti insya Allah sempatin nengokin Kakek, ya."

Setelah beberapa menit mengobrol, suara Kakek kembali terdengar lembut, tapi jelas penuh harap.

"Besok ke sini, ya. Kakek kangen banget. Nginep sekalian. Rumah ini terlalu sepi kalau cuma ada suara jam dinding."

Ayra menggigit bibir, matanya melirik ke arah Dewa yang masih duduk di tempat tidur, menatapnya dengan tenang. Ia tahu, kakeknya bukan tipe yang sering minta macam-macam. Sekali bilang 'kangen', artinya benar-benar ingin ditemani.

Ayra menjawab pelan, "Iya, Kek... besok kami ke sana."

"Bagus! Biar Kakek bisa lihat kalian beneran bahagia, bukan cuma dari cerita."

Kalimat itu seperti anak panah kecil yang menancap lembut di dada Ayra. Pura-pura memang melelahkan. Tapi di depan Kakek, kebohongan kecil itu terasa perlu.

Setelah telepon ditutup, Ayra mengembuskan napas panjang. Ia berdiri, hendak kembali ke kamarnya, namun Dewa menahan tangannya pelan.

Setelah menutup telepon dengan Kakek, Ayra berdiri dari sisi tempat tidur Dewa. Ia hendak kembali ke kamarnya ketika suara Dewa menyusul pelan namun jelas, seperti biasa dengan nada datarnya yang bikin deg-degan.

"Kalo kamu mau... malam ini juga bisa mulai pura-puranya dari sekarang."

Ayra sontak menoleh. Matanya membelalak, pipinya memerah.

"Hah?! Apaan sih, Pak!" serunya refleks, suaranya meninggi satu oktaf.

Dewa cuma mengangkat alis, masih dengan ekspresi tenangnya, seolah kalimat barusan itu hal biasa.

Ayra langsung berdiri cepat, menahan napasnya yang mendadak terasa sesak, lalu ngibrit keluar kamar sambil mengomel setengah berbisik, "Mesum banget, ih... dasar dosen gila."

Pintu kamar Dewa tertutup dengan klik, meninggalkan suara tawa pelan dari baliknya.

Sementara itu, di kamarnya, Ayra merebahkan diri dengan wajah panas, tangan memeluk guling erat-erat.

"...tapi kok jantung gue deg-degan banget sih?" bisiknya dalam hati.

Dan malam itu, Ayra tidur dengan pipi memanas, tanpa tahu bahwa Dewa di seberang sana pun tak kunjung bisa memejamkan mata.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Jangan lupa vote-nya..

Heavendelight ❤

11. di rumah kakek

Siang itu matahari menyengat, tapi langit cerah seolah ikut menyambut perjalanan Ayra dan Dewangga menuju rumah kakek. Mereka sedang menepati janji yang sempat tertunda sejak beberapa minggu lalu—menginap dan menemani sang kakek yang kini memilih hidup tenang di desa setelah melepaskan kendali perusahaannya.

Perjalanan memakan waktu hampir tiga jam. Dewa yang menyetir, sementara Ayra duduk di sampingnya dengan ekspresi yang... yah, bisa dibilang antara datar dan malas menanggapi dunia.

Dewa sudah paham betul tanda-tandanya. Kalau Ayra sudah diam, apalagi wajahnya murung begitu, bisa dipastikan: tamu bulanannya datang. Dan itu artinya… jangan banyak bacot kalau tak ingin disemprot.

Sialnya, Dewa selalu merasa geli sendiri tiap mengingat fakta itu. Di kampus, dia dikenal sebagai dosen killer—tegas, dingin, susah didekati. Tapi di rumah? Dia hanyalah suami biasa yang takut istri kalau istri lagi PMS.

"Berhenti bentar ya di depan," gumam Ayra tiba-tiba, tanpa menoleh.

"Hah? Kenapa?"

"Beliin aku es boba."

Suaranya datar. Matanya menatap jalan, tak menengok ke Dewa sama sekali.

"Yang *brown sugar."*

Dewa melirik sebentar ke arah Ayra—wajah tanpa ekspresi, alis

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sedikit mengernyit, dan bibir mengerucut tipis. Judes? Iya. Manis? Enggak.

Tapi entah kenapa, Dewa malah suka. Ada rasa geli yang menghangatkan di balik kejutekan Ayra. Ia pun menuruti permintaan itu tanpa protes.

Beberapa menit kemudian, mereka kembali melanjutkan perjalanan, kali ini dengan Ayra yang menggenggam cup es boba di tangannya—sambil tetap diam.

Sesampainya di rumah kakek, pemandangan langsung terasa menenangkan. Halaman luas terbentang dengan pohon-pohon rindang di sekelilingnya. Rumah besar satu lantai itu tampak asri dan kokoh, dengan jendela-jendela besar yang membuat cahaya matahari leluasa masuk, menyinari seluruh sudut ruang.

Tak banyak sekat di dalam rumah, membuatnya terasa lapang dan hangat. Angin dari luar mengalir pelan, membawa aroma kayu dan tanah basah.

"Kakek!" seru Ayra, kali ini suaranya lebih hidup. Ia langsung memeluk sosok tua yang berdiri di depan teras dengan tongkat di tangan, senyumnya lebar.

"Ah, cucu kakek sudah datang. Mana menantuku yang pintar dan ganteng itu?"

Dewa tersenyum dan menyalami sang kakek dengan hormat, sementara Mbok Yem, Pardi, dan Minah ikut menyambut mereka dengan suka cita. Rumah ini memang penuh kasih—hangat dengan sentuhan tradisi, tapi tetap nyaman layaknya tempat pulang.

"Mari, mbak Ayra, Mas Dewa, istirahat dulu," ujar Mbok Yem sambil membawakan dua gelas teh hangat.

Dewa dan Ayra mengikuti langkah Mbok Yem menyusuri lorong menuju kamar tamu. Kamar yang dulu sering Ayra tiduri saat kecil—kini disulap menjadi kamar pasangan suami-istri. Ranumnya nostalgia dan bau seprai bersih menyambut mereka ketika pintu dibuka.

"Silakan ya... Nanti kalau mau mandi, air sudah disiapkan. Mau makan juga tinggal bilang."

"Terima kasih, Mbok," ucap Dewa sopan.

Kasur kamar itu cukup luas, nyaman untuk dua orang. Aroma kayu tua bercampur angin sore dari sela-sela jendela besar memberi ketenangan tersendiri. Ayra sudah merebahkan diri, membelakangi Dewa dengan tubuh letih dan suasana hati yang... bisa dibilang tak bersahabat.

Dewa duduk di sisi tempat tidur, lalu menatap punggung istrinya. “Mau dipijitin?” tawarnya pelan, tulus tanpa niat apa pun. Ia tahu, Ayra sedang tidak dalam kondisi terbaik. Semenjak kemarin, Ayra sudah mengeluh soal tamu bulanan yang datang membawa segala macam emosi dan nyeri.

“Gak usah macem-macem, Pak,” sahut Ayra cepat, nada ketus tanpa menoleh sedikit pun.

Dewa diam. Tidak tersinggung, tidak juga kaget. Sudah biasa. Justru... lucu. Karena sesingkat dan sesengit apa pun respon Ayra, Dewa tahu—ia diperhatikan.

Tapi, tetap saja ada satu hal yang perlu diingatkan.

“Ay... inget perjanjian kita, ya. Di depan orang tua, kita harus mesra. Dan kamu... harus panggil aku—”

“Mas Dewa,” potong Ayra tanpa basa-basi, kali ini sambil menoleh sekilas, alis terangkat dengan ekspresi penuh tantangan.

Dewa mengerucutkan bibir sambil tertawa kecil. “Puas,” gumam Ayra pelan, seolah menyelesaikan kalimatnya sendiri.

Dan Dewa? Ia tersenyum. Ada kehangatan yang menjalar dalam dadanya. Entah kenapa, walau hanya sebuah sapaan singkat dan sarkastik, saat keluar dari bibir Ayra, rasanya seperti sebuah pengakuan diam-diam bahwa Ayra adalah miliknya—setidaknya malam ini.

Tak lama, Ayra kembali membalikkan badan. Dan sunyi mengisi

ruang. Ia tertidur cepat. Lelah, dan mungkin... merasa cukup aman.

Dewa menghela napas, lalu pelan-pelan merebahkan diri di sisi tempat tidur yang tersisa. Menatap langit-langit sebentar, lalu menoleh ke arah punggung Ayra.

Tak ada suara. Hanya detik jam tua dan desir angin dari luar jendela. Ia menarik selimut, menyamakan napasnya dengan ritme malam, dan membiarkan kelopak matanya tertutup perlahan.

Tak perlu genggaman atau pelukan. Malam ini, berada di sisi yang sama saja sudah cukup.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Ruangan masih remang, tirai jendela besar belum tertutup, membiarkan cahaya lampu taman belakang masuk ke kamar dengan lembut. Suasananya tenang, bahkan terlalu tenang untuk ukuran rumah kakek yang biasanya ramai suara burung atau si mbok yang sibuk di dapur. Ayra berguling pelan—dan mendapati wajah Dewa tepat di hadapannya.

Lelaki itu masih terlelap, napasnya tenang, sesekali bibirnya bergerak kecil seolah bermimpi. Rambutnya sedikit berantakan, alisnya lurus dan tegas, bahkan dalam tidur pun ekspresinya masih tenang. Seperti dunia nggak akan berani ganggu kalau ada dia.

Ayra mengamati lama, ada rasa hangat yang sulit diucap.

"Wah.... ganteng pak..." gumam ayra

“Capek banget, ya?” gumamnya lagi

Tangan Ayra terulur, ragu sejenak, sebelum akhirnya jari-jarinya menyentuh rambut Dewa. Dibelainya pelan, seolah menyampaikan sesuatu yang tak bisa dikatakan saat mereka bangun dan saling sarkas seperti biasa.

Lalu, pelan... satu kecupan mendarat di kening Dewa. Lembut, singkat, dan diam-diam.

Setelahnya Ayra perlahan bangkit, menutup gorden jendela yang tadi

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dibiarkan terbuka, lalu menyalakan lampu tidur kecil di sisi tempat tidur. Cahaya temaram menyelimuti ruangan.

Ia melirik sekali lagi ke arah suaminya, lalu menghela napas, dan berjalan keluar kamar.

Langkahnya pelan, tidak ingin membangunkan siapa pun. Rumah ini terlalu tenang malam itu. Tapi Ayra tak keberatan. Malam di rumah kakek selalu membawa ketenangan yang berbeda.

Dan hatinya... sedikit lebih ringan setelah mencium kening Dewa.

Ayra melangkah pelan melewati lorong rumah yang sepi. Aroma kayu jati dan rempah-rempah khas rumah kakek menyambutnya dengan nostalgia. Suara jangkrik dari luar berpadu dengan desir angin yang menyelinap lewat celah kisi jendela.

Di ruang tengah, terlihat cahaya lampu temaram menyinari sosok tua yang duduk santai di sofa dengan cangkir teh jahe di tangan.

Ayra tersenyum, lalu berlari kecil.

"Kakeeeek... Ayra kangeen!"

Dengan gerakan refleks penuh rindu, Ayra langsung menghambur dan memeluk sang kakek yang selalu jadi tempatnya pulang, tempatnya merasa aman.

"Duh cucuku... kukira kamu sudah lupa sama kakek," ucap sang kakek dengan suara serak namun penuh sayang.

"Durhaka aku kalau itu kejadian, bisa masuk neraka nanti," jawab Ayra, masih dalam pelukan hangat itu sebelum akhirnya melepasnya pelan.

Kakek menepuk pelan pipi cucu kesayangannya.
"Suamimu? Mana?"

"Masih tidur... kasihan, capek dia."

Kakek hanya mengangguk, tapi tatapannya penuh arti.
"Kamu jangan galak-galak sama dia."

Ayra mengernyit. "Nggak kok..." jawabnya agak defensif, lalu menyesap teh kakek yang diambilnya sejenak.

"Kalau kamu galak, dia bisa diambil orang."

"Ambil aja kalau bisa," jawab Ayra ketus sambil mengangkat bahu.

Kakek mencibir pelan. "Nyesel kamu kalau kejadian."

Ayra mengerucutkan bibir. Manyun. Diam-diam kakek ini bisa juga nyindir.

"Dia baik, to?"

Ayra mendesah pelan, mengangkat tangannya dan membentuk jari dalam gestur ‘C’ kecil.
"Mmm... ya. Cuma nyebelin aja, dikit."

Kakek menghela napas lalu menatap Ayra penuh makna.

"Nduk... kalau kamu nggak keberatan, kakek mau minta sesuatu."

"Apa? Bilang aja, nanti Ayra beliin."

Kakek diam sejenak, seperti menimbang-nimbang. Lalu ia berkata pelan, "Kakek... mau... cicit."

Ayra membelalak.

"HAH?!"

Sebelum Ayra sempat membalas, terdengar suara “KHUKK!!” Seseorang jelas-jelas tersedak.

Ayra dan kakek serempak menoleh ke arah lorong kamar.

Ternyata...

Dewa berdiri di sana. Rambut acak-acakan, kaus sedikit kusut, ekspresi antara syok dan geli, satu tangannya masih menepuk-nepuk dada sendiri, satu lagi membawa gelas air yang tampaknya baru ia ambil dari dispenser.

"Maaf... tadi... haus" katanya dengan suara serak sambil meneguk airnya cepat-cepat.

Kakek tertawa terbahak. Ayra? Mendelik ke arah suaminya.

"Mas Dewa nguping, ya?"

"Aku jalan ke dapur, bukan sengaja denger, sumpah. Tapi... eh, kakek... permintaan kakek berat juga, ya," katanya sambil menggaruk kepala.

"Loh, berat kenapa? Prosesnya kan nyenengin?" sahut kakek sambil terkekeh.
Ayra membelalak syok dengan wajah memerah karena malu, Dewa hanya bisa berdiri canggung sambil menggaruk tengkuk menahan gugup, sementara kakek tersenyum santai penuh kemenangan—seolah berkata, "Kalian tinggal eksekusi aja, kakek tinggal nunggu undangan aqiqah."

Dan malam itu... rumah tua itu dipenuhi tawa ringan yang menghangatkan.

♡♡♡♡♡♡♡

Dewa pov

Dewa sebenarnya sudah bangun sejak Ayra menggeliat pelan di ranjang. Tapi ia tetap diam, pura-pura tidur, karena dalam diam itu ia menemukan ketenangan yang langka.

Saat gumaman lirih Ayra terdengar, "Capek banget ya?" — dada Dewa seperti diremas hangat. Ia tak menyangka Ayra memperhatikan.

Lalu tangan Ayra terulur, mengusap pelan rambutnya, lalu disusul kecupan ringan di kening. Dewa nyaris tak bisa menahan senyum.

Dalam hatinya, ia membisik,
“Kalau begini caranya... aku rela pura-pura tidur tiap malam.”

Ia tetap memejamkan mata, menyimpan kejadian kecil itu seperti harta karun. Karena untuk Dewa, satu sentuhan tulus dari Ayra—

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lebih berarti dari seribu kata cinta.

Setelah Ayra keluar kamar dan menutup pintunya, Dewa masih berbaring diam di kasur.

Jantungnya berdetak kencang, bukan karena kaget, tapi karena efek sentuhan Ayra tadi belum juga reda. Usapan lembut di rambut, lalu kecupan hangat di kening—semuanya terasa terlalu manis, terlalu tulus, sampai-sampai dada Dewa seperti penuh dan sesak sekaligus.

Ia menghela napas pelan.
"...Tenang, woy... tenang..." bisiknya ke diri sendiri sambil menutup wajah dengan satu tangan.

Beberapa menit berlalu, akhirnya ia bangkit, duduk di sisi ranjang sambil mengusap leher dan meraih kaus yang tadi ia taruh di kursi. Tenggorokannya terasa kering. Haus. Ia berdiri, membuka pintu kamar pelan-pelan, berniat langsung ke dapur ambil air.

Namun langkahnya terhenti begitu mendengar suara Ayra dari ruang tengah.
Lembut, manja, dan terdengar sangat... berbeda.

“Kakeeeeek... Ayra kangeeen...”

Dewa refleks mundur sedikit ke balik tembok, tak ingin mengganggu. Tapi, telinganya waspada.
Ia mendengar tawa kakeknya, lalu obrolan yang mengalir ringan—tentang rindu, tentang jadi istri orang, tentang dia, suaminya.

“Masih tidur... kasian capek dia.”

Dewa tersenyum kecil.

“Kamu jangan galak-galak sama dia.”

Dewa nyaris tertawa. Makasi, Kek... udah ngebela aku.

“Ambil aja kalo bisa.”
“Nyesel kamu kalo kejadian.”

Dewa menahan napas.

“Dia baik to?”
“Mmm... ya... cuma nyebelin aja. Dikit.”

Dikit ya... cuma dikit, gumam Dewa dalam hati, bibirnya menahan senyum yang susah payah ia sembunyikan.

Namun satu kalimat setelah itu membuat jantung Dewa kembali terpental.

“Kakek mau... cicit.”

Dewa reflek tersedak—tak kuat menahan reaksi tubuhnya sendiri.

Batuk pelan terdengar dari lorong.
Kakek dan Ayra langsung menoleh.

“Uh... aku... cuma haus,” ucap Dewa sambil mengangkat tangan sedikit, wajahnya penuh kepanikan yang berusaha ia tutupi dengan senyum awkward.

Kakek menyandarkan punggungnya, menyesap teh jahe, santai.
“Baguslah. Jadi gak usah diulang permintaan kakek tadi.”

Ayra menatap Dewa tajam. “Mas... nguping ya?”

“Enggak sengaja. Asli,” ucap Dewa cepat.
Lalu buru-buru masuk dapur, meneguk air dari dispenser sambil menenangkan diri.

Cicit, ya...
Sekarang bukan cuma jantungnya yang deg-degan.

Pikirannya pun langsung melayang ke bayangan... Ayra, gendong bayi, sambil manggil, "Mas... gantian kamu jagain."

Dewa langsung minum air satu gelas lagi.

♡♡♡♡♡♡♡♡

Makan malam malam itu terasa hangat dan akrab—diwarnai gurauan khas Kakek yang tak pernah kehabisan bahan untuk menggoda cucu kesayangannya dan kini menantunya juga. Sesekali, Kakek

menyelipkan sindiran manis penuh makna, membuat pipi Ayra memerah dan Dewa hanya bisa tersenyum kaku.

“Cucuku cantik, menantuku tampan. Sayang sekali kalau di rumah ini masih berdua terus. Sepi,” celetuk Kakek sambil menyeruput kuah sop.

Ayra mencubit lengan Dewa pelan di bawah meja.

Dewa cuma mengunyah cepat, lalu meneguk air tanpa komentar.

Malam itu Ayra dan Dewa memang harus “tampil mesra”—bukan karena disuruh, tapi karena suasana membuatnya begitu saja terjadi.

Tanpa sadar, pelukan kecil, tawa singkat, dan tatapan mata mereka tak lagi terasa canggung. Setidaknya bagi Ayra, ia tak lagi merasa tersiksa.

Mungkin... justru mulai merasa nyaman.

Setelah makan malam selesai, Ayra pamit masuk ke kamar mandi.

Sementara itu, Dewa duduk di sisi ranjang, matanya melirik sesekali ke arah pintu kamar mandi yang tertutup.

Kepalanya penuh dengan suara-suara kakek saat makan malam tadi—tentang cicit, tentang “teknik cepat punya anak”, tentang stamina dan posisi tidur yang strategis. Astaga.

Dewa mengacak rambutnya sendiri. “Ya ampun... beliau senior citizen, tapi otaknya bukan main...”

Tapi Dewa juga ingat sesuatu.

“Astaga... Ayra bilang dia lagi haid...” bisiknya.
Langsung merasa bersalah karena pikiran kotornya sempat melayang terlalu jauh.

Dan tepat saat itu... ceklek, pintu kamar mandi terbuka.

JENG!!
Dewa menoleh cepat—

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ayra muncul dengan santai, mengenakan kaus band hitam dan celana training hitam longgar. Rambutnya masih setengah basah, tapi wajahnya segar dan bersih.

AMAN.

Dewa langsung menghela napas lega—dalam diam tentu saja.

“Ada apa? Liatin aku gitu?” tanya Ayra sambil mengeringkan rambut dengan handuk kecil.

Dewa berdiri, menyandarkan punggung ke dinding sambil nyengir tipis.

“Mau jalan-jalan malam?”

Ayra mengerutkan kening. “Kemana?”

“Nggak jauh-jauh. Jalan ke depan aja. Liat bintang. Nyari angin.”

Ayra diam sebentar, menatap Dewa lalu melirik ke luar jendela. Hawa malam cukup sejuk.

“Oke. Tapi... aku mau teh dulu.”

“Siap, biar saya yang bikin,” jawab Dewa sambil melangkah duluan ke dapur, meninggalkan Ayra yang tanpa sadar tersenyum kecil melihat punggung suaminya.

Entah karena suasana malam, atau karena memang...

Ayra mulai terbiasa. Dan diam-diam, menyukainya.

♡♡♡♡♡♡♡

12. salah faham = serba salah

Malam kian larut, Udara desa yang sejak sore sudah menggigit kini berubah makin dingin, menusuk hingga ke tulang.

Tadi ayra dan dewa jalan-jalan sebentar ya sambil ngobrol ngalor ngidul meskipun gak berarti, tapi dewa senang malam itu bisa bersama ayra.

Dewa sudah berada di atas tempat tidur, berselimut hingga dada, berusaha menghangatkan tubuhnya. Tapi ia mendapati satu hal yang mengganggu: Ayra belum juga kembali ke kamar.

Ke mana dia?

Baru saja Dewa hendak bangkit untuk mencarinya, pintu kamar terbuka. Ayra muncul dengan wajah ditekuk, berjalan masuk sambil membawa sebotol minyak pijat di tangannya.

"Kenapa?" tanya Dewa, menyingkap sedikit selimut, menoleh ke arah gadis itu.

"Mbok udah tidur," gumam Ayra sambil duduk di sisi kiri tempat tidur. Minyak pijat itu diletakkannya pelan di ranjang, nyaris tanpa suara.

"Mau suruh Mbok pijet?" tanya Dewa lagi, sedikit mengernyit.

"Iya... ini pegel banget. Nggak enak," keluh Ayra seraya menepuk-nepuk punggungnya sendiri. Raut wajahnya menunjukkan bahwa rasa sakit itu bukan main.

Dewa paham betul—sakit punggung dan pinggang adalah hal yang biasa terjadi saat perempuan sedang datang bulan. Ia pernah

mempelajarinya dulu, saat masa-masa sekolah, dan entah kenapa, pelajaran itu membekas lebih kuat daripada rumus-rumus fisika.

Dewa menarik napas, lalu menawarkan dengan tenang, “Mau ku pijet?”

Ayra menoleh pelan. Sorot matanya tajam, penuh curiga, seperti biasa.

“Serius, Ay. Aku nggak akan macam-macam,” ujar Dewa cepat, mengangkat kedua tangannya untuk meyakinkan.

Ayra butuh beberapa detik. Matanya menatap Dewa, menimbang tawaran itu. Sakit kali ini memang lebih menyiksa daripada biasanya. Dan entah kenapa, malam ini, ia tak sanggup menolaknya.

“…Oke. Tapi awas ya,” ucap Ayra akhirnya.

“Iya, iya,” jawab Dewa buru-buru, langsung duduk lebih tegak.

Ayra perlahan memutar tubuhnya, lalu tengkurap di atas kasur. Ia menarik kaos band hitam yang tadi ia kenakan, melepaskannya hingga hanya menyisakan sport bra yang menutup tubuh bagian atasnya.

Dewa menelan ludah. Otaknya secara refleks menyuruhnya berpaling, tapi matanya terlanjur mematung. Ia mengalihkan pandangan dengan cepat, meraih botol minyak pijat yang tergeletak, menuangkannya ke telapak tangan. Digosoknya kedua tangan hingga hangat sebelum akhirnya menyentuh punggung Ayra.

“Ini… di sini, ya?” tanyanya pelan, memastikan sambil menekan lembut bagian bawah punggung, dekat pinggang.

Ayra mengangguk pelan. "Iya, agak ke kiri..."

Dewa mengikuti arahan itu. Jemarinya mulai bekerja, menekan dengan hati-hati, membuat gerakan memutar yang ritmis dan penuh kehati-hatian.

Hangat minyak pijat berpadu dengan tekanan lembut tangannya, perlahan-lahan membuat otot-otot Ayra mengendur.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak ada obrolan panjang. Hanya ada keheningan malam, napas berat Ayra yang perlahan mulai stabil, dan detak jantung Dewa yang masih berusaha dia redam.

Dan di antara keheningan itu, muncul rasa yang tak bisa ditolak: hangat, tenang, dan... mengikat.

Malam yang tadinya terasa dingin itu kini memanas oleh keheningan yang perlahan berubah jadi gejolak tak terkendali.

Dewa masih memijat perlahan area punggung Ayra, tangannya hangat, gerakannya lembut. Ia kira Ayra sudah tertidur. Gadis itu tak lagi bersuara, tak lagi merengek tentang titik-titik yang pegal.

Matanya terpejam, napasnya mengalun pelan. Dan saat itulah, Dewa membiarkan gumaman kecil lolos dari bibirnya sendiri—gumaman yang selama ini hanya berani ia simpan dalam hati.

“Kenapa Ay nggak boleh nyentuh kamu?” bisiknya pelan. “Padahal kamu udah nyentuh aku… sampai aku keluar... pas aku mabuk... Inget? Di sofa.”
Suara tawanya pelan, pahit.
“Dan tadi… kamu curi ciuman dari aku juga…”

“Stop.”
Suara Ayra memotong seperti pisau.

Dewa kaget. Tangannya langsung berhenti memijat. Ia membeku.

Ayra bangkit dan terduduk, tubuhnya hanya ditutupi sport bra, rambutnya agak berantakan karena posisi tengkurap sebelumnya. Tapi Dewa tak sempat lagi terpana.

Ayra mendongak. Tatapannya tajam, rahangnya mengeras.

Dia dengar semuanya?

“Kalau Bapak nggak suka aku lakuin waktu itu, harusnya, bapak menghindar... bukan malah diam.” Suaranya datar, tapi jelas-jelas ada sesuatu yang ia tahan di sana—emosi, sakit hati, amarah, semuanya berbaur jadi satu.

“Ay… maksud aku bukan—”

“Gak suka? Ngerasa dilecehin?” potong Ayra lagi, matanya mulai berkaca.

“Nggak, Ay… nggak gitu. Saya juga ingin—”

Belum sempat Dewa menyelesaikan kalimatnya, Ayra mendorong tubuhnya ke kasur. Dewa terkejut, tubuhnya terjatuh terlentang. Ayra kini duduk di atas perutnya, menatapnya dari atas—matanya gelap, emosinya meledak-ledak.

Tanpa aba-aba, Ayra mencium bibir Dewa—keras, paksa, emosi. Tak ada kelembutan.

“Ay—”
Dewa spontan mendorong tubuh Ayra. Gerakannya refleks, bukan dari niat. Ayra terhempas sedikit ke samping, mendadak terdiam, jantungnya berdebar hebat. Begitu pula Dewa.

Sunyi.

Detik-detik terasa seperti jerat.

Ayra menunduk. Ada sesuatu yang hangat menggenang di pelupuk matanya.

Perasaan ditolak itu menampar lebih sakit dari nyeri haidnya. Barusan pria itu membahas bagaimana ia ingin Ayra, tapi ketika Ayra menyentuhnya, menciumnya—pria itu malah menolak. Mendorong.

Dewa bangkit, wajahnya cemas. “Ayra... bukan maksud aku—”

Namun Ayra menepis tangan Dewa dan beranjak dari ranjang. Ia mengambil bajunya, mengenakannya dengan cepat, lalu melangkah keluar kamar.

“Ayra, tunggu—”

“JANGAN IKUTIN GUE!!”
Suara Ayra meledak. Matanya basah. Tangannya gemetar saat membuka pintu.

BRUK!
Pintu dibanting hingga menggema ke seluruh sudut rumah tua itu.

Dewa hanya bisa berdiri mematung di balik pintu yang kini tertutup. Napasnya berat, dadanya sesak.

Malam yang sunyi kini benar-benar berubah menjadi badai.

Pintu itu membanting seperti tamparan. Suara kerasnya masih menggema di dada.
Dewa terpaku. Di atas kasur yang kini dingin kembali. Di dalam kamar yang tadi penuh kehangatan, lalu berubah jadi... medan perang kecil. Perang yang ia bahkan gak sadar sedang dimulai.

Ayra marah.
Dan yang lebih menyesakkan... Ayra terluka.

Dewa menoleh ke arah sisi tempat tidur yang tadi ditempati Ayra. Masih ada bekas tubuhnya. Masih ada aroma minyak pijat dan lavender dari lotion yang biasa Ayra pakai tiap malam.

Tangannya masih menggigil. Bukan karena udara malam yang dingin, tapi karena refleks bodoh itu. Dia mendorong Ayra. Mendorong perempuan yang dicintainya.
Setelah mencium bibirnya.

Dewa memejamkan mata, telapak tangannya menutup wajah. Napasnya berat.
Ayra bilang, "Kalau gak suka, harusnya menghindar." Dan dia benar.

Tapi... kenapa harus semuanya selalu salah di waktu yang bersamaan?

Dia cuma ingin bantu. Cuma ingin menyentuh Ayra dengan niat baik, bukan nafsu. Cuma ingin... sedikit lebih dekat. Tapi kenapa malah jadi begini?

"Kenapa Ay... kenapa kamu bisa menyentuhku waktu itu, tapi sekarang seolah aku yang bersalah karena aku juga ingin?"

Kata-katanya sendiri mengendap di kepala.
Rasa bersalah mulai merambat ke seluruh tubuh.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia tahu Ayra lagi datang bulan.
Dewa bukan cowok bodoh yang gak ngerti hormon dan sensitivitas perempuan. Tapi ini bukan cuma hormon kan?
Ini soal kepercayaan. Soal luka lama yang mungkin Ayra belum sembuh. Soal batas yang belum siap ditembus.
Dan Dewa... dengan ego dan luka yang belum selesai juga, malah mengungkit malam itu.

Malam saat Ayra menyentuhnya... dan dia pasrah.
Malam yang ia simpan rapat, tapi gak pernah lupa.

Tiba-tiba Dewa berdiri. Melangkah ke arah pintu. Tapi berhenti tepat sebelum gagang pintu disentuh.
Gak. Ayra bilang jangan diikuti.
Dan dia akan menghormati itu.
Untuk sekarang.

Tapi kalau besok pagi Ayra masih diam...
Kalau besok pagi Ayra gak lagi menatap matanya seperti biasa...

Dewa harus bicara. Harus jujur.
Karena rasa ini—yang dia pendam terlalu lama—udah gak bisa lagi sembunyi di balik pijatan atau ciuman curian.
Harus ada yang diselesaikan. Atau mereka akan hancur sebelum benar-benar mulai.

Tangannya gemetar waktu membuka jendela kamar yang ada di ujung rumah, dekat gazebo. Malam itu sunyi, hanya suara serangga dan desir angin yang menyelinap lewat celah daun-daun.
Tapi dada Ayra... riuh.
Penuh suara gaduh, gaduh dari dalam dirinya sendiri.

Ia duduk di bawah jendela, mendongak ke langit gelap.
Matanya panas. Tapi tangisnya... belum jatuh.
Bibirnya masih terasa asin dari ciuman barusan. Ciuman yang dia mulai. Dengan emosi yang tak bisa ia kendalikan.
Dan yang paling menyakitkan...

Dewa menolaknya.

Bukan dalam bentuk kata-kata. Tapi lewat tindakan.

Dewa mendorong tubuhnya. Seolah—entah sengaja atau tidak—menguatkan kata-kata Ayra sendiri tadi,
"Kalau gak suka, harusnya menghindar."

Dan Dewa menghindar. Malam ini.
Di saat Ayra ingin diyakinkan. Di saat Ayra ingin tahu:
"Apakah dia juga menginginkanku... atau selama ini cuma menahan karena kasihan?"

Ayra menggigit bibirnya, menahan suara isak yang hampir meledak.
Dia... nggak tahu ini marah, sedih, malu, atau semua jadi satu. Tapi rasa ditolak itu menyakitkan.
Lebih dari luka mana pun yang pernah dia alami.

Padahal dia nggak punya niat...
Ayra tahu dia terdorong hormon, terdorong emosi, tapi dia pikir—kalau Dewa memang punya rasa—dia gak akan dorong aku.

Tapi kenyataannya...
Dewa memilih mundur.
Dewa tetap diam waktu Ayra nyaris menangis di depannya.
Dewa gak kejar dia.

Ayra membaringkan diri di kasur tamu kecil, memeluk guling erat-erat seperti memeluk dirinya sendiri.
Dari jauh, dia bisa membayangkan Dewa mungkin duduk di ujung kasur dengan kepala tertunduk, atau... malah tidur nyenyak seperti gak terjadi apa-apa.

"Kamu gak pengen aku ya?"
Bisiknya pelan, suara tercekat sendiri.

"Apa cuma aku yang ngebayangin kita?"

malam itu, Ayra tidur dengan mata yang panas dan dada yang sesak,
Bukan karena dia benci Dewa, Tapi karena dia terlalu sayang, terlalu ingin, terlalu rindu, terlalu berharap...
Tapi malah ditolak.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Pagi itu, udara desa masih bersih dan ringan.

Ayra sudah berlari keliling kampung sejak fajar. Napasnya naik turun, tapi ada yang terasa lebih lapang di dada.
Langkah kakinya mengantarnya duduk di pinggiran jalan kecil dekat sawah. Ujung mata memandangi hamparan hijau basah embun. Tapi kepala dan hatinya... masih memutar ulang kejadian tadi malam.

Dewa.
Ciuman.
Penolakan.
Diam.

Ayra menarik napas panjang, mencoba menepis rasa malu yang menyusup seperti angin dingin ke dalam jaket olahraganya. Tapi tak berhasil.

“Ayra...”
Suara itu membuat kepalanya refleks menoleh.

Pria tinggi dengan rambut agak messy, kaos olahraga abu-abu, dan tato yang merambat dari lengan kiri hingga siku berdiri di depan. Menggiring sepedanya ke tepi, dan kini menatap Ayra dengan senyum lebar.

“Ray... Raynan?”
Ayra menyipit, lalu tersenyum lebar. “Kamu di sini?”

“Udah sebulan,” jawab Ray sambil menyenderkan sepedanya, lalu duduk di samping Ayra.

Tawa ringan meletup dari mulut Ayra.
“Wah, udah lama ya... Lu makin ganteng sih.”

Ray terkekeh. “Lu makin cantik sih.”

“Lah, dari dulu emang gue cantik,” jawab Ayra spontan, diselingi cengiran khasnya.

Keduanya tertawa, hangat, santai, ringan.
Sejenak Ayra lupa sedang patah harga diri semalam.
Matanya tertumbuk pada lengan Ray yang penuh tato. Ia meraih dan menyentuh kulit bergambar tinta itu dengan mata berbinar.
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Waaaaaaaah…”
“Kenapa?”

“Kereeen banget.” Ayra mengacungkan dua jempol. “Dulu kan gue bilang suka cowok bertato. Sekarang? Masih.”

Ray tertawa puas. “Bagus lah. Berarti gue masuk selera lu.”

Tepat saat mereka tertawa, terdengar suara rendah dan tajam menebas udara sawah yang tenang.

“Ayra. Pulang.”

Suara itu... membuat Ayra refleks menoleh.

Dari kejauhan, seorang pria mengayuh sepeda hybrid. Kaos putih, celana jogger hitam, rambut masih berantakan pagi, tapi sorot matanya—tajam.
Dewangga.
Dan dia tidak senang.

Ayra mengumpat dalam hati.
Kenapa sih harus ketemu di sini juga? Bukannya aku udah kabur?

Ray bangkit. “Siapa dia?”
Tatapannya waspada. Sedikit melindungi.

Belum sempat Ayra menjawab, Dewa sudah sampai.
Tangan besarnya menarik pergelangan Ayra.

“Naik.”

Ayra kebingungan. Tapi Dewa sudah setengah memutar sepeda hybrid-nya, lalu menurunkannya sedikit agar Ayra bisa naik di palang depan—bagian besi horizontal yang biasanya menghubungkan stang dengan jok.
Bukan boncengan, tapi duduk nyamping seperti perempuan zaman dulu naik sepeda ontel.

“Hey! Jangan maksa—”

“Saya suaminya.”

Jawaban Dewa mengiris tegas di antara semilir angin dan aroma padi muda.

Ray menatap Ayra, seakan bertanya lewat tatapan: "Beneran?"

Ayra menahan napas. Tapi akhirnya mengangguk.
“Iya, Ray...”

Dewa berdehem. “Pegangan.”

Dan tanpa menunggu balasan, dia mengayuh pedal, meninggalkan Ray dan sawah pagi yang sempat menjadi pelarian Ayra.
Ayra sempat menoleh ke belakang, meneriakkan,
“Ray, aku di rumah Kakek! Sampai ketemu!”

♡♡♡♡♡♡♡♡

(figuran : dex)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

13. momen

Suara rantai sepeda berderit pelan. Ayra duduk di depan, di atas besi sepeda tua warisan kakek. Kakinya menggantung, wajahnya menghadap ke depan, dingin.

Dewa di belakang, mengayuh dengan napas berat. Bukan karena lelah, tapi karena emosi yang ditahan-tahan. Tadi pagi dia nyusul Ayra dengan niat minta maaf... tapi malah nemu Ayra duduk di tepi sawah, ketawa bareng cowok bertato yang bahkan gak dia kenal.

Dewa diam. Ayra diam.

Udara pagi tidak terasa segar. Justru menyesakkan.

“Maaf, Ay…”
akhirnya suara itu pecah juga. Lirih. Nyaris tak terdengar.

Ayra tak menjawab.

“Aku bukan gak mau… semalam…”
kalimat itu menggantung. Tapi Ayra langsung memotong.

“Stop! Stop! Stop!!”

Dewa langsung mengerem. Ayra turun cepat dari sepeda, berdiri dengan tangan mengepal.

“Aku masih kesel…” ucap Ayra, suaranya menahan ledakan, “Bapak duluan aja Ngeliat wajah Bapak rasanya aku mau marah-marah.”

Dewa masih duduk di sadel. Menatap punggung Ayra yang mulai menjauh.

“Oke… tapi kamu jangan temuin cowok tadi.”
Ucapannya pelan, tapi tajam.

Ayra menoleh. Alisnya terangkat.

“Kenapa? Cemburu?”

Dewa menggenggam stang lebih kencang.

“Aku suami kamu, Ay…”

“Ck… suami apa dorong badan istrinya?”
Gumam Ayra, sengaja dikeraskan.

Dewa terdiam. Sorot matanya menyesal. Tapi Ayra tidak memberi waktu.

“Ay… maksudku—”

“Udah, udah! Pulang, Pak. Kalau nggak saya teriak.” Suara Ayra dingin

Dewa tidak punya pilihan. Ia menunduk, mulai mengayuh sepeda, meninggalkan Ayra berdiri sendiri di tengah jalan sawah yang sepi.

Angin pagi menyapu rambut mereka. Tapi yang terasa hanyalah jarak...

Dan dua hati yang sama-sama ingin mendekat, tapi terlalu banyak luka dan gengsi yang belum selesai.

Ayra berjalan menyusuri jalan setapak menuju jalan utama. Sepatu flats-nya berdebu, rambutnya ditiup angin. Sesekali ia menunduk, matanya kosong, pikiran berkecamuk.

Kenapa harus begini sih? Harusnya nggak meledak begitu tadi…

Suara sepeda terdengar dari belakang. Dentingan bel sepeda ringan berbunyi.

“Ay...!” panggil seseorang dari kejauhan.

Ayra menoleh.

Ray datang dengan sepeda berkeranjang depan, jaket jeans-nya tergantung di stang, rambutnya agak berantakan karena angin.

“Itu tadi suamimu?”
tanya Ray begitu berhenti di samping Ayra.
“Kok tega ninggalin kamu gitu aja?”

Ayra terdiam sebentar. Matanya menatap lurus ke depan.

“Nggak, Ray… aku yang suruh dia pergi.”

Ray menatap wajah Ayra lekat-lekat. Hatinya tahu: ada yang gak beres. Tatapan itu terlalu hampa buat ukuran Ayra yang biasanya hidup seperti matahari pagi.

“Hmm…” Ray menarik napas. “Kamu laper nggak?”

Ayra hanya mengangkat bahu pelan.

“Yuk makan nasi uduk Pakde Yoyo dulu. Masih hangat tuh pasti. Kamu suka kan sambalnya yang manis-pedas?”

Untuk pertama kalinya sejak pagi itu, bibir Ayra tertarik sedikit. Senyum kecil yang menggantung.

“Oke.”

Ray menaiki sepeda, lalu menoleh ke belakang sambil menepuk-nepuk jok belakangnya.

“Naik”

Ayra ragu sejenak. Tapi akhirnya naik juga, duduk di jok belakang sepeda Ray, kedua tangannya memegang ujung besi dudukan.

Mereka pun melaju perlahan. Melewati jalanan yang rindang, sawah terbentang di kiri-kanan, dan aroma nasi uduk yang terbayang di ujung perjalanan. Tapi dalam hati Ayra…

…tetap ada bayangan Dewa yang menatapnya dengan mata kecewa. Dengan raut lelah yang tak bisa ia lupakan.

◇◇◇◇◇◇◇◇

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di warung sederhana yang menghadap jalan kecil, mereka duduk berdua. Sepiring nasi uduk, gorengan, dan teh hangat mengepul di hadapan masing-masing.

"Ay... lagi berantem, ya?" tanya Ray pelan, membuka percakapan sambil mengunyah gorengan tempenya.

"Mmm... ya gitu deh."

"Harusnya dia yang minta maaf," ucap Ray santai tapi tegas.

"Udah kok... lagian aku juga yang salah," jawab Ayra, masih menunduk, mengaduk-aduk piringnya.

"Kamu gak apa-apa kan sama dia? Maksudku... dia gak main tangan, kan?"

Ayra langsung menggeleng, cepat.

"Ray... dia itu baik banget, serius. Baaaiiiik banget." Nadanya melandai, lembut.

"Di rumah, aku gak pernah dikasih nyentuh kerjaan rumah tangga. Bahkan bajuku dia yang cuci. Walaupun dia suka ngomel, 'kalo kamu yang kerjain, rumah ini bisa berantakan.'" Ayra menirukan suara Dewa sambil tersenyum kecil, ada haru di matanya.

"Tapi... aku tau dia sayang sama aku."

Ray terdiam. Matanya menatap Ayra lekat-lekat. Sorot Ayra saat menyebut suaminya... terlalu jujur untuk disangkal.

"Terus... kenapa kamu kayak gitu ke dia? Salahmu apa sih?"

"Aku gak bisa cerita detail, Ray. Rumit." Ayra mulai menyuap nasi uduknya pelan.
"Aku... sebenernya nikah karena perjodohan."

Ray mengerutkan alisnya, lalu pelan-pelan mencondongkan tubuh ke depan. Bertahun-tahun gak ketemu... dan sekarang mendengar ini.

"Kita belum terbiasa satu sama lain. Bahkan... kamar aja masih

pisah." Ayra mendekatkan suara. Ray membulatkan matanya
"Ssst. Jangan bilang-bilang ya."

Ray mengangguk. Diam-diam mencoba memahami.

"Ray... aku sayang banget sama dia." gumam Ayra lirih.

"Dia suamimu, Ay. Bilang aja, gitu aja repot," kata Ray setengah bercanda.

"Gak segampang itu. Hubungan kita... lebih ribet dari yang kamu bayangin," jawab Ayra pelan, lalu menggigit gorengan sambil mengunyah cabe rawit—mata sempat merem nahan pedas.

"Jadi... kalian belum pernah confess satu sama lain?" tanya Ray tak percaya sambil mengunyah tempe mendoan hangat

Ayra menggeleng.

"Ray... aku juga gak tau, perasaan dia sama kayak aku atau nggak..."

Ray menghela napas, menenggak teh hangatnya.

"Tuhannn... gue pusing sama hubungan kalian, sumpah."

◇◇◇◇◇◇◇

Setelah makan, Ray mengantar Ayra sampai depan rumah kakek. Di sana, berdiri Dewa, menyender di gerbang sambil menatap ke arah mereka.

Tatapan Dewa lembut saat menatap Ayra.
"Ay... masuk, ya."

Ayra mengangguk kecil lalu berjalan melewatinya.

Begitu Ayra masuk, Dewa mendekat ke arah Ray.

"Jangan macem-macem sama istri saya."

Ray tertawa pelan.

"Yang pikirannya macem-macem tuh lo."

Dewa melipat tangan di depan dada, rahangnya mengeras.

"Nama lo siapa? Dewa, ya?" Ray menyipitkan mata.
"Iya, gue tau dari Ayra. Denger, ya. Gue bodo amat lo lebih tua dari gue, tapi gue mau kasih satu saran..."

Ia melangkah lebih dekat, lalu mencabut daun dari semak, dilempar pelan ke arah dada Dewa.
"Jaga baik-baik Ayra Kalau dia sampai kenapa-kenapa karena lo... atau lo sia-siain dia... siap-siap aja gue ambil alih tugas lo."

Lalu Ray pergi begitu saja, meninggalkan Dewa yang terdiam dengan daun kecil menempel di bajunya.

◇◇◇◇◇

Siang itu, selepas mandi, Ayra duduk di kursi ruang tengah sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Rumah kakeknya tampak lengang, entah kemana sang kakek dan para asistennya menghilang. Ayra membuka tab miliknya, mencoba larut dalam webtoon favorit, meski pikirannya masih kusut.

Tak lama, terdengar langkah kaki yang begitu familiar—langkah yang bahkan sudah hafal di telinga Ayra. Dewa muncul, duduk di sebelahnya, membawa sebungkus keripik pedas dan segelas es kelapa segar.

Ayra menelan ludah. Tumben. Di rumah, Dewa selalu melarangnya menyentuh makanan pedas, tapi di sini? Apa ini bentuk permintaan maaf?

“Seru tadi jalan-jalannya?” tanya Dewa dengan suara hati-hati.

Dih, apa sih… batin Ayra. Basa-basi banget.

“Ya gitu,” jawabnya pendek, mata tetap terpaku pada layar tab.

“Tadi itu… temenmu?” lanjut Dewa, nada suaranya terdengar kaku.

“Hm. Iya,” jawab Ayra singkat.

Dewa menelan ludah. Sulit sekali mencari celah untuk meminta

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

maaf. Ia mengubah arah, mencoba menawarkan sesuatu yang lain.

“Sudah makan? Mau kubikinin nasi goreng kesukaan kamu?”

“Enggak usah, Pak,” Ayra menolak cepat.

“ Ayra…” Dewa akhirnya memberanikan diri, “kamu marah karena semalam—”

Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Ayra sudah menoleh dengan tatapan yang membuatnya terdiam. Gadis itu menghela napas, lalu berkata pelan,
“Salahku. Aku yang minta maaf.”

Ia kembali menunduk pada tab, meski jelas-jelas pikirannya melayang entah kemana.

Dewa menggeleng cepat. “Bukan, Ay. Aku yang salah. Bukan maksudku—”

“Iya, iya. Udah jangan dibahas. Pokoknya yang semalam itu kesalahan kita berdua. Damai, ya?” ucap Ayra, mengulurkan tangan dengan senyum kecil.

Dewa menatap uluran itu lama, lalu menyambutnya. Ada keinginan kuat untuk menarik Ayra ke dalam pelukannya, membiarkan semua salah paham luruh begitu saja. Tapi ia takut salah langkah lagi. Jadi, cukup genggaman tangan itu yang ia eratkan.

Namun, momen hangat itu pecah ketika terdengar teriakan ceria dari arah pintu.

“Tanteeeeeeeeee!”

Seorang bocah kecil berlari masuk, Dinda—keponakan Ayra yang baru berumur lima tahun. Ayra buru-buru melepaskan genggaman dengan Dewa, lalu menyambut Dinda dengan pelukan hangat.

Kakek menyusul di belakang, wajahnya terlihat lelah.
“Ibunya pergi sebentar. Kamu jagain dulu ya, bareng masmu. Kakek mau istirahat.”

Ayra mengangguk, sibuk bercanda dengan Dinda. Tanpa sepengetahuannya, kakek menoleh pada Dewa, memberi tatapan penuh arti. Seolah bertanya dalam diam, “sudah baikan?”

Dewa menegakkan badan, lalu mengangguk kecil.
“Aman, Kek.”

^^^^^^

Dasar perempuan. Bagaimanapun juga, sekecil apa pun usianya, tetap saja punya naluri menempel pada laki-laki tampan.

Sejak tadi Dinda tak mau lepas dari sisi Dewangga, bahkan seperti lupa ada Ayra di ruangan itu. Ini… apa gue yang jadi orang ketiga? batin Ayra, setengah kesal, setengah geli.

Namun di sisi lain, matanya tak bisa berpaling. Melihat Dewangga menggendong Dinda, tertawa kecil saat gadis mungil itu memegangi wajahnya, ada sesuatu yang lain di sana—sepercik kebahagiaan yang tulus. Senyum yang jarang ia lihat, seolah lahir begitu saja dari dalam hati.

Ayra menggigit bibir bawahnya, dadanya menghangat aneh. Apa mungkin… Dewa ingin anak juga? bisiknya dalam hati, sebuah pertanyaan yang membuat jantungnya berdetak sedikit lebih cepat dari biasanya.

Dewangga melangkah mendekat, Dinda mungil di gendongannya tampak riang.
“Om… ayo, ke tante!” seru Dinda sambil menunjuk Ayra dengan penuh semangat.

Ayra sontak terkesiap. Seperti kepergok sedang memperhatikan keduanya, ia buru-buru mengalihkan pandangan, pura-pura sibuk dengan tab di tangannya.

Namun Dinda terlanjur berlari kecil, memaksa Ayra ikut bersama mereka. Dengan helaan napas kecil, Ayra akhirnya mengekor, tak kuasa menolak rengekan manja keponakannya itu.

Mereka bertiga masuk ke dalam, lalu duduk di sofa. Dinda yang masih menempel pada Dewangga akhirnya memanjat ke

pangkuannya, sementara kedua tangannya meraih Ayra.
“Tante… aku mau makan, disuapin, ya,” pintanya dengan suara lembut penuh manja.

Ayra tak kuasa menolak. Tangannya terulur, menyuapkan makanan kecil ke mulut Dinda.

Adegan sederhana itu menghadirkan pemandangan yang begitu aneh di hati Ayra: Dinda duduk nyaman di pangkuan Dewangga, sementara ia sendiri menyuapi dengan sabar. Seolah tanpa sadar, mereka bertiga tampak seperti potret kecil sebuah keluarga—hangat, intim, dan penuh kebersahajaan.

“Tante, kapan tante punya dede bayi?” tanya Dinda polos.

Ayra langsung tercekat. Mulutnya terbuka, tapi tak ada kata yang keluar, Sama sekali tak menyangka balita lima tahun bisa melontarkan kalimat seperti itu. Bahkan Dewangga ikut membeku, matanya refleks menatap Ayra.

Tanpa mereka sadari, kakek sudah berdiri di belakang, lalu duduk di kursi seberang. Tawa pecah dari bibirnya.
“Hahahaha!”

Ayra mendengus kesal. “Eh, kamu, Din. Kalau yang nanyain kayak gitu bude kamu, tak templok mulutnya pakai sambel!”

Tawa kakek makin menjadi, sementara Dewangga hanya menunduk, berusaha menyembunyikan senyum geli yang tak bisa ditahan. Gimana mau punya baby… disentuh aja belum, batinnya, hampir ikut tertawa.

“Kan gampang, Tante, bikin baby…” celetuk Dinda lagi, polosnya menohok.

Kali ini, bukan hanya Ayra yang terdiam. Dewangga dan kakek sama-sama ternganga, tidak bisa langsung merespons.

Ayra buru-buru menyipitkan mata pada keponakannya. “Kata siapa kamu, hah? Haduh, ini pasti ibu kamu yang ngajarin, kan?”

Dinda mengangguk polos. “Kata ibu, tinggal dielus aja, Tante.”

© Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Om… nanti besoknya jadi deh.”

Ayra langsung menepuk keningnya sendiri. “Ya ampun, ibu kamu ngaco ih… jangan didengerin!” protesnya tak terima.

Kakek kembali tergelak, kali ini sambil mengusap dada. “Hahaha, Din, Din… bisa aja kamu! Eh, Ra, kalau beneran punya cucu baru, kakek seneng banget, lho. Biar Dinda ada temennya.”

Ayra melotot. “Kek! Malah nambahin…”

Dewangga akhirnya angkat suara, nadanya tenang tapi senyum tak bisa ia sembunyikan. “Ya… siapa tahu emang rezekinya cepet, Ra.”

Ayra kontan menoleh, kaget dengan cara Dewa menanggapinya, sementara kakek sudah menepuk-nepuk pahanya sambil tertawa puas.

Setelah puas berceloteh, Dinda akhirnya terkantuk-kantuk di pangkuan Dewangga. Kepala mungilnya bersandar di dada lebar itu, nafasnya mulai teratur. Ayra yang melihatnya refleks berdiri, lalu mengambil selimut tipis untuk menutupi tubuh kecil keponakannya.

“Tidur deh akhirnya…” gumam Ayra pelan, menepuk pelan lengan Dinda.

Suasana ruang tengah jadi lebih hening. Hanya suara kipas angin dan sesekali kicau burung di luar jendela. Kakek yang sejak tadi duduk di kursi seberang kini menautkan jari-jarinya di atas tongkat, tatapannya lembut, tapi penuh arti.

“ayra, Dewa…” suaranya berat namun tenang. “Kakek seneng lihat kalian berdua akur lagi. Tadi sempet mikir… apa kalian masih ngambek-ngambekan.”

Ayra melirik sekilas ke arah Dewangga, lalu buru-buru menunduk. “Enggak kok, Kek. Udah baikan,” jawabnya pelan, pura-pura sibuk merapikan selimut Dinda.

Kakek tersenyum kecil. “Syukurlah… soalnya kalau kalian terus dingin-dingin-an, kakek khawatir. Rumah tangga itu butuh saling ngalah, saling ngerti, Jangan gengsi-gengsian.”

Ayra terdiam, merasa seperti kena tegur halus. Dewangga hanya mengangguk, wajahnya tenang.

Tak lama, kakek menambahkan dengan nada setengah bercanda, tapi sorot matanya serius.
“Lagipula… Dinda tadi nggak salah juga, lho. Kakek juga pengen liat cucu baru. Biar rumah ini rame lagi.”

Ayra langsung menoleh cepat, wajahnya merah padam. “Kek! Baru juga nikah, udah ngomong gitu…” protesnya, setengah malu, setengah kesal.

Kakek tergelak, mengibaskan tangannya. “Hahaha, namanya orang tua. Doa yang baik masa salah?”

Dewangga menunduk, senyum tipis merekah di bibirnya. Ada sesuatu yang menghangat dalam hatinya mendengar ucapan kakek itu. Perlahan ia menepuk tangan kecil Dinda yang tertidur di pelukannya, lalu menatap Ayra sekilas. Tatapan singkat, tapi cukup membuat Ayra kembali salah tingkah.

Kakek melirik jam dinding, lalu bangkit perlahan. “coba Dinda ditidurin di kamar aja, ya. Kakek mau ada urusan sebentar. Mbok juga lagi sibuk di dapur.”

Ayra sempat membuka mulut hendak protes, tapi urung. Ia hanya mengangguk, sementara Dewangga dengan hati-hati menggendong Dinda yang sudah terlelap.

Mereka berjalan beriringan menuju kamar tamu. Ayra membuka pintu, lalu menyingkap selimut di ranjang. Dewa menundukkan badan, meletakkan Dinda dengan gerakan yang begitu lembut, sampai-sampai Ayra terpaku sesaat melihatnya. Begitu telaten, begitu sabar… seolah bukan pria yang biasanya bersikap dingin dan kaku.

“Udah, Ay. Kamu rapikan selimutnya,” ucap Dewa pelan, sengaja menjaga suara agar tidak membangunkan Dinda.

Ayra menunduk, menyelimutkan keponakannya dengan hati-hati. Ruangan sunyi. Hanya ada deru napas tipis dari bocah lima tahun itu —dan denyut canggung yang tak terucap di antara mereka berdua.

Sesaat, mata mereka sempat bertemu. Ayra buru-buru berdeham, pura-pura sibuk merapikan bantal.
“Kamu… bisa juga ya gendong anak kecil,” gumamnya tanpa menoleh.

Dewa tersenyum samar. “Ya… kalau anaknya kayak Dinda, gampang. Nggak rewel.” Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan suara nyaris tak terdengar, “Lagipula… ada kamu juga di sini.”

Ayra terdiam. Tangannya berhenti di atas selimut, menahan debar yang tiba-tiba memenuhi dadanya. Suasana kamar terasa makin sempit, padahal hanya mereka bertiga di dalam.

“Bapak kayaknya suka anak kecil…” ucap Ayra canggung, jemarinya sibuk memainkan ujung selimut Dinda yang sudah terlelap.

Dewangga menoleh sebentar, lalu tersenyum tipis. “Aku juga nggak nyangka bisa sedeket ini sama anak kecil. Biasanya aku malah kikuk, nggak bisa deket-deket.”

“Kenapa?” Ayra spontan bertanya, meski matanya tetap tertuju pada wajah mungil keponakannya.

“Kayak… nggak tau aja apa yang harus dilakuin,” jawab Dewa jujur. Tangannya terulur, mengusap lembut kening Dinda, gerakan sederhana yang entah kenapa membuat dada Ayra terasa hangat.

“Tapi tadi bisa sama Dinda,” kata Ayra pelan, hampir seperti gumaman.

“Mungkin…” Dewa menahan napas sejenak sebelum melanjutkan, “karena sudah waktunya.”

Ayra menoleh cepat, keningnya berkerut. “Hah???”

Dewa terkekeh kecil, buru-buru meralat, “Maksudnya… ya, aku kan udah bapak-bapak. Jadi mungkin… ada naluri kebapakan yang muncul.”

Ayra membeku sesaat, pipinya entah kenapa terasa panas. Ia menunduk cepat, pura-pura merapikan selimut Dinda lagi. Suasana kamar seketika terasa sempit, sekalah Odara Cinta Novel Indonesia

bersama mereka.

Entah sejak kapan, kantuk berhasil menaklukkan mereka. Ayra yang semula hanya berniat menunggui Dinda, akhirnya ikut terlelap di sisi ranjang. Dewangga pun tak jauh berbeda—kepalanya bersandar pada sandaran, napasnya teratur. Dinda tertidur pulas di tengah-tengah mereka, kecil dan damai, seperti menjadi jembatan yang mempertemukan dua hati yang masih sama-sama canggung.

Pintu kamar tak tertutup rapat, sehingga ketika ibu Dinda datang untuk menjemput, ia langsung terhenti di ambang. Matanya membulat, menatap pemandangan di depan: putrinya tidur diapit Ayra dan Dewangga, begitu rapi, begitu… keluarga.

Refleks, ia menutup mulutnya agar tidak terkekeh keras, lalu buru-buru berlari kecil memanggil kakek. “Pak… Pak, cepet sini deh! Lihat tuh anak-anak…”

Kakek datang dengan langkah pelan tapi penuh penasaran. Begitu pandangannya jatuh ke dalam kamar, tawanya langsung pecah tertahan. “Hahaha… astaga, kayak foto keluarga kecil beneran!”

“Foto, Pak, foto! Sayang kalau kelewat,” bisik ibu Dinda sambil cekikikan.

Kakek mengangguk mantap, lalu mengeluarkan ponsel dari sakunya. Klik. Suara kamera terdengar lirih, menangkap momen sederhana namun penuh makna: Ayra, Dewangga, dan Dinda… bertiga terlelap dalam satu bingkai, seperti keluarga yang sesungguhnya.

14. canggung tapi manis

Malam itu, selepas mengantar Dinda pulang bersama kakek, Dewangga kembali ke kamar. Ayra sudah lebih dulu terlelap, wajahnya teduh di bawah cahaya lampu remang yang menyorot samar dari meja kecil di sisi ranjang. Suara jangkrik di luar jendela menemani hening, membuat suasana terasa damai.

Dewangga berdiri sebentar di ambang pintu, hanya untuk memastikan bahwa istrinya benar-benar nyenyak. Ada sesuatu di dada yang mendadak hangat saat melihat Ayra begitu polos dalam tidurnya. Perlahan ia mendekat, duduk di tepi ranjang, lalu menunduk. Bibirnya menyentuh kening Ayra—ringan, tapi penuh perasaan yang bahkan tak sempat ia ucapkan.

“Ya Tuhan… lindungi istriku,” gumamnya lirih, hampir tak terdengar, “aku sayang dia.”

Ia menarik selimut hingga menutupi tubuh Ayra sampai ke leher. Malam semakin dingin, meski tanpa AC, angin yang menyusup lewat celah jendela membawa hawa menusuk. Dewangga memastikan Ayra tetap hangat, sebelum akhirnya merebahkan diri di sisi kosong ranjang.

Untuk beberapa saat, ia hanya diam, menatap wajah perempuan yang tanpa sadar telah menjadi pusat dari banyak doanya. Senyuman kecil tak bisa ia tahan. Dan di bawah desau angin malam, Dewangga pun membiarkan matanya terpejam—tertidur di samping wanita yang kini sungguh-sungguh ia cintai.

Tengah malam, Ayra terbangun dengan rasa tak nyaman di perutnya. Ia mengerjap pelan, mencoba menyesuaikan pandangan di kamar yang temaram. Dan hampir saja ia menjerit kecil ketika mendapati wajah Dewangga begitu dekat—mungkin tak sampai tiga puluh sentimeter dari wajahnya.

Refleks, Ayra menahan napas. Jantungnya berdebar tak karuan, seperti genderang yang dipukul keras-keras. Ia menatap lamat-lamat wajah laki-laki itu, diam-diam mengagumi garis rahang dan alis tegasnya.

“Ganteng kayak gini… pasti karyawan bapak di kantor banyak yang naksir, kan?” gumamnya pelan, nyaris seperti bicara pada diri sendiri.

Mata Ayra bergerak ke bibir Dewangga yang terkatup rapat, lalu cepat-cepat ia alihkan ke arah lain. Tapi lidahnya tak berhenti.
“Di kampus aja mahasiswi banyak yang naksir. Cih, dasar sok ganteng…” lanjutnya sambil mengacak rambut sendiri, seolah menyamarkan rasa kikuk.

Baru kemudian ia ingat alasan sesungguhnya kenapa ia bangun—kebelet pipis. Dengan langkah cepat, Ayra bangkit meninggalkan ranjang menuju kamar mandi.

Sementara itu, di ranjang, sepasang mata yang tadi seolah terpejam kini terbuka perlahan. Dewangga ternyata belum benar-benar tertidur. Sebuah senyum kecil merekah di wajahnya, rasa hangat menjalari dadanya.
“Katanya saya ganteng? Hehe… akhirnya divalidasi juga sama orang yang gengsinya segede gunung,” batinnya geli.

Begitu mendengar pintu kamar mandi terbuka, ia buru-buru memejamkan mata lagi, pura-pura tidur. Kasur bergeser ringan, tanda Ayra sudah kembali berbaring di sampingnya. Ia bisa merasakan tatapan itu—lama, seolah menembus pertahanannya.

Ayra akhirnya mendesah pelan.
“Aduh, apa sih…” rutuknya setengah berteriak, lalu buru-buru membalikkan badan, membelakangi Dewangga.

Namun baru beberapa detik, bayangan lain muncul di kepalanya—bayangan malam ketika Dewangga mabuk di sofa. Saat bibir laki-laki itu menubruk bibirnya dengan rakus, dan tangannya sendiri… Ayra meremas wajahnya sendiri.
“Ayra, goblok…” gerutunya pelan, merasa tubuhnya panas hanya karena mengingat kejadian itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dewangga sempat membuka mata sebentar, heran mendengar racauan istrinya. “Kenapa lagi sih dia?” gumamnya dalam hati. Tapi ia memilih tetap diam.

Tak lama, rasa kantuk kembali menyeret keduanya. Hening melingkupi kamar, menyisakan hanya suara napas yang beriringan. Sampai pagi menjelang, mereka tertidur lelap, masih dengan jarak yang samar-samar terjaga.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Sinar matahari pagi menembus jendela besar ruang tengah, menerpa sofa panjang dan lantai kayu dengan hangat. Dewangga sibuk merapikan oleh-oleh yang diberikan kakek ke dalam dus, sementara Ayra membantunya menyusun satu per satu barang.

Jarak mereka begitu dekat, sehingga Ayra bisa melihat wajah Dewangga dengan jelas. Cahaya matahari menyinari kulitnya yang putih bersih, menyorot pori-pori halus, kumis tipis yang mulai tumbuh, dan uban lembut di beberapa helai rambutnya. Menurut Ayra, justru menambah kesan dewasa dan… seksi. Ditambah kacamata bulat yang agak melorot di hidung mancungnya—deg! Jantung Ayra tak karuan berdetak.

“Ganteng ya?” tiba-tiba suara Dewangga terdengar. Ayra spontan mengerjapkan mata.

“Ihhh… apa sih?” jawabnya sewot, lalu kembali sibuk mempack teh dari perkebunan kakek, mencoba menutupi rasa gugup.

“Kamu… dari tadi, liatin saya terus,” Dewangga terkekeh, tangannya menata tali untuk mengikat dus. Ayra tersentak, matanya menangkap urat-urat di tangan Dewangga yang tegas dan berotot. Ia buru-buru menggelengkan kepala.

“Pede banget jadi orang,” Ayra bersuara cuek, padahal wajahnya memerah.

“Ngaku aja,” goda Dewangga.

“Bukan… liatin bapak, tapi rambut bapak,” Ayra buru-buru menutup mulutnya dengan tangan sambil pura-pura sibuk.

Dewangga tersenyum, mengeluarkan ponselnya dan menyalakan kamera depan.

“Ohhh… wah harus dicat lagi. Saya lupa nggak bawa cat rambut,” ucap Dewangga sambil merapikan beberapa helai rambutnya.

Ayra menelan ludah, pura-pura sibuk menyusun padahal semua sudah rapi.
“Oh, kirain… hitam asli,” gumamnya tanpa menatap Dewangga.

“Aku 3 tahun lagi 40, Ay,” kata Dewangga santai.

Ayra menelan ludah lagi, jantungnya seolah berhenti sebentar. Tanpa sadar, dari mulutnya lolos, “Tapi nggak keliatan…” Ia segera menutup mulutnya dan mengangkat dus setengah berlari ke arah mobil.

“Jadi aku keliatan berapa, Ay?” goda Dewangga, nada suaranya ringan tapi ada selip hangat yang membuat Ayra semakin salah tingkah.

Ayra membungkuk sedikit, menata barang di bagasi, sementara Dewangga bersiap mengambil beberapa dus. Mereka berdua bergerak dekat, saling menyodorkan barang.

Tiba-tiba… tangan Dewangga tak sengaja menyentuh dada Ayra. Matanya masih fokus ke barang di bagasi, tapi tangannya… nah, tepat di area yang membuat Ayra terhentak kaget.

“M… mmm…” mulut Ayra seret, matanya membulat, ia menoleh cepat ke wajah Dewangga.

Dewangga sendiri tersentak, seolah baru menyadari apa yang baru saja terjadi. “A… Ayra! Maaf, maaf banget! Aku—”

“Pak… Dewaaaaaa!” seru Ayra setengah teriak, wajahnya merah padam, campuran malu dan marah.

Di sisi lain, kakek yang sedang menunggu tak jauh dari mereka hanya tertawa terbahak. “Hahaha… ya kan, udah suami istri, masa masih syok begitu,” celetuknya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Ayra menahan napas panjang, menatap Dewangga dengan mata melotot, sementara Dewangga masih terlihat kikuk, wajahnya merah samar, namun tak bisa menahan senyum geli.

Situasi itu membuat suasana hangat, canggung, tapi juga lucu. Momen sederhana di bagasi itu menjadi satu lagi kenangan manis yang bakal mereka ingat.

Ayra sudah duluan masuk mobil, menatap sekeliling rumah kakek sekali lagi sebelum menutup pintu. Dewangga tertahan sebentar, menatap Ayra yang duduk manis sambil mengatur tasnya.

Ia berbalik, melangkah menghampiri kakek yang berdiri di teras. Pelukan singkat terjadi, hangat tapi penuh rasa hormat. Kakek menepuk punggung Dewangga, lalu menatap matanya dalam-dalam.

“Dewangga…” suara kakek lembut tapi tegas, “ingat… rumah tangga itu nggak selalu mulus. Ayra… dia keras kepala, tapi sabar itu kunci. Jangan pernah buru-buru memaksanya menurut kamu. Kamu satu-satunya yang bisa jagain dia. Aku sudah tua, nggak mampu lagi.”

Dewangga mengangguk, menahan berat di dadanya. Kakek kemudian menyerahkan sebuah kotak kecil.

“Ini teh… Ayra suka teh, kan? Kalau dia masih ngeyel, kasih ini ke dia. Percayalah, nanti kamu bakal berterima kasih sama kakek,” bisik kakek, mencondongkan kepala seolah tahu semua dinamika mereka yang sebenarnya—pura-pura akur di depan kakek, tapi di rumah mereka masih jauh dari harmonis.

“Kek…” Dewangga menatap kakek, matanya menahan perasaan yang sulit diungkapkan.

Kakek memejamkan mata sejenak, menepuk bahu Dewangga lembut. “Iya… iya… kakek tahu. Ini lebih baik kamu simpan di kamarmu saja.”

“Sudah sana… hati-hati di jalan,” kata kakek, tersenyum tipis.

Dewangga mengangguk sekali lagi, menatap rumah kakek sebentar, sebelum berbalik dan masuk ke mobil. Ayra menoleh sebentar, tersenyum tipis. Dengan bunyi mesin mobil, mereka pun melaju

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meninggalkan rumah kakek, membawa oleh-oleh, wejangan, dan segudang rasa yang tak tersampaikan, menuju kota dan rutinitas mereka masing-masing.

Di mobil, Ayra duduk di kursi penumpang sebelah kiri, kepala sedikit menunduk agar tak terlalu canggung dengan Dewangga yang menyetir di kanan. Meski begitu, pantulan wajah Dewangga di kaca samping membuatnya diam-diam menatap tanpa sadar, memperhatikan garis wajah tegas, bibir yang rapat, dan mata yang fokus pada jalan.

Tak lama, kantuk menyerang. Perlahan, mata Ayra terpejam, napasnya menjadi tenang, dan tubuhnya sedikit condong ke arah jendela.

Perjalanan pun sunyi, hanya suara mesin mobil dan angin yang menerpa kaca. Dewangga tetap fokus menyetir, tapi matanya sesekali menoleh, diam-diam memperhatikan istrinya yang tertidur.

Sesampainya di rumah, mobil berhenti. Dewangga tidak segera membangunkan Ayra. Ia tetap duduk, menatap wajahnya yang damai. Namun tiba-tiba, ia mendengar gumaman pelan dari bibir Ayra.

“Ibu… ibu… sama ayah… jangan pergi…”

Dewangga terhenti. Tubuhnya tegang. Air mata menetes di pipi Ayra, wajahnya yang tenang berubah sedih. Perlahan, Dewangga mengguncang tubuh Ayra pelan.

“Ay… Ay… bangun, Ay…” suaranya bergetar, panik.

Mata Ayra terbuka, menatap langsung ke mata Dewangga, dan seketika ia menangis tersedu-sedu. Dewangga tak menunggu lagi. Ia meraih Ayra, memeluknya erat, menahan tubuhnya yang gemetar.

“Aku di sini, Ay… gak akan ninggalin kamu,” bisiknya lembut, suara penuh keyakinan.

Ayra menekap wajahnya di bahu Dewangga, tangisnya perlahan mereda, tapi sesekali masih terisak. Dewangga membelai rambutnya, menepuk punggungnya pelan, membiarkan semuanya keluar.

Di dalam pelukan itu, ada rasa aman, hangat, dan ketenangan yang tak pernah dirasakan Ayra sejak lama.

Setelah tangis Ayra mereda sedikit, Dewangga masih memeluknya erat di kursi mobil. Napas mereka berirama, hangatnya pelukan itu membuat dunia di luar terasa jauh. Perlahan, Ayra menunduk, masih menyembunyikan wajahnya di dada Dewangga.

“Udah… udah tenang, Ay,” suara Dewangga lembut, tangannya menepuk punggung Ayra pelan. “Gak usah nangis lagi. Aku di sini, selalu di sini.”

Ayra mengangguk, masih menahan sisa tangisnya. Ia menyadari sesuatu—rasa aman ini, hangat ini, baru ia rasakan setelah sekian lama. Dewangga menundukkan kepala sedikit, matanya menatap Ayra yang masih basah pipinya.

Ayra menatapnya sekilas, wajahnya masih merah, mata berkaca-kaca, tapi ada senyum tipis yang muncul.

Dewangga membuka pintu mobil perlahan, membantu Ayra keluar. Ia tetap menggenggam tangan Ayra, menuntun istrinya masuk ke rumah. Langkah mereka tenang, tapi hati masing-masing terasa lebih dekat daripada sebelumnya.

Di ruang tamu, cahaya sore menembus jendela, menerangi wajah mereka. Ayra menatap sekeliling sebentar, lalu menoleh ke Dewangga. Mereka saling bertatapan, canggung tapi hangat. Tanpa kata, ada komunikasi yang tak perlu diucapkan—saling mengerti, saling peduli.

Pelan-pelan, mereka membiarkan momen itu mengalir, menenangkan hati yang sempat terguncang. Malam ini, meski banyak rahasia dan dinamika yang belum terselesaikan, ada satu hal yang jelas: mereka saling membutuhkan.

15. hari peringatan.

Ayra membuka mata perlahan, sisa-sisa mimpi semalam masih menempel di benaknya. Dalam tidurnya, ia melihat ayah dan ibunya kembali, tersenyum bahagia di hamparan bukit yang luas, berpelukan dan tertawa bersama.

Matanya terasa basah ketika sadar itu hanyalah mimpi, tapi kerinduan yang dalam tetap membekas di hati. Sudah sejak umur delapan tahun ia kehilangan mereka—ayah dan ibu pergi selamanya karena sebuah kecelakaan pesawat saat dalam perjalanan bisnis.

Sejak itu, dunia Ayra terasa berbeda, sunyi, dan kadang terasa terlalu berat untuk dipikul seorang diri.

Dengan napas tertahan, ia duduk di meja dan membuka ponselnya. Satu pesan dari Dana muncul: hari ini ada rapat BEM, terkait pelantikan ketua baru yang akan berlangsung minggu depan di bumi perkemahan Bogor.

Sekarang masa jabatannya sebagai sekretaris hampir berakhir, dan banyak hal yang harus diselesaikan.

Ayra menoleh ke kalender di dinding—dan dadanya berdebar. Hari ini adalah peringatan kematian orang tuanya. Tak heran mimpi itu datang di malam sebelumnya, seakan mengingatkannya akan mereka sekali lagi.

Ia menunduk, memutar-mutar telepon di tangannya, mencoba menenangkan hati yang tiba-tiba berat.
Apa sore ini aku minta diantar Dewangga saja? Atau Dana? pikirnya.

Perasaan campur aduk: rindu, sedih, dan sedikit takut sendiri. Tapi satu hal yang jelas—hatinya ingin merasakan kehadiran seseorang di sampingnya, setidaknya untuk sore ini, agar langkahnya terasa lebih ringan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

~~~~~

Di kelas, suasana agak riuh. Mahasiswa semester akhir berkumpul mendengarkan pengarahan dari dosen mengenai program magang. Setiap orang sudah mendapatkan pembimbing masing-masing, termasuk Ayra—namanya tercatat di bawah bimbingan Pak Dean.

Namun, Ayra masih bingung menentukan tempat magang. Belum ada nama perusahaan atau instansi yang benar-benar menarik hatinya.

“Ay, lo mau magang di mana?” tanya Dana sambil mencondongkan tubuhnya ke arah Ayra.

Ayra menggeleng pelan. “Nggak tau, Dan… lo pasti magang di Ruang Tulis kan?” ia menyebut nama kantor media tempat Dana sering *freelance*.

“Iya dong,” jawab Dana cepat. “Lo di mana? Mau di tempat gue aja?”

Ayra sempat berpikir, tapi sebelum sempat menjawab, Dana sudah bersuara lagi dengan ekspresi jahil.
“Kenapa nggak di tempat laki lo aja sih, Ay?”

“Hah?” Ayra refleks menoleh cepat. “Duh… gue sempet kepikiran juga, tapi nggak ah…” katanya ragu, matanya melirik ke meja.

“Dih, enak tau bisa liat Pak Dewa tiap hari. Cieee…” goda Dana sambil tersenyum nakal.

“Apaan sih ah… tiap hari juga ketemu di rumah. Enek.” Ayra memasang wajah kesal.

Dana makin menjadi. “Enek apa enak, hmm?” Ia menyenggol bahu Ayra, membuat Ayra mendengus sambil menepisnya.

“Ck… Dan, gue coba ngajuin di kantor lo aja deh,” jawab Ayra akhirnya, mencoba mengalihkan.

“Oh ya udah, gampang. Yuk, kita ke ruang BEM sekarang.”

Mereka berdua pun beranjak menuju ruang BEM. Sebentar lagi, masa jabatan mereka sebagai pengurus BEM akan berakhir.
~~~~~

Minggu depan, sebelum mahasiswa semester akhir mulai magang, akan diadakan pelantikan BEM baru sekaligus pelepasan pengurus lama di bumi perkemahan Bogor.

Ayra melangkah di samping Dana dengan pikiran yang bercabang. Tentang magang, tentang masa jabatannya yang segera selesai, dan tentang mimpinya semalam, peringatan kematian orang tuanya dan… Dewangga.

~~~~~~~~~~

Seusai rapat BEM, suasana kelas mendadak riuh. Teman-teman Ayra langsung sibuk menentukan tempat nongkrong sore itu, sebagian besar memilih kafe dekat kampus. Dana ikut antusias, tapi pandangannya sempat melirik ke arah Ayra yang tampak tidak seceria biasanya.

“Lo gimana, Ay? Pak Dewa nggak bakal tiba-tiba jemput lo kan?” bisik Dana, kalimat terakhir sengaja ia rendahkan agar tidak terdengar orang lain.

“Nggak… dia lagi sibuk di kantor,” jawab Ayra singkat. Tapi sorot matanya resah, membuat Dana langsung curiga.

“Kenapa lo?” tanyanya lebih pelan.

Ayra menghela napas. “Dan… bisa nggak lo anter gue ke makam orang tua gue? Tapi kalau nggak bisa juga nggak apa-apa, gue naik taksi online aja.”

Dana menatapnya lama, lalu mengangguk mantap. “Ya bisa lah, Ay. Bisa banget. Yuk.”

Mereka pun izin ke teman-teman yang lain. Untungnya alasan Ayra diterima tanpa banyak tanya—ziarah ke makam orang tua jelas bukan hal yang bisa ditolak untuk sebuah tongkrongan.

~~~~~~~~

Sesampainya di TPU, mereka berjalan menyusuri jalan setapak yang dikelilingi pohon besar. Angin sore bertiup pelan, membawa aroma tanah basah. Hening. Ayra berhenti di depan sebuah makam yang

sudah ditumbuhi rumput hijau, lalu berjongkok. Kedua tangannya terlipat, doa lirih keluar dari bibirnya.

Dana ikut menunduk, turut berdoa dengan khidmat. Namun ketika sadar mereka lupa membawa bunga dan air, ia segera berdiri.
“Ay, lo tunggu sini aja ya. Gue beliin bunga sama air dulu ke depan.”

Ayra mengangguk, matanya masih terpaku pada nisan yang memanggil kenangan masa kecilnya.

~~~~~~

Dana melangkah cepat ke depan. Saat kembali dengan sebuah kantong plastik berisi bunga tabur dan botol air, ia berhenti kaget. Sebuah mobil yang sangat ia kenal baru saja berhenti di pinggir jalan TPU. Mobil hitam milik Dewangga.

Dewangga turun dengan tergesa. Dana langsung menyapanya.
“Eh, Pak… kata Ayra, Bapak sibuk di kantor.”

“Mana Ayra?” suara Dewangga terdengar serius, bahkan agak terburu.

“Di sana, Pak. Ini saya beliin bunga sama air buat nyekar,” Dana mengangkat kantong plastik di tangannya.

“Saya… lupa hari ini peringatan kematian mertua,” ucap Dewangga pelan, matanya menunduk. “Baru tadi lihat di reminder.”

Dana tersenyum maklum. “Oh ya udah, nggak apa-apa.....Nih, Pak, Bapak aja yang bawa. Saya balik dulu. Saya cuma nganter Ayra. Dia bilang Bapak nggak bisa anter.”

Dewangga menerima kantong itu. Dalam hati, ia sedikit tercekat. Kenapa Ayra nggak bilang apa-apa pagi tadi?

“Kamu nggak apa-apa pulang duluan? Kita bisa makan malam bareng nanti,” tawarnya.

Dana menggeleng sambil terkekeh kecil. “Nggak usah, Pak. Mending manfaatin waktu ini buat Bapak sama Ayra. Biar makin deket. Saya ngerti kok.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~

Mata Dewangga melembut, senyum tipis muncul. Ia tahu Dana bukan hanya sahabat Ayra, tapi juga orang yang memahami keadaan rumah tangga mereka.
“Kalau gitu… makasih, Dan.”

~~~~~~~~~~

Dewangga berjalan pelan menuju makam. Dari kejauhan, ia melihat punggung Ayra yang berjongkok, bahunya sedikit bergetar. Ia memilih diam, berdiri beberapa langkah di belakang, mendengarkan.

“Maafin Ayra baru ke sini sekarang, Ayah… Ibu…” suara Ayra lirih, diselingi isakan. “Bahkan pas Ayra mau nikah pun, Ayra nggak sempet kesini.”

Air mata kembali jatuh di pipinya. Ia mengusap kasar, lalu tersenyum tipis di sela tangis.
“Ibu sama Ayah nggak perlu khawatir. Sekarang Ayra ada yang jagain di rumah.”

Deg! Jantung Dewangga berdegup keras. Ucapannya seperti anak panah yang menancap tepat di dadanya.

“Namanya Dewa,” Ayra melanjutkan dengan suara bergetar. “Dia suami Ayra. Walaupun nyebelin, tapi dia baik kok…”

Ayra terkekeh kecil, tawa yang terputus oleh isak.

Dewangga menahan napas. Matanya memanas, ada rasa asing sekaligus hangat menjalar di dadanya. Mendengar namanya disebut di hadapan orang tua Ayra… mendengar dirinya diakui, meski dengan cara sederhana begitu, membuat hatinya luluh.

“Ayah, Ibu… nanti Ayra bakal bawa Mas Dewa kesini. Hari ini dia nggak bisa datang karena sibuk…”

Suara itu terhenti ketika sebuah suara lain menyela, berat dan dalam.
“…Aku di sini, Ay.”

Ayra terlonjak. Cepat ia menoleh ke belakang, matanya membelalak. Dewangga berdiri di sana, membawa sekantong bunga tabur dan botol air, menatapnya penuh emosi yang sulit dijelaskan.
~~~~~~~~~~

****

Sahabatku, meskipun tulisanku gak sebagus penulis lain, bolehkah hamba yg hina dan papa ini meminta jempolnya untuk menekan bintang? Atau berikan hamba semangat dalam kolom komentar? Agar membuat rakyat jelata ini bahagia di tengah hiruk pikuk dunia yg gila ini, kiranya segitu saja dari hamba yg penuh dosa ini...

Terimakasih....

Heavendelight

16. fikiran kotor

Ayra buru-buru menyeka air matanya begitu menyadari Dewa sudah berdiri di belakangnya. Jantungnya berdebar tak karuan. Sejak kapan dia di situ? Kalau Dewa mendengar semua ucapannya barusan—terutama bagian saat ia memuji-muji suaminya di depan pusara orang tuanya—rasanya gengsinya runtuh seketika.

“Bapak… sejak kapan di situ?” tanyanya dengan nada defensif, berusaha menutupi rasa malunya.

Dewa tidak ingin mempermalukan Ayra. Ia tahu betul, istri manisnya itu punya gengsi setinggi gunung Rinjani. Senyum tipis tersungging di bibirnya sebelum ia menjawab pelan, “Baru saja.”

Tanpa menambahkan apa-apa lagi, Dewa melangkah maju, jongkok di depan makam, lalu menundukkan kepala berdoa khidmat. Setelah itu, dengan hati-hati ia menaburkan bunga dan menyiramkan air, seakan memperkenalkan diri dengan penuh hormat.
“Ayah, Ibu… saya Dewa, suaminya Ayra,” bisiknya lirih, lebih kepada dirinya sendiri.

"Maaf saya baru datang kesini..."

Ayra terdiam. Ada sesuatu yang mengganjal di dadanya, antara haru, lega, dan… sedikit canggung.

“Kok bisa tahu aku di sini?” tanyanya, masih berusaha mengembalikan kontrol dirinya.

“Tadi saya sempat ke kampus. Lihat anak-anak BEM, tapi nggak ada kamu sama Dana. Jadi saya tanya ke Irene.” Dewa meliriknya sebentar lalu menambahkan dengan nada menyesal, “Maaf… saya baru ingat. Baru lihat di reminder.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Oh…” Ayra mengangguk canggung. Ia refleks menoleh ke belakang, sadar Dana belum juga kembali. “Eh, Dana mana ya? Kok nggak balik-balik?”

“Tadi dia pulang duluan, ada urusan katanya.” Dewa berkata tenang, menutup rapat fakta bahwa Dana sengaja memberikan mereka waktu berdua.

Mereka pun berpamitan pada pusara, berjalan pelan menuju mobil. Namun di tengah jalan, kaki Ayra menginjak sebuah batu kecil yang goyah. Seketika tubuhnya oleng dan jatuh, rasa perih menjalari pergelangan kakinya.

“Akhh…!” Ayra meringis. “Sakit…”

Dewa sontak panik. Ia segera jongkok, memegang pergelangan kaki Ayra dengan hati-hati. Wajahnya tegang, khawatir bercampur bingung.
“Kamu keseleo…” suaranya terdengar waspada. “Jangan dipaksa jalan.”

Tanpa menunggu persetujuan, Dewa menggeser tubuhnya, mencondongkan punggungnya lalu mengangkat Ayra ke dalam gendongannya.

Ayra terkejut, otomatis melingkarkan tangan ke leher Dewa agar tidak jatuh. Dagunya bersandar pada bahu suaminya, begitu dekat hingga ia bisa mencium jelas aroma parfum lembut yang menempel di kulit dan kemeja Dewa.

Punggungnya lebar, bahunya kokoh, membuat posisi itu terasa lebih aman dari yang ia bayangkan. Anjir… gue hamil nggak ya abis ini? gumamnya dalam hati, malu sendiri.

Sementara Dewa, langkahnya tegap tapi hatinya kacau. Kehangatan tubuh Ayra menempel begitu nyata, kepala istrinya yang kecil itu bersandar di bahu, membuat dadanya berdegup lebih keras dari biasanya.

Ada rasa protektif yang makin dalam, bercampur dengan sesuatu yang sulit ia ungkapkan: nyaman, tenang, sekaligus membangkitkan

gejolak yang tak bisa ia tolak.

Bagi Dewa, menggendong Ayra bukan sekadar karena kakinya keseleo—tapi juga seperti sebuah janji diam-diam, bahwa ia akan selalu jadi tempat bersandar bagi perempuan ini.

~~~~~~~~

Ayra didudukkan hati-hati di kursi penumpang. Dewa bahkan memastikan seatbelt terpasang sempurna, seakan istrinya itu barang pecah belah yang bisa retak kalau terbentur. Ia langsung menyalakan mesin mobil, membawa Ayra ke rumah sakit terdekat.

Hasil pemeriksaan membuat Dewa sedikit lega—dokter bilang hanya keseleo ringan. Ayra diberi resep obat pereda nyeri dan salep untuk mengurangi bengkak. Meski begitu, raut wajah Dewa tetap serius sepanjang proses.

“Sekalian makan dulu yuk? Kamu belum makan apa-apa kan?” tawarnya saat mereka keluar dari apotek rumah sakit.

Ayra menggeleng sambil menguap kecil. “Nggak usah deh, Pak. Pulang aja. Badan aku capek banget.”

Dewa menahan diri untuk tidak memaksa. Ia hanya mengantar Ayra pulang dengan kecepatan lebih pelan dari biasanya. Sesekali matanya melirik ke arah perempuan di sebelahnya yang terlihat mengantuk, meski bibirnya masih mengerucut sebal karena sakit di kaki.

Sesampainya di rumah, Ayra berjalan terpincang-pincang menuju kamarnya. Dewa otomatis mengikutinya dari belakang, seperti satpam pribadi.

“Bener kamu bisa sendiri?” tanya Dewa begitu Ayra sampai di depan pintu kamar. “Kalau mau mandi biar aku—”

“Bisa,” potong Ayra cepat, melirik suaminya dengan tatapan defensif. “Udah, Bapak diem aja. Jangan heboh.”

Dewa menghela napas. Dari ekspresi wajahnya jelas ia masih khawatir. Tapi ia tahu, kalau ditawari bantuan lebih jauh, Ayra bisa salah tingkah setengah mati. Jadi ia hanya berdiri mematung di
~~~~~~~~

depan pintu kamar, lalu tanpa sadar menampar pelan kedua pipinya sendiri.

“Eh, apaan sih Bapak?” Ayra yang hampir menutup pintu sempat menoleh, bingung.

“Enggak, enggak… nyamuk,” elak Dewa cepat, wajahnya sedikit memerah.

Ayra mendengus kecil, lalu menutup pintu kamar dengan pelan. Sedangkan Dewa masih berdiri di depan, menatap pintu yang sudah tertutup rapat, mencoba menenangkan gejolak aneh yang barusan muncul di dadanya.

Begitu pintu kamar tertutup rapat, Ayra langsung menepuk pipinya sendiri dengan heboh.
“Dih apaan sih? Mau bantu mandi?? Iih mesum banget Dewangga…” gerutunya sendiri sambil menggeliat malu. Tapi bukannya berhenti di situ, kepalanya justru makin liar berimajinasi. Ya kalau beneran bantuin mandi, gimana coba rasanya?

“Anjir… gue beneran udah kebanyakan main sama Dana. Fix salah Dana ini!” Ayra menutup wajahnya dengan bantal, sementara hatinya tahu betul, rasa itu muncul bukan cuma gara-gara sahabatnya, tapi karena memang tubuhnya mulai bereaksi.

Tinggal serumah dengan pria setampan dan seseksi Dewangga jelas bukan perkara gampang.

Usai mandi dan berganti baju, Ayra memilih kaos oversize yang jatuh longgar di tubuhnya dan celana pendek sepaha. Ia duduk di tepi ranjang, mengeringkan rambut dengan handuk. Sesekali meringis kecil karena denyut di pergelangan kakinya belum juga reda.

Tak lama, suara ketukan terdengar di pintu.
“Ay… aku boleh masuk? Ini aku bawa obat sama salep,” suara Dewa terdengar menenangkan dari luar.

Ayra sempat menimbang sebentar, lalu menjawab pendek, “Iya, masuk aja.”

Dewa melangkah masuk, membawa segelas air putih dan tube salep.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah memastikan Ayra minum obat dulu, ia memperhatikan bagaimana Ayra kesulitan mengoleskan salep ke kakinya sendiri. Tanpa berkata banyak, Dewa langsung jongkok di hadapannya, mengambil alih salep dari tangan Ayra.

Ayra otomatis menahan napas. Posisi ini… kepala Dewangga tepat berada di depan kedua pahanya, hanya berjarak sejengkal dari kulitnya yang terbuka karena celana pendek. Pikiran Ayra langsung ke mana-mana lagi. Ya ampun, salah Dana lagi nih!

“Tahan ya… kalau sakit bilang.” Suara Dewa begitu lembut ketika jemarinya mengoleskan salep dengan hati-hati. Gerakan itu pelan, penuh perhatian, membuat Ayra tak kuasa menatap wajah suaminya yang terlihat begitu serius.

Selesai mengobati, Dewa bangkit lalu menaruh obat-obatan di laci meja kecil di samping tempat tidur. Namun, gerakannya terhenti. matanya tertumbuk pada sebuah benda kecil berwarna pink pastel. Ia terdiam. Benda itu ramping, permukaannya halus berkilau samar di bawah cahaya lampu. Sekilas tampak polos, bahkan manis, tapi Dewa tahu betul fungsinya. Ini benda yang tempo hari jatuh dari tas ayra

Senyum tipis melintas di wajahnya—antara terkejut, geli, dan tak percaya. Jadi ini rahasia kecilmu, hm, Ayra? pikirnya, sambil buru-buru menutup kembali laci itu sebelum si pemilik menyadari tatapannya.

Ayra mengikuti arah mata Dewa, lalu langsung membelalak. Oh no.

“Itu… Dana! Dari Dana! Aku… aku nggak pernah pakai, sumpah!!” Ayra langsung panik, tangannya melambai-lambai seperti hendak menutupi udara kosong.

Dewa hanya menahan senyum di sudut bibirnya. Tatapannya dalam, tapi tak ada nada menghakimi di sana.

“Dipakai juga nggak papa, Ay…” katanya santai. Lalu, sebelum Ayra bisa menjelaskan lebih jauh, ia melangkah ke ambang pintu. “Selamat istirahat… dan…”

tatapannya sekilas melirik laci lagi,
“…selamat bersenang-senang.”

Pintu tertutup pelan, meninggalkan Ayra yang kini jatuh terduduk di ranjang, wajahnya merah padam.

“NGGAAAK… NGGAK GITUUUU!!” teriaknya, menutup muka dengan bantal sambil berguling-guling.

~~~~~~~~~~

Jujur, Dewangga hampir kehilangan pertahanan dirinya tadi. Ketika ia jongkok di depan paha Ayra, mengoleskan salep di pergelangan kaki yang bengkak, hampir saja semua prinsip yang ia genggam runtuh. Apalagi Ayra hanya mengenakan celana pendek—sehelai kain tipis yang sama sekali tidak membantu menahan imajinasinya.

Tangannya sempat bergetar. Kalau aku geser sedikit saja… batinnya, cepat-cepat ia usir dengan menunduk lebih dalam. Tidak, belum saatnya. Ia menahan diri.

Tapi penemuan kecil di laci meja Ayra barusan menamparnya habis-habisan. Vibrator mungil itu… memilih benda dingin itu ketimbang dirinya? Dewa merasakan sesuatu yang aneh menjalar di dadanya—campuran frustasi, marah, sekaligus getir.

“Dasar kontrak sialan…” desisnya dalam hati. Ya, setelah menikah, mereka berdua menandatangani kontrak konyol: tidak ada skinship, tidak ada hubungan suami-istri. Pernikahan mereka hanya bertahan dua tahun, lalu bebas. Semudah itu di atas kertas. Tapi kenyataannya… Dewa tak menyangka dirinya sudah jatuh terlalu dalam pada perempuan bernama Ayra itu.

Malam itu, ia bersembunyi di ruang laundry, rutinitas kecil yang diam-diam membuatnya merasa lebih tenang. Kebiasaannya mencuci pakaian sendiri—dan sekarang, juga pakaian Ayra.

Awalnya ia tidak pernah berani menyentuh, apalagi mencuci pakaian dalam Ayra. Tapi lama-kelamaan, ia terbiasa. Sekalian dicuci, pikirnya, daripada menumpuk. Aneh, Ayra juga tidak pernah protes.

Saat tangannya memisahkan cucian putih, matanya terpaku pada
~~~~~~~~~~

kemeja putih yang ia kenakan siang tadi. Alisnya berkerut. Ada noda samar di bahu—warna merah muda.

“Hah? Apa ini…?” Dewa mendekatkan kain itu ke cahaya lampu, jantungnya langsung berdegup cepat. “Lipstik?”

Sesaat kepanikan menghantam. Kalau Ayra yang mencuci dan melihat ini… bisa gonjang-ganjing rumah tangga mereka. Dewa buru-buru mengingat-ingat.

Dan tiba-tiba senyumnya mengembang. Oh. Itu. Saat ia menggendong Ayra di pemakaman. Rupanya lipstik Ayra yang menempel di kemejanya.

Bibirnya tanpa sadar melengkung malu-malu. Kapan tepatnya nempel, Ay? Di bahu? Atau sempat di leherku juga? imajinasinya mulai liar. Ia buru-buru menggeleng keras, menampar pelan pipinya sendiri.

“Astaga, Dewa… kepala lo mulai kotor,” rutuknya pelan. Tapi senyumnya tidak juga hilang.

****

Jangan lupa majikan... untuk vote ya... love u.. ♡♡♡

Heavendelight

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

17. magang

“Infonya, bulan depan udah mulai magang,” ucap Dewangga sembari mengoleskan selai stroberi ke roti panggang.

Di seberangnya, Ayra sedang sibuk mengetik sesuatu di tab. Ia hanya menanggapi singkat, “Oh iya, Pak,” lalu meneguk susu hangatnya.

Dewangga terdiam sejenak, menatap Ayra tanpa benar-benar disadari. Apa Ayra sudah dapat tempat magang? Dalam hatinya, ia sempat berpikir untuk menawarkan kantornya saja. Setidaknya ia bisa mengawasi Ayra lebih dekat.

“Sudah dapat tempat magang?” tanyanya akhirnya.

“Hm?” Ayra menoleh dari layar tab, menatap suaminya.
“Oh, sudah, Pak. Tempatnya Dana, di Ruang Tulis,” jawabnya santai.

Ada rasa kecewa kecil yang tak bisa Dewangga sembunyikan. Inginnya, Ayra magang di perusahaannya. Tapi kalau Ayra sudah memutuskan, ia tak punya alasan untuk menahan.

“Oh… syukurlah. Semoga lancar, ya,” ucap Dewangga pelan.

Sarapan berlanjut dalam suasana tenang. Roti, susu, dan obrolan ringan mengisi pagi itu. Kaki Ayra yang sempat bermasalah kini sudah sembuh, membuat Dewangga sedikit lebih lega—walau hatinya masih menyimpan rasa tak rela yang samar.

~~~~~~~~

Seperti biasa, Dewangga berdiri di depan kelas dengan wibawanya yang khas. Suaranya tenang, penjelasannya runtut, dan setiap kali ia menggeser spidol di papan, mahasiswa otomatis menunduk mencatat. Tapi di balik ekspresi profesional itu, Dewa tahu pikirannya setengah
~~~~~~~~

teralihkan: agenda sore, rapat kantor, dan… Ayra.

Akhir-akhir ini ia memang super sibuk. Perusahaannya sedang menghandle proyek pembangunan hutan kota, lengkap dengan fasilitas umum di sekitarnya. Proyek besar yang menyita waktu, pikiran, dan energi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selesai kelas, ia sempat menahan langkah Ayra sebentar. Obrolan mereka terdengar biasa saja di telinga mahasiswa lain, sekadar percakapan dosen dan mahasiswi.

"Liat tuh paling nilainya jeblok lagi jadi dapat ceramah lagi dari pak dewa" ujar mahasiswi yang lain

“Ay… nanti sore saya jemput kamu. Jangan kemana-mana, kalau mau pergi sama Dana bilang dulu, ya.” Suaranya pelan tapi tegas.

Ayra hanya mengangguk, pura-pura tenang. Padahal dadanya berdebar aneh saat melihat punggung Dewa menjauh, meninggalkan ruangan. Pandangannya mengikuti sampai benar-benar hilang di balik pintu.

“Kenapa aku nggak rela dia pergi?” gumam Ayra lirih, nyaris tak terdengar.

“Cieee…” suara Dana mendadak muncul dari belakang, membuat Ayra refleks melonjak kecil.

“Apaan sih?!”

“Udah sampai mana, lo?” goda Dana dengan senyum jailnya.

“Apanya?” Ayra pura-pura clueless.

“Ya hubungan lo sama Pak Dewa, Markonah!” Dana melipat tangan di dada, tatapannya penuh kepo.

Ayra merengut. “Gue juga nggak tau. Tapi akhir-akhir ini… dia nggak segalak dulu.”

Dana mendengus puas. “Nah, itu tandanya, Ay.”

“Tanda apa?”

“Tanda-tanda hormon lo akan tersalurkan,” bisiknya nakal.

“Goblok!” Ayra langsung menoyor lengan sahabatnya, tapi wajahnya justru merah merona.

Dana terkekeh, lalu tiba-tiba wajahnya berubah serius. “Eh, gue jadi inget. Ada hal penting.”

“Apa?” tanya Ayra, merasa curiga.

Dana menghela napas panjang sebelum bicara. “Jadi gini… kantor gue, Ruang Tulis, nggak bisa nerima anak magang tahun ini. Perusahaannya lagi krisis, malah ada karyawan yang udah dirumahkan. Jadi cuma gue doang yang bisa lanjut magang di sana. Maaf banget ya, Ay. Bukannya gue nggak mau bantu…”

Ayra tersenyum tipis, menepuk bahu Dana. “Santai, Dan. Gak papa kok. Masih ada waktu seminggu buat nentuin tempat magang. Nanti gue ngobrol lagi sama Pak Dean.”

“Tapi… kenapa nggak di perusahaan Pak Dewa aja?” tanya Dana hati-hati, matanya menyipit penuh arti.

Ayra langsung terdiam. Kata-kata itu melayang di kepalanya. Bukannya ia tidak kepikiran, hanya saja… bagaimana kalau dia bikin kesalahan? Bagaimana kalau kedekatan mereka ketahuan orang lain? Malu, canggung, sekaligus takut.

“Hmm… nanti deh gue pikirin lagi,” ucap Ayra akhirnya, pura-pura cuek.

Tapi hatinya? Berdebar tak karuan, membayangkan kalau setiap hari harus berada di kantor yang sama dengan Dewangga.

~~~~~~~

Ayra mengetuk pelan pintu ruang Pak Dean, lalu masuk dengan wajah agak canggung.

“Permisi, Pak…”

Pak Dean menoleh dari balik berkas. “Oh, Ayra. Ada apa?”

Ayra menarik napas, lalu duduk di kursi depan meja. “Jadi begini, Pak… ruang tulis ternyata nggak bisa nerima mahasiswa magang. Katanya mereka lagi ada masalah internal.”
~~~~~~~

Pak Dean mengangguk pelan. “Hmm, ya saya sudah dengar. Beberapa perusahaan media juga lagi goyah sekarang. Kamu sudah ada alternatif lain?”

Ayra sempat menimbang. Kepikiran Darma Karya Nusantara—perusahaannya Dewa—tapi hatinya ragu. Masa iya harus tiap minggu bolak-balik luar kota buat laporan? Capek, belum lagi… ia bakal kangen sama Dewa kalau jauh. Eh, kok kepikiran kangen? Ayra buru-buru menepis pikirannya sendiri.

Pak Dean tiba-tiba bersuara lagi. “Hmm… gimana kalau perusahaannya Pak Dewangga? Setahu saya, di divisi HR mereka belum ada mahasiswa magang. Baru keuangan sama anak teknik, kebanyakan di lapangan.”

Deg! Hati Ayra langsung berdenyut keras. Wajahnya menegang, seolah baru ketahuan nyolong kue. Nama itu lagi, nama yang belakangan memenuhi hidupnya.

Ayra diam sejenak, menunduk sambil mencubit jemari sendiri di bawah meja.
Astaga, emang nasib gue ya…

“Oke deh, Pak…” akhirnya Ayra mengangguk pelan, suaranya terdengar nyaris pasrah.

Pak Dean tersenyum. “Bagus. Saya bantu buat surat pengantar dan rekomendasi. Nanti kamu tinggal submit ke HR mereka.”

Ayra hanya bisa mengangguk lagi, sementara kepalanya penuh dengan bayangan: gimana kalau salah kerja? Gimana kalau orang-orang tau? Dan… gimana kalau tiap hari harus ketemu Dewa di kantornya sendiri?

~~~~~~~~~~

Dokumen magang sudah beres hari itu. Ayra menatap setumpuk berkas di meja sejenak, lalu menarik napas panjang. Tanpa ingin menyia-nyiakan waktu, ia memutuskan untuk langsung meluncur ke perusahaan Dewa, Darma Karya Nusantara.

Awalnya ia ingin pergi sendiri, tapi Dana, sahabatnya yang selalu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~~~~~

antusias, tak mau kalah. “Aku ikut anter, dong! Penasaran aja gimana kantor suami lo tuh, Ay,” seru Dana sambil tersenyum lebar.

Ayra menghela napas. Agak deg-degan memang. Dulu, ia pernah ke sini, tapi saat itu statusnya masih sebagai cucu dari rekan bisnis, dan momen itu hanya saat peresmian perusahaan. Semua terasa formal, jauh dari intim.

Sekarang… segalanya berbeda. Ia sudah menjadi istri Dewa, meskipun tidak satupun orang di perusahaan ini tahu. Tak ada yang tahu bahwa wanita yang akan duduk di ruang magang HR ini adalah istrinya, pemilik hati CEO yang memimpin perusahaan ini.

Deg! Jantungnya berdebar kencang saat mobil melaju mendekati gerbang perusahaan. Bayangan tatapan Dewa, sikapnya yang selalu tenang tapi penuh wibawa, muncul jelas di kepala Ayra. Ia menepiskan rasa canggung itu dan menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri.

Dana di sampingnya terlihat semangat, tak sabar ingin masuk, sementara Ayra hanya menatap gerbang perusahaan, berusaha menenangkan detak jantungnya yang seolah menari di dada. Rahasia ini, pikirnya, harus dijaga—setidaknya sampai ia resmi masuk dan memulai magang.

Ayra melangkah mantap ke meja resepsionis, menyerahkan dokumen magang sambil menatap ramah ke arah petugas. Setelah beberapa saat, ia diarahkan menuju divisi HR. Ternyata, meskipun ada beberapa mahasiswa magang lain dari divisi berbeda, permohonan Ayra untuk magang di HR disetujui. Hanya saja, ia harus menunggu sekitar satu setengah jam karena kepala HR sedang rapat.

Selama menunggu, Ayra sempat menjalani sesi interview singkat. Kepala HR menyambutnya ramah, dan setelah semuanya selesai, Ayra dipastikan akan mulai magang bulan depan. Pembimbing lapangan yang ditunjuk adalah Pak Erwin, seorang staf HR yang terlihat masih muda dan enerjik.

Dana yang duduk di sampingnya tak mau melewatkan kesempatan untuk menggoda. “Pak Erwin, pak… Pak Dewa sering ke sini nggak sih?” tanya Dana dengan nada jahil.

Pak Erwin tampak bingung. “Pak Dewa? Bagian apa, ya?”

Ayra spontan mencubit tangan Dana pelan, matanya melotot.

“Dewangga Yudistira...?” Dana semakin jahil. Pak Erwin terlonjak, jelas terlihat kebingungan, “Eh… maksudnya siapa…?” lalu pak erwin tersadar mungkin yang dimaksud adalah pemilik perusahaan ini

“Oh, nggaklah… beliau kan CEO Mana ada sering ke sini, paling sesekali ke manajer aja,” jelas Pak Erwin sambil tersenyum. “Lagipula beliau lebih sering di lantai atas atau memantau lapangan, jarang di kantor.”

Dana menepuk bahu Ayra, bisik pelan, “Gak napak tanah ay, laki lo…”

Ayra tersentak lagi, menatap sahabatnya dengan setengah kesal, setengah geli.

Pak Erwin hanya menatap mereka berdua dengan raut heran, seolah tidak mengerti kenapa bocah-bocah ini begitu heboh. “Oh iya… beliau dosen juga ya di kampus kalian?” lanjut Pak Erwin.

Ayra merasa lega mendengar itu—artinya ia tidak akan sering bertemu Dewa di sini.

“Iya… dosen… DO… SEN,” seloroh Dana sambil menahan tawa dan menggoda Ayra.

“Aduh, Pak Erwin… terima kasih ya. Bulan depan saya mulai magang di sini,” ucap Ayra sopan, lalu menjabat tangan Pak Erwin.

Setelah semuanya selesai, mereka memutuskan nongkrong di sebuah kafe dekat kantor. Sambil menyeruput kopi, Dana tak henti-hentinya menggoda. “Kenapa sih Ay, lo nggak bilang ke Pak Dewa kalau lo magang di sini?”

“Ntar ribet ah… males,” jawab Ayra singkat, wajahnya terlihat santai tapi dalam hati masih sedikit deg-degan.

“Alah, padahal kangen,” goda Dana lagi.

“Ya elah, ketemu tiap hari di rumah juga,” Ayra membalas, sambil menghela napas.

“Cie, yang punya suami,” seloroh Dana, tak mau kalah.

“Cie, yang jomblo, wkwkwk,” sahut Ayra dengan nada geli tapi santai, membuat mereka berdua tertawa lepas di tengah sore yang hangat.

Sore itu, setelah dari kantor Darma Karya Nusantara—habis mengajukan magang tanpa sepengetahuan Dewa tentunya—Ayra pulang ke rumah. Ia langsung mandi, membiarkan air dingin menyapu lelah di tubuhnya.

Usai mandi, dengan wajah segar dan handuk kecil di kepala, Ayra duduk di meja rias sambil memakai skincare. Tangannya refleks membuka laci untuk mengambil kapas, tapi matanya langsung menangkap benda pink yang familiar.

Si vibr4t0r.
Pemberian Dana.

Ayra menelan ludah. Dengan ragu ia mengangkat benda itu. “Gimana sih rasanya…?” batinnya penuh tanda tanya.

Tangan Ayra mulai gemetar ketika ujung benda itu hampir menyentuh bagian sensitifnya. Deg-degan tak karuan. Namun—

BRRRRTTT!
HP-nya bergetar keras di meja.

“ANJING!!” jerit Ayra kaget, benda pink itu terlepas dari tangannya dan terlempar nyaris kena pintu kamar. Jantungnya masih deg-degan ketika ia meraih ponsel.

Nama di layar membuatnya makin panik.
Dewa.

Dengan buru-buru ia mengangkat. “Haloo…” suaranya agak parau, ia berdeham kecil.

“Ay, kamu di mana?” suara Dewa terdengar tenang.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Udah di rumah, Pak…” jawab Ayra cepat, mencoba terdengar normal.

Dewa terdiam sebentar, lalu bertanya, “Mau makan apa malam ini?”

Ayra memegang keningnya, masih berusaha menata napas. “Nggak usah beli apa-apa. Aku masak aja, masih ada bahan di dapur.”

“Ya sudah. Aku sebentar lagi pulang,” ucap Dewa singkat sebelum menutup telepon.

Ayra menatap ponselnya, lalu melirik sekilas ke arah benda pink di dekat pintu. “Goblok… gara-gara lo gue hampir jantungan,” gerutunya sambil buru-buru mengambil dan menyembunyikan benda itu jauh ke dalam laci lagi.

Ia mengganti baju, lalu melangkah ke dapur. Tangannya cekatan menyiapkan bahan seadanya: ayam untuk teriyaki, jagung parut untuk bakwan, dan sebongkah bayam segar.

Aroma bawang putih tumis segera memenuhi ruangan, menenangkan hati Ayra yang tadinya masih gonjang-ganjing. “Ayam teriyaki, bakwan jagung, sama sayur bayam. Oke, malam ini menu sehat!” gumamnya, seolah sedang membuat konten masak.

Di dalam mobil, Dewa tersenyum sendiri. Hatinya entah kenapa berbunga-bunga. Ini pertama kalinya Ayra dengan sukarela memasakkan makan malam untuknya. Sesuatu yang sederhana, tapi buat Dewa terasa begitu istimewa.

Mobilnya melaju santai, dan tanpa pikir panjang, ia sempatkan berhenti di sebuah toko bunga kecil di pinggir jalan. Tangannya meraih seikat mawar merah muda. “Untuk istri yang masak buat gue,” batinnya.

Sesampainya di rumah, Dewa masuk dengan langkah pelan. Pemandangan pertama yang ia lihat membuat dadanya hangat: Ayra berdiri di meja makan, sibuk menata lauk—ayam teriyaki yang harum, bakwan jagung renyah, dan sayur bayam hangat dalam mangkuk.

Ayra menoleh kaget. “Eh, bapak udah pulang?” tanyanya sambil

tersenyum tipis.

Sumpah, Dewa merasa seolah sedang benar-benar hidup dalam rumah tangga. Disambut istri di rumah, dengan meja makan yang sudah siap. “Kena angin apa dia, kok tumben gini?” batinnya geli.

Ayra mengernyit, melihat sesuatu yang Dewa sembunyikan di belakang punggung. “Apa itu?” tanyanya penasaran.

“Oh, ini?” Dewa mengangkatnya sedikit. “Bunga… aku nemu di jalan. Buat kamu.” Ucapannya canggung, tapi tangannya akhirnya menyodorkan mawar itu ke Ayra.

Ayra menatap bunga itu, lalu menatap Dewa. Mana ada nemu di jalan. Jelas-jelas beli spesial buat aku, tapi gengsinya numpuk banget. Meski begitu, hatinya hangat. Ia tersenyum, menerima bunga itu dengan hati berdebar. “Makasih, Pak.”

Dewa mengangguk kecil. Tatapannya menelusuri wajah Ayra sebentar sebelum ia buru-buru mengalihkan pandangan ke meja makan.

“Eh, Pak… saya udah masak. Mau mandi dulu apa makan dulu?” tanya Ayra, sambil menaruh bunga di vas kecil di meja sudut.

Dewa menatap lauk yang tersaji. “Makan dulu…” jawabnya singkat, tapi dalam hati ia menambahkan lirih, makan kamu, Ay, maunya.

Ayra meletakkan piring di hadapan Dewa, lalu menyendokkan nasi dengan rapi. Ayam teriyaki ia taruh di sampingnya, disusul bakwan jagung yang masih hangat. Untuk sayur bayam, Ayra sengaja mengambil mangkok kecil lain lalu menyendokannya pelan-pelan.

Dewa hanya tertegun. Menatap Ayra seolah tak percaya istrinya bisa selembut itu. Tumben banget.

“Kenapa?” tanya Ayra heran.

“Nggak…” Dewa menggeleng pelan, lalu menambahkan, “tumben aja.”

Ayra langsung manyun. “Ya udah, besok-besok aku males deh

begini.”

“Ya… gitu aja pundung,” balas Dewa santai. Ia lalu menyuapkan suapan pertama ke mulutnya. Ayra otomatis menatap, menunggu reaksi.

Dewa tersenyum.

“Kenapa? Nggak enak, ya?” tanya Ayra khawatir.

“Enak, Ay. Enak banget,” jawab Dewa jujur. Lalu, dengan wajah pura-pura serius ia menambahkan, “ini nggak dikasih racun kan?”

“Dikit,” ucap Ayra santai.

Dewa terkekeh, kemudian melanjutkan makannya lagi dengan lahap.

“Kok kamu nggak makan?” tanya Dewa, heran melihat Ayra hanya duduk memandanginya.

“Kan aku udah bilang itu diracun,” jawab Ayra dengan ekspresi datar.

Padahal sebenarnya Ayra udah enek duluan habis masak semuanya, jadi ia memilih masak mie instan buat dirinya sendiri. Tak lama ia balik lagi dengan mangkok mie, duduk di depan Dewa sambil menyeruput kuahnya.

Dewa mengangkat alis. “Habis masakin saya, eh ujung-ujungnya makan mie instan juga?”

Ayra pura-pura cuek. “Ya suka-suka saya dong. Lagian saya nggak sanggup makan yang berminyak gitu sekarang.”

Dewa menatapnya sebentar, lalu tanpa sadar senyumnya melembut. Ada sesuatu di momen ini yang bikin dia merasa… tenang. Rumah, makan malam, istrinya—sesederhana itu, tapi hatinya penuh.

~~~~~~

Jangan lupa votenya ya sahabat.. 🧿🧿

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~

18. kejadian tak terduga

Pagi itu rumah terasa hangat oleh suara gesekan kain, ritsleting, dan lipatan baju. Ayra jongkok di lantai depan sofa, sibuk mengemas barang ke dalam ranselnya. Tangannya lincah tapi wajahnya agak masam karena beberapa kali gagal melipat baju dengan rapi.

Dewa dari tadi sebenarnya sedang memantau laporan di laptop, tapi matanya sering melirik ke arah Ayra. Setiap kali Ayra mendesah kesal karena lipatannya berantakan, Dewa jadi gemas sendiri.

Akhirnya ia bangkit, berjalan menghampiri.
“Bukan gini… tapi gini,” ucap Dewa sembari mengambil kaus dari tangan Ayra dan melipatnya dengan presisi ala-ala Marie Kondo.

Ayra langsung manyun, bibirnya melengkung ke bawah.
“Kalo kayak gitu lipetnya, nanti malah nggak muat pouch kamu,” lanjut Dewa lagi sambil sedikit membusungkan dada, merasa paling bisa.

“Iya… iya… pak dosen,” sahut Ayra ketus, kembali sibuk dengan barang lain.

“Berapa hari?” tanya Dewa sambil tetap jongkok di sampingnya.

“Tiga.”

“Pemateri?” Dewa mengangkat alis, berharap ada peluang untuk ikut serta.

“Udah ada,” jawab Ayra singkat.

“Nggak ada pemateri tambahan? Misal materi leadership? Saya bisa, Ay…” Dewa masih coba menyodorkan dirinya.

Ayra menoleh sekilas, lalu menggeleng. “Udah ada pak Gilang. Lagian, bapak sibuk kan sama proyek itu?”

Dewa terdiam sebentar. Memang benar, proyek barunya cukup menyita waktu. Tapi dalam hatinya ia berbisik: kalau buat kamu, Ay… aku pasti bela-belain.

“Kapan berangkat?” tanyanya lagi, nada suaranya terdengar seperti anak kecil merengek.

“Nanti siang jam satu.”

“Saya antar ya?” tawarnya, berharap dapat kesempatan.

Ayra berhenti sejenak, lalu tersenyum tipis tapi menolak halus. “Sama Dana, Pak. Kasian, aku udah janji.”

Ada nada kecewa yang samar dalam gumaman Dewa, meski ia cepat-cepat menutupinya.

Sementara itu, di hati Ayra sendiri, ada pergulatan yang tak kalah ribut. Ia sengaja menjaga jarak, menghindar. Karena akhir-akhir ini, Dewa terasa… semakin dekat. Semalam saja, ketika mereka menonton TV bersama, Ayra nyaris hilang kendali. Saat hendak meraih remote, ia malah jatuh ke pelukan Dewa—dan untuk sepersekian detik, ia bisa merasakan dada bidang itu, nafas hangat itu, tatapan yang… terlalu berbahaya.

Ayra cepat-cepat menyingkir saat itu, menegakkan kembali pagar ingatannya. Ia tak boleh lupa kontrak mereka: tak ada skinship, tak ada ikatan hati. Hanya satu tahun.

Yang Ayra takuti, hanya dirinya yang mulai berharap. Hanya dirinya yang mulai jatuh. Sedangkan bagi Dewa… siapa Ayra di hatinya, selain seorang istri kontrak?

****

Flashback

Ruang rapat BEM sore itu penuh dengan kertas, botol minum, dan suara diskusi yang saling tumpang tindih. Irene membuka suara sambil

mengetuk meja, “Oke guys, buat sesi materi leadership sama manajemen, siapa nih yang kita undang? Mesti yang berwibawa, bisa ngasih impact buat peserta.”

“Pak Dewangga aja!” celetuk Sera semangat.
“Setuju,” timpal Ikbal. “Pak Dewa kan terkenal pinter, karismatik, cocok banget lah buat materi begitu.”

Ayra yang duduk di samping Dana langsung tegang, matanya melebar. Tangannya otomatis menggenggam pulpen lebih erat. Astaga jangan dia dong…

Hanif, sambil rebahan di kursi, menimpali santai, “Ehh, jangan. Pak Dewa di kelas aja killer gitu, galak. Ntar bukannya peserta termotivasi, malah trauma.”

Ayra cepat-cepat mengangguk, terlalu semangat. “Iya! Bener banget, jangan Pak Dewa deh. Nggak cocok.” Suaranya agak tinggi sampai semua kepala menoleh heran ke arahnya.

“Nah lo, kenapa panik banget, Ay?” goda Irene dengan tatapan menyipit.

Ayra buru-buru menunduk, menata ekspresinya. “Soalnya… soalnya Pak Dewa lagi sibuk kan. Aku tau dari Pak Dean, katanya beliau lagi ada proyek taman kota, makanya akhir-akhir ini ngajar aja suka diwakilin asdosnya.”

“Ohh gituu…” jawab Sera sambil manggut-manggut. Beberapa yang lain tampak menerima penjelasan itu.

Tapi Dana di samping Ayra udah ketawa cekikikan, menutup mulutnya dengan tangan biar nggak terlalu berisik. Ayra nyenggol pahanya pelan, wajahnya panik, tapi justru bikin Dana makin susah nahan ketawa.

Setelah debat singkat antara kubu pro Dewa dan anti Dewa, akhirnya mereka sepakat mengundang Pak Gilang. Suasana jadi cair lagi.

Ayra melepaskan helaan napas lega sambil bersandar di kursinya. Dana langsung nyosor ke telinga Ayra dan berbisik, “Padahal seru, Ay, kalo ada Pak Dewa. Cieee…”

Ayra melotot, wajahnya memerah. “Dana! Lu jangan macem-macem ya.

© Pelopustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Gue sumpel mulut lo pake ulekan!”

Dana makin ngakak. “Haduh, Ay… pake yang lain dong, gue maunya.” Ucapannya genit, jelas-jelas bernada nakal.

Ayra langsung menyambar notes dan pura-pura mau lempar ke kepala Dana. Sementara Dana masih ketawa nggak berhenti, bikin Ayra makin gemas sendiri.

******

Jam dinding menunjukkan pukul 12.30.
Dana pasti sudah di jalan untuk menjemputnya. Ayra sudah siap dengan ransel di punggung, hanya tinggal menunggu suara klakson di depan rumah.

Tapi baru beberapa langkah keluar kamar, ia teringat sesuatu. Topi! Kalau sampai lupa, bisa gosong kepalanya di bumi perkemahan nanti. Ayra buru-buru balik badan, masuk lagi ke kamar.

Di saat yang sama, Dewangga sedang mandi di kamar mandi dalam. Baru saja setengah basah bersabun, tiba-tiba air berhenti menetes. Kerannya macet.
Dewa mendongak, wajahnya kaget, lalu menggerutu pelan. Sial… bisa pas banget sih?
Dengan sabun masih menempel di tubuh, ia terpaksa keluar menuju kamar mandi luar. Handuk dililit seadanya di pinggang, terburu-buru karena air dingin membuatnya kedinginan.

Dan saat pintu kamar Dewa terbuka…

Bruk! Pandangan mereka bertubrukan.

Ayra keluar dari kamarnya dengan topi di tangan, sementara Dewa baru saja melangkah ke lorong. Hanya ada selembar handuk tipis tergantung di pinggang lelaki itu—dan sayangnya, lilitan itu tidak terlalu kuat.

“Eh—”

“Aaahh—”

Waktu seperti berhenti sesaat. Ayra membelalak. Dewa pun sama terkejutnya. Dan sebelum ia sempat memperbaiki, handuk itu melorot, jatuh ke lantai, mengkhianati gengsinya.

Semuanya terpampang jelas.
Seketika suasana beku.

Ayra membeku di tempat, matanya terbelalak penuh dosa. Otaknya seakan delay tiga detik, lalu baru sadar dan buru-buru menutup wajah dengan tangan.
“Bapaaaaaaaakkkkk!!! Iiiiihhhhhh! Mata aku ternoda!!” teriaknya histeris.

“AAAAH—AY! Saya nggak sengaja! Sumpah nggak sengaja!” suara Dewa menggema panik, buru-buru meraih handuknya lagi, lalu lari terbirit-birit masuk ke kamar mandi luar.

Wajahnya merah padam, telinganya panas, malu setengah mati.

Di sisi lain, Ayra masih ternganga, pipinya merona sampai telinga. Napasnya tak karuan.
Tadi… apaan? Bentuknya… begitu? Ya Tuhan, gede amat?

Dengan cepat ia menggeleng keras-keras, menepuk pipinya sendiri.
“Astaga, Ayra! Pikiran lo! Sadar! Jangan kebablasan!” bisiknya, buru-buru meraih ranselnya.

Hore! Klakson Dana sudah berbunyi dari depan. Kesempatan sempurna untuk kabur dari adegan memalukan barusan.
“Pak, aku berangkat yaaa!” teriaknya terburu-buru dari ruang depan.

Suara Dewa masih terdengar dari kamar mandi, parau penuh rasa malu. “Yaaa…”

Shower menyembur lagi, membasahi tubuh Dewa yang masih merah karena rasa malu. Ia mengacak-acak rambutnya frustrasi.
“Ya ampun… malu-maluin banget. Kok bisa kejadian begini, sih?” gumamnya sambil menutup wajah dengan tangan.

Tapi entah kenapa, bayangan wajah Ayra tadi—yang merah merona dan panik setengah mati—justru ikut terbawa. Membuat jantungnya tak kalah kencang.

Begitu pintu mobil tertutup, Dana langsung menoleh. Matanya menyipit curiga.
“Eh… lo kenapa, Ay? Mukanya merah banget. Kayak kepiting rebus.”

Ayra buru-buru menunduk, merapikan ranselnya di pangkuan.
“Apaan sih, enggak. Panas kali.”

“Alah, panas apaan. AC gue nyala tuh dingin banget.” Dana nggak gampang dibohongi. Dia miring, menatap sahabatnya dengan senyum jail. “Ngaku, lo abis diapain Pak Dewa ya?”

Ayra spontan mendongak, wajahnya makin merah. “Heh! Ngaco banget! Nggak ada apa-apa!”

Dana mengedikkan alis, jelas semakin curiga. “Eaaa… kalau nggak ada apa-apa, ngapain lo panik gitu? Tampang lo tuh ketauan banget, Ay. Gue udah kenal lo dari lama.”

Ayra menggigit bibir, berusaha menahan diri. Tapi Dana bukanlah Dana kalau nggak kepo. Tangannya sudah sibuk mengguncang-guncang lengan Ayra.
“Ay… ay… ay… cerita dong! Sini, gue nggak bakal bocorin ke siapa-siapa. Demi Tuhan, mukanya lo tuh kayak orang baru pulang dari… you know lah.”

“DANAAA!” Ayra menjerit kesal, tapi matanya berkilat malu. Ia akhirnya menutupi wajah dengan kedua tangan.

Dana makin ngakak. “Ya ampun, beneran ya? Pak Dewa ngapain lo tadi?”

Ayra menurunkan tangannya sedikit, menghembuskan napas panjang. “Gue… gue nggak sengaja liat.”

Dana menaikkan alis. “Liat… apa?”

“dia Naked,” bisik Ayra hampir tak terdengar.

Mobil hampir oleng karena Dana menjerit sambil ngakak. “HA?! Astagaaaaa Ayra! Lo ngeliat Pak Dewa bugil?!”

“SSSST! Jangan kencang-kencang!” Ayra buru-buru menutup mulut

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sahabatnya dengan tangan. Wajahnya sudah memerah sampai ke leher.

Dana melepaskan tangan Ayra, masih ketawa nggak berhenti. “Astaga, Tuhan baik banget sama lo. Gue yang ngefans sama Pak Dewa, lo yang dapet jackpot-nya duluan!”

“Diam, Dan! Sumpah, malu banget gue!” Ayra memeluk ranselnya erat-erat, menunduk dalam.

Tapi Dana malah makin menggoda. “Gimana, Ay? Spektakuler kan? Besar? Kokoh?”

“DANAAA! Gue sumpel pake sendal jepit lo beneran!” Ayra refleks mau lempar ranselnya.

Tapi Dana justru menunduk ke setir, ngakak puas. “Ya ampun Ay, sumpah ini gosip paling top minggu ini. Gue harus simpen baik-baik buat bahan blackmail.”

Ayra hanya bisa menggeleng, menutup wajah lagi, berharap bumi menelannya sekarang juga.

****

dewa :

Ayra :

Jangan lupa ya vote-nya sahabat

Heavendelight

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

19. surprise

Malam kedua di bumi perkemahan, suasana terasa begitu hidup. Api unggun menyala, cahaya jingganya menari-nari di wajah para peserta. Tawa riuh anak-anak BEM bercampur dengan suara gitar yang dimainkan Ikbal.

Sera dan Irene sibuk merebut mic untuk karaoke dadakan, sementara Dana malah sibuk ngetawain gaya kocak mereka.

Ayra duduk agak di pinggir lingkaran, cangkir cokelat panas menggantung di tangannya. Dari luar ia terlihat tenang, sesekali tersenyum saat ada yang bercanda. Tapi matanya kosong, pikirannya melayang entah ke mana. Atau lebih tepatnya: ke siapa.

Sudah dua malam ia tidur tanpa suara langkah Dewa di rumah. Biasanya, kalau Dewa pulang larut, masih ada suara pintu depan berdecit pelan, atau suara ketikan laptop dari meja makan. Sekarang? Hanya hening. Dan entah kenapa, hening itu malah merayap sampai ke dadanya.

Ayra mendesah pelan, meneguk sisa minumannya.

“Lo bengong lagi, Ay.” Dana tiba-tiba menepuk bahunya.

“Hah? Enggak kok. Gue dengerin si Ikbal fals aja.” Ayra buru-buru berdalih.

Dana mendengus geli. “Iya, dengerin dia fals… tapi lo nyanyi di kepala pake nama ‘Pak Dewa’ kan?” bisiknya sengaja bikin Ayra mendelik.

“Dana, sumpah kalo lo nggak tutup mulut gue sumpel beneran pake arang ini,” desis Ayra, pura-pura menunduk biar mukanya yang merah nggak kelihatan.

Sementara itu, di tempat lain, Dewa duduk sendirian di meja makan rumah. Lampu ruang tamu remang, laptop terbuka tapi pekerjaannya mandek. Gelas kopinya sudah dingin setengah isi.

Seharusnya ia bisa menikmati waktu sepi untuk fokus pada proyek taman kota. Tapi setiap kali mencoba mengetik, pikirannya teralih ke satu hal: kenapa rumah ini terasa terlalu sunyi?

Biasanya ada suara panci beradu, atau Ayra yang tiba-tiba ribut nyalain blender tengah malam hanya karena pengin jus alpukat. Sekarang yang ada hanya denting jarum jam.

Dewa menyandarkan kepala ke kursi, tersenyum miris. “Kok kayaknya… lama banget dua hari ini.” gumamnya, setengah sadar kalau dirinya terdengar seperti orang tua kesepian.

Ayra di glamping, berusaha tampak ikut bersenang-senang, padahal hatinya kosong.
Dewa di rumah, berusaha tenggelam dalam pekerjaan, tapi tetap saja merasa hampa.

Dan keduanya sama-sama tidak tahu, bahwa rasa rindu yang mereka peluk dalam diam… perlahan sedang tumbuh jadi sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar ‘kontrak dua tahun’.

~~~~~~~~~~~~~~~

Siang itu, udara di area glamping makin dingin meski matahari masih

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~~~~~~~~~~

condong di atas kepala.

Ayra baru saja keluar dari toilet dengan wajah agak pucat. Perutnya benar-benar tidak bisa diajak kompromi sejak tadi; entah karena makanan yang kurang bersahabat atau hawa dingin pegunungan yang menusuk sampai ke tulang.

Di tenda panitia, suasana justru mulai memanas. Ikbal baru saja menerima kabar yang membuat kepanikan kecil menyebar:

“Gimana dong? Pak Gilang nggak bisa hadir sore ini. Istrinya mau lahiran, urgent banget,” ujar Ikbal sambil mondar-mandir, wajahnya penuh cemas.

Beberapa panitia lain saling pandang. Materi terakhir, leadership, jadi kosong. Padahal itu puncak acara setelah penyematan BEM baru.

Dana yang sedari tadi duduk santai di kursi lipat malah terlihat paling tenang. Ia menyilangkan kaki, menepuk dagunya pelan. Lalu bibirnya melengkung nakal.

“Bal, gampang. Pak Dewangga aja.”

Ikbal spontan berhenti jalan. “Hah? Pak Dewangga? Emang bisa dia?”

“Bisa lah. Masalah *leadership*? Dia kan dosen *killer* paling top se-kampus. Materinya pasti nyambung.” Dana sengaja menaikkan alis, penuh keyakinan.

Ikbal masih tampak ragu. “Tapi… gimana sama Ayra? Kan dia seksi acara. Harus lewat dia juga keputusan kayak gini.”

Dana mengangkat bahu pura-pura santai. “Tenang. Justru tadi sebelum Ayra ke toilet, dia yang nyaranin. Gue sih yakin banget Pak Dewangga bisa.”

“Serius, Dan?” Ikbal memicingkan mata, seakan ingin menelanjangi kebohongan Dana.

“Yaelah, masa gue bohong?” Dana terkekeh pelan, menepuk pundak Ikbal. “Percaya aja sama gue.”

Dengan berat hati, Ikbal mengeluarkan ponselnya. Tangannya agak gemetar ketika mengetik nomor dosen yang terkenal tegas itu. Sementara Dana hanya duduk sambil menahan senyum lebar—membayangkan wajah Ayra kalau sampai tahu kebenarannya.

Tak lama, sambungan telepon terangkat.

“Selamat siang, Pak Dewangga. Ini Ikbal, dari panitia BEM...” Suara Ikbal agak terbata, tapi entah kenapa di ujung sana, jawaban Dewa malah terdengar santai. Bahkan sedikit... gengsi.

“Oh, jadi kalian butuh saya isi materi? Saya sebenarnya sibuk, tapi... baiklah. Saya bisa datang.”

Ikbal melongo sejenak, lalu buru-buru mengiyakan. Begitu menutup telepon, ia mengangkat jempol ke arah Dana.

“Aman,” katanya lega.

Ayra baru saja kembali ke tenda, wajahnya masih sedikit kusut tapi kini tampak lebih segar. Ia langsung heran melihat ekspresi puas Dana dan Ikbal yang seperti habis memenangkan pertandingan.

“Aman apa?” tanyanya, curiga.

Ikbal menepuk papan absensi di mejanya. “Udah, Ay. Semua beres. Jangan dipikirin lagi, lancar semua.”

Ayra mengerutkan kening. “Lancar gimana? Emang tadi kalian—”

“Udah, udah. Yuk kita siap-siap ke acara pelantikan dulu,” potong Dana cepat, menyambar lengannya. Senyumnya kelewat manis untuk tidak dicurigai.

Ayra sempat menatap bergantian antara Dana dan Ikbal, tapi akhirnya menghela napas. Ia tak ingin memperpanjang, apalagi acara besar sudah di depan mata.

Yang ia tidak tahu adalah, di balik semua ketenangan itu, sebuah kejutan sedang menunggu: sosok yang diam-diam paling ia rindukan, akan muncul sore nanti.

Di tengah hiruk-pikuk pelantikan, Ayra nyaris tak sempat menyentuh ponselnya. Baru saat ia kembali duduk sebentar, layar ponsel menyala—tiga misscall dari nama yang paling ia kenal di dunia ini.

“Pak Dewa?” bisiknya pelan, keningnya langsung berkerut.

Jantungnya berdebar tak wajar. Ayra buru-buru menekan tombol *call back*, tapi jawabannya selalu sama: nomor yang Anda tuju berada di luar jangkauan.

“Ada apa ya? Kok feeling gue nggak enak banget...” batinnya. Gelisah itu aneh—seolah ada sesuatu yang terjadi, tapi di saat yang sama malah menambah rasa rindu yang selama dua hari ini ia tekan dalam-dalam.

Sayangnya, ia tak punya waktu untuk larut. Acara sudah masuk ke sesi inti, dan sebagai moderator, Ayra harus tetap fokus.

Setelah sesi ucapan selamat untuk pengurus BEM baru selesai, Ayra meraih *Q-card* di tangannya. Ia berdiri di podium, tersenyum ke arah peserta yang menunggu acara berikutnya.

“Baik, hadirin sekalian, tibalah kita di acara terakhir pada siang hari ini, yaitu materi leadership yang akan dibawakan oleh...” Ayra berhenti sejenak, menurunkan pandangan ke Q-card.

Alisnya berkerut. Bibirnya refleks membaca pelan, “...Bapak Dewangga Yudistira, S.T., M.B.A.”

Deg.

“Hah? Dewangga??” suaranya tercekat. Ayra bahkan harus menahan diri agar mikrofon tidak menangkap keheranannya.

Apa gue nggak salah baca? Apa ini efek gue kangen banget sama dia sampe halu?

Ia menunduk lagi, memastikan kata-kata di Q-card tidak berubah. Tapi sebelum sempat mengulang, suara riuh kecil terdengar.

Ayra mendongak—dan di hadapannya, di atas panggung sederhana itu, sosok yang selama dua hari ini memenuhi kepalanya... benar-

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

benar berdiri di sana.

Dewangga.

Dengan tenang ia melangkah ke depan, cardigan biru yang membalut tubuhnya tampak sederhana tapi rapi, dipadukan celana hitam polos. Aura dosen killer-nya di kelas entah bagaimana menguap, berganti dengan wibawa santai yang justru semakin memikat.

Ayra melongo, seakan sedang bermimpi. Ia otomatis menoleh ke arah Dana, dan yang dilihatnya hanyalah sahabatnya itu tertawa ngakak, jelas puas dengan kejutan yang disiapkan.

“Dasar Dana!” Ayra merutuki dalam hati.

Seakan tahu sedang jadi pusat perhatian seseorang, Dewa sempat melirik sebentar ke arah Ayra. Tatapan singkat, tapi cukup untuk membuat wajah Ayra panas seperti kepiting rebus. Setelah itu, Dewa kembali fokus, suaranya dalam dan tegas, memulai materi tentang leadership.

Dan saat itu juga Ayra sadar, detak jantungnya sudah tak karuan.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Sahabat....
Terimakasih ya sudah baca ceritaku ini, meski likenya dan komennya gak banyak,
aku gak nyangka ternyata sudah sampai 2k views, makasih banget

Btw gais... di story ini aku pakai aktor Ha SeokJin sebagai visualisasinya ya... kalau kalian mau bayangin aktor lain, atau idol favorite kalian boleh banget kok....
Soalnya aku ngefans aja sama doi hehe
Soalnya dia itu nerd tapi hot menurutku huehehehe 🧐

Thank you again, I didn't think that many people would read my delusional writing.

Aku boleh nanya gak? Kalian dari mana dan usianya brp? Buat yg berkenan boleh jawab ya... terimakasih....

20. cincin pernikahan 💍

Seisi tenda besar mendadak hening ketika Dewa mulai bicara. Suaranya mantap, berat tapi santai, jelas berbeda dengan gaya mengajarnya di ruang kuliah yang penuh aturan dan tatapan dingin.

“*Leadership* bukan cuma soal siapa yang paling keras berbicara, atau siapa yang paling berani memberi instruksi,” ucapnya sambil berjalan perlahan di depan peserta.

Tangannya sesekali masuk ke saku celana, gayanya rileks seperti sedang ngobrol santai, bukan mengisi materi resmi.

“Pemimpin yang baik itu... tahu kapan harus mendengar, kapan harus bicara, dan kapan harus memberi ruang. Tanpa itu, kalian cuma jadi bos, bukan *leader*.”

Beberapa mahasiswa baru saling pandang. Ada yang berbisik kecil sambil mengerling kagum.
“Eh… ini beneran Pak Dewangga? Kok beda banget?”

“Iya, biasanya kan kaku banget, galak pula. Sekarang kayak… cool gitu.”

Ayra yang duduk di kursi moderator cuma bisa pura-pura sibuk merapikan Q-card-nya, padahal telinganya menangkap jelas bisikan-bisikan itu.

Dana di sebelahnya malah sengaja nyengir lebar, berbisik nakal, “Tuh kan, gue bilang juga apa. Begitu si bapak tampil, semua langsung terpukau. Lo sih beruntung, Ay.”

Ayra menendang kaki Dana pelan dari bawah meja, tapi wajahnya tak bisa disembunyikan—merah padam, campuran kaget, kagum, sekaligus gugup karena cuma dia yang tahu betul siapa Dewa di balik cardigan biru itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dewa terus melanjutkan, sesekali melempar pertanyaan ringan yang membuat mahasiswa tertawa atau mikir keras. Bukan tipe pemateri textbook, tapi benar-benar terasa seperti mentor yang paham medan.

Dan di sela-sela pembawaannya yang santai, matanya sesekali melirik sekilas ke arah Ayra—cepat, singkat, tapi cukup untuk membuat jantung si moderator berdetak makin kacau.

Sesi materi berjalan mulus. Dewa berhasil membuat ruangan penuh mahasiswa baru itu menyimak dengan serius sekaligus terhibur. Di meja moderator, Ayra mencoba seprofesional mungkin: memberi aba-aba waktu, mencatat poin penting, dan memastikan jalannya acara sesuai *rundown*.

Akhirnya, tibalah sesi tanya jawab. Ayra berdiri lagi, memegang mic. “Baik, untuk menutup sesi ini, kita buka kesempatan bagi dua penanya. Silakan yang ingin bertanya, angkat tangan.”

Beberapa tangan teracung. Pertanyaan pertama cukup serius: tentang bagaimana menghadapi tim yang susah diatur.

Dewa menjawab dengan tenang, memberi contoh praktis, membuat semua mengangguk-angguk.

“Baik, satu pertanyaan lagi,” ucap Ayra, matanya menyapu ruangan.

Seorang mahasiswi berambut panjang mengangkat tangan, wajahnya setengah malu-malu tapi matanya berbinar. Begitu dapat mic, ia malah bertanya, “Pak, kalau boleh tahu… Bapak udah punya pacar belum?”

Seisi ruangan sontak heboh. Ada yang menyoraki, ada yang bersiul, ada yang ngakak.

Ayra yang memegang Q-card hampir keselek ludahnya sendiri. Astaga, pertanyaan apaan sih ini!

Semua mata menoleh ke Dewa, menunggu reaksi dosen yang biasanya galak itu. Tapi alih-alih marah, Dewa tersenyum tipis. Dengan tenang ia mengangkat tangan kirinya, memperlihatkan jari manisnya yang berkilau oleh sebuah cincin perak sederhana.

“Saya sudah menikah,” jawabnya singkat, suaranya datar tapi mantap.

Sorakan langsung pecah.

“Wooooh!”
“Seriusan, Pak?!”
“Astaga, patah hati massal nih.”

Ayra membeku di tempat. Pandangannya terpaku pada cincin itu. Sejak kapan… dia pakai cincin kawin?

Seketika, ia refleks meraba liontin kalung yang selalu ia pakai. Cincin miliknya—pasangan dari cincin Dewa—selama ini ia jadikan liontin agar tak ketahuan. Ia pikir Dewa melakukan hal yang sama: menyimpannya, menyembunyikannya. Tapi nyatanya, pria itu berdiri dengan bangga di depan semua orang, menunjukkan cincin itu seakan ingin seluruh dunia tahu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

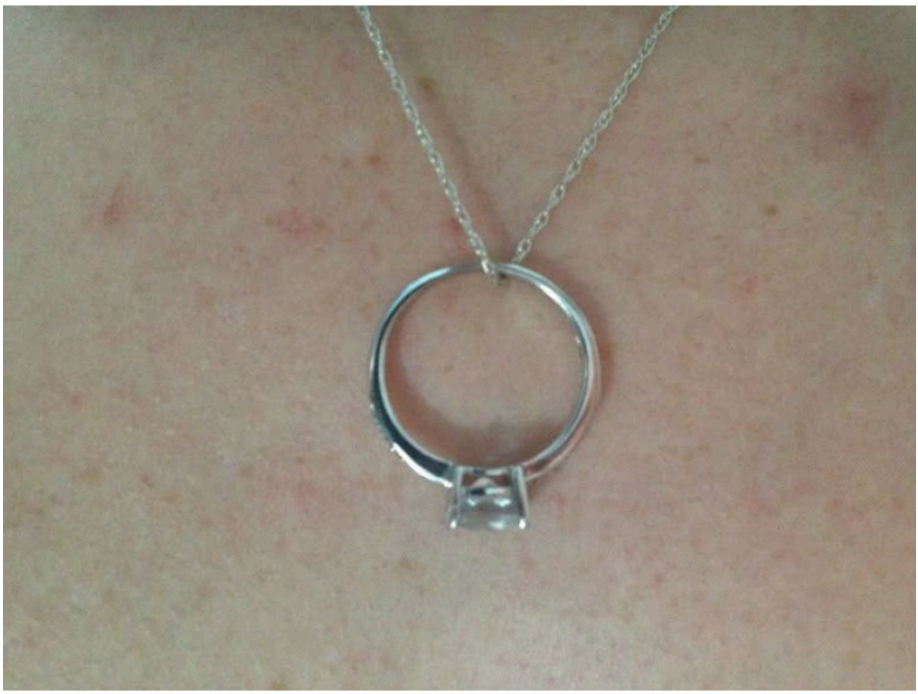

Ayra buru-buru menunduk, pura-pura merapikan kertas di tangannya. Wajahnya panas, jantungnya berdegup kencang tak karuan.

Di sebelahnya, Dana yang sejak tadi memperhatikan langsung meringis menahan tawa. Tangannya mencolek pinggang Ayra pelan,

berbisik nakal, “Waduh, Ay… cincin lo di leher, cincin dia di jari. Keliatan siapa yang lebih berani di sini.”

Ayra cuma bisa membelalak, ingin mengomel tapi tak bisa. Di panggung, Dewa sudah kembali melanjutkan penutup materinya dengan kalem, sementara di dalam hati Ayra, badai baru saja dimulai.

Suasana tenda besar sudah sepi, peserta kembali ke tenda kelompok masing-masing. Tinggal panitia inti yang duduk lesehan melingkar sambil ngemil snack dan minum teh hangat. Dewa masih ada di sana, ikut ngobrol santai.

Ayra duduk di antara Dana dan beberapa panitia lain, berusaha senormal mungkin padahal kepalanya masih penuh tanda tanya soal cincin kawin di jari manis suaminya.

“Ih, Pak Dewa…” Irene tiba-tiba nyeletuk dengan nada heboh. “Beneran udah nikah??”

Yang lain langsung ikut ribut. Joy tepuk tangan sambil nyengir, “Pantes tadi jawabnya pede banget. Aku kira bohong loh, Pak.”

Dewa terkekeh kecil, menunduk sebentar lalu melirik ke arah Ayra sekilas. Hanya sepersekian detik, tapi cukup bikin Ayra cepat-cepat menunduk, pura-pura sibuk membuka botol minumnya.

“Sudah, ngapain saya bohong?” ucap Dewa tenang, suaranya dalam, membuat semua orang makin riuh.

“Yaaaaah, patah hati deh kita, Joy…” sahut Irene sambil menepuk bahu temannya.
“Bangkrut sudah harapan,” tambah Joy dengan gaya drama.

Yang cowok pun ikut nimbrung. Ikbal, senior panitia yang dari awal suka nyeletuk, berkata sambil nyengir, “Wah, istri Bapak pasti cantik banget deh.”

Dewa tersenyum, dan kali ini matanya tak bisa lepas dari Ayra yang tegang duduk di seberang. Lalu dengan santai, ia menjawab, “Hmm… cantik, Bal. Kamu kalau lihat bisa langsung naksir.” ucap dewa pede, mengingat ikbal dulu pernah naksir ayra, tapi ayra tolak halus

Suasana seketika pecah lagi, semua pada heboh:
“Wooooohhhh!”
“Pak, kode keras banget nih!”
“Kasih liat fotonya, Pak!”

Ayra langsung membeku. Mukanya memanas, jantungnya serasa mau copot. Dana yang duduk persis di sebelahnya sampai harus nyubit paha Ayra pelan-pelan sambil berbisik, “Ya ampun, Ay… dia ngegoda lo terang-terangan di depan semua orang.”

Ayra cuma bisa membalas dengan tatapan panik ke Dana, seolah minta bumi menelannya sekarang juga.

Sementara itu, Dewa masih duduk santai dengan senyum tipis di bibirnya, seolah menikmati permainan kecil yang hanya mereka berdua mengerti.

“Pak! Pak! Tunjukin fotonya dong! Penasaran nih…” Irene udah kayak reporter infotainment. Joy bahkan sampai maju-majuin badan, “Iya, Pak, plis banget. Sekali aja.”

Yang cowok-cowok juga ikut nyorakin. “Masa iya gak ada? Kan pasti ada fotonya di HP, Pak.”

Dewa hanya mengangkat alis, senyum tipis sambil meneguk air mineral. “Kalian ini… kok kepo sekali.”

“Tapi kan tadi Bapak bilang cantik, Pak! Kami butuh bukti visual,” sahut Ikbal sambil ngakak.

Ayra dari tadi udah keringet dingin. Deg-degan bukan main, takut Dewa tiba-tiba beneran buka galeri dan—oh, tidak. “Udah, udah… jangan maksa Pak Dewa terus,” ucap Ayra buru-buru, mencoba terdengar tenang. “Kasihan, beliau juga capek.”

Dana di sampingnya hampir meledak ketawa, menahan diri sampai bahunya goyang-goyang.

“Bener juga tuh kata Ayra,” tambah ikbal “Pak, mending bapak istirahat aja ke tenda.” kata ayra agak kikuk
Wajahnya jelas berkata lain: ke tenda nggak, Pak?! Jangan macem-macem di sini!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dewa sempat menoleh sebentar, menatap Ayra dengan sorot yang bikin perut Ayra serasa jungkir balik. Lalu, dengan nada yang sangat kalem, ia berdiri.
“Ya sudah, kalau seksi acara sudah ngusir, saya pamit duluan.”

“Tuh kaaan,” seru Irene.
“Pak Dewa nurut banget sama Ayra. Kayak suami takut istri!!” celetuk Joy.

Sontak semua panitia pada ketawa. Ayra cuma bisa meringis kikuk, menunduk cepat-cepat biar nggak ketahuan wajahnya merah padam.

Dewa sendiri? Santai sekali. Ia cuma melambaikan tangan sambil bilang, “Selamat bertugas, panitia.” Lalu berjalan keluar tenda dengan langkah tenang.

Dana menoleh ke Ayra, matanya menyipit penuh arti. “Aduh, Ay… kamu kebaca banget, sumpah.”

Ayra menatap tajam sahabatnya. “Dan, jangan macem-macem. Aku bisa mati gaya nih.”
Dana ngakak makin keras.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Jangan lupa sahabat, untuk vote ya
Makasih semuanya

Heavendelight

21. something happened ⑱

Dewa sudah hampir satu jam rebah di dalam tendanya. Suara serangga malam dan desir angin sepoi-sepoi membuat tenda bergoyang pelan. Tapi bukannya terlelap, pikirannya justru makin liar.

Bayangan Ayra tak henti-henti berkelebat-senyumnya saat memandu acara, wajahnya saat kaget membaca nama "Dewangga Yudistira" di Q-card, sampai tatapannya yang kikuk ketika para panitia menyoraki dirinya.

Andai bisa... aku bawa dia masuk sini, peluk dia lama-lama. Tapi... gila kali. Bisa hancur dunia kalau ketahuan.

Dewa mengusap wajahnya sendiri, menghela napas panjang. Akhirnya ia bangkit, meraih cardigan yang tadi sempat ia lipat rapi, lalu keluar tenda mencari udara segar.

Udara Bogor malam itu dingin, menusuk tulang, tapi buat Dewa terasa menenangkan. Ia berdiri menatap hamparan pepohonan gelap di kejauhan, menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan hati yang anehnya makin gaduh.

Di sisi lain, di tenda panitia, Ayra gelisah luar biasa. Dari tadi perutnya mulas, tapi rasa takut bikin ia enggan keluar sendirian. Dana ia coba bangunkan, tapi sahabatnya itu tidur bak batu. Akhirnya, dengan langkah pelan dan hati-hati, Ayra memberanikan diri keluar tenda.

Saat membuka flap tenda, matanya langsung menangkap sosok berdiri tak jauh dari situ. Bayangan tinggi dengan cardigan biru. Ayra hampir terlonjak.
"Ya tuhan...." lirihnya.

Dewa menoleh cepat, dan begitu melihat siapa yang keluar, alisnya terangkat sedikit. "Ayra?"
Ayra menelan ludah. Ya ampun... kenapa harus dia sih yang ada di sini?

"Mau ke mana malam-malam gini?" suara Dewa terdengar khawatir, tapi tatapannya dalam, membuat Ayra makin salah tingkah.

"A-anu... ke toilet, Pak. Aku kebelet," jawab Ayra jujur, suara setengah bergetar.

Dewa langsung mendekat, jarak mereka menyusut cepat. "Aku antar."
"Eh... ngga usah, aku bisa-"
"Aku antar," ulang Dewa, nadanya lebih tegas. "Jalanan gelap, rawan. Kalau ada apa-apa gimana?"

Ayra terdiam, lalu mengangguk pelan. Dalam hati, ia justru lega sekali. Akhirnya, bisa berdua dengan Dewa tanpa keramaian.

Mereka berjalan berdampingan menuju toilet yang tak jauh dari area tenda. Hanya cahaya lampu remang yang menemani langkah mereka, sesekali suara jangkrik menyelip di antara heningnya malam.

Ayra bisa mendengar jelas detak jantungnya sendiri. Sedangkan Dewa, meski wajahnya tenang, dalam hatinya justru bersorak. Syukurlah aku keluar tenda barusan. Kalau nggak, aku bakal gila sendirian.

Toilet kecil dengan lampu kuning remang itu akhirnya terlihat. Ayra buru-buru masuk, sementara Dewa menunggu di luar, bersandar pada tiang bambu sambil melipat tangan di dada.

Tak lama, Ayra keluar lagi. Mereka pun berjalan pulang beriringan, langkahnya pelan karena jalan setapak sedikit becek.

Awalnya hanya suara hujan rintik jauh di hutan yang terdengar, sampai Dewa membuka suara, "Kamu... gimana kabarnya, Ra?"
Nada suaranya datar, tapi ada hati-hati yang kentara.

Ayra melirik sekilas, lalu cepat-cepat mengalihkan pandangannya.
"Baik, Pak. Bapak gimana? Kerjaan... lancar?"
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dalam hati ia mengumpat pada dirinya sendiri. Kenapa sih harus kaku begini? Kayak wawancara kerja aja.

"Ya, lumayan. Banyak rapat. Tapi ya... begitulah." Dewa tersenyum tipis, lalu menunduk.

Keheningan kembali jatuh di antara mereka. Hanya langkah kaki dan suara serangga.

Ayra menggenggam jemarinya sendiri, mencoba mengusir rasa kikuk. Padahal di balik gengsi itu, dadanya sesak oleh rindu. Rindu yang ia tekan, karena mengingat kontrak pernikahan mereka: jangan ada perasaan, jangan ada ikatan yang bikin berat.

Sementara Dewa, berjalan di sisi Ayra dengan hati-hati. Kalau dirinya terlalu dekat, dewa takut ayra nggak nyaman. Kalau dewa berani nyentuh tangannya sekarang... apa ayra bakal marah?

Tiba-tiba...
"Duk! Duk!" suara hujan deras mengguyur atap tenda dan pepohonan di sekeliling.

Ayra spontan menengadah, "Aduh, hujan."
Dalam hitungan detik, rintik berubah jadi deras. Jalanan becek, tanah jadi licin.

"Cepet sini!" Dewa meraih tangan Ayra sekilas, membimbingnya ke arah gubuk kayu bekas warung kecil tak jauh dari jalan. Mereka berlari kecil, lalu akhirnya berhasil berteduh di bawah atap yang seadanya.

Ayra berdiri sambil memeluk dirinya sendiri, menggigil oleh angin malam yang lembap. Rambut depannya basah, beberapa helai menempel di pipinya.

Dewa menatapnya, merasa ingin sekali menarik Ayra ke dalam dekapannya. Tapi ia menahan diri. Hanya mengusap pelan lengan cardigan-nya sendiri, menahan dorongan itu.

Suasana jadi makin canggung. Hanya ada mereka berdua, hujan deras sebagai latar, dan hening yang penuh kata-kata tak terucap.

"Ya... beginilah. Malam camping yang dramatis," gumam Ayra, mencoba pecahkan suasana.

Dewa terkekeh kecil, akhirnya menoleh. "Kamu masih sama, ya. Kalau gugup, suka ngomong asal."

Ayra melotot kecil, "Nggak juga."
"Hmm," Dewa hanya tersenyum, tapi sorot matanya berkata lain.

Ayra menatap tangan Dewa yang menepuk-nepuk pinggir atap kayu gubuk, rasa penasaran menguasai. Dengan nada hati-hati, ia bertanya, "Eh... bapak... kenapa pakai cincin pernikahan kita?"

Dewa menoleh sebentar ke arah Ayra, mata mereka bertemu. Ada getar halus di udara-canggung, tapi juga hangat. Ia menelan ludah, kemudian mengangkat tangannya sedikit, memperlihatkan cincin di jari manisnya.

"Aku... pikir, lebih baik aku pakai. Biar... ya, biar kita sama-sama tahu," jawab Dewa pelan, suaranya rendah tapi tegas. Ada rasa gengsi yang dikemas rapi, tapi juga rasa sayang yang tak bisa disembunyikan.

Ayra menatap cincin itu, pipinya memerah tanpa bisa ditahan. Hatinya berdebar, bukan karena hujan, tapi karena kedekatan mereka-meski masih penuh batasan kontrak, perasaan itu makin sulit ia sembunyikan.

Ayra menunduk, pelukan terhadap dirinya sendiri makin erat. Suaranya nyaris tenggelam di derai hujan. "Bapak... ingat kan? Pernikahan kita... cuma sementara," gumamnya, entah terdengar Dewa atau tidak.

Dewa berdiri tak jauh darinya, menatap Ayra dari bawah atap gubuk, hatinya sesak. Hujan deras membasahi tanah di luar, tenda-tenda lain nyaris tak terlihat di kejauhan, hanya suara rintik yang menemani.

Ia menghela napas perlahan, menahan dorongan untuk meraih Ayra, meski seluruh tubuhnya ingin melindungi dan menenangkan.

Ada kesadaran pahit di hatinya-mereka dibatasi kontrak, tapi rasa ini... rasa yang sudah lama ia sembunyikan-begitu sulit diabaikan.

Ayra menunduk lebih dalam, pipinya memerah meski hoodie membungkus tubuhnya. Hujan di luar seolah menegaskan kesunyian mereka berdua, memberi ruang bagi perasaan yang tak bisa mereka ungkapkan.

Dewa hanya bisa berdiri di sana, diam, menatap Ayra, menjaga jarak, tapi hatinya bergetar setiap kali mata mereka hampir bertemu. Malam itu, gubuk kecil ini menjadi saksi-canggung, basah, tapi begitu dekat, antara dua hati yang ingin lebih tapi terikat aturan.

Hujan di luar semakin deras, derasnya sampai air mulai merembes masuk ke sisi gubuk. Mereka perlahan mundur ke dalam, mencari bagian yang lebih kering, sampai akhirnya duduk berdampingan, bahu mereka nyaris bersentuhan.

Sinar lampu dari tenda jauh memantul samar di genangan air di luar, memberi kesan hangat di tengah hujan yang dingin.

Ayra merasakan jari-jarinya tak sengaja bersentuhan dengan Dewa. Jantungnya tiba-tiba berdetak lebih cepat, wajahnya panas. Sebelum sempat sadar, sebuah kilatan petir menyambar langit, diikuti suara gemuruh yang menggelegar.

Insting Ayra langsung membuatnya menempel ke Dewa, memeluknya erat. Dan tanpa pikir panjang, Dewa membalas, memeluk Ayra lebih erat lagi. Kini, tubuh Ayra menempel di dada Dewa, merasakan detak jantungnya yang stabil namun kuat, aroma parfum yang akrab dan menenangkan mengisi inderanya.

Petir itu cepat hilang, namun Ayra tak ingin melepaskan pelukan itu. Begitu juga Dewa. Mereka tetap diam, saling menempel, seperti hujan di luar hanyalah latar belakang, dan dunia di sekitar mereka seakan berhenti. Hanya ada mereka, dekapan hangat di tengah derasnya malam, di gubuk kecil yang sederhana tapi tiba-tiba terasa begitu intim.

Ayra berusaha melepaskan pelukannya, namun tangan Dewa menahan, lembut tapi tegas.

"Ayra... sekali saja, saya peluk kamu... saya kangen, Ay..." ucap Dewa, suaranya rendah dan bergetar. Detak jantungnya bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dirasakan Ayra, seperti genderang perang yang berirama deras.

Ayra terkejut, bukan karena perlakuan Dewa yang kurang ajar, tapi karena... ada sesuatu di balik pelukan itu. Ada rasa, ada perhatian yang lebih. Dewa... mungkin menyukai Ayra juga.

"Terserah habis ini kamu mau marah sama saya karena peluk kamu tanpa izin," lanjut Dewa, menatap mata Ayra dalam-dalam.

Ayra mendongak, menatap Dewa. Mata mereka bertemu, diterangi cahaya bulan yang remang, dipantulkan oleh hujan dan lampu gubuk. Ada ketegangan yang aneh, campur canggung tapi intim.

Ayra mencoba berontak melepaskan diri, dan Dewa terlihat kaget, pikirannya langsung: "Ayra pasti marah..."

Namun yang terjadi justru berbeda. Dengan mata menatap tajam, Ayra berkata, "pak dewa...." lalu dengan mantap, ia meraih wajah Dewa dengan kedua tangannya dan menempelkan bibirnya ke bibir Dewa.

Dewa terkejut, tapi ada senyum yang mengembang di hatinya. Gayung bersambut. Ia merasakan bibir Ayra hangat, lembut, dan... penuh tantangan.

Dewa meraih pinggang Ayra, mengangkatnya sehingga Ayra duduk di pangkuannya. Tangannya menelusuri tengkuk Ayra, mencium bibirnya dengan lembut tapi intens. Ayra membuka mulutnya, membiarkan Dewa mengeksplorasi, lidah mereka bersentuhan, menciptakan aliran hangat yang memunculkan sensasi baru.

"Apa ini? Kenapa... menyenangkan?" bisik Ayra, hampir tak percaya dengan perasaan yang kini membanjiri tubuhnya.

Ayra lalu mengalungkan tangannya ke leher Dewa, mengganti posisi duduk sehingga mereka saling berhadapan, hampir seperti koala yang menempel erat. Hujan deras di luar seakan menciptakan dunia mereka sendiri, sementara ciuman mereka panas, penuh gengsi yang meleleh menjadi hasrat. Mulut mereka bekerja, bicara dengan bahasa yang hanya dimengerti hati mereka.

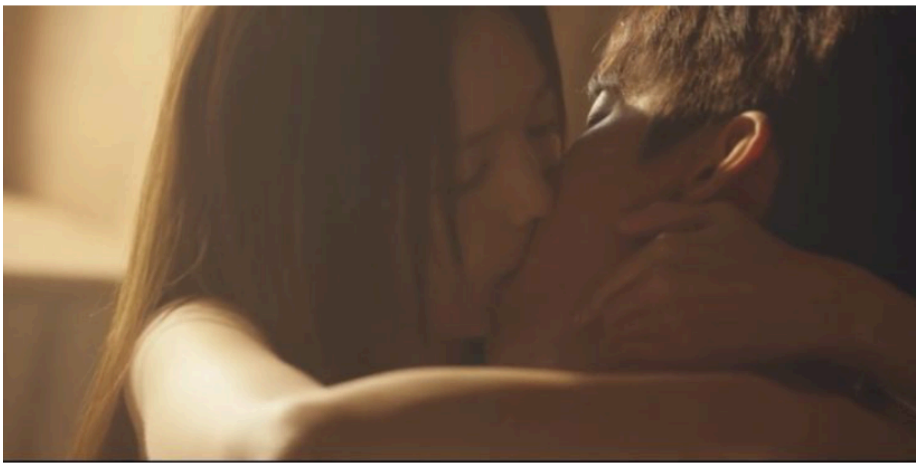

Hujan deras di luar menambah irama dunia mereka sendiri. Ayra menempel erat ke Dewa, tubuhnya terasa hangat, setiap sentuhan menciptakan getaran yang tak bisa ia abaikan. Ada sesuatu yang mengalir di dalamnya, membuatnya sedikit terkejut, tapi rasa itu... terlalu menyenangkan untuk diacuhkan.

Desahan pelan terlepas dari bibir Ayra, hampir samar, seiring bibir mereka bertaut. Dewa tersenyum, merasakan setiap getaran, menanggapi setiap reaksi Ayra dengan pelukan dan ciuman yang semakin intens. Lidah mereka menari bersama, napas mereka saling bersinggungan, membentuk ritme yang hanya mereka pahami.

Ayra menutup matanya, membiarkan diri hanyut dalam kehangatan dan sentuhan itu. Hatinya berdebar, campur aduk antara kaget, senang, dan... ingin lebih. Setiap gerakan Dewa terasa seperti tarian rahasia, seakan dunia luar hilang sama sekali.

Dewa, tetap lembut tapi tegas, menahan diri dari melakukan terlalu jauh, menikmati momen itu-momen di mana mereka benar-benar dekat, dan segala rasa yang tertahan mulai mengalir dengan bebas. Suasana malam, hujan, dan tubuh yang saling menempel membuat kedekatan itu terasa begitu hidup, begitu nyata, sampai mereka hampir lupa dunia di luar gubuk bekas warung itu.

Napas keduanya masih memburu, dada naik turun seolah habis berlari marathon. Ayra menunduk, menempelkan telapak tangannya di dada bidang Dewa yang masih berdegup cepat-seolah menggemakan debarannya sendiri.

Dewa tak melepas pinggang Ayra, seakan takut momen ini akan lenyap kalau ia melepaskan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi akhirnya, dengan berat hati, Ayra merosot turun dari pangkuannya. Ia berdehem pelan, buru-buru mengusap bibirnya yang masih basah, terasa hangat bercampur asin-jejak mereka berdua.

Dewa tersenyum samar, jari telunjuknya ikut menyeka sudut bibir, membuang sisa-sisa basah yang masih tertinggal.

Ayra merasakan ada sesuatu yang ganjil di tubuhnya-bagian paling sensitif itu terasa lembap, licin... membuat pipinya merona tanpa kendali. Apa ini...? pikirnya, menunduk malu, tapi buru-buru mengalihkan pikiran.

"AY...!! Dimana...???" suara Dana terdengar dari luar, keras, bercampur dengan suara hujan.

Ayra sontak panik. Ia langsung menoleh ke arah Dewa, mata melebar. "Bapak! Sembunyi! Tetep diem di sini!" desisnya cepat.

Dewa hanya bisa menatap, masih sedikit linglung, sebelum akhirnya mengangguk. Ia duduk diam di sudut gubuk, mencoba meredakan napas dan debarannya yang belum stabil.

Ayra buru-buru keluar, menarik hoodie-nya rapat-rapat, berusaha menutupi wajah dan bibir yang masih merah padam.
"Dana... gue disini!" teriaknya sambil melambai.

Dana mendekat dengan payung kecil, matanya menyorot penuh khawatir.
"Ya ampun, gue cari-cari! Kirain lo ilang kebawa hujan deras gini..."

Sementara itu, di balik dinding gubuk, Dewa duduk mematung. Tangannya meraba pipinya, mencubitnya pelan. Sekali, dua kali. Ia hampir tak percaya. Kalau tadi bukan mimpi... berarti... Ayra sungguhan yang cium gue...

Dewa menunduk, senyum merekah tanpa bisa dicegah. Degupnya masih kacau, tapi hatinya hangat-lebih hangat dari apapun yang pernah ia rasakan sebelumnya.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Yuhuuuuuu.... gaissss gimana part ini?? Ini 18+ + + + + + +
Semoga dapet feel nya yhaaaaaaa
Jangan lupa vote & komen
Love uuu ❤❤

Heavendelight

22. games

Ayra kembali ke tenda bersama Dana. Mereka sempat ngobrol sebentar, sampai akhirnya Dana bisa tidur lagi dengan nyenyak seperti biasanya.

Tapi Ayra? Sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Ia berbaring miring, menatap atap tenda yang samar-samar diterangi cahaya lampu luar. Dadanya terasa sesak, bukan karena dingin atau suara hujan, tapi karena... ciuman itu.

Tangannya refleks menyentuh bibir. Masih terasa panas. Masih terasa jejak Dewa.

Kenapa bisa selepas itu aku? Kenapa bisa... seintens itu?
Pipinya merona lagi, jantungnya berdegup liar. Lebih parah lagi, ia masih merasakan sesuatu yang basah dan licin di sela pahanya. Ayra menggigit bibir, malu setengah mati, tapi otaknya justru memutar ulang decakan, desahan, dan caranya melingkar di tubuh Dewa seperti koala.

"Ya ampun..." bisiknya lirih, menutup wajah dengan bantal agar Dana tidak mendengar.

Di tenda lain, Dewa juga sama sengsaranya. Ia telentang dengan tangan menutup mata, berusaha keras mengatur napas yang masih memburu. Hujan sudah mereda, tapi dadanya masih seolah dihantam badai.

Lidahnya tanpa sadar membasahi bibir, seakan mencari rasa yang tadi Ayra tinggalkan. Senyumnya muncul lagi, kecil tapi sulit ditahan.

"Kalau itu mimpi, jangan biarkan aku bangun," gumamnya pelan.

Namun beberapa detik kemudian, senyum itu perlahan meredup.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dewa sadar ia harus menahan diri. Ia tak mau merusak batas yang sudah Ayra buat sejak awal kontrak pernikahan. Tapi kenapa tadi Ayra duluan yang mencium aku? pertanyaan itu terus berputar di kepalanya, membuatnya semakin tak bisa tidur.

Dua hati di bawah langit yang sama, sama-sama gelisah, sama-sama kangen, tapi masih terikat gengsi dan kontrak yang tak terucap.

~~~~~~~~~~

Matahari pagi menembus sisa embun dan dedaunan pinus di perkemahan. Suasana jadi ramai karena anak-anak BEM mulai bangun, beberapa ada yang menjerang air untuk kopi dan mie instan, sebagian lagi beres-beres tenda.

Ayra sudah bangun lebih dulu, wajahnya kelihatan biasa-biasa aja... padahal dalam hati masih kalut. Ia sengaja sibuk mengaduk panci air panas supaya tidak ketahuan gugup. Sesekali ia menyentuh bibirnya tanpa sadar, lalu buru-buru menurunkan tangan ketika ada yang melihat.

"Ra, tolongin gue ambil sendok ya," kata Dana santai.

Ayra mengangguk cepat, hampir menjatuhkan gayung karena tangannya gemetaran.

Di sisi lain, Dewa baru keluar dari tendanya. Rambutnya sedikit berantakan, hoodie hitam menempel di tubuhnya, dan wajahnya masih menyimpan kantung mata tipis-jelas ia juga tidak tidur nyenyak semalam.

Begitu matanya bertemu Ayra di antara kerumunan panitia, waktu seperti melambat.
Ayra buru-buru menunduk, pura-pura sibuk menuang air.
Dewa pun menahan diri, hanya memberikan anggukan tipis sambil duduk di dekat beberapa mahasiswa.

Namun, tatapan mereka tidak bisa sepenuhnya dihindari. Ada kilatan aneh di mata masing-masing-campuran antara canggung, deg-degan, dan... kehangatan yang tersisa dari semalam.

"Pak Dewa, sarapan sama kita yuk!" seru salah satu mahasiswa.
~~~~~~~~~~

Dewa mengangguk, duduk melingkar bersama mereka. Ayra akhirnya ikut nimbrung, duduk persis di seberang Dewa. Suasana ramai, orang-orang tertawa membicarakan kejadian lucu semalam. Tapi, di antara tawa itu, Ayra dan Dewa diam-diam saling mencuri pandang.

Setiap kali tatapan mereka bertemu, Ayra langsung menunduk atau berpura-pura merapikan mangkuknya. Dewa hanya bisa tersenyum tipis, seakan menikmati reaksi itu.

Dalam hati Ayra bergumam, Kenapa jadi gini banget? Semalam... kenapa aku bisa selepas itu?
Sedangkan Dewa, menatap Ayra diam-diam, Kalau ini salah... kenapa rasanya begitu benar?

Ayra duduk sambil menyeruput kopi hangatnya, pura-pura ikut nimbrung obrolan anak-anak BEM. Tapi pikirannya melayang jauh.

Boleh gak sih... aku ulang lagi yang semalam?
Deg! Pipinya langsung panas. Ia buru-buru menunduk, mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan.

Astaga, Ayra! Kenapa otak lo ke situ lagi sih?! Ya Allah... itu tadi... enak banget... eh-apaan sih Ayra, mesum banget!!

Ayra menggigit bibir, mencoba mengusir pikiran itu, tapi semakin diingat semakin jelas. Rasa hangat di bibirnya, desahan yang lolos tanpa ia sadari, bahkan... sensasi licin yang bikin jantungnya mau copot.

"Ra, lo kenapa? Mukanya merah banget." Dana menepuk bahunya, membuat Ayra hampir tersedak kopinya.

"Eh? H-ha? Gak apa-apa! Cuma masih ngantuk..." Ayra gelagapan, matanya melirik sekilas ke arah Dewa yang sedang berbincang santai dengan mahasiswa lain.

Sialnya, tepat saat itu juga Dewa menoleh. Tatapan mereka bertemu sepersekian detik. Dewa hanya menaikkan alis tipis, memberi senyum kecil-yang sukses bikin Ayra makin salah tingkah.

Ayra buru-buru memalingkan wajah, menatap ke arah hutan pinus, sementara dalam hati ia berteriak kencang, Pak Dewa jangan senyum

gitu dong!!! Gimana kalau aku beneran kepikiran ulang lagi?!

Setelah sarapan, panitia mulai kumpulin semua peserta di lapangan kecil dekat hutan. Udara masih agak lembap setelah hujan semalam, tanah sedikit becek tapi anak-anak BEM malah makin semangat.

"Sekarang waktunya games kelompok! Biar makin kompak dan seru," seru salah satu panitia.

Anak-anak langsung bersorak, sebagian teriak-teriak pilih kelompok, sebagian lagi ketawa karena takut disuruh hukuman konyol.

"Pak Dewa, ikut main yaaa, biar seru!" celetuk mahasiswa lain.

Awalnya Dewa menolak halus, "Ah, saya liat aja dari sini..." tapi massa sudah kompak teriak, "Pak Dewa ikuuut!"
Akhirnya Dewa menyerah dengan senyum kecil.

Panitia lalu mengocok nama untuk pembagian kelompok.
"Kelompok tiga: Ayra... sama Pak Dewa!"

Serentak orang-orang bersorak heboh, "Wooooo~!!!"
Ayra langsung beku, matanya melotot. "Hah?!"

Dewa cuma garuk tengkuk, pura-pura santai padahal dadanya ikutan berdegup.

Mereka maju, berdiri di depan. Anak-anak sudah cekikikan melihat keduanya berdampingan.

Games pertama: estafet balon. Balon harus dijepit di antara dua orang tanpa tangan, lalu dibawa lari ke garis akhir.

"Cepet, cepet, mulai!" seru panitia.

Ayra dan Dewa pun harus berdempetan, balon berada di antara dada mereka. Jarak tubuh mereka otomatis hilang, tinggal beberapa sentimeter. Ayra bisa mencium samar wangi sabun dari hoodie Dewa.

Degup jantungnya kacau.
Ya ampun... ini lebih parah dari semalam. Kenapa deket banget gini?!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dewa menunduk sedikit, suaranya berat tapi lembut, "Ay, jangan tegang. Nanti balonnya meletus."

Ayra makin panas. Boleh gak sih balonnya pecah aja sekalian biar aku kabur?!

Saat mereka lari kecil menuju garis akhir, tubuh mereka otomatis bergesekan. Ayra menahan napas, tapi setiap sentuhan malah bikin tubuhnya bergetar. Rasanya memalukan... tapi entah kenapa, juga menyenangkan.

Sementara Dewa menunduk sekilas, melihat wajah Ayra yang panik-merah padam, dan dalam hati ia tersenyum-meski tetap menjaga jarak supaya tidak terlalu jauh kelewat batas.

"Eh, eh! Jangan ada yang laporin ini ke istrinya Pak Dewa yaaa!" teriak Ikbal sambil ngakak. Suasana lapangan langsung pecah.

Ayra melotot, wajahnya memerah sampai ke telinga. "APAAA?!" suaranya nyaring, nyaris patah nada.

Dewa hanya garuk tengkuk dengan ekspresi salah tingkah, mencoba menahan senyum.

Joy menimpali dengan nada centil, "Ay, lo jangan geer deh bisa deket-deket Pak Dewa. Wih, bahaya banget nih."

Dana malah ngakak paling keras. Ia sampai memegang perutnya sendiri, nyaris berguling di tanah. "Astaga, sumpah kocak banget! Asli, kaya adegan drama Korea abal-abal!"

Ayra semakin salah tingkah, wajahnya panas bukan main. "Halah, lebay banget sih! Biasa aja kali!" bentaknya, padahal jantungnya berdetak kacau.

Dewa memilih diam. Senyum tipis terlukis di wajahnya, tapi telinganya jelas memerah. Ia menunduk, pura-pura sibuk menepuk tanah becek yang menempel di celananya. Dalam hati, ia tak bisa menahan tawa kecil. Kalau mereka tahu apa yang terjadi semalam... lapangan ini pasti sudah pecah beneran.

Ayra spontan mencubit lengan Dana dengan gemas. "Lo jangan

ketawa mulu, dasar!"

Dana makin tergelak, air mata menetes karena terlalu banyak tertawa. "Ya gimana gue nggak ketawa, Ra! Tadi lo jatuhnya persis adegan drama romantis. Tangannya gitu banget lagi."

"Apaan sih!!" Ayra buru-buru menutupi wajah dengan kedua tangan, malu setengah mati.

Dewa, yang duduk sedikit menjauh, menoleh sekilas. Matanya sempat menangkap wajah Ayra yang merona, bibirnya yang menggembung kesal, dan gerakan kecilnya yang kikuk. Senyum tipisnya kembali muncul-senyum yang hanya ia biarkan untuk dirinya sendiri.

~~~~~

Malam itu, langit dipenuhi bintang, udara pegunungan menusuk dingin. Api unggun menyala di tengah lingkaran, memantulkan cahaya jingga ke wajah-wajah yang tertawa dan bernyanyi. Anak-anak BEM saling bercanda, sebagian mengeluarkan gitar, sebagian lagi sibuk memanggang marshmallow.

Ayra duduk di antara Dana dan Joy, pura-pura sibuk menghangatkan tangan di dekat api. Namun matanya, sesekali-entah disengaja atau tidak-mencuri pandang ke arah seberang. Di sana, Dewa duduk bersama beberapa mahasiswa lain, wajahnya tenang diterpa cahaya api, membuat garis rahang tegasnya semakin jelas.

Kenapa harus keliatan keren banget sih malam-malam begini... Ayra buru-buru menunduk, meneguk minuman hangat di tangannya.

"Eh, Ra," bisik Dana tiba-tiba, membuat Ayra tersedak. "Lo jangan melototin Pak Dewa terus deh, ketauan tau."

"A-apa sih, gue nggak-" Ayra belum sempat menyelesaikan bantahannya, Dana langsung nyengir lebar.

"Udahlah, ngakalin kita nggak bakal mempan. Tuh muka lo merah."

Ayra menepis-nepis, "Sssst! Gue kepanasan gara-gara api unggun, tau!" Suaranya terdengar memaksa.
~~~~~

Sementara itu, Dewa ikut terlibat obrolan ringan, tapi dari sudut matanya, ia bisa merasakan tatapan Ayra-walau hanya sekilas. Setiap kali Ayra berusaha menghindar, Dewa justru tersenyum samar, seakan menikmati permainan diam-diam itu.

Ketika suasana makin larut, panitia mulai bubar perlahan, ada yang kembali ke tenda, ada yang tetap bercengkerama di dekat api. Hingga akhirnya, tanpa mereka sadari, hanya tersisa beberapa orang. Dana dan Joy pamit lebih dulu, meninggalkan Ayra yang masih betah duduk, menatap api dengan pikiran yang jauh.

Dewa, yang ternyata juga belum beranjak, akhirnya berdiri dan berjalan mendekat. Ia duduk di samping Ayra, jaraknya tak terlalu dekat, tapi cukup membuat Ayra terkejut.

"Belum ngantuk?" suara Dewa berat, tapi lembut.

Ayra menoleh sebentar, lalu buru-buru kembali menatap api. "Hmm... belum. Enak aja lihat api gini."

Hening sesaat. Hanya ada suara kayu terbakar, letupan kecil, dan desir angin malam.

Dewa mencondongkan tubuh sedikit ke depan, jemarinya merapat di dekat api. "Hati-hati masuk angin. Udara sini dinginnya suka nyelip."

Ayra menggigit bibir, merasa dadanya hangat entah karena api atau karena kehadirannya. Kenapa harus duduk di sini sih, Pak? Kenapa harus deket banget?

Dalam hati, Dewa juga berperang. Ia ingin sekali berbicara lebih banyak, ingin jujur soal isi hatinya. Tapi ia menahan. Yang ia lakukan hanya duduk diam di samping Ayra, menatap api, membiarkan keheningan berbicara untuk mereka berdua.

Dan di tengah sepi itu, tanpa sadar, jari kelingking mereka saling bersentuhan.

Ayra tercekat. Dewa ikut terdiam. Tak ada yang menarik diri.

Keduanya hanya menatap api, pura-pura tak terjadi apa-apa, padahal jantung mereka sama-sama berdetak lebih cepat.

Cerita Romantis Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rasanya Ayra ingin sekali mengulang yang semalam. Kilasan-kilasan itu muncul begitu saja di kepalanya, membuat jantungnya berdegup tak karuan. Benar kata Dana, hormonnya meledak-ledak kalau sudah dekat dengan Dewa. Tapi... aku nggak mau nyalahin hormon. Apa ini puncak kedewasaan? Atau... jangan-jangan aku cuma gatal? batin Ayra meracau, pipinya terasa panas meski udara begitu dingin.

Dewa masih sama, diam menatap api unggun. Ada begitu banyak kata yang ingin diucapkannya, tapi semua terlalu pribadi, terlalu berisiko untuk terlontar di tengah suasana yang setengah sunyi ini. Masih ada suara gitar di seberang, tawa beberapa mahasiswa yang belum tidur. Sementara ia... ingin bicara hanya berdua.

Dewa menghela napas panjang, terdengar frustrasi. "Kamu mendingan masuk ke tenda," ucapnya, suaranya berat tapi tenang.

Ayra terdiam. Ada rasa kecewa yang tiba-tiba menohok dadanya. Kenapa nyuruh aku masuk? Apa Dewa nggak suka lama-lama di dekatku? Pertanyaan itu muncul, membuat bibirnya mengerucut tak sadar.

Padahal maksud Dewa sederhana-ia takut Ayra kedinginan. Udara malam di pegunungan benar-benar menusuk tulang, dan gadis itu duduk terlalu lama hanya dengan sweater tipis. Tapi tentu, Ayra tak bisa membaca isi kepala Dewa.

Ketika Dewa melirik, matanya bertemu dengan wajah Ayra. Ada sesuatu yang berubah di sorot itu-tajam, serius, seakan menyimpan perasaan yang tak bisa diucapkan. Jantung Ayra langsung memukul-mukul dadanya.

Tanpa berkata apa-apa, Ayra berdiri. Ia buru-buru berjalan menuju tenda, namun sebelum masuk, ia sempat menoleh sekali. Tatapannya penuh dengan rasa sebal yang tak ia mengerti.

Dewa mengernyit, kebingungan. Kenapa lagi anak itu? Dalam hatinya, ia mendesah. Memang betul, mood perempuan kadang sulit ditebak.

Ia kembali menatap api, membiarkan percikan kecilnya meletup, seolah sama persis dengan isi dadanya sendiri yang tak henti-

hentinya berkobar.

Begitu masuk ke dalam tenda, Ayra langsung menarik resleting dengan kasar-sreeek!-sampai bunyinya terdengar jelas di malam hening itu. Ia menjatuhkan tubuhnya ke samping Dana, lalu menarik selimut sampai menutupi wajah. Tapi hanya sebentar, karena kemudian ia menurunkan sedikit selimutnya, memperlihatkan wajah yang menatap kosong ke langit-langit tenda.

Kenapa sih om-om itu? Semalam habis ciuman heboh, sekarang malah dingin banget. Nyuruh gue masuk pula. Gue kan butuh kepastian?! Dia suka beneran nggak sih sama gue? geramnya dalam hati, lalu memukul-mukul selimut sebal.

Di sebelahnya, Dana yang sejak tadi pura-pura tidur, hanya menghela napas tipis. "Nggak usah ditahan, keluarin aja," ucapnya sambil tetap memejamkan mata.

Ayra sontak kaget. "Anjrit! Gue kira lo udah tidur!"

"Mana bisa gue tidur? Sebelah gue kayak cacing kepanasan," jawab Dana santai, kini membuka mata dan memiringkan tubuhnya ke arah Ayra.

"Lo pasti ada sesuatu sama Pak Dewa, iya kan?" tanyanya dengan nada menyelidik.

Ayra terdiam, lalu perlahan ikut memiringkan tubuhnya, menatap mata sahabatnya. Bibirnya sempat terbuka, lalu menutup lagi. "Dan... ini misal ya... misal loooh... bukan gue." Ia menelan ludah gugup.

Dana hanya memejamkan mata sebentar, lalu mengangguk-angguk seperti berkata, iya iya, serah lo deh.

"Bisa nggak sih... cowok cium cewek tanpa perasaan?" tanya Ayra lirih.

Mata Dana langsung melebar. Ia buru-buru terduduk, menatap Ayra tak percaya. "Ayra... jangan bilang lo habis..." Kalimatnya menggantung, tapi keduanya sudah saling paham lewat tatapan.

Ayra, dengan ragu, akhirnya mengangguk pelan.

"Ayraaaa!!!" seru Dana nyaris meledak.

Cepat-cepat Ayra menutup mulut sahabatnya dengan tangan. "Ssstt! Jangan kenceng-kenceng!"

Terlambat. Dari luar tenda terdengar suara berat penuh kekhawatiran.
"Ay? Kenapa?? Ayra!!" suara Dewa terdengar jelas, membuat Ayra kaget setengah mati.

Dana malah makin usil, menyingkirkan tangan Ayra lalu berbisik tanpa suara, cieee...cieee Ayra...

"Nggak! Nggak, Pak! Ini ada... nyamuk!" seru Ayra, wajahnya memanas.

Dewa tak langsung percaya. "Kamu sama Dana nggak apa-apa kan?"

"Nggak kok, aman," jawab Ayra buru-buru, sementara Dana di sampingnya menahan tawa sampai tubuhnya berguncang.

Ayra melotot, meletakkan telunjuk di bibir, memberi kode diam lo!

"Oh ya sudah. Kalau ada apa-apa panggil aja." Suara Dewa akhirnya mereda, meninggalkan keheningan yang menekan di dalam tenda.

"Iya..." jawab Ayra lirih, meski hatinya tak karuan.

Dana, yang tak bisa menahan lagi, langsung terkekeh pelan, "Gila, Ra... bener-bener drama lo. Baru kali ini gue lihat Pak Dewa panik gara-gara lo."

Ayra hanya menutup wajah dengan bantal, berusaha menyembunyikan rona merah yang makin menjadi.

"Lo belum jawab pertanyaan gue yang tadi," ucap Ayra, memecah hening.

Dana menghela napas. Ini bocah emang nggak bisa tidur kalau belum dapet jawaban.

Memang, kalau soal laki-laki, Dana jauh lebih berpengalaman.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bahkan dua minggu lalu, ia sempat cerita ke Ayra kalau dirinya 'tidur' dengan rekan kerjanya di kantor tempat ia freelance. Jadi ya, Ayra merasa, orang paling tepat untuk dimintai pendapat saat ini memang sahabatnya itu.

"Denger ya, Ra," suara Dana lirih, tapi serius. "Cowok tuh bisa aja cium cewek tanpa perasaan. Kadang cuma kebawa suasana. Apalagi kalau momennya pas. Tapi..." Dana melirik Ayra dengan senyum nakal, "...kalau gue liat-liat, Dewa itu ada feeling juga sama lo. Meski ya, gue nggak bisa baca isi hati manusia, tapi sinyalnya ke lo bagus."

Ayra menghela napas. "Gue nggak mau pede dulu, Dan. Takut kecewa kalau ternyata gue ngarep sendirian."

Dana menepuk jidat. "Astaga, kalian berdua tuh ya... padahal udah nikah, tapi gengsinya segede gunung Jaya Wijaya. Cuma gara-gara dijodohin dan sok-sokan nggak saling suka, jadi ribet sendiri."

Ayra hanya manyun.

"Udah deh, sekarang jawab jujur. Ciumannya... cium pipi apa bibir?" tanya Dana, setengah berbisik.

Ayra menoleh cepat. "...Bibir."

Dana mengangkat alis. "Oke... cium nempel doang, apa pake lidah?"

Pipi Ayra langsung merona. Ia menatap Dana dengan kesal. "Danaaa..."

"Jawab!"

Ayra menutup wajah dengan tangan, lalu akhirnya bersuara lirih, "...bukan cuma pake lidah. Gue bahkan duduk berhadapan di pangkuan Dewa... sambil peluk tengkuknya."

Dana sontak menutup mulut sendiri agar tidak berteriak. "Woi gila... gue kira lo polos! Bagus-bagus! Murid gue ternyata lulus juga." Ia terkekeh geli. "Eh, sumpah ya, denger lo cerita kayak gitu... kok gue kayak ikutan basah, ya?"

Ayra menatapnya bengong. "Lo... diceritain doang basah kan?"

Mereka saling pandang. Dana menahan tawa sambil mengangguk, lalu keduanya hampir meledak ngakak, tapi buru-buru menahan diri biar nggak ganggu orang lain di luar tenda.

"Anjing, Ay! Tau nggak, basah itu tandanya apa?" bisik Dana.

"Apa?" Ayra balik bertanya polos.

"Itu tandanya... saat itu lo udah siap."

"Siap apa??" Ayra makin bingung.

Dana mendekat, menempelkan bibir ke telinga Ayra, lalu berbisik, "Siap... dimasukin."

"DANAAAAAAAA!!!"

Ayra menampar bantal, sementara Dana menahan tawa tercekik, puas melihat sahabatnya gelagapan.

"Terima kasih banyak sudah mampir, baca, dan kasih cinta ke cerita Ayra & Pak Dewa sampai tembus 4 ribu views! ✨ Aku bener-bener nggak nyangka bisa sampai sejauh ini. Kalianlah alasan kenapa aku semangat terus nulis. Semoga cerita ini selalu bisa nemenin hari kalian,

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bikin senyum, atau sekadar jadi pelarian kecil di tengah capeknya aktivitas. Love you all, see you di update selanjutnya 💕"

Heavendelight❤

23. bimbang

Sejak kejadian di perkemahan itu, Ayra jadi lebih banyak mengurung diri di kamar. Ia hanya keluar seperlunya-sekadar mengambil makan, menaruh cucian, atau menyiapkan sesuatu di dapur. Aneh memang. Justru setelah ciuman panas itu, bukan Dewa yang menjauh, melainkan Ayra sendiri yang memilih bersembunyi.

Namun, ada hal yang berbeda belakangan ini. Ayra lebih rajin membuatkan sarapan. Bahkan, di meja makan, Dewa selalu menemukan sepiring hidangan hangat yang sudah tersaji rapi-entah sejak kapan Ayra bangun. Biasanya, itu adalah tugasnya.

Bukan hanya itu. Beberapa kali, saat bersiap berangkat kerja, Dewa mendapati sebuah kotak bento dengan catatan tempel di atasnya. Tulisan tangan yang manis, sederhana, namun membuat dadanya bergetar setiap kali membacanya.

Pak Dewa, bawa untuk makan siang.

Dewa menatap kotak itu cukup lama. Bingung. Apa maksudnya? Apa Ayra marah padanya hingga memilih jarang keluar kamar? Kalau iya, kenapa repot-repot membuatkan sarapan dan menyiapkan bekal untuknya? Apa semua ini hanya kebiasaan ramah? Atau... sebenarnya Ayra sedang mencoba bicara dengan cara yang lain?

Di sisi lain, Ayra sendiri hanya bisa menahan segala rasa yang bercampur aduk di dadanya. Malu, canggung, sekaligus hangat. Ia tahu, kontrak mereka akan segera berakhir. Dan sebelum semua itu selesai, ia ingin meninggalkan kenangan yang baik, setidaknya dengan cara sederhana: menyambut pagi bersama sarapan, dan memastikan Dewa tak pernah melewatkan makan siang.

Walau begitu, setiap kali mengingat desahan dan decak bibir malam itu, Ayra ingin menenggelamkan wajahnya ke bantal dan tak pernah

keluar kamar lagi.

"Ay... makasih ya, bekalnya..." suara Dewa terdengar dari luar pintu kamar, berat tapi hati-hati.

Ada jeda sebentar sebelum Ayra menjawab, "Hmmm iya, Pak..." suaranya pelan, agak serak, tapi cukup untuk membuat Dewa merasa lega.

Sekecil itu saja sudah cukup. Ada jawaban-berarti Ayra tidak sepenuhnya menutup diri darinya.

Dewa bersandar sebentar di dinding, menarik napas panjang. "Ay, kamu nggak apa-apa kan?"

"Nggak apa-apa... kenapa?" jawabnya lagi dari balik pintu.

Dewa terdiam. Ia ingin mengatakannya dengan tepat, takut salah bicara, takut Ayra makin menjauh. "Kamu di kamar terus..." desahnya lirih. Ada rindu yang membuncah, rindu mendengar ocehan cerewet Ayra, rindu berdebat soal hal sepele, bahkan rindu perebutan remot TV yang dulu terasa menyebalkan.

"Kamu sakit?" tanyanya akhirnya, penuh kekhawatiran.

Hening. Lama tak ada jawaban, sampai akhirnya knop pintu bergerak. Dewa menegakkan tubuhnya, menunggu. Perlahan, pintu terbuka, dan di sana-Ayra.

"Nggak kok, Pak. Ini aku lagi persiapan mau magang, jadi agak sibuk," ucap Ayra sambil menunduk sedikit. Pipi merona, mata cokelatnya berkilat canggung, bibirnya terlihat basah seolah baru digigit resah.

Astaga... kenapa kepalaku jadi kurang ajar begini? Dewa buru-buru menggeleng, mencoba mengusir pikirannya sendiri. Tapi matanya tak bisa bohong. Ada yang berbeda.

"Kamu... potong rambut?" tanyanya tanpa sadar.

Ayra tersipu, jemarinya menyentuh ujung rambutnya yang kini lebih pendek. "Hehe, iya. Kenapa, jelek ya? Kayak Dora gitu," ucapnya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sambil memanyunkan bibir.

Dewa terkesiap kecil, lalu segera menutupinya dengan batuk singkat. "Bagus kok... cocok," balasnya kikuk, padahal dalam hati ia ingin mengatakan: cantik sekali.

Untuk menutupi rasa malunya, Dewa buru-buru mengganti topik. "Oh... jadi magang di kantornya Dana?"

Ayra menelan ludah, sempat salah tingkah. "Eee... hehe, iya Pak..." jawabnya, lalu cepat-cepat mengalihkan obrolan. "Gimana bekalnya? Dimakan kan?"

Dewa tersenyum hangat, senyum yang tak bisa ia tahan. "Dimakan lah, Ay..."

"Enak nggak?" Ayra bertanya ragu, matanya menunduk.

"Enak banget, Ay. Ini makanan terenak yang pernah aku makan."

Ayra mendecih, pura-pura tak percaya. "Ah lebay... ya udah, sana berangkat. Nanti telat."

Tanpa sadar, Dewa mengangkat tangannya, mengacak lembut puncak kepala Ayra. Gerakan sederhana, tapi penuh kehangatan.

"Ya udah, aku pergi ya. Kamu hati-hati."

Dan sebelum Ayra sempat membalas, Dewa sudah berbalik, melangkah keluar. Tapi senyum tipis yang tertinggal di wajahnya tak bisa ia sembunyikan.

Begitu pintu rumah tertutup, Ayra berdiri mematung di ambang kamar. Suara langkah Dewa yang menjauh masih terdengar samar, lalu lenyap begitu mesin mobil menyala.

Tangannya, tanpa sadar, terangkat menyentuh puncak kepala. Rambutnya yang baru saja diacak itu terasa masih hangat. Ayra memejamkan mata sebentar, membiarkan degup jantungnya yang kacau berbicara sendiri.

Kenapa, sih... cuma diacak gitu aja, rasanya kayak...

Ayra buru-buru menepuk-nepuk pipinya sendiri. "Aduh, Ayra... sadar! Jangan halu!" gerutunya pelan, wajahnya memerah hingga ke telinga.

Namun senyumnya tak bisa disembunyikan. Mau sekeras apa pun ia menyangkal, kenyataan tetap sama: Dewa membuatnya gugup. Dan lebih parahnya, ia menyukainya.

Ayra menghela napas panjang, lalu berbalik ke dalam kamar. Matanya tertuju pada meja belajar, tempat laptop dan tumpukan berkas magang sudah menunggu. Ia menjatuhkan diri ke kursi, tapi pikirannya tidak bisa fokus.

Satu sisi dirinya ingin terus membuat jarak, menjaga batas, mengingat kontrak mereka yang sebentar lagi akan selesai. Namun sisi lainnya... semakin sering ia mengingat senyum samar Dewa, semakin sulit untuk berpura-pura tidak peduli.

Gimana kalau aku makin jatuh? pikirnya lirih. Nanti pas kontraknya selesai... sakitnya bisa jadi lebih parah.

Ayra menggeleng keras-keras, mencoba menepis pikirannya sendiri. Tapi tangan yang masih menempel di kepala, tepat di tempat Dewa tadi mengacak rambutnya, tak kunjung ia turunkan.

Di kamar yang tenang, hanya bunyi ketikan keyboard terdengar. Ayra menunduk di depan laptop, mencoba fokus pada laporan persiapan magang yang harus ia selesaikan. Angka, tabel, dan kalimat formal memenuhi layar-tapi pikirannya melayang entah ke mana.

Nama Dewa muncul begitu saja. Senyum samar pagi tadi, tangan hangat yang sempat mengacak rambutnya, juga kotak bento yang ia titipkan di meja makan.

Ayra menutup mata sejenak, menggigit bibirnya sendiri. Dia suka nggak, ya, bekalnya? Jangan-jangan... rasanya aneh? pikirnya, cemas. Tapi lalu ia mengingat ekspresi Dewa saat mengucapkan terima kasih di depan pintu kamar. Nada suaranya terdengar tulus, seolah bekal itu benar-benar berarti untuknya.

Dan seketika, kenangan lain pun datang-malam di perkemahan. Pelukan yang terlalu erat untuk disebut kebetulan. Ciuman panas yang terlalu dalam untuk dianggap hanya karena suasana. Ayra merinding hanya dengan mengingatnya.

Tangannya yang tadi lincah mengetik kini berhenti. Jari-jarinya diam di atas keyboard. Napasnya tersendat.

Rasa itu... bisiknya dalam hati. Kenapa aku ingin mengulanginya lagi?

Jantungnya berdetak kencang, wajahnya panas sendiri. Ia mencoba menenangkan diri dengan meneguk air mineral, tapi tetap saja bayangan bibir Dewa di bibirnya kembali muncul.

Padahal, Dewa adalah suaminya. Suami kontrak, memang, hanya sementara. Tapi tetap saja-status itu nyata.

Ayra menjatuhkan diri ke kasur, menutup wajah dengan kedua tangan. "Aduh... kenapa jadi aku yang mesum, sih," gumamnya frustasi.

Ia tahu, ia ingin lagi. Tapi momen apa yang bisa membuat semuanya terjadi tanpa terasa dipaksakan? Tanpa membuatnya terlihat terlalu berharap?

Pertanyaan itu berputar-putar di kepalanya, membuat laporan magang di layar laptop semakin tak berarti

~~~~~~

Mesin mobil sudah menyala, tapi Dewa belum langsung melajukan kendaraan. Kotak bento di kursi sebelahnya menarik perhatian. Ia menatapnya lama, seperti benda sederhana itu menyimpan teka-teki yang tak bisa ia pecahkan.

Tangannya meraih pelan, membuka penutupnya. Aroma nasi hangat, lauk sederhana, dan potongan sayur segar menyeruak. Ada selembar sticky note menempel di sisi dalam tutupnya.

Pak Dewa, jangan lupa dimakan ya. Jangan kerja terus sampai lupa perut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~

Dewa menahan napas. Tulisan itu... tulisan tangan Ayra. Hurufnya bulat-bulat, sedikit miring ke kanan, dengan titik-titik yang terasa tergesa-gesa tapi tetap manis. Ia menyentuh permukaan kertas itu dengan ujung jarinya, seolah-olah bisa merasakan jejak Ayra di sana.

Kenapa rasanya deg-degan begini?
Kenapa hatinya seperti diremas lembut hanya gara-gara catatan kecil?

Dewa menyandarkan kepala ke sandaran kursi, menutup mata sebentar. Ingatan pagi tadi menyerbu-tatapan canggung Ayra, pipinya yang merona, rambut pendek barunya yang entah kenapa membuat wajahnya terlihat lebih segar. Dan sentuhan singkat... saat ia tak bisa menahan diri mengacak rambut gadis itu.

"Astaga..." Dewa mengusap wajah dengan kasar, mencoba mengendalikan pikirannya. "Kenapa jadi kepikiran terus, sih."

Ia membuka mata lagi, menoleh pada bento di sampingnya. Ada senyum samar yang tak bisa ia cegah. Ayra jelas sedang berusaha bicara lewat cara lain. Kalau benar... berarti dia tidak sedang menjauh, kan?

Dewa menarik napas panjang, lalu menyalakan radio hanya untuk mengisi hening. Namun sepanjang jalan menuju kantor, pikirannya tetap sama-tentang Ayra. Tentang bagaimana ia lebih sering bersembunyi di kamar, tapi diam-diam justru merawatnya dengan caranya sendiri. Tentang bagaimana setiap gerak-geriknya membuat Dewa ingin mendekat lebih jauh.

Bahunya merosot sedikit, senyum getir muncul. "Gimana kalau aku beneran jatuh, Ay..." bisiknya pada dirinya sendiri. "Padahal... kontrak ini bentar lagi habis."

Tangannya meremas setir lebih kuat. Ada rasa takut, tapi juga ada rasa yang tak bisa ia bohongi.

Siang itu, Dewa masih duduk di kantor proyek sementara-ruangan sederhana dengan meja kayu panjang, kipas angin berderit, dan tumpukan map biru berisi dokumen. Bau semen dan suara mesin bor samar terdengar dari luar.

"Mas Dewa, makan bareng nggak? Kita ke warteg depan, udah ramean tuh," ajak Ardi, rekannya, sambil menyampirkan helm proyek di kursi.

Dewa melirik kotak bento di atas meja, lalu menggeleng. "Nggak, Di. Aku bawa bekal."

Ardi mengangkat alis. "Bekal? Halah... sok sehat amat, Mas."

Tapi begitu Dewa membuka tutup kotak bentonya, aroma lauk tumisan dan telur dadar yang rapi langsung tercium. Ardi ikut mencondongkan badan, matanya membesar. "Woi... siapa yang bikinin? Rapi banget! Nggak mungkin tangan lo, Mas."

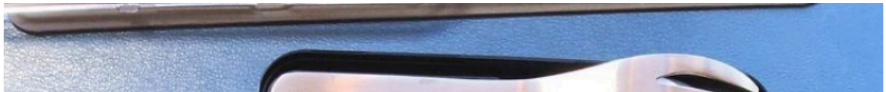

Padahal mungkin saja karena dewa lebih pandai memasak

Dewa tersenyum kecil, dengan nada setengah bangga, setengah malu. "Ya... istri lah."

"Waduh, gila! Istrinya Mas Dewa idaman banget, cuy. Bekal gini di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tengah proyek, rejeki nomplok," sahut teman lain yang ikut nimbrung.

"Cieee... Mas Dewa dijagain banget sama istrinya," tambah Ardi, menepuk bahu Dewa dengan tawa godaan.

Dewa hanya menggeleng, tapi sudut bibirnya tak bisa menahan senyum. Ada sesuatu di dadanya yang hangat-campuran bangga dan... rindu.

Dengan iseng, ia mengeluarkan ponsel, memotret bentonya. Hasil fotonya agak goyang karena tangannya bergetar sedikit. Jempolnya mulai mengetik.

[Makan siang dari Ayra. Makasih, Ay.]

Dihapus. Terlalu formal.

[Ay, bekalnya enak banget, sumpah.]

Dihapus lagi. Terlalu lebay.

[Makan siang dari Ayra, selamat makan, kamu juga.]

Kali ini ia nekat menekan tombol kirim. Dan begitu pesan terkirim, Dewa langsung menatap layar dengan pasrah. "Ya Tuhaaaa ... kaku banget. Kenapa sih?" gumamnya frustasi, telapak tangan menutupi wajah.

Detik berikutnya, ponselnya bergetar. Ada balasan.

[Dimakan ya, Pak. Kalau nggak dimakan, saya nggak mau buatin lagi.]

Sama kaku, sama singkat. Tapi sukses membuat dada Dewa membuncah. Seperti ada kembang api kecil meledak di dalam sana. Dia tersenyum lebar, senyum yang jarang keluar.

Ardi yang duduk di seberang langsung menatap curiga. "Kenapa

senyum-senyum sendiri, Mas? Lagi chat-an sama istri ya?"

Dewa buru-buru menunduk, mengetik balasan. Tangannya agak gemetar. Mau nulis manis, takut terlalu ketara. Mau nulis santai, rasanya hambar. Akhirnya yang terkirim hanya:

[Siap]

Ia menatap layar lagi, lalu menghela napas panjang. "Yah... dasar bapak-bapak banget. Harusnya tadi tambahin emoji lah minimal," gerutunya sendiri. Tapi meski pesannya kaku, senyum di wajahnya tak bisa hilang.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Heavendelight

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

24. hari pertama di kantor

Hari pertama magang, Ayra duduk di kursi belakang taksi online dengan jantung berdebar tak beraturan. Dari tadi pagi Dewa sebenarnya sudah bersikeras ingin mengantarnya, tapi Ayra menolak halus. Alasannya? Katanya sudah janji bareng Dana, kasihan kalau dibatalkan. Padahal—ia hanya tidak mau rencana ini ketahuan.

Kalau Dewa mengantar sampai depan kantor, tamatlah sudah. Akan terbongkar kalau magangnya justru di Darma Karya Nusantara—perusahaan milik suaminya sendiri, alias CEO besar mereka, Pak Dewangga Yudistira.

Sesungguhnya, Ayra masih sulit percaya dirinya berani mengambil keputusan itu. Degup jantungnya kian menggila saat menatap gedung tinggi yang berdiri megah, menjulang, seakan menyambut sekaligus menantang. Hari sial memang tak ada di kalender. Kalau tiba-tiba gue ketemu Dewa di sini… gimana?

Ia menarik napas panjang ketika bertemu dengan Pak Erwin—pembimbing magang yang ramah, usianya mungkin menjelang kepala tiga. Mereka duduk di ruang meeting sebentar. Saat Pak Erwin keluar sebentar untuk mengambil sesuatu, mata Ayra iseng menelusuri dinding ruangan.

Ada banyak foto yang dipajang. Foto karyawan saat kegiatan, potret suasana kerja, hingga sebuah foto besar dengan bingkai elegan. Ayra berhenti di sana. Foto itu menampilkan sosok Dewa, berdiri gagah bersalaman dengan seorang pria sepuh—yang Ayra tahu adalah kakeknya. Di foto lain, Dewa tengah menandatangani sebuah dokumen penting.

Wajah itu masih sama. Tegas, dingin, dengan aura yang sulit dipalingkan. Tapi versi di foto terlihat lebih muda, lebih segar, seakan dunia baru saja diserahkan ke tangannya. Tanpa sadar, bibir

Ayra melengkung ke bawah. “Keren juga,” gumamnya lirih, entah ditujukan pada siapa.

Saat itulah Pak Erwin kembali, membawa beberapa dokumen di tangannya. Ia mengikuti arah pandang Ayra, lalu tersenyum.
" pak dewa, bos kita, dosen mbak juga kan?” ucapnya sambil menunjuk figur dalam foto.

Ayra tersentak kecil, buru-buru menyamarkan ekspresi. “hmm iya..” ia hanya berlagak biasa. Padahal, rasanya dadanya bergetar aneh ketika Dewa disebut dengan nada hormat begitu.

“Pak Dewa sering ke divisi ini nggak, Pak?” tanya Ayra, berusaha terdengar santai. Padahal jelas pertanyaan itu ia lontarkan demi memetakan strategi: kapan harus siap kabur.

“Jarang banget. Dalam setahun bisa dihitung jari,” jawab Erwin sambil tertawa ringan.

Ayra menghela napas lega diam-diam. Syukurlah.

“Oh iya, ini ID card-nya.” Erwin menyerahkan kartu magang dengan lanyard biru dongker. “Mulai sekarang, pakai ini kalau masuk gedung. Yuk, saya tunjukkan meja untuk Mbak Ayra.”

Mereka berjalan melewati deretan cubicle yang rapi dan modern. Aroma kopi samar tercium, suara keyboard bersahutan, semua terasa begitu nyata—sebuah dunia kerja yang sesungguhnya.

“Ini meja mbak ayra,” ucap Erwin akhirnya.

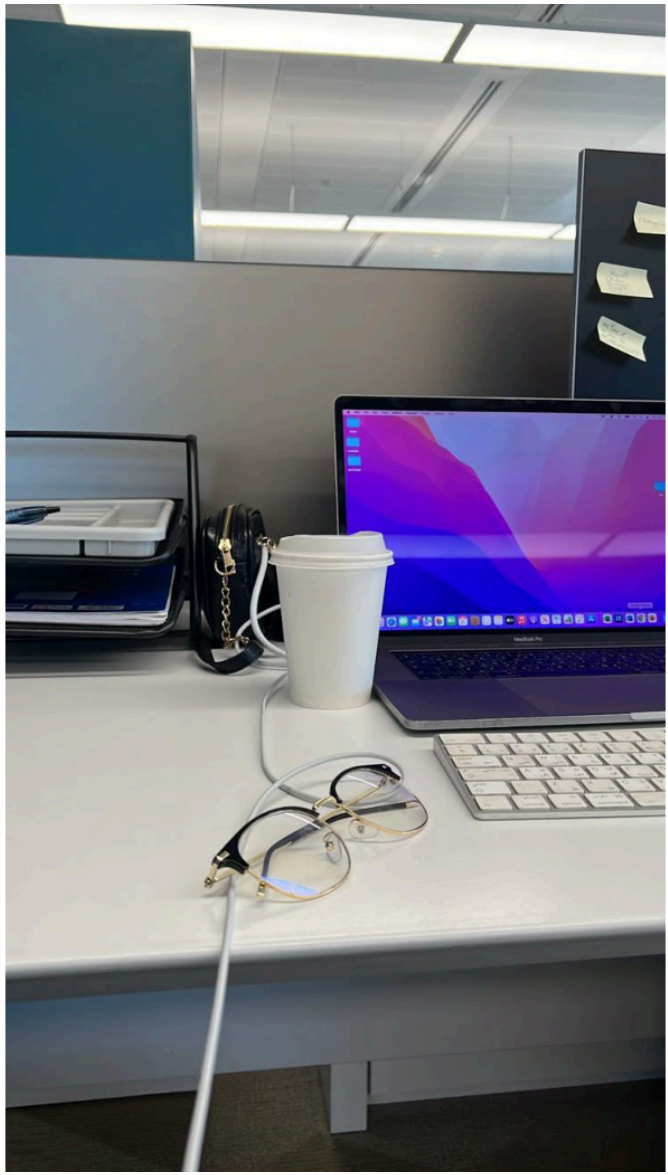

Ayra menatap tempatnya: sebuah cubicle kecil tapi nyaman, dengan meja putih bersih dan kursi ergonomis. Di sebelahnya sudah ada satu meja lain yang juga ditempati anak magang, sepertinya dari kampus berbeda. Ayra menaruh tasnya, duduk perlahan, dan untuk pertama kalinya benar-benar merasa... inilah permulaan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Permulaan rahasia yang tak boleh ketahuan oleh suaminya sendiri.

~~~~~~~~~~

Sejak pagi, Ayra sudah diperkenalkan singkat ke beberapa karyawan di divisi itu. Mayoritas menyambut ramah, membuatnya sedikit lega. Tapi ada satu orang yang entah kenapa langsung membuatnya tidak nyaman—Bu Dewi, seumuran Dewa sepertinya. Senyumnya tipis, tatapannya seolah mengukur, lalu berlalu begitu saja tanpa sapaan hangat. Nggak welcome banget. Ya sudahlah. Gue di sini kan cuma mau magang, bukan cari teman hidup, batin Ayra, menepis rasa tak enaknya.

Teman sebangkunya ternyata cukup berbeda—Arum namanya, anak magang dari kampus lain. Centil, cerewet, tapi lumayan asik kalau diajak ngobrol. Dan untuk hari pertama, tugas mereka cukup sederhana: menginput data karyawan baru ke dalam Excel.

Ayra langsung melaju kencang. Rumus sudah di luar kepala, dalam sepuluh menit saja seluruh data yang diberikan sudah rapi tertata. Tangannya cekatan, wajahnya tenang. Sementara saat melirik ke sebelah, ia melihat Arum masih bergulat dengan baris ke sepuluh.

“Arum, gimana? Mau dibantu?” tanya Ayra hati-hati.

Arum melirik sebentar, senyumannya agak kikuk. “Nggak usah, Ay. Aku bisa kok.”

Ayra mengangguk, tidak ingin memaksa. Ia tahu tak semua orang suka diberi pertolongan mendadak. Jam dinding sudah menunjuk pukul sebelas siang. Sebentar lagi istirahat, pikirnya.

Tiba-tiba ponselnya bergetar pelan. Notifikasi masuk. Nama yang terpampang membuat jantung Ayra melompat. Dewa.

Kenapa gue kaget ya? Kayak baru ketahuan melakukan kesalahan, pikirnya panik sesaat.

Ia membuka pesan itu, lalu matanya melembut. Dewa mengirim foto bekal yang tadi pagi Ayra siapkan. Di bawahnya ada teks singkat:

[Makan siang dari Ayra. Selamat makan. Kamu juga.]
~~~~~~~~~~

Senyum otomatis tersungging di bibir Ayra. Jari-jarinya segera mengetik balasan.

[Makan ya, Pak. Kalau nggak dimakan saya nggak mau buatin lagi.]

Balasan datang cepat.

[Siap.]

Bapak-bapak banget. Tambahin emoji kek.

Ayra nyaris tertawa kecil. Ada kehangatan aneh di dadanya, sederhana tapi membuat hari pertamanya jadi tidak terlalu mencekam.

Namun, di tengah senyum itu, langkah seseorang terdengar mendekat. Bu Dewi lewat persis di depan cubicle Ayra, matanya melirik tajam ke arah ponsel yang masih terbuka.

“Anak magang, bukannya kerja malah main HP,” ucapnya dingin, sinis, sebelum melangkah pergi.

Ayra terdiam, buru-buru meletakkan ponselnya di meja. Wajahnya kembali datar, tapi dalam hati mendesis.
Kan gue bilang apa. Nyebelin.

~~~~~~~~~~~~

Lantai bawah gedung Darma Karya Nusantara dipenuhi aroma masakan yang menggoda. Di situlah kantin khusus karyawan berada, luas dan terang dengan konsep prasmanan modern. Barisan meja panjang ditata rapi, dinding kaca besar menampilkan pemandangan kota, dan deretan counter penuh makanan berjejer, hampir menyerupai buffet hotel.

Ayra berjalan bersama Arum, mengikuti Pak Erwin yang sudah mengenalkan mereka ke dua karyawan lain: Bu Dinda dan Pak Galang. Dari raut wajah, keduanya seumuran awal tiga puluh, ramah dan mudah diajak bercanda.

Di depan Ayra, nampan perlahan terisi—nasi hangat, ayam bumbu
~~~~~~~~~~~~

rempah, sayuran tumis, seporsi kecil buah, bahkan tersedia pilihan jus dan susu. Di ujung counter, dessert manis-manis tersusun rapi.

Bagus juga kamu, Dewa, batin Ayra sambil melengkungkan bibir ke bawah, mementingkan karyawan sampai urusan makan siang pun dibuat begini wah.

Sambil duduk di meja bundar, Ayra menatap isi piringnya. “Menunya emang selalu kayak gini ya?” tanyanya, mencoba terdengar santai.

“Tiapp hari ganti-ganti menu, Mbak,” jawab Galang yang rambutnya agak plontos, suaranya renyah. “Hari ini masakan Indonesia. Besok bisa aja China, Korea, atau Itali.”

Ayra mengangguk, terkesan.

Tiba-tiba Bu Dinda, dengan tatapan yang sedikit terlalu penasaran, membuka percakapan, “Pak Dewa itu… dosen kamu juga ya?”

Ayra nyaris terbatuk saat meneguk air putih. Gelasnya buru-buru ia letakkan. “O-oh iya… kenapa, Bu?” tanyanya, menahan suara agar terdengar stabil.

“Berarti sering ketemu dong? Orangnya gimana?” Bu Dinda senyum-senyum, pandangannya penuh arti.

Haduh… yang mana nih yang harus dijawab? Versi di rumah apa versi di kampus? pikir Ayra kalang kabut.

“Eeeuuh… ya… tegas, to the point. Gitu aja sih, kenapa Bu?” Ayra akhirnya memilih jawaban netral.

“Nggak…” Bu Dinda kembali tersenyum, kali ini lebih manis dari tadi.

Ih, jangan-jangan naksir Pak Dewa? Ayra menahan helaan napasnya, menatap ayam goreng di piring untuk menyamarkan ekspresi.

“Mmm… Pak Dewa suka makan di sini juga nggak ya? Maksudnya, di kantin ini?” tanya Ayra hati-hati, separuh karena penasaran, separuh lagi karena takut kalau tiba-tiba wajah suaminya nongol.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Jarang, Mbak Ayra,” sahut Pak Erwin. “Soalnya beliau lebih sering di lapangan, jadi makan di luar.”

“Harusnya sih sering-sering makan di sini,” komentar Bu Dinda sambil terkekeh centil.

“Huuu, gatel lu…” potong Galang, membuat Arum nyengir geli.

"Tapi kalo ada orangnya lu diem seribu bahasa" ucap galang lagi

"Ya jaga image dong laaang..." jawab dinda

“Emang yang mana sih Pak Dewa?” tanya Arum polos.

“Di foto ada, nanti saya tunjukin,” jawab Pak Erwin santai. “Soalnya kalau orangnya langsung, ya jangan harap. Rakyat jelata susah lihat jajaran direksi.”

“Ganteng?” tanya Arum, matanya berbinar.

Ayra langsung tersedak ayam di mulutnya. Astaga!

Bu Dinda bahkan menangkupkan kedua tangannya di dada, pandangannya menerawang ke langit-langit seolah sedang berdoa. “Arum… dia itu definisi laki-laki drama Korea di dunia nyata.”

Kali ini Ayra benar-benar terbatuk keras sampai matanya berair. Arum buru-buru menepuk punggungnya, sementara Galang dan Erwin menahan tawa.

Ya ampun, kalau mereka tahu Pak Dewa itu suami gue, bisa pingsan sekantor kali… batin Ayra, menunduk sambil mengusap bibir dengan tisu, wajahnya masih merah.

~~~~~~~~~~~~~~~~

Sore itu rumah terasa tenang, hanya terdengar bunyi ketikan laptop dan sesekali helaan napas. Ayra duduk bersila di lantai, bersandar ke bawah sofa, jemarinya sibuk menari di keyboard.

Di belakangnya, Dewangga tampak serius dengan tumpukan
~~~~~~~~~~~~~~~~

dokumen di meja makan dekat pantry. Layar laptopnya penuh grafik dan angka, raut wajahnya tegang, menandakan proyek yang ia kerjakan bukan perkara sepele.

Ayra sempat melirik sekilas—tatapannya melembut. Dia pasti capek

banget. Ia lalu bangkit, beranjak ke dapur. Teh hangat ia tuangkan untuk dirinya sendiri, sementara satu cangkir kopi hitam ia buatkan khusus untuk Dewa. Setelah itu, dengan langkah ringan tapi hati berdebar, ia meletakkan kopi itu di meja kerja sang suami.

Dewa mengangkat wajah, tatapannya langsung tertuju pada Ayra. Senyum kecil, nyaris tak terlihat, muncul di bibirnya. Ada hangat yang merayap di dadanya, sederhana tapi menenangkan.

“Gimana hari pertama magang?” tanyanya pelan.

Deg. Pertanyaan itu seperti palu menghantam kepala Ayra. Napasnya tercekat.

“M-mmm… ya lancar. Cukup menyenangkan,” jawabnya terbata, buru-buru kembali ke tempat duduknya sebelum jantungnya makin loncat. Jangan sampai dia lihat logo perusahaan di laporan magang gue, batinnya panik.

“Se-divisi sama Dana?” lanjut Dewa, nada suaranya datar tapi menyelidik.

“Euuu… nggak, Pak.” Ayra cepat-cepat menepis, suaranya terlalu tergesa.

“Oooh…” Dewa sempat ingin melanjutkan kalimatnya, tapi Ayra buru-buru memotong.

“Gimana bekalnya? Dimakan kan?” Ia menoleh, pura-pura santai padahal jelas mengalihkan topik.

Dewa terkekeh kecil, mengangkat cangkir kopinya sebelum menjawab, “Iya, Ay. Makasih ya.”

Ayra menelan ludah, matanya berpaling ke layar laptop lagi. “Iya…”

Hening sebentar, lalu suara Dewa kembali mengisi ruangan. “Besok kita makan siang di luar aja gimana? Pas jam makan siang. Nanti saya jemput kamu.”

Ayra spontan melotot. “Nggak bisa lah, Pak! Saya anak magang baru, kalau saya dikeluarin gara-gara itu gimana? Haduh, Pak… nggak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bisa!”

Dewa menyandarkan tubuhnya ke kursi, alisnya terangkat. Benar juga sih… pikirnya.

“Atau… saya kirim makanan?” katanya, nada lembut tapi masih terdengar keras bagi telinga Ayra.

“...nggak usaaaaah!” sahut Ayra cepat, hampir refleks.

Gila, kalau sampai makanan nyasar ke kantor… alamatnya pasti ketahuan. Dan kalau ketahuan… tamat riwayat gue.

Dewa terdiam, menatap punggung Ayra yang berusaha pura-pura fokus pada laptop. Ada sesuatu yang janggal, tapi ia memilih menahan diri.

“Kenapa, Pak? Jangan-jangan bapak nggak mau makan bekal dari saya lagi?” gertak Ayra tiba-tiba, tanpa menoleh, suaranya lebih tinggi dari biasanya.

Dewa tersenyum tipis. Tatapannya hangat, tapi matanya menyimpan kilat penasaran.

“Bukan begitu, Ay,” ujarnya tenang. “Saya cuma… pengin lebih dekat sama kamu, meski lagi sibuk.”

Ayra terdiam. Jari-jarinya berhenti di atas keyboard, dadanya berdesir

Dewa kalo tau gue magang di tempat dia, gimana ya reaksinya?

25. Hampir Mati

Dua minggu sudah Ayra menjalani hari-hari sebagai karyawan magang di Darma Karya Nusantara—perusahaan yang ironisnya dipimpin oleh suaminya sendiri. Dua minggu pula kebohongan kecil itu tetap rapi tersimpan. Dewa belum mencurigai apa-apa. Maklum, sebagian besar waktunya habis di lapangan, menangani proyek besar dengan investor pemerintah provinsi. Ayra bersyukur—untuk saat ini.

Namun, ada satu hal yang membuat Ayra pusing tujuh keliling: hampir semua karyawan perempuan di divisinya ternyata ngefans dengan Pak Dewa.

Bu Dinda yang manis, Bu Dewi yang judes, bahkan Arum—si anak magang cerewet yang baru seminggu ini bergabung—semuanya mendadak berbinar setiap kali nama CEO disebut. Apalagi setelah Arum iseng membuka profil Dewa di website perusahaan. Sejak saat itu, meja cubicle Ayra jadi ajang bisik-bisik penuh desahan kekaguman.

“Pak Dewa tuh… kayaknya beneran nggak ada celah, ya. Ganteng, pinter, sukses…” seru Bu Dinda sambil menahan senyum malu-malu.

“Ih, iya. Bahkan tatapannya aja kayak udah cukup buat bikin lemes,” timpal Bu Dewi yang biasanya dingin.

Ayra hanya bisa menghela napas panjang sambil menunduk ke layar Excel. Rasanya pengen sekali membanting mouse. Ya ampun, apa nggak ada topik lain selain Dewa? batinnya frustasi.

Pagi itu, ia sengaja berangkat lebih cepat dari biasanya. Bukan untuk kerja, melainkan untuk bertemu Dana. Ada yang berbeda kalau curhat via chat, jauh lebih lega rasanya kalau bisa menatap sahabatnya langsung. Maka, pagi ini sarapan untuk Dewa hanya seadanya—roti panggang dengan telur orak-arik. Bekal makan siang?

Nihil.

Sesampainya di kantor, Ayra buru-buru meraih ponsel. Jempolnya mengetik cepat, hati-hati tapi tetap dilanda rasa bersalah.

[Maaf, Pak Dewa. Hari ini aku nggak bikinin bekal. Makan di luar aja, ya.]

Pesan terkirim. Jeda sebentar, layar ponselnya bergetar.

[Iya, nggak apa-apa, Ay…]

balas Dewa singkat.

Ayra menatap layar itu lama, bibirnya melengkung tipis. Tapi di dada, ada sedikit rasa nyesek. Kenapa aku kayak ngerasa jahat banget, sih?

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Suasana kantin sedang hangat; bunyi piring, percakapan yang menyela, aroma rempah yang menggoda. Ayra dengan tenang—sebisa mungkin—menyuap nasi, sesekali menyenggol Arum yang cerewet. Di meja itu ada Pak Erwin yang santai, Bu Dinda yang anggun, dan Arum yang masih saja berkilau seperti lampu pesta.

Belum sempat setengah piring habis, riuh kecil tiba-tiba menyusup: langkah kaki cepat, bisik-bisik, mata yang berpaling ke lorong. Semua pandang menoleh. Pak galang datang, membawa nampan. Ia duduk di samping Ayra, menaruh porsi dengan gerak tenang, lalu mencondongkan tubuh sedikit, suara rendahnya menggema kecil, “Gais… ada Pak Dewa mau makan di sini.”

Waktu seakan berhenti untuk Ayra. Sendok di tangannya berhenti di udara; nasi hampir terpercik. Mata Ayra melebar, jantungnya langsung loncat, dan seisi kepala memutarkan satu kalimat berulang: Pak Dewa? Di sini? Sekarang?

Arum langsung bersorak kecil, Bu Dinda menutup bibir sambil menahan kegirangan, dan—yang paling membuat Ayra serasa terkena petir—Bu Dewi tiba-tiba menyibakkan tas, mengambil lipstik, lalu tanpa segan [illegible] bibirnya. [illegible] Dewi yang

© Perpustakaan.org | Perpustakaan Online Ekspresi No.1 di Indonesia
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

biasanya judes berubah jadi selembut permen; Ayra nyaris jatuh dari kursi karena gegasnya itu.

Panik. Itu kata paling tepat untuk menggambarkan kondisi Ayra. Ia merasakan seluruh keringat dingin menelusup di punggung. Tanpa berpikir panjang—otaknya hanya menyalakan mode kabur—Ayra berdiri secepat mungkin. Kursi bersenggolan, gelas bergetar, namun ia tak peduli. Ia harus pergi. Sekarang.

Langkahnya kecil dan tersembunyi; ia menyelinap ke lorong, menekan punggungnya ke dinding dingin, lalu mengendap-gendap ke arah pintu keluar ruang makan.

Di balik dinding luar kantin ada celah sempit—tempat yang sempurna untuk menyembunyikan diri—di situlah ia mendarat, menempel, dan mengintip.

Napaknya tercekat. Di ujung lorong, benar adanya: Pak Dewangga Yudistira tampak tenang, memakai kemeja berwarna netral, duduk bersama seorang rekan. Ia mengambil piring, lalu duduk—posisinya menghadap ke arah puluhan mata lain yang kini tak lain adalah kantin kantor. Di meja yang sama, beberapa wanita dari tim lain tampak bergumam girang; ada tawa kecil, ada bisik iri yang tercecer.

Ayra menahan napas. Suara detak jantungnya menjadi drum yang menggelegar di telinganya sendiri. Seolah seluruh udara di rongga dadanya tiba-tiba menyempit. “Gila…,” bisiknya pada dirinya sendiri, mulutnya tak mampu lebih dari itu.

Ia merasa seperti mau mati berkali-kali: malu, canggung, dan—yang paling menyiksa—diperlihatkan betapa nyata pesonanya itu di depan mata semua orang. Di sanalah sang suami, berwibawa tanpa perlu berusaha, dikelilingi gerombolan pengagum tanpa curiga siapa yang berdiri di balik dinding, mengintipnya dengan jantung yang nyaris meledak.

Ayra menempelkan telapak tangan ke dada, merasakan setiap denyut. Dunia kantin terus berjalan, tapi baginya waktu sekarang hanya berputar di sekitar satu nama.

Ayra masih setengah menunduk, bersembunyi di balik dinding lorong. Perutnya yang tadi lapar mendadak terasa mual bercampur tegang. Dari celah sempit, ia bisa melihat jelas gerak-gerik Dewa. Pria itu mengambil ponselnya, memotret tray berisi lauk makan siang kantor.

“Haduh, Pak Dewa… dikirim ke siapa, tuh?” seloroh Pak Danu, rekan kerjanya, sambil terkekeh.

Dewa hanya tersenyum kecil. Jawabannya singkat, tapi mantap, penuh keyakinan, “Istri.”

Ayra sontak membeku. Jantungnya bagai berhenti berdetak. APA?

Belum sempat mencerna kata-kata itu, ponselnya bergetar. Ia buru-buru menunduk, menyalakan layar. Sebuah pesan masuk. Foto tray makanan yang baru saja dipotret Dewa, lengkap dengan keterangan singkat:

“Saya makan di kantor.”

Ayra menutup mulutnya agar tidak berdecak keras. Ya Tuhan, serius deh, dia nggak bisa nunggu pulang buat lapor beginian? Tapi herannya, tanpa sadar, mereka memang sudah punya kebiasaan ini. Mengirim kabar saat makan siang tiba.

Tangannya gemetar saat mengetik balasan. “Iya pak, selamat makan.”

Begitu pesan terkirim, Ayra langsung menunduk lebih dalam. Perutnya yang tadi setengah kelyang kini terasa kacau.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selamat makan, ya… tapi makanan gue jelas nggak selamat. batinnya getir, sambil mengusap wajah yang sudah panas setengah mati.

~~~~~~

Ayra sudah kembali duduk di cubicle-nya, tangan masih menggenggam mouse dan jari-jari di keyboard, tapi pikirannya jelas melayang-layang. Baru sebentar, Arum dan Bu Dinda masuk, membawa keceriaan khas mereka yang centil dan riuh.

“Kok tadi mendadak hilang, Ayra? Padahal ada Pak Dewa lho!” tanya Arum, mata berbinar penuh rasa ingin tahu.

Ayra hampir menenggelamkan wajahnya ke telapak tangan, ya ampun… kata ‘Pak Dewa’ saja sudah bikin kepala gue nyut-nyutan.

“Ya ampun, Arum… aku kan udah sering ketemu Pak Dewa… dulu di kampus,” jawab Ayra cepat, berusaha terdengar santai, padahal dalam hati ia panik setengah mati.

Arum menatapnya dengan mata berbinar. “Oooh… jadi tadi kemana sih?”

“A… oh, ke toilet… aku lagi nggak enak perut,” gumam Ayra sambil menunduk, berharap saja Arum percaya begitu.

Tapi kemudian Arum menepuk bahunya sambil menunjukkan ponsel, memamerkan foto mereka berdua—Arum dan Bu Dinda—bersama Pak Dewa. Senyum Pak Dewa yang menawan terpampang jelas di layar, dan Ayra langsung merasakan kepala seperti mau pecah.

Ayra menghela napas panjang, mencoba menenangkan diri. Tapi di dalam hati, ia tahu: hari ini, ketegangan ini baru permulaan. Ia harus ekstra hati-hati, setiap gerakan, setiap tatapan, setiap kata yang diucapkan—semua bisa menjadi jebakan jika Dewa mengetahui keberadaannya di kantor ini.

~~~~~~~~~~

Kalo jadi ayra kalian bakal gimana?
Tetep ngumpet atau jujur aja? Atau peluk langsung dari belakang? 🧐

26. terbawa suasana 🔞

Malam itu, Ayra sudah masuk kamar, tubuhnya terasa lelah setelah seharian penuh panik dan hampir ketahuan oleh Dewa di kantor. Ia meringkuk di tempat tidur, kepala penuh dengan kejadian siang tadi. Dana, sahabatnya, jelas tertawa puas mendengar cerita Ayra—bukan membantu, tapi membuat Ayra makin kesal sekaligus lega bisa curhat.

Lambat laun, kantuk datang, dan Ayra terlelap. Namun tidurnya tak tenang; mimpi-mimpi tentang ketahuan Dewa terus menghantuinya.

Ia terbangun dengan keringat membasahi kulit, kerongkongannya kering kerontang. Jantungnya masih berdebar keras.

Dengan langkah setengah gemetar, ia membuka pintu kamar, dan… Dewa sudah duduk di pantry, secangkir kopi di tangan, menatapnya.

“Kenapa… di mana-mana ada dia?” batin Ayra, tubuhnya mendadak membeku.

Wajar sih ini rumahnya juga? Kenapa mesti kaget

Ayra aja yang lagi gak normal.

Dewa menatapnya dengan mata lembut, tatapan yang seakan berkata: “Kenapa?” Tanpa kata, ia bangkit dan melangkah ke arah Ayra.

“Kamu nggak papa?” tanya Dewa, suaranya hangat tapi tenang.

Ayra buru-buru mengambil botol air dingin di kulkas, meneguknya dengan haus sampai airnya menetes menembus piyama tipisnya. Dewa, tenang seperti biasa, sudah menyiapkan teh chamomile hangat.

“Duduk di sini,” ucapnya, dan nada suaranya… seperti perintah halus. Ayra menuruti, duduk di kursi menghadapnya. Sejenak, suasana terasa kaku, seperti sedang menjalani sesi wawancara—padahal hanya mereka berdua di dapur, malam itu.

“Minum ini dulu, supaya tidurmu lebih enak,” tambah Dewa sambil menyerahkan cangkir hangat yang aromanya menenangkan.

Ayra menatap Dewa, ragu. “Bapak… tau dari mana tidur saya nggak enak?”

“Tadi kamu ngigau,” jawab Dewa santai, seakan itu hal paling normal di dunia.

Ayra menelan ludah, wajahnya memanas. Semoga gue nggak ngigau yang aneh-aneh… batinnya, sambil memegang cangkir hangat itu, mencoba menenangkan diri dan menenangkan detak jantungnya yang masih kencang.

“Kamu kecapekan, ya?” tanya Dewa sambil menyesap kopi hitamnya, aroma americano memenuhi ruang pantry kecil itu.

“Lebih capek Bapak sih kayaknya,” jawab Ayra, mencoba bercanda. Ia meniup cangkir teh chamomile yang masih panas, lalu menyesapnya pelan-pelan.

Dewa terkekeh. “Akhir-akhir ini kita jarang ngobrol.”

“Biasanya juga jarang… lebih sering berantem,” sahut Ayra cepat, membuat Dewa terkekeh lagi.

Pandangan Dewa sempat tertahan pada sosok Ayra di depannya. Rambutnya agak berantakan setelah tidur, piyama tipis yang dipakainya… dan sial, Ayra tidak memakai bra. Dewa buru-buru mengalihkan pandangan, tapi otaknya tidak bisa begitu saja dikendalikan.

Ayra kembali menyesap teh, terlalu buru-buru. Cairan panas itu tumpah sedikit, mengenai bajunya.

“A-akh!” Ayra terlonjak kecil, panik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Refleks, Dewa bergerak mendekat, niatnya membantu. Tapi entah kenapa, bukannya mengambil tisu atau lap, tangannya malah terulur langsung ke dada Ayra. Ya, pakai tangannya!

“Pak, panas—” Ayra terdiam.

Sadar dalam sepersekian detik.

Ayra membeku: …Bapak Dewa lagi megang dada gue.

Dewa juga membeku: Shit, gue pegang dada Ayra. Dan dia… nggak pake bra?!

Detik itu terasa panjang sekali. Baru setelah sadar betapa absurd situasinya, Dewa buru-buru menarik tangannya menjauh. Wajahnya tegang.

“A-Ayra, maaf… bukan maksud saya—” ucap Dewa, suaranya terbata.

“Nggak papa, Pak… s-saya ke kamar dulu!” Ayra langsung berdiri, melesat ke kamar, dan—bruuuk!—pintu ditutup keras-keras.

Dewa menunduk, mengusap wajahnya kasar. Dadanya sesak. Lembut… kenyal… Dewa, apa yang lo pikirin barusan?!

Sementara di kamar, Ayra terduduk di ranjang, wajahnya merah padam, jantungnya seperti mau meledak. Tidak ada perasaan tidak suka, justru… perasaan itu berbahaya.

Harusnya tadi gue tuntun aja tangan Pak Dewa… kalau diterusin kan jadi adegan 21+—

“APAAAN SIH, AYRAAAA!!!” teriaknya dalam hati, menutupi wajah dengan bantal, frustrasi setengah mati.

~~~~~~~~~

Pagi itu, suasana rumah dipenuhi keheningan canggung. Ayra merasa… ini lebih awkward daripada setelah ciuman tempo hari. Wajahnya masih terasa panas setiap kali mengingat kejadian di pantry semalam.
~~~~~~~~~

Ia berdiri di depan lemari dapur, berjinjit hendak mengambil cangkir. Tangannya terulur, tapi tetap tak sampai. Saat itu, langkah berat terdengar mendekat dari belakang. Dewa.

Tanpa bicara, Dewa berdiri begitu dekat di belakangnya, tubuhnya nyaris menempel. Aroma parfum kayu maskulin miliknya bercampur dengan hangatnya tubuh pria itu. Ayra menggigit bibir bawahnya, rasanya ingin sekali berbalik dan langsung memeluk Dewa.

“Nih,” suara rendah Dewa memecah lamunannya. Ia memberikan cangkir itu dengan santai.

“T-thank you…” sahut Ayra gugup, menerima cangkir tanpa berani menoleh.

Ketika akhirnya ia duduk di meja makan, Ayra menatap Dewa dari balik kotak bekal yang sudah ia siapkan. Rambut pria itu ditata sleek dengan belahan tipis—coma hair. Terlalu tampan. Menyebalkan sekali karena Dewa bahkan tidak berusaha, tapi tetap terlihat nyaris sempurna.

“Kamu buatin saya bekal lagi?” tanya Dewa, tatapannya singgah sebentar pada lunch box di sampingnya.

“Iya…” jawab Ayra pelan, lalu buru-buru menunduk. Iya, supaya Bapak nggak makan di kantin lagi! batinnya, menggerutu pada diri sendiri.

Senyum tipis Dewa terbit. Ia menunduk ke ponselnya, jempolnya sibuk mengetik, entah membalas pesan siapa. Ayra justru mendapati dirinya menatap wajah suaminya tanpa henti—mata, hidung, garis rahang, lalu… bibir.

Bibir yang pernah menciumnya.

Atau lebih tepatnya yang dicium olehnya

Tanpa sadar, Ayra menggigit bibir bawahnya sendiri, kenangan itu kembali begitu jelas.

“Ay…??” suara Dewa menggema. Ia mengibaskan tangan di depan wajah Ayra.

“Hah??” Ayra terlonjak, tersadar dari lamunan.

“Kenapa?” tanya Dewa, kali ini dengan senyum yang seolah berkata: Ketahuan, kamu tadi mikirin apa.

“Ng-nggak…” Ayra buru-buru menunduk, wajahnya merah padam. Dipergoki suami sendiri dalam keadaan seperti ini… memalukan setengah mati.

Dalam hati, Dewa menghela napas panjang. Ayra… kalau kamu menginginkan saya, bilang aja. Kenapa sih harus bikin saya yang menahan terus?

Dewa memperhatikan gerak gerik ayra yang salah tingkah, lucu kalau dilihat- lihat, pipinya merah merona, entah pakai make up atau alami dari sananya? Dan bibir itu... ah... bibir yang pernah mencium dewa, kira-kira kapan lagi hal yang seperti di bumi perkemahan bogor bisa terjadi? Batin dewa

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Dewa sudah rapi, siap berangkat. Ayra berdiri di dekat tembok, ingin sekadar mengucap hati-hati. Tapi saat ia bergeser, bahunya menyentuh frame lukisan yang tergantung di dinding.

Lukisan itu oleng.

“Ah!” Ayra refleks memejamkan mata, siap-siap menerima benturan. Tapi tidak ada rasa sakit.

Saat membuka mata, yang ia lihat justru Dewa—berdiri begitu dekat, satu tangannya menahan lukisan agar tidak jatuh menimpa Ayra. Jarak mereka nyaris habis, hanya beberapa senti.

Mata mereka bertaut.

Tatapan yang penuh kerinduan, tapi juga gengsi. Seolah keduanya sama-sama ingin mengaku, tapi lidah terlalu kaku untuk bicara.

Tatapan Dewa terhenti di bibir Ayra. Tatapan Ayra pun sama, terkunci di lengkung bibir pria itu, seolah tak ada yang lebih menggoda di dunia selain jarak tipis di antara mereka. Hening

SB Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

menjalar, hanya tersisa suara jantung yang berdentum tak karuan. Ayra menelan ludah, kenangan ciuman di kemping menyeruak begitu saja—hangat, lembut, memabukkan. Rasa itu masih membekas, dan ia menginginkannya lagi.

Dengan jemari yang berani namun bergetar, Ayra meraih dasi Dewa, menariknya mendekat. Tubuhnya sedikit berjinjit, lalu bibirnya menyentuh bibir pria itu—sebuah kecupan singkat, nyaris ragu, tapi sarat kerinduan.

Dewa tidak memberi ruang untuk keraguan itu tumbuh. Tangannya terangkat, meraih tengkuk Ayra, memperdalam ciuman yang segera bertransformasi menjadi deras, penuh desakan yang tertahan terlalu lama. Ayra terhanyut, melingkarkan lengannya ke leher Dewa, menyerahkan dirinya pada arus perasaan itu. Dalam sekejap tubuh mungilnya terangkat, didudukkan di atas kitchen island. Sentuhan dingin meja berpadu kontras dengan panas tubuh Dewa yang menempel erat, membuat Ayra menggigil oleh gairah yang tak lagi bisa disembunyikan.

Dewa berdiri di antara kedua kaki Ayra, tubuhnya menunduk, bibirnya kembali menagih rasa. Ciuman itu makin dalam, makin rakus, hingga Ayra mengeluarkan desahan kecil yang membuat Dewa hampir kehilangan kendali.

Jari-jarinya menyusuri sisi wajah Ayra, turun ke leher, berhenti

sejenak di lekuk tulang selangka yang terekspos. Ia mengecup lembut, lalu mengulum kulit tipis itu, meninggalkan jejak samar yang membuat Ayra terengah.

“Pak.…” suara Ayra lirih, separuh memohon, separuh menggoda.

Dewa tersenyum tipis di sela ciuman, napasnya hangat menari di kulit Ayra. Tangannya menahan pinggang perempuan itu, menariknya makin dekat hingga tak ada ruang tersisa di antara mereka. Ayra refleks melingkarkan kakinya di pinggang Dewa, tubuhnya menempel erat, seakan enggan dipisahkan.

Kitchen island yang dingin terasa kontras dengan panas yang membakar dari setiap ciuman, setiap sentuhan. Bibir Dewa menelusuri garis rahang Ayra, turun ke leher, membuat tubuh Ayra bergetar dan kepalanya terjatuh ke belakang, pasrah menikmati setiap inci perlakuan pria itu.

Desahan lirih lolos dari bibir Ayra, seakan menjadi undangan tak terucap bagi Dewa untuk tidak lagi menahan diri. Ciuman mereka semakin dalam, semakin intens, dan dunia di sekitarnya seolah menghilang.

Tangan Dewa, yang sejak tadi gelisah di pinggang Ayra, akhirnya menyelinap masuk ke balik kemeja tipis yang ia kenakan. Sentuhan hangat jemarinya pada kulit Ayra membuat tubuh mungil itu bergetar, dada Ayra naik turun dengan napas yang tercekat.

“pak Dewa..…” suaranya pecah, penuh godaan dan kebutuhan.

Dewa merasa ini adalah sinyal—bahwa Ayra menerimanya, bahwa ia diizinkan melangkah lebih jauh. Tatapannya gelap, penuh api yang sulit dipadamkan. Bibirnya masih menempel di leher Ayra, menghirup aroma manis yang membuatnya semakin hilang kendali.

Namun tepat ketika batas itu hampir mereka lewati, ruang yang hanya berisi detak jantung dan desahan mendadak pecah—oleh suara dering ponsel di saku celana Dewa.

Keduanya terhenti. Ayra masih terengah, bibirnya merah basah, matanya berkabut. Dewa memejamkan mata, menahan rasa frustrasi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang menekan dadanya. Jemarinya masih menempel di kulit Ayra, enggan melepas, tapi realita memaksa mereka kembali berpijak.

Dengan napas yang masih memburu, ia merogoh saku dan menekan tombol jawab. Suara seseorang dari ujung telepon mengingatkannya pada rapat penting yang tak bisa ditunda.

Ayra, dengan wajah merah padam dan dada masih naik turun, buru-buru turun dari kitchen island. Ia kabur ke kamar, menutup pintu dengan cepat seolah itu bisa menghapus jejak keintiman barusan.

Sementara itu, Dewa berdiri linglung di ruang tamu. Rasa frustrasi merambat sampai ke bawah tubuhnya yang menegang tanpa ampun. “Sialan…” gumamnya, setengah kesal setengah tak percaya, karena momen sempurna itu buyar begitu saja.

Saat melangkah ke arah cermin besar yang menghadap ruang tamu, Dewa terdiam. Bibirnya berlumur lipstik merah Ayra, belepotan tak beraturan, kontras dengan ekspresi pria yang masih terbakar. Ia menghela napas panjang, lalu tertawa kecil pada dirinya sendiri—kesal, tapi senyum itu tak kunjung luntur dari wajahnya.

Ia menyalakan keran, membasuh muka, mencoba menenangkan diri. Namun bahkan air dingin pun tak cukup untuk memadamkan panas yang masih membara di dalam tubuhnya. Selesai merapikan diri, Dewa berdiri di depan pintu kamar Ayra. Suaranya terdengar berat, namun lembut.

“...Ay, saya berangkat dulu, ya.”

Dari balik pintu terdengar suara Ayra, terbata, panik, masih bergetar. “I-iya… cepetan berangkat, nanti telat.”

Dewa tersenyum lagi. Pintu itu tertutup rapat, tapi ia tahu, di baliknya Ayra pasti sama linglungnya dengan dirinya.

~~~~~~

Begitu suara langkah Dewa menjauh, Ayra bersandar di balik pintu kamarnya. Nafasnya masih terengah, dadanya naik turun tak terkendali. Jemarinya bergetar ketika menyentuh bibirnya sendiri, masih panas, masih basah oleh ciuman pria itu.
~~~~~~

Namun bukan hanya bibirnya yang merasakan dampak. Tubuh bagian bawahnya sudah begitu bereaksi, basah dan licin, meninggalkan rasa lengket yang membuatnya semakin malu. Ayra memejamkan mata, wajahnya terbakar. Perasaan itu campur aduk: malu, kesal, tapi juga… rindu akan kelanjutan yang tadi terputus.

Dengan langkah gugup ia menuju lemari, menarik rok yang baru. Ia harus mengganti, karena celana dalam dan rok yang melekat padanya sudah tak nyaman lagi dipakai. Sambil mengganti, Ayra menggigit bibir, menahan suara kecil yang nyaris lolos ketika rasa basah itu menyadarkannya kembali pada setiap sentuhan Dewa di kulitnya.

“Ya Tuhan…” bisiknya, setengah frustrasi, setengah pasrah. Ia menutup wajah dengan telapak tangan, tubuhnya masih terasa bergetar.

Di luar kamar, pintu sudah ditutup rapat, tapi bayangan Dewa masih jelas di pelupuk mata. Senyumnya, tatapannya, sentuhannya—semua melekat begitu dalam. Dan Ayra tahu, malam ini ia takkan bisa tidur dengan tenang.

Ayra berdiri di depan cermin, mencoba mengatur napas yang masih berantakan. Rambutnya kusut, bibirnya merah basah, lipstik yang tadinya rapi kini hancur tak karuan, meleber sampai ke sudut. Ia menelan ludah, wajahnya makin panas melihat bayangan diri sendiri —jelas sekali tanda-tanda dari ciuman tadi.

Dan seakan belum cukup membuat jantungnya hampir meledak, suara berat Dewa terdengar dari balik pintu.
“...Ay, saya berangkat ya.”

Ayra sontak tersentak, hampir menjatuhkan lipstik di tangannya.
“I-iya… cepetan berangkat, nanti telat,” jawabnya cepat, dengan suara yang lebih tinggi dari biasanya.

Sunyi kembali merayap setelah langkah kaki Dewa menjauh. Ayra memandang bayangannya di cermin lagi. Wajahnya masih merah, bibirnya berantakan, dan hatinya berdebar kacau.

“Dih…” gumamnya, mempoutkan bibir. “Abis ciuman panas kayak

tadi kok bisa-bisanya dia masih santai gitu?!”

Ayra menepuk-nepuk pipinya sendiri, antara malu, kesal, dan bingung. Pikirannya mulai liar, penuh curiga.
“Jangan-jangan… dia emang udah biasa kayak gitu? Apa… apa Dewa tuh player?!”

Semakin ia memikirkan itu, dadanya makin sesak. Ada rasa asing yang menusuk—antara takut, cemburu, sekaligus tak ingin berhenti berharap.

~~~~~~~~~~~~~~
Mobil melaju membelah jalanan kota, tapi pikiran Dewa sama sekali tidak ada di depan kemudi. Jemarinya yang menggenggam setir terasa kaku, sementara tubuh bagian bawahnya masih menjerit menuntut pelepasan. Ia mengumpat pelan, mencoba fokus pada rapat penting yang menantinya, namun bayangan Ayra terus muncul di kepalanya—senyum gugupnya, desahannya, bahkan tatapan matanya sebelum bibir mereka menyatu.

Dewa memejamkan mata sejenak saat lampu merah menyala. Ia menarik napas panjang, tapi justru yang terbayang adalah detik-detik tadi, ketika Ayra menarik dasinya dengan berani, lalu mencium duluan. Sama persis seperti saat kemping, ketika Ayra yang tiba-tiba mendekat dengan wajah penuh rasa ingin tahu. Bahkan di rumah kakeknya tempo hari—meski tak bisa benar-benar disebut ciuman—lagi-lagi Ayra yang lebih dulu mendekat, mencuri celah untuk menyentuh bibirnya.

Pagi ini pun begitu. Ayra yang memulai. Ayra yang membuka pintu untuk semua kekacauan ini.

Dewa mengerang pelan, kepalanya disandarkan sebentar ke kursi.
“Kenapa harus dia yang selalu duluan…?” gumamnya, frustrasi.

Bukan karena ia tak mau. Justru sebaliknya. Ia menginginkan Ayra lebih dari yang bisa ia akui pada siapa pun. Tapi ada sesuatu yang menahannya—prinsip, kesadaran, bahkan rasa takut kehilangan kendali. Dan setiap kali Ayra mengambil langkah itu lebih dulu, pertahanan yang ia bangun runtuh begitu saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~~~~~~~~~

Senyum samar tersungging di bibirnya, meski ada nada getir di dalamnya.
“Sialan, Ayra… kamu bikin saya gila.”

Dan meski mobil terus melaju, rapat menunggu, dan dunia menuntut kewarasannya, satu hal tetap jelas di benak Dewa: setiap langkah Ayra, setiap desah, setiap ciuman yang selalu ia mulai… semuanya telah mengikatnya lebih dalam dari yang bisa ia akui. Dan ia tahu, ia belum siap untuk melepaskannya.

Jarak mereka mungkin kembali terpisah oleh pintu kamar dan jendela mobil, tapi degup yang ditinggalkan ciuman tadi masih sama: saling memanggil, saling menunggu, entah kapan akhirnya berani diakui.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Jangan lupa vote nya ya sahabat dan komentar ok ok sipp 👍

Heavendelight👄🔥

27. rahasia rahasiaan

Ruang rapat penuh orang penting: kepala divisi, perwakilan provinsi, konsultan arsitektur, semua serius membahas finalisasi proyek taman kota.

Tapi Dewa duduk di kursinya dengan pikiran tidak di tempat.

Slide presentasi berganti, suara kolega menjelaskan desain area hijau dan anggaran. Namun yang berputar di kepalanya bukanlah angka, melainkan tatapan mata Ayra barusan. Bibir basahnya. Cara Ayra menarik dasinya, seolah menegaskan kalau ia juga merindukan hal yang sama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dewa meremas jemarinya sendiri di bawah meja. Napasnya berat. Kenapa harus sekarang? Kenapa ciuman itu kembali, justru di pagi hari sebelum rapat penting?

"Pak Dewa?" suara salah satu pejabat provinsi menyadarkannya.

"Ah-ya, maaf. Bisa diulang sedikit?" Dewa cepat-cepat merapikan ekspresinya, padahal wajahnya masih terasa panas.

Sementara itu...

Ayra di kantor barunya berusaha terlihat sibuk di meja magang. Tangannya sibuk mengetik laporan kecil, tapi pikiran sama sekali tidak fokus. Rasa ciuman itu masih membekas, bahkan jantungnya berdetak kencang setiap mengingat bagaimana Dewa mengangkat tubuhnya ke kitchen island.

Gila... tadi itu beneran kejadian? batinnya.

Ayra sempat memegang bibir sendiri, buru-buru menurunkan tangan saat salah satu senior magang lewat.

Setelah rapat selesai, Dewangga membiarkan tubuhnya jatuh bersandar di kursi besar ruangannya. Ia melipat kedua tangan di atas, kaki yang selonjor di meja, tatapannya kosong menembus plafon.

Pikirannya kembali lagi ke kejadian pagi tadi. Wajah Ayra. Cara Ayra menarik dasinya, berjinjit, lalu mengecup bibirnya terlebih dulu. Degup itu masih terasa, seolah ciuman itu baru saja terjadi. Tanpa sadar, sudut bibir Dewangga terangkat. Ia bahkan bisa merasakan pipinya memanas, malu pada dirinya sendiri karena bisa tersipu hanya dengan mengingatnya.

Namun seketika ia mengumpat pelan. “ah *shit fuck*.”

Bekal yang disiapkan Ayra dengan rapi malah tertinggal di meja makan. Semua gara-gara momen singkat itu. Gara-gara ciuman yang mengacaukan konsentrasinya sejak pagi.

Dengan ragu, ia meraih ponsel di samping berkas kerja, jempolnya berhenti di layar cukup lama sebelum akhirnya mengetik pesan pendek.

[Ayra, maaf bekalnya ketinggalan]

Ayra memilih menyibukkan diri. Tangannya lincah di depan layar komputer, menginput data satu per satu dengan teliti.

Begitu selesai, ia segera melirik ke arah Arum yang tampak kewalahan. Tanpa pikir panjang, Ayra menghampiri dan ikut membantu merapikan tabel yang berantakan.

“Terima kasih banget, Ay,” ucap Arum lega, senyumnya merekah.

Ayra hanya mengangguk kecil, berusaha menahan pikirannya agar tidak melayang ke kejadian pagi tadi. Ia butuh distraksi, butuh tenggelam dalam pekerjaan. Maka, setelah itu ia menghampiri Bu Dinda.
“Bu, ada yang bisa saya bantu lagi?” tanyanya sopan.

Bu Dinda menghela napas, menyerahkan beberapa map tebal.
“Tolong fotokopi dan hekterin ini, ya. Nanti akan dipakai untuk rapat sore.”

“Baik, Bu,” jawab Ayra, segera membawa tumpukan dokumen itu ke mesin fotokopi.

Sementara itu, di ruangannya, Dewangga masih menatap layar ponselnya. Pesan singkat yang baru saja ia kirim belum juga dibalas. Ia mengetuk-ngetukkan jarinya di meja, menunggu, sambil mengutuk dirinya sendiri—kenapa jadi gelisah hanya karena sebuah balasan pesan dari Ayra?

Dewangga gelisah sejak pagi. Ponselnya sunyi tanpa balasan dari Ayra, dan ruang kerjanya terasa terlalu lengang. Biasanya, kalau senggang begini, ia mengisi waktu dengan mengajar di kampus. Tapi kali ini ia sedang cuti. Otomatis pikirannya melayang entah ke mana, terutama pada seseorang.

Hasrat untuk turun langsung menyamperi Ayra di tempat magang berkali-kali muncul, tapi ia tahu Ayra pasti tidak akan suka. Jadi, dengan nada datar tapi penuh maksud, ia melirik ke arah asistennya.

“Adam, kita jalan-jalan. Inspeksi divisi bawah,” ucap Dewangga.

Adam sempat kaget, tapi tentu tidak berani menolak. Mereka mulai dari divisi IT, lalu bergeser ke Finance, hingga tibalah ke HR.

Di lorong, mereka berpapasan dengan Pak Erwin.
“Eh, Pak Dewangga! Sebentar, saya kabarin yang lain—

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Jangan.” Dewangga langsung memotong, suaranya tenang tapi tegas. “Saya cuma mau lihat-lihat. Nggak usah kasih tau yang lain , nanti heboh.”

Jadi mereka berjalan santai, sekadar ngobrol kecil sambil melirik ke arah ruangan-ruangan yang dindingnya berlapis kaca buram. Dari luar hanya samar, tapi ada celah kaca bening yang cukup untuk melihat jelas ke dalam.

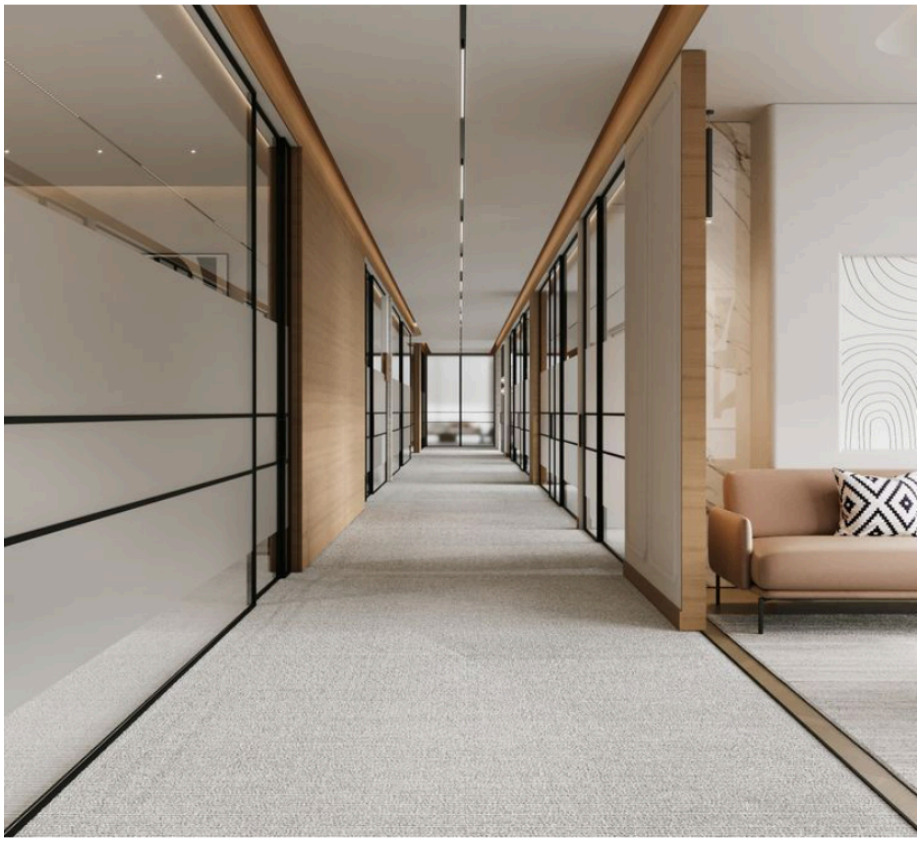

Saat pandangannya menyapu ruang HR, Dewangga mendadak berhenti. Ada sosok perempuan di sana—tidak terlalu tinggi, mengenakan kemeja biru dengan rok selutut, rambut pendek yang familiar. Ia sampai mengerjapkan mata berkali-kali.

Apa efek ciuman tadi pagi membuat pikirannya kacau? Sampai-sampai ia merasa melihat Ayra di sini?

“Erwin…” panggil Dewangga pelan.

“Iya, Pak?”

“Itu siapa? Yang pakai kemeja biru.” Tatapannya tak lepas dari perempuan yang sedang sibuk di depan mesin fotokopi.

“Oh, itu?” Pak Erwin ikut menoleh. “Itu anak magang dari kampus tempat Bapak ngajar di kampus.”

Darah Dewangga serasa berhenti mengalir. Jantungnya memacu kencang, lebih keras dari biasanya.

“Ayra Nadira?” tanyanya, memastikan dengan suara rendah tapi tajam.

Pak Erwin mengangguk tanpa curiga. “Lah, Bapak kenal? Iya, betul, itu Mbak Ayra.”

Deg. Dunia seperti berputar. Jadi benar. Ayra magang di sini, di kantornya. Dan selama ini dia tidak mengatakan apa-apa.

Sebuah rasa campur aduk merambat di dada Dewangga—antara marah, tersinggung, tapi juga geli sendiri. Jadi ini alasan Ayra sering terlihat lelah dan sibuk. Jadi ini permainan yang sedang Ayra lakukan.

Oke, kalau begitu… saya bakal ikutin permainanmu, Ayra.

“Erwin.” Suara Dewangga dalam, berat.

“Iya, Pak…”

“Kamu jangan bilang siapa pun kalau saya ada di sini. Terutama ke Ayra. Jangan sebut juga kalau saya nanyain dia barusan. Paham?”

Tatapan matanya menusuk, membuat Pak Erwin serasa ditelan bumi. “Siap, Pak… paham.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dewangga menegakkan tubuhnya lagi, senyum tipis melintas di bibirnya. Permainan ini baru saja dimulai.

~~~~~~~

Dewangga melangkah kembali ke ruangannya dengan ekspresi tenang, meski dalam dadanya badai bergemuruh. Tangannya sempat mengepal di dalam saku celana, berusaha meredam gejolak aneh yang mendesak keluar.

Begitu pintu ruangannya tertutup rapat, ia langsung menjatuhkan tubuh ke kursi besar itu, menenggelamkan diri sejenak. Telapak tangannya mengusap wajah kasar. Ayra Nadira. Nama itu berputar-putar dalam kepalanya.

“Kenapa kamu harus bohong, hm?” gumamnya pelan, lebih seperti bicara pada dirinya sendiri.

Matanya melirik ke meja. Ponsel yang tergeletak di sana masih sunyi, pesan singkatnya pagi tadi belum juga berbalas. Semakin menegaskan satu hal—Ayra benar-benar sedang main kucing-kucingan dengannya.

Senyum getir terbentuk di sudut bibir Dewangga, tawa pendek lolos dari kerongkongannya. “Kamu pikir saya nggak akan tahu, Ayra?”

Ia merebahkan tubuh lebih dalam ke kursi, menatap langit-langit ruangan. Bayangan pagi tadi kembali menyesak—Ayra, dengan keberanian yang tak terduga, menarik dasinya, berjinjit, lalu mencium bibirnya. Ciuman itu begitu hangat, begitu nyata, membuat logikanya runtuh seketika. Dan kini, kenyataan lain menghantam: gadis itu ada di kantor yang sama dengannya.

Perutnya berteriak lapar. Hari ini ia lupa membawa bekal yang Ayra siapkan, jadi ia memutuskan untuk makan di kantin bawah. Tapi, bahkan saat melangkah ke sana, bayangan kemarin kembali menghantui—ketika ia bersama Erwin dan beberapa staf HR. Ada satu tray makan yang masih utuh, belum tersentuh. Galang, salah satu staf, sempat bersuara ringan, “Si anak magang satu lagi mana?”

Puzzle itu lengkap sudah. Bisa jadi Ayra sengaja kabur, menghindar
~~~~~~~

darinya.

Ponselnya bergetar pelan, menariknya kembali ke masa kini. Ada balasan dari Ayra. Jantungnya berdetak berbeda.

[Ok… gak papa.]

Hanya itu? Alis Dewangga terangkat. Hanya itu setelah berani menciumnya pagi tadi?

Tangannya bergerak cepat, mengetik lagi.

[Kamu dimana?]

Balasan datang hampir seketika.

[Di tempat magang lah, gimana sih?]

Senyum miring terbit di wajahnya. Ha… jadi ini permainannya? Ingin main kucing-kucingan dengannya?

Tak lama ayra menelepon dewa suaranya sedikit panik, menanyakan dewa ada dimana... maka dewa jawab saja kalau dia ada di luar, karna kalau dewa menjawab dia ada di kantor, ayra pasti punya 1000 cara buat menghindar dari dia lagi.

Setelah mengakhiri telfon dengan ayra

Dewangga menatap layar ponselnya beberapa detik, sebelum akhirnya menekan nomor kontak yang jarang sekali dia pakai, Suara di seberang menjawab hati-hati.

“Halo, Erwin.” Suaranya rendah, nyaris seperti bisikan ancaman. “Saya minta tolong…”

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Dah ya.... ok ok

Jan lupa komentar dan like nya ♡♡♡
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

28. jebakan batman

Setelah jam makan siang tiba, Ayra akhirnya menutup laptopnya. Semua pekerjaan sudah ia selesaikan tanpa jeda, dan rasa lelah itu mulai terasa di pundak. Tapi lebih dari itu-ia sadar, lelahnya bukan hanya fisik. Dari tadi ia sibuk menekan pikiran yang terus kembali ke pagi tadi.

Ya ampun... kenapa gue bisa segila itu? Ayra memejamkan mata sejenak. Menarik dasi Dewa, cium duluan... bahkan pas kemping waktu itu, gue juga yang mulai duluan. Sekarang... apa yang Dewa pikirin tentang gue? Cewek nafsuan?

Ia menghela napas berat, lalu meraih ponsel ketika dibuka ada Sebuah pesan masuk.

[Ayra, maaf bekalnya ketinggalan.]

Deg! Ayra langsung menahan kepalanya dengan kedua tangan di meja. Ya iyalah ketinggalan. Tadi pagi kita sibuk... ciuman.

Dengan jari gemetar, ia membalas singkat.

[Ok, nggak papa.]

NGGAK PAPA GIMANA?? Hati gue kenapa-napa ini, Dewaaaa...

Belum sempat bernapas lega, ponselnya kembali berbunyi.

[Kamu di mana?]

Alis Ayra langsung berkerut. Kenapa nanya? Kesal bercampur gugup.

[Di tempat magang lah, gimana sih?]

Balasan itu sudah terkirim, tapi baru kemudian ia tersadar. Hah? Apa jangan-jangan Dewa ada di sini??? Anjirlah!

Cerita Pengantar Dewa | Platform Novel Online Gratis No. 1 di Indonesia

Panik, Ayra buru-buru menekan tombol panggilan. Nada tunggu terdengar lama sebelum akhirnya suara berat itu menjawab.

"Halo." Datar. Seperti biasa.

Ayra hampir meledak. Dih... kok gitu sih? Tadi kan habis ciuman? Eh, tapi emang harus gimana? Ramah dikit gitu kek...

"Bapak... lagi di mana?" tanyanya, mencoba terdengar tenang.

"Kenapa? Mau makan siang bareng?" suara Dewa tenang, justru membuat jantung Ayra makin kacau.

"Hah?" suaranya meninggi panik.

"Mumpung saya lagi di luar."

Ayra langsung mengembuskan napas lega. Syukurlah, kirain beneran ada di sini!

"Oh... nggak, Pak. Saya mau makan siang di kantor. Euuu... ya sudah, selamat makan siang."

"Oke. Sampai ketemu di rumah."

Klik. Sambungan terputus.

Ayra menatap layar ponsel dengan wajah panas. Apa? Sampai ketemu di rumah?? Mau ngapain??

Ia menenggelamkan wajah ke lengan sendiri. Ya emang tiap hari juga ketemu di rumah sih... kenapa jadi salting begini sih, Ayraaa?? rutuknya pada diri sendiri.

~~~~~~~~~

Pak Erwin datang menghampiri Ayra, Arum, Bu Dinda, dan Galang di meja kerja.
"Ayo makan bareng di kantin," ajaknya ceria.

Katanya hari ini menu kantin agak spesial. Ada steak! Bayangan steak saja sudah membuat Ayra menelan ludah. Duh, ini kan makanan
~~~~~~~~~

favoritnya.

Dalam hati, Ayra takjub-kantornya Pak Dewa ini luar biasa ya, kantin aja bisa menyajikan steak. Apa setelah lulus Ayra kerja di sini aja? Demi makan enak tiap hari? Godaan itu cukup nyata.

Mereka berempat pun turun bersama ke kantin. Setelah mengambil makanan-steak lengkap dengan mashed potato, salad, buah potong, dan jus segar-Ayra sudah tak sabar duduk. Ia hendak menuju kursi meja empat, tapi tiba-tiba Pak Erwin menahan.
"Di sini aja yuk," katanya sambil berjalan ke meja panjang dekat jendela, yang bisa muat sepuluh orang.

"Kenapa sih, Pak?" tanya Arum curiga.
"Ya... ganti suasana aja," jawab Erwin agak gugup, tapi terdengar masuk akal.

Ayra sih tidak peduli, yang penting steak sudah di tangannya. Mau duduk di mana pun oke. Tapi saat ia hendak duduk di kursi menghadap pintu masuk kantin, Erwin tiba-tiba menyela.
"Eh, jangan di situ, sini aja," ucapnya cepat.

Akhirnya Ayra duduk di kursi yang membelakangi pintu. Jadi kalau ada siapa pun masuk, Ayra tak akan tahu. Kursinya agak pojok juga, cukup tersembunyi. Pas banget kalau ada yang datang, Ayra tak bisa langsung kabur.

Erwin melirik sekilas ke arah pintu, lalu menatap Ayra lagi yang tampak sibuk. Gadis itu anteng makan steak sambil sesekali main ponsel. Jujur saja, Erwin bingung. Kenapa sih bosnya, Pak Dewa, sampai ribet mengatur posisi duduk Ayra? Apa sebenarnya hubungan mereka? Tapi Erwin bukan tipe yang suka cari masalah. Kalau bos memerintah, ya harus jalan.

Beberapa menit kemudian, dari jauh Erwin melihat sosok Dewa masuk kantin bersama rekannya, Adam. Keduanya membawa nampan berisi makanan. Jantung Erwin agak berdegup-perintah bos berikutnya jelas: jangan biarkan Ayra kabur.

Langkah Dewa makin dekat ke arah meja panjang tempat mereka duduk.

"Eh, Pak Dewa..." ucap Erwin begitu bosnya sudah mendekat.

Deg! Pisau di tangan Ayra terlepas dan jatuh menimpa piringnya dengan suara trang! Membuatnya spontan menoleh ke samping.

Dan di sanalah ia melihat sosok Dewa. Dengan wajah datar andalannya, tapi matanya menyimpan sesuatu-entah kemenangan atau... jebakan.

"Hah???" batin Ayra seketika jungkir balik. Matanya membesar, wajahnya panas, tenggorokannya kering. Astaga, kenapa harus sekarang? Kenapa harus di sini?

Perutnya yang tadi bahagia karena steak, kini seperti diaduk-aduk. Jantungnya berdegup kencang, kakinya refleks ingin bergerak, tapi ia sadar posisinya di pojok membuatnya sulit.

"Boleh saya ikut gabung di sini?" ucap Dewa dengan suara tenang, sambil menatap Ayra penuh kemenangan. Seolah-olah berkata: Kali ini kamu nggak bisa menghindar, Ayra.

Ayra menelan ludah gugup begitu Dewa benar-benar duduk di hadapannya. Posisi meja jadi aneh rasanya: Arum berhadapan dengan Erwin, Bu Dinda berhadapan dengan Adam, dan... Ayra tepat berhadapan dengan Dewa.

Sial. Kalau tadi bisa duduk menghadap pintu, mungkin ia bisa kabur. Sekarang? Sudah terkunci posisi.

Dewa meletakkan nampannya perlahan, lalu melirik ke sekeliling meja. "Oh, ini ya... anak-anak magang itu?" tanyanya datar tapi jelas terdengar.

Arum langsung semangat berdiri, senyumnya lebar. "Eh iya, Pak! Saya Arum dari Universitas × × × ×. Dan ini teman saya, Ayra." Ia menyikut lengan Ayra supaya ikut berdiri.

Ayra terlonjak kecil. Astaga Arum, kenapa sih nyikut? Dengan terpaksa ia berdiri juga, wajahnya canggung setengah mati.

Dan saat itu, Dewa menggeser pandangan ke arahnya. "Oh, ini mahasiswi yang kamu bilang, ya?" katanya. Senyum tipis terukir di

Perpustakaan Digital Gratis Pertama di Indonesia

wajahnya, tapi tatapannya... entah apa maksudnya. Hangat? Menggoda? Atau sekadar ingin menguji kesabaran Ayra? Yang jelas, tatapan itu membuat Ayra ingin bersembunyi di bawah meja.

Arum menatap bergantian ke Ayra dan Dewa, lalu terkekeh. "Oh iya ya... pantesan Ayra diem aja. Soalnya udah kenal duluan, toh."

Deg! Ayra semakin salah tingkah. Dalam hati, ia mengumpat pelan. Ya Allah, Arum... bisa nggak jangan makin memperjelas?

Ayra hanya tersenyum kaku, tangannya refleks meremas ujung roknya di bawah meja. Jantungnya terus berdegup tak karuan. Pak Dewa, tatapannya itu... bisa nggak jangan ke saya terus?

" Ayra, kenapa kamu nggak bilang kalau mau magang di sini?" suara Dewa terdengar tenang, nada khas dosen yang sedang menegur mahasiswanya. Tapi Ayra tahu betul, itu bukan pertanyaan dosen. Itu pertanyaan seorang suami yang tengah menuntut jawaban dari istrinya.

Ayra menelan ludah. Mendadak steak yang tadi menggoda kini hambar di lidahnya. Ia menunduk, menusuk daging asal-asalan. "Oh... saya sudah bilang pembimbing saya, Pak," jawabnya, sengaja tidak menatap Dewa.

"Oh." Dewa mengangguk pelan, lalu mengiris steak dengan rapi. "Padahal saya bisa bantu kamu," ucapnya santai, lalu menyuapkan potongan daging ke mulutnya. Ada kepuasan terselip di sana-melihat Ayra yang biasanya di rumah galak dan dominan, kini tampak salah tingkah.

Ayra menghela napas cepat. "Oh, nanti saya ngerepotin Bapak. Lagian Bapak kan lagi ada proyek, pasti sibuk."

Dewa membatin, di rumah aja kita banyak waktu... kamu pikir saya keberatan ngurusin kamu, hm? Gemas sekali rasanya.

Percakapan di meja terus berlanjut dengan ringan, meski sebenarnya ada "percakapan diam-diam" antara Ayra dan Dewa lewat tatapan. Ayra berusaha tetap fokus makan, tapi beberapa kali menatap tajam ke arah Dewa. Dan Dewa? Balas menatap dengan tenang, seolah

berkata: Jangan coba-coba kabur dari saya.

Lalu, tiba-tiba Erwin nyeletuk, "Arum udah punya pacar?"

"Euh, modus tuh si Erwin. Jangan didengerin, Rum. Pak Erwin kan banyak gebetannya," sela Bu Dinda sambil tertawa kecil.

"Hehe, udah, Pak. Saya udah punya pacar," jawab Arum malu-malu.

"Hahaha, nggak ada kesempatan lagi loh!" cibir Bu Dinda.

Lalu giliran Erwin melirik ke Ayra. "Kalau Ayra? Udah punya pacar belum?"

Ayra terperanjat. Tangannya refleks berhenti memegang garpu. Matanya melirik sekilas ke Dewa, lalu kembali ke Erwin. Bibirnya tersenyum kaku, tapi suaranya dibuat mantap.
"Pacar ya? Hahaha... pacar... nggak ada, Pak. Saya nggak ada pacar."

Dewa menghentikan gerakan pisaunya. Wajahnya tetap tenang, tapi rahangnya menegang halus. Matanya sedikit menyipit, bibirnya melengkung tipis-antara kesal, geli, dan ingin tertawa. Oh, gitu ya, Ayra. Nggak ada pacar? Hm... oke. Nanti kita hitung lagi di rumah.

Arum yang polos tiba-tiba nyeletuk, "Kalau Pak Dewa? Udah punya pacar belum?"

"Arum, hush! Nggak sopan," Bu Dinda menepuk lengan Arum pelan. Lalu membisik, "Udah punya pawang dia. Tuh, liat cincin kawinnya."

Bu dinda biarpun kecentilan sama pak dewa, kalau sudah berada dihadapannya sih, mati kutu juga

Semua serentak menoleh. Dewa hanya tersenyum tipis, lalu berkata mantap, "Saya sudah menikah." Tatapannya lurus, tepat pada Ayra.

Ayra menelan ludah keras-keras. Astaga... kenapa rasanya kayak disemprot di depan umum, sih?

Meja makan seketika hening. Arum menelan ludah, garpunya masih menggantung di udara, sementara Bu Dinda menahan senyum, menepuk bahu Erwin yang pura-pura sibuk memotong steak.

"Oh... w-wow... selamat ya, Pak," Arum berusaha memecah keheningan dengan suara canggung, lalu buru-buru menyeruput jusnya.

"Terima kasih," jawab Dewa singkat, tapi matanya tak lepas dari Ayra. Senyum tipis tetap tersungging di wajahnya-senyum yang hanya Ayra tahu artinya bukan sekadar ramah, tapi penuh tantangan.

Ayra hampir tersedak salad. Ya Tuhan... kenapa harus menatap gue begitu di depan semua orang?! Tangannya menggenggam garpu erat, pipinya panas.

"Eh... eh, Bu, Pak... berarti Pak Dewa ini masih muda tapi udah nikah ya? Hebat banget sih. Apa istri Bapak juga kerja?" Arum kepo polos.

Dewa menegakkan punggung, meletakkan pisau dan garpu dengan rapi. "Istri saya... mungkin bisa dibilang lagi kerja juga," jawabnya singkat, matanya tetap menatap Ayra.

BRAK! Garpu Ayra terlepas ke piring, menimbulkan bunyi keras. Semua menoleh padanya. Wajah Ayra memerah sampai ke telinga. Ia buru-buru meraih garpu lagi, pura-pura sibuk dengan mashed potato.

Gila... orang ini beneran mau ngejepit gue di depan meja makan?! batin Ayra kalang kabut.

Sementara itu, Dewa tetap tenang, menyuapkan potongan steak terakhir dengan elegan, tatapan puas masih menempel ke arah Ayra yang salah tingkah habis-habisan.

"Kenalin dong, Pak, istri Bapak..." kata Erwin sambil menyeringai, mata mengintip ke arah Dewa.

Dewa tertawa ringan, dan Ayra rasanya ingin membanting tray makanan itu ke kepala suaminya sendiri. Gila... ini ketawa ngejek banget! batinnya panas.

"Gak usah lah ya... kayaknya kalian udah kenal," jawab Dewa dengan senyum tipis yang bikin Ayra semakin salah tingkah.

"Hah??? Saya kenal?? Orang dekat?? Atau artis?? Anak pejabat??" Erwin kepo, sementara yang lain juga mulai penasaran.

© Repustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya... bisa jadi..." Dewa tertawa lagi, tenang tapi penuh arti.

Erwin, yang memang perhatian, tiba-tiba menatap sudut bibir Dewa yang agak merah, tampak seperti luka kecil. "Eh, Pak Dewa, bibirnya kenapa? Sariawan?"

Ayra menatap juga, alisnya terangkat. Dewa membuka ponsel, membuka kamera sebagai kaca darurat.

Adam nyeletuk sambil menahan tawa, "Di gigit kali."

Dewa hanya tersenyum tipis. "Mungkin."

Ayra tersedak air putih yang baru diminumnya. Astaga... ini suami gue, di depan orang lain, masih aja bikin hati dag-dig-dug!

Akhirnya, dengan wajah memerah, Ayra buru-buru berdiri. "Maaf, saya duluan ya... ke toilet dulu... saya... MULES!" ucapnya, menekankan kata terakhir sambil menatap Dewa, yang hanya tersenyum melihat kekacauan kecil itu.

Sepeninggal Ayra ke toilet, Dewa berdiri, menegakkan bahu, dan melangkah ke lantai atas dengan langkah tenang-tapi pikirannya bergemuruh tak karuan. Sesekali ia menatap ponselnya, menekan layar, dan akhirnya mengetik pesan singkat.

"Ayra, saya butuh penjelasan."

Di toilet, Ayra menatap layar ponselnya dengan mata membesar. Degup jantungnya langsung meningkat, kepala serasa dipenuhi badai. Penjelasan? Penjelasan kenapa gue diam-diam magang di kantornya tanpa sepengetahuannya, atau... soal ciuman tadi pagi?!

Ia menutup mata sejenak, menarik napas panjang, tapi rasa frustasinya justru makin menumpuk. Tubuhnya terasa panas, tangan gemetar saat menatap layar. Rasanya seluruh keberanian yang ia kumpulkan untuk magang dan menyembunyikan identitasnya dari Dewa kini berubah menjadi tekanan yang menyesakkan dada.

Gimana gue bisa jawab ini? batin Ayra, sambil meremas handuk kecil di tangannya. Hati kecilnya ingin lari, tapi logika dan tanggung jawab magangnya menahannya. Segala rasa canggung, rasa bersalah,

dan rasa... entahlah-rasa itu-bercampur jadi satu, membuat ia benar-benar frustasi.

Di layar ponsel, pesan Dewa tetap menunggu jawaban. Diam-diam, Ayra tahu satu hal: ini bukan hanya soal magang, tapi juga soal hubungan mereka yang kini semakin... rumit.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Ayra :

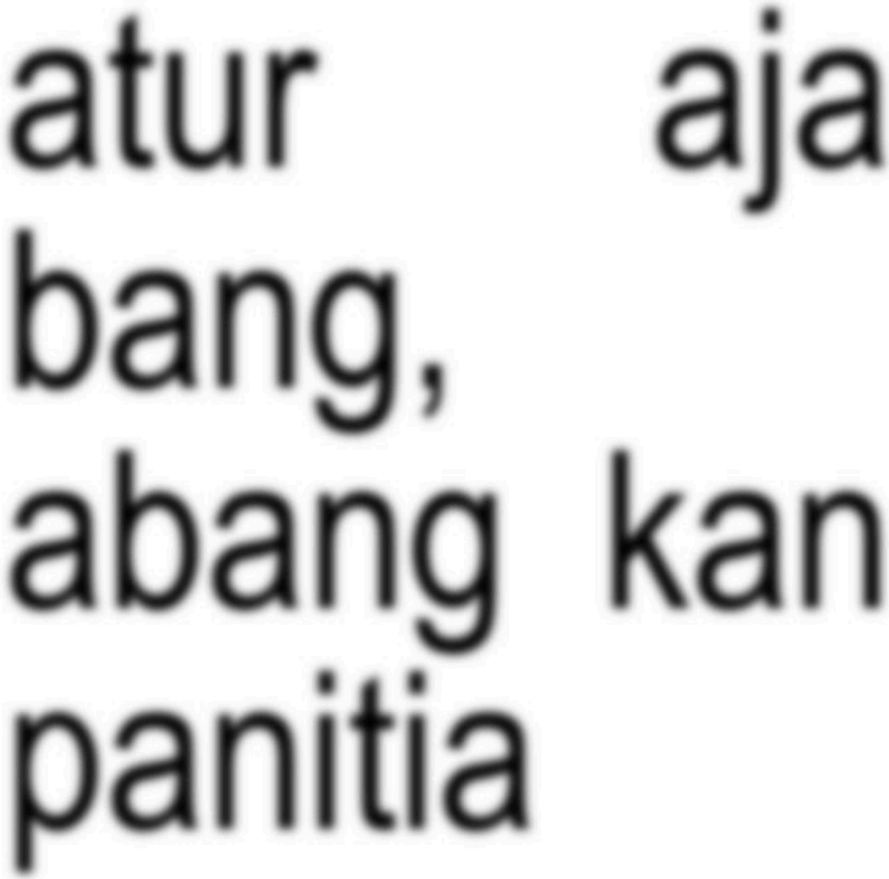

Gimana gais....
Dah ya dah apa mau lagi???

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

29. cranky

Nih mumpung jum'at berkah ya ku kasih bonus, kelen jan lupa buat kasih vote tapi sebenernya aku lebi seneng kalo kelen komentar-komentar gitu... aku makin semangat nanti up nya

^^^

Tak lama setelah Ayra menutup pesan singkat dari Dewa, ponselnya tiba-tiba berdering. Gadis itu hampir menjatuhkan telepon dari tangannya saking terkejutnya. Ia masih duduk di bilik toilet ketika layar ponsel menampilkan nama kontak yang membuat jantungnya berdegup lebih kencang: "Pak Dewa Galak."

Dengan ragu, Ayra menggeser tombol hijau. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya menempelkan ponsel ke telinga.

"Gimana? Kamu mau jelasin dari mana dulu?" Suara Dewa terdengar dalam dan tegas, seperti biasa.

Ayra menggigit bibir. "Jelasin apa?" tanyanya lirih.

"Semuanya."

Ayra menekuk wajah, meringis kecil. Terlalu banyak, Pak... masalah kita nggak ada habisnya.

"Kok saya kayak lagi diinterogasi polisi?" Ayra mencoba melawan dengan nada setengah bercanda.

"mungkin..Karena kamu ngerasa salah," jawab Dewa cepat, menusuk tanpa tedeng aling-aling.

"Kenapa saya harus ngerasa salah? Saya cuma magang di tempat

Bapak." Suaranya terdengar datar, meski hatinya berdebar tak karuan.

Dewa terdiam. Yang mengganjal dalam hatinya jelas bukan hanya soal magang. Ada hal lain yang menuntut penjelasan-tentang pagi tadi-tapi ia menahannya.

"Terus kenapa kamu ngumpet-ngumpet dari saya?" Kali ini suara Dewa terdengar lebih tegas, khas nada dosen galak yang selama ini ditakuti mahasiswa.

Ayra terdiam beberapa detik. Ia tahu Dewa tepat sasaran. Kalau aku bilang mau magang di sini, Bapak pasti bakal datang terus ke divisi aku, kasih perhatian yang mencolok, dan ujung-ujungnya bikin semua orang curiga, kan? Ini pikiran geer ayra aja tapi ya.....aaaakh pusing

Akhirnya ia berusaha tenang. "Saya nggak sempet bilang. Awalnya saya udah ngajuin ke perusahaan tempat Dana magang, tapi karena ada masalah internal, mereka nggak bisa nerima banyak. Pak Dean yang rekomendasiin saya ke sini, Pak."

Ada jeda setelahnya, hening. dewa tersedengar mendesah

"terus.. tadi apa maksudnya bilang kamu gak punya pacar ke erwin?" tanya dewa terdengar lembut tapi menusuk

Ayra diam sejenak, lah emang gue gak punya pacar kan?!!

" saya kan emang gak punya pacar" ayra terdiam sejenak

"....punyanya suami..." sambung ayra pelan, pelan sekali. entah dewa mendengar atau tidak

"Gimana mau pacaran, hidup saya kaya diintai FBI" tembak ayra lagi

Hening lagi. Mungkin dewa kehilangan kata-kata, kalah dari ayra atau hanya lelah saja?

Hanya terdengar tarikan napas Dewa di seberang. Lalu, tiba-tiba suara sambungan lain masuk, terdengar nada tut-tut khas panggilan yang mengganggu.

"Nanti kita bicarakan lagi di rumah," ucap Dewa singkat, sebelum menutup telepon begitu saja.

Ayra memandang layar ponsel yang kembali gelap. Ia mendengus keras. "Bicarain apalagi, sih? Ribet banget tuh Bapak-bapak..." rutuk ayra menghentakan kakinya ke lantai

~~~~~~~~~~~~~~~~

Awalnya, semuanya tampak tenang. Siang itu, Dewa sempat mengirim pesan singkat ke Ayra.

[Pulang harus bareng. Saya tunggu di basement.]

Ayra hanya mendesah, pasrah. Ya sudah lah, mau apa lagi? Dewa mode crangky ga boleh dilawan. Dengan malas ia mengetik balasan.

[Iya, bawel banget]

Namun sepuluh menit sebelum jam pulang, ponsel Ayra kembali bergetar. Sebaris pesan dari Dewa muncul, membuat keningnya berkerut.

[Kamu dianter supir ya. Saya ada keperluan mendadak, mau ketemu klien]

Ayra menahan rutukannya, takut didengar teman-teman di sekitarnya. "Apaan supir-supir... nggak ah," gumamnya pelan. Jemarinya langsung mengetik cepat.

[Nggak usah sih... ga perlu pake supir. Aku pulang sendiri aja, biasanya juga gitu.]

Balasan Dewa datang nyaris seketika.

[Bisa nggak sih nurut sekali-kali sama suami]

Ayra mendengus Suami??? Suamiii?? Mulai deh bawa-bawa status temporary itu, suka banget sih heran. Celetuknya

sambil mengetik ayra membalas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~~~~~~~~~~~

[Mulai ngatur nih, Bapak-bapak.]

Tak ada emote, tak ada tambahan kata manis. Jawaban Dewa muncul lagi, singkat, padat, dan jelas.

[Pak Agus nunggu di pintu 3 dekat halte.]

Ayra mendongak, menatap layar yang gelap. Hatinya mendadak berat. Kalau Dewa sudah pakai nada begini, sudah tak ada ruang untuk tawar-menawar. Lelaki itu memang jarang marah-marah, tapi sekali mode "galak" keluar, Ayra tahu tidak ada pilihan lain selain menuruti.

Ayra akhirnya pasrah. Begitu keluar dari gedung, sebuah Mercedes-Benz GLE 63 AMG hitam sudah terparkir rapi di dekat pintu tiga. Mobil itu mencolok, mewah, dan terlihat tak asing-pasti milik Dewa.
Mobil lainnya
Punya berapa mobil dia?? Kenapa aku ga tau??

Seorang pria paruh baya dengan kemeja rapi dan rambut disisir klimis berdiri menunggu. Senyumnya ramah, penuh wibawa yang tenang.

"Bu Ayra?" sapanya sopan.

Ayra hanya mengangguk. Lelaki itu segera membukakan pintu belakang untuknya. Gerakan kecil yang membuat Ayra kaku sejenak. Ia tak terbiasa diperlakukan seperti itu.

Meski lahir dari keluarga berada, Ayra tumbuh tanpa gaya hidup berlebihan. Kakeknya selalu mengajarkan untuk tetap membumi, hidup sederhana, dan tidak bergantung pada kemewahan. Ia masih ingat jelas masa sekolahnya dulu: naik angkot, berdesakan di bus kota, bahkan hafal jalur trayek luar kepala. Supir pribadi hanya dipakai sesekali, itupun kalau keadaan mendesak.

Kini, duduk di kursi kulit empuk dengan sunyi khas mobil mewah, Ayra merasa aneh. Seperti sedang hidup di dunia yang bukan dirinya.

Pak Agus memecah keheningan dengan suara baritonnya yang bersahabat. Ia bercerita tentang majikannya, tentang sosok Dewa yang keras tapi penuh kebaikan.

"Pak Dewa itu orangnya saklek, tegas... tapi hati beliau baik sekali, Bu. Saya ini cuma supir, tapi dibantu banyak sama beliau. Anak-anak saya bisa sekolah, bisa kuliah, ya berkat beliau juga," ujar Pak Agus dengan mata berbinar, bangga sekaligus berterima kasih.

Ayra mendengarkan dengan seksama. Ada sesuatu yang hangat menjalari dadanya.

Pak Agus melanjutkan dengan nada setengah bercanda. "Saya ini sering lihat, Bu, klien-klien perempuan ngedeketin beliau. Tapi Pak Dewa itu... dingin sekali kalau sama perempuan. Jadi waktu beliau bilang mau menikah, saya kaget. Lebih kaget lagi karena pernikahannya privat sekali. Saya sampai nggak bisa datang ke pestanya."

Ayra hanya bisa tersenyum kaku. Ya wajar kaget, Pak... bahkan saya sendiri masih suka nggak percaya.

Mobil melaju mulus menembus senja kota, sementara hati Ayra berkecamuk. Mendengar orang lain memuji Dewa, rasanya seperti melihat sisi baru dari suaminya-sisi yang jarang ditunjukkan langsung kepadanya.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~

Sore itu seharusnya Dewa sudah di basement, menunggu Ayra untuk pulang bersama. Tapi rencana buyar total ketika kabar dari lapangan masuk-laporan yang membuat darahnya mendidih.

Anak buahnya ketahuan nge-cut budget proyek, demi keuntungan pribadi. Bukan hanya merusak kualitas pekerjaan, tapi juga menyeret nama perusahaan-dan nama Dewa-ke tepi jurang.

Meeting darurat pun digelar. Ruangan rapat dipenuhi wajah-wajah pucat.

Ruangan rapat terasa sesak. Pendingin ruangan menyala kencang, tapi hawa panas justru berasal dari amarah Dewangga.

"Anggaran proyek dipotong tanpa persetujuan saya. Siapa yang kasih izin?" suaranya dingin, tapi menusuk.
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Tak ada yang berani menjawab.

Dewa menyambar setumpuk berkas di atas meja, lalu melemparkannya ke tengah. "Lihat ini! Material yang seharusnya kelas A, diganti kelas C. Kalau gedung roboh, kalian pikir siapa yang disalahkan?! Nama perusahaan ini, nama saya yang hancur!"

Salah satu manajer lapangan memberanikan diri bicara, "Pak, itu hanya selisih kecil, kami-"

"Selisih kecil?" Dewa menghantam meja dengan keras sampai semua bolpoin berloncatan. "Kalian kira keselamatan orang itu selisih kecil? Kalau satu baut lepas, satu tiang retak, ratusan nyawa jadi taruhan! Dan kalian berani sebut ini selisih kecil?!"

Ruangan terdiam. Beberapa staf mulai gemetar, ada yang menunduk dalam-dalam, bahkan ada yang keringat dingin.

Dewa menatap satu per satu wajah di hadapannya, matanya tajam seperti pisau. "Saya tidak butuh orang pintar cari untung pribadi. Saya butuh orang yang bisa kerja dengan integritas. Mulai detik ini, semua laporan harus lewat meja saya. Tidak ada potongan, tidak ada permainan angka. Kalau ada yang main-main lagi-angkat kaki dari perusahaan ini."

Ia berdiri, suaranya lebih rendah tapi berbahaya. "Saya lebih baik kehilangan orang, daripada kehilangan nama baik."

Rapat sudah berjalan hampir satu jam, tapi suasana makin berat. Semua orang tahu siapa yang salah, tapi tak ada yang berani angkat tangan.

Dewa berdiri, merapikan jas hitamnya, lalu menatap tajam ke arah salah satu manajer lapangan. "Pak Randi," suaranya tenang, tapi membuat bulu kuduk berdiri. "Semua dokumen ini pakai tanda tangan Anda. Jadi, mau jelaskan di depan semua orang, atau saya yang bacakan daftar rekening pribadi Anda?"

Pak Randi pucat. Tangan gemetar saat mencoba meraih kertas. "Pak, saya... saya bisa jelaskan. Ini hanya *miskomunikasi*, saya tidak bermaksud-"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Miskomunikasi*?" Dewa menyeringai dingin, lalu menepuk-nepuk meja dengan jari. "Kamu potong anggaran, kamu sisihkan selisihnya ke kantongmu, lalu sebut itu miskomunikasi? Hebat sekali cara berpikirmu."

Ruangan makin sunyi.

"Dengar baik-baik," Dewa maju selangkah, tubuhnya tegak dan sorot matanya tidak bisa dihindari. "Saya tidak pernah menoleransi pencurian. Tidak di perusahaan ini. Tidak di bawah nama saya."

Ia mengambil map merah, meletakkannya keras-keras di depan Pak Randi. "Mulai hari ini, Anda tidak lagi menjadi bagian dari tim. Surat pemecatan akan diproses malam ini juga. Keluar dari ruangan saya sekarang, dan jangan pernah bawa nama perusahaan ini untuk urusan pribadi Anda lagi."

Pak Randi mencoba memohon, "Pak, tolong beri saya kesempatan, saya-"

"Kesempatan sudah kamu buang saat pertama kali main curang." Dewa menyela cepat, nadanya tetap datar tapi mematikan. "Keluar. Sekarang."

Dengan langkah gontai, Pak Randi meninggalkan ruangan. Semua mata mengikuti, sebagian lega bukan mereka yang kena, sebagian lagi takut karena tahu bos mereka tak main-main.

Dewa menatap sisa tim yang masih duduk menunduk. "Jadikan ini pelajaran. Saya lebih baik bekerja dengan sepuluh orang yang jujur, daripada seratus orang yang licik. Kalau ada yang coba-coba lagi, pintu keluar terbuka lebar."

Ia menghela napas berat, lalu duduk kembali. "Sekarang, kita perbaiki laporan ini. Malam ini juga."

Rapat bubar. Satu per satu staf keluar dengan wajah pucat, hanya berani bicara pelan di lorong. Pintu ruang rapat tertutup rapat kembali, menyisakan Dewangga sendirian.

Ia melepas jas, melonggarkan dasinya, lalu menjatuhkan diri ke kursi kulit besar di ujung meja. Kepalanya mendongak ke langit-langit.

Tarikan napasnya panjang, tapi tak benar-benar lega.

"Kerjaan gampang," gumamnya pelan.

Ia menatap berkas-berkas yang tadi membuatnya murka. Sekali ambil keputusan, masalah langsung selesai. Pemecatan, tindak lanjut, jalan keluar-semuanya jelas. Hitam putih. Tidak ada ruang abu-abu.

Tapi... pikirannya melayang. Bukan lagi ke angka atau laporan. Melainkan ke wajah Ayra. Suara kecilnya yang protes, tatapan pasrah waktu nurut, bahkan rutukan pelan yang Ayra kira tidak terdengar.

Dewa mendengus, menyandarkan punggungnya dalam-dalam. "Tapi urusan hati..." suaranya lirih, hampir seperti bicara pada dirinya sendiri. "...kenapa ribet sekali."

Ia mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Hari ini benar-benar kacau: pagi ada hal yang belum selesai dengan Ayra, siang sampai sore dibuat kesal anak buah, malamnya moodnya makin hancur campur aduk.

Bibirnya menekan rapat. "Kerjaan bisa saya beresin hari itu juga... tapi kalau sama kamu, Ra..." ia menggeleng pelan. "Kenapa saya nggak pernah bisa segampang itu."

Sunyi menyelimuti ruang rapat, hanya suara jarum jam yang terdengar. Dewa diam beberapa lama, memandangi layar ponselnya-namun tetap tidak mengetik apa pun.

~~~~~~~

Lampu ruang rapat sudah redup. Berkas-berkas masih tercecer di meja. Dewa bersandar di kursinya, kepala menengadah, niatnya hanya merilekskan sebentar. Tapi tubuhnya yang kelelahan menariknya lebih dalam. Ia ketiduran tanpa sadar.

Ponselnya beberapa kali berdering, layar menyala lalu padam lagi. Ada getar singkat dari pesan masuk, tapi semua tak terjawab.

Saat ia terbangun, kepalanya berat. Pandangannya buram sesaat, dan jam dinding menunjukkan pukul 23.00. Dewa mengerjapkan mata, meraih ponsel. Begitu melihat layar, dadanya langsung terasa sesak.
~~~~~~~

Puluhan panggilan tak terjawab. Semuanya dari Ayra. Dan pesan singkat:
[Bapak dimana?]
[Pak mau makan malam bareng?]

Dewa menutup wajah dengan tangan. "Astaga..." rutuknya lirih. Ada penyesalan yang menohok, rasa bersalah yang langsung menekan dadanya.

Ia buru-buru menekan tombol panggilan balik. Tapi suara mesin menjawab dingin: nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif.

"Ra..." panggilnya keheningan, padahal ia tahu tak ada jawaban.

Tubuhnya baru benar-benar ia rasakan. Bahunya pegal, tenggorokannya perih, matanya panas, dan kepalanya berdenyut. Seperti tubuhnya ikut memberontak setelah seharian dipaksa menahan emosi.

Tapi ia tak peduli. Dengan gerakan tergesa, ia meraih kunci mobil. Melangkah keluar dari kantor, langkahnya sedikit goyah, tapi tekadnya tegak.

Sesampainya di parkiran, ia menyalakan mesin. Suara raungan Lexus hitam terdengar menggema. Gas ia injak dalam-dalam, melesat keluar dari basement.

Ayra nunggu saya di rumah... pikirnya sambil menggenggam erat setir, tatapannya lurus menembus kaca depan meski kepalanya berdenyut.

Malam itu, Dewa hanya tahu satu hal: ia harus pulang.

Ia ingin dipeluk.

~~~~~~

Dewa :

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~

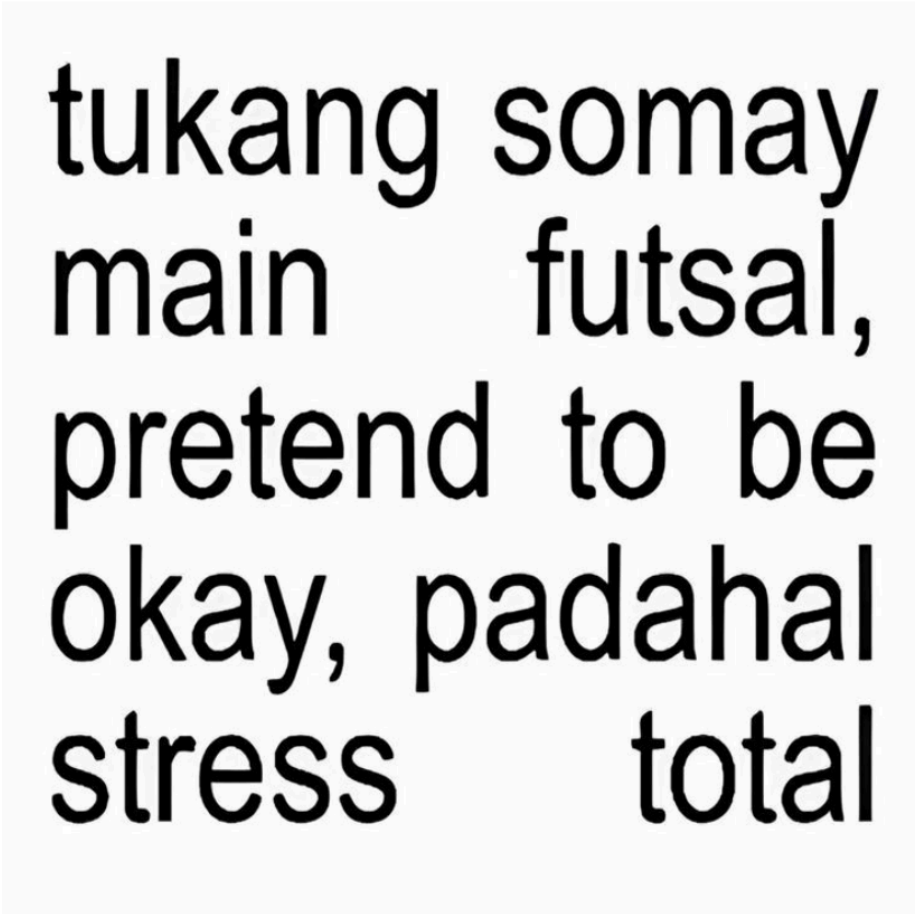
tukang somay
main futsal,
pretend to be
okay, padahal
stress total

Ayra :

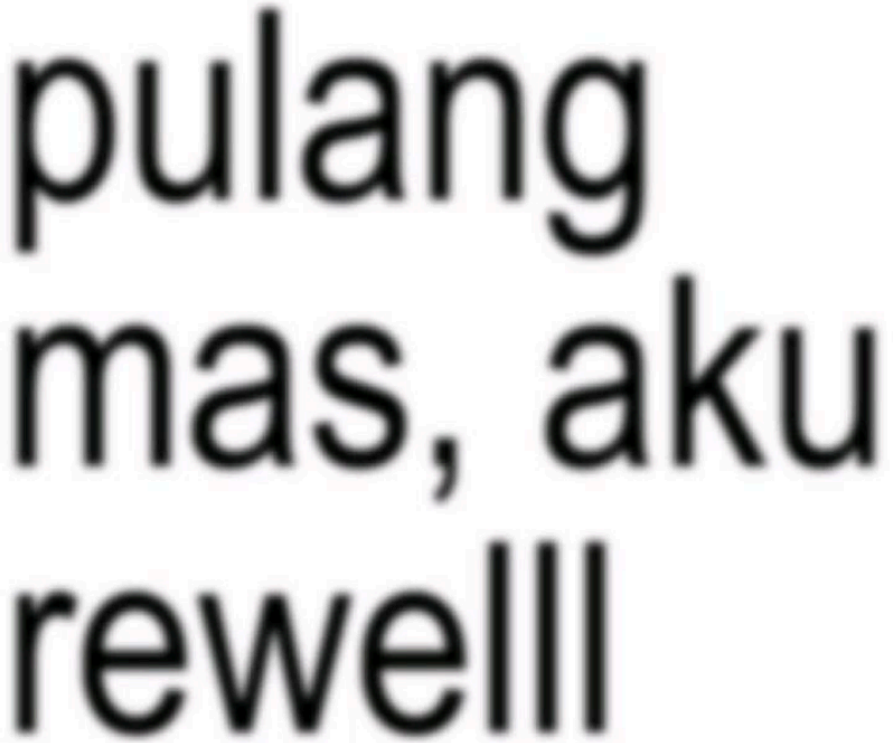

Menurut kelen gimana? Emang susah ya kalo kita confess ke orang yg kita suka?? Aku belum pernah soalnya, lebih sering dapet confess soalnya wkwkwkw

30. sakit

Sore itu, jam di dinding menunjukkan pukul 17.30. Matahari mulai menukik rendah, meninggalkan cahaya hangat yang menembus jendela ruang tamu. Ayra melirik ke arah pintu-Dewa belum pulang. Memang akhir-akhir ini, ia sering lembur. Biasanya sekitar jam delapan malam baru kembali, pikir Ayra sambil menenangkan diri.

Ia melangkah ke kamar mandi, mandi air hangat untuk melepas lelah setelah seharian bekerja. Aroma sabun dan uap air seketika menenangkan pikirannya, meski bayangan Dewa terus menghantui benaknya.

Setelah itu, ia segera menaruh cucian ke mesin cuci, setiap gerakan terasa otomatis, tapi pikirannya tetap melayang pada sosok Dewa. Gimana ya aku harus bersikap nanti di depan Dewa setelah semua kejadian hari ini?

Ayra menghela napas panjang. Maka, ia memutuskan untuk membuatkan makan malam-sesuatu yang hangat dan menenangkan, sekaligus puding manis sebagai penutup, agar suasana hati Dewa bisa lebih rileks. Mungkin dengan begitu, ia bisa membuka pembicaraan tanpa ketegangan yang berlebihan.

Di dapur, Ayra sibuk menyiapkan segala sesuatu. Wajan berasap tipis dengan aroma bawang putih yang menyejukkan, panci mendidih dengan sayur capcay seafood, dan di meja samping, puding caramel yang baru saja dituang ke cetakan. Tangan Ayra bekerja cekatan, tetapi pikirannya tidak lepas dari strategi kata-kata yang akan ia ucapkan saat Dewa pulang.

"Kita mulai dari sopan santun dulu, terus kasih makanan kesukaannya, terus... hmm, jangan terlalu memohon, tapi tunjukkan perhatian," batinnya sambil menyusun rencana.

Sambil mengaduk saus caramel, ia tersenyum tipis pada dirinya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sendiri. Momen ini, momen menunggu Dewa pulang, terasa aneh dan mendebarkan sekaligus-antara cemas dan penuh harap. Sore itu, dapurnya tidak hanya penuh aroma masakan, tapi juga penuh dengan kerisauan hati yang belum selesai.

Jam di dinding sudah menunjuk pukul 21.00. Sore yang mulai larut berubah menjadi malam, tapi rumah tetap sunyi. Tidak ada suara mobilnya, langkah kakinya yang biasanya bergema di lantai, bahkan desahnya yang tenang sekalipun. Ayra menekan nomor Dewa berulang kali, lebih dari sepuluh kali, tapi panggilan tetap tak terangkat.

[Bapak di mana?]

[pak mau makan bareng?]

Ayra mengirim pesan singkat tapi tak kunjung di balas

Hatinya mencelusuk gelisah. Apakah Dewa marah? Marah karena ia tidak bilang-bilang akan magang di kantornya, atau karena ciuman pagi tadi yang mengacaukan semuanya? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar, menyesakkan dada Ayra.

Jujur, rasa takut itu menyeretnya. Takut ditinggalkan, takut kesepian. Kehadiran Dewa-meski kerap beradu mulut-telah menjadi hal yang ia rasakan sangat berharga. Mungkin, tanpa disadari, ia telah tergantung pada kehadirannya.

Kesepian itu bukan hal baru bagi Ayra. Sejak usia delapan tahun, kehilangan orang tua dalam kecelakaan meninggalkan kekosongan yang tak tergantikan. Tinggal bersama kakeknya yang sayang, Ayra tetap merasakan perbedaan. Kakeknya terlalu sibuk untuk memahami setiap perasaan yang menggelayut di hati seorang gadis muda; begitu banyak hal yang tak bisa ia ungkapkan, begitu banyak tujuan hidup yang belum ia temukan.

Namun sejak Dewa hadir, dunia itu perlahan berubah. Sunyi yang biasa menemani kini digantikan oleh kehadiran yang membuatnya merasa tidak lagi terasing. Bahkan dalam pertengkaran kecil atau adu argumen di rumah, Ayra menemukan rasa aman yang tak pernah ia miliki sebelumnya. Ia tidak yakin bagaimana cara menamainya-

apakah cinta, ketergantungan, atau sekadar kebiasaan yang menenangkan-namun kenyataannya, ia tidak ingin kehilangan Dewa.

Itulah mengapa, ketika perjodohan itu terjadi, Ayra menerimanya tanpa terlalu banyak rencana. Bukan semata demi warisan, bukan karena tujuan hidup yang jelas-melainkan karena, untuk pertama kalinya, ada seseorang yang membuatnya merasa dunia ini layak ia huni. Maka saat Dewa tak ada, meski hanya lembur atau sejenak pergi, rasa gelisah itu kembali menyerang, mengingatkan Ayra betapa rapuhnya ia tanpa kehadiran orang yang kini menjadi pusat dunianya.

Kontrak pernikahan bodoh itu. Ide yang muncul dari gengsi Ayra yang sebesar Gunung Jaya Wijaya, dan keputusan untuk membuat perjodohan selama dua tahun kini terasa bagai beban yang tak tertahankan. Waktu berjalan begitu cepat, dan hanya beberapa bulan tersisa. Siapa sangka, hal yang awalnya terlihat sepele kini terasa seberat ini.

Ayra harus belajar hidup tanpa Dewa, meski setiap tarikan napas membawa sesak di dada. Rasa rindu dan keraguan berbaur, membuatnya bertanya-tanya apa Dewa benar-benar menyukai dirinya atau hanya bersikap wajar-karena, bagaimanapun juga, Dewa adalah seorang laki-laki. Ciuman pagi tadi, sentuhan yang singkat namun membekas, kini menjadi bayangan yang sulit ia hapus.

Di antara kepanikan dan kebingungan, Ayra menyadari satu hal: ia tidak boleh menyerah, harus bertahan dan menjalani hari-hari yang tersisa dengan kepala tegak, walau hati ini bergelayut antara rindu dan ketidakpastian.

Akhirnya, Ayra menarik napas panjang dan pasrah. Mungkin Dewa memang masih lembur, pikirnya, mencoba menenangkan diri sendiri. Dengan tangan gemetar tapi hati yang berusaha tenang, ia meninggalkan catatan kecil di atas tudung saji: "Nanti angetin aja ya... Pudingnya ada di kulkas."

Tubuhnya terasa lelah luar biasa. Segala kegelisahan, kecemasan, dan perasaan tak menentu seakan menumpuk hari ini, membuatnya ingin melepaskan semuanya sejenak. Tanpa menunggu jawaban atau kehadiran Dewa, Ayra melangkah masuk ke kamar, menutup pintu

dengan perlahan, dan membiarkan tubuhnya tenggelam ke dalam kasur.

Malam itu, ia menyerahkan diri pada tidur, meski hatinya tetap sedikit was-was, menunggu kehadiran yang belum pasti.

~~~~~~~~~~~~~~

Jumat malam, jalanan sibuk dan macet, orang-orang bergegas pulang, ada yang hendak liburan, ada yang kencan, atau sekadar pulang dari kantor-sama seperti dirinya. Kepala Dewa terasa berat, setiap denyut seakan menekan pelipisnya, kantuk menyerang dengan ganas. Badannya mulai terasa greges, matanya panas dan perih. Sesekali ia menguap panjang, memutar leher untuk meredakan pegal, dan berkedip cepat berulang kali mencoba mengusir rasa lelah yang menumpuk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~~~~~~~~~

Ayra pasti menunggu di rumah... gumamnya lirih.

Setibanya di rumah, Dewa tak langsung turun. Mual menyerang, tubuhnya limbung. Bukan mabuk wine, tapi mabuk angin yang membuat setiap langkah terasa berat. Ia menaruh sepatunya di rak, lalu bergegas ke kamar mandi. Tubuhnya menunduk, dan muntah-

rasa sakit yang sebelumnya samar kini benar-benar nyata, ditambah demam yang membuat tubuhnya panas dan menggigil.

Ayra? Tidak ada di sana di sofa ataupun duduk di pantry seperti biasa. Dewa yakin gadis itu sudah tertidur di kamarnya, mungkin kelelahan setelah seharian. Sama seperti dirinya

Dengan langkah goyah, ia menuju dapur untuk mengambil air hangat. Di atas meja, sebuah notes kecil menarik perhatiannya: "Nanti angetin aja ya... Pudingnya ada di kulkas."

Dewa tersenyum samar, membaca tulisan Ayra. Dalam keadaan ini, perutnya tak sanggup menahan nafsu makan-ia tak bisa menikmati hidangan yang pasti dibuat dengan penuh perhatian itu. Nanti pagi saja... batinnya. Ia meneguk air hangat perlahan, rasa hangatnya sedikit menenangkan tubuh yang pegal dan demam.

Tanpa sempat membersihkan diri lebih jauh, Dewa menyeret tubuhnya ke kamar dan ambruk di tempat tidur. Dunia seolah berhenti, dan hanya kehangatan kasur yang menjadi pelipur lelahnya malam itu.

~~~~~~~~~~

Pagi itu, Ayra terbangun dengan rasa gelisah yang sama seperti semalam. Ia ingat punya janji bertemu dengan Dana pukul sepuluh, tapi entah kenapa yang jauh lebih penting baginya adalah memastikan satu hal: bagaimana dengan Dewa?

Ayra berjalan keluar kamar, menuju dapur. Notes yang ia tempel semalam masih ada di atas tudung saji. Dengan hati berdebar, ia membuka penutupnya-makanan masih utuh, tak tersentuh sedikit pun. Rasanya seperti ada jepitan kasar di dadanya.

Apa Dewa nggak pulang semalam?

Dengan panik, Ayra berlari kecil ke depan. Mobil hitam itu sudah terparkir rapi di halaman. Ada kelegaan menyeruak, tapi bersamaan dengan itu juga rasa resah yang menggigit. Kalau pulang, kenapa tidak makan? Apa dia tidak sempat ke dapur? Namun matanya langsung menangkap gelas di meja, jelas bekas dipakai tadi malam.
~~~~~~~~~~

Semarah itu, ya...? batinnya getir.

Dengan napas berat, Ayra melangkah menuju kamar Dewa. Tangannya bersedekap di dada, gerutuan dalam hati tak henti bergemuruh. Namun langkahnya terhenti begitu melihat pintu kamar itu tidak tertutup rapat.

Ia mendekat, lalu terdengar desahan berat dari dalam.

Kenapa dia...? Ayra menahan napas, jantungnya ikut berdegup panik. Dari sela pintu, samar-samar terdengar suara Dewa mengigau.

Tak tahan lagi, Ayra mendorong pintu. Pemandangan di depannya membuatnya terkejut-Dewa tertelungkup di atas tempat tidur, masih dengan kemeja kemarin, bahkan kaus kaki pun belum dilepas. Posisi tubuhnya berantakan, salah satu kaki tergantung di tepi kasur, seolah ia ambruk begitu saja tanpa daya.

"Pak Dewa...?" suara Ayra gemetar, buru-buru menghampiri.

Tubuh pria itu basah oleh keringat, kening dan wajahnya sama panasnya dengan tungku yang membara. Begitu Ayra menyentuh dahinya, kulit itu menyengat telapak tangannya.

"Ya Tuhan... panas sekali..." bisiknya, rasa cemas langsung merambat memenuhi seluruh tubuh.

Ayra bergegas ke kamar mandi, mengambil handuk kecil lalu merendamnya ke dalam air hangat. Setelah itu ia kembali ke sisi ranjang, hati berdebar tak menentu.

"Mas... maaf ya, aku... aku bantu bersihin dulu." Ucapannya lirih, meski ia tahu Dewa terlalu lemah untuk mendengar.

Dengan perlahan, Ayra mulai mengelap wajah dan leher Dewa yang basah oleh keringat. Gerakannya ragu-ragu, tapi penuh ketulusan. Tangan kecilnya kemudian bergeser membuka kancing kemeja Dewa satu per satu. Degup jantungnya makin cepat setiap kali kulit hangat itu tersingkap.

Begitu kain kemeja terlepas, Ayra sempat tertegun-menelan ludah melihat dada bidang dan perut kotak-kotak yang kini terlihat jelas

Dapatkan buku ini di Perpustakaan Digital Gratis Indonesia

Astaga... aku kenapa malah salting begini... batinnya panik.

Cepat-cepat ia mengambil kaos longgar dari lemari dan berusaha memakaikannya. Syukurlah, meski agak canggung, ia berhasil menyelipkan kepala dan lengan Dewa ke dalam kaos itu.

Namun saat matanya tertuju pada celana panjang Dewa, ia mendesah gusar. Mau tak mau harus diganti juga-Dewa basah kuyup oleh keringat. Tangan Ayra gemetar saat membuka sabuk, lalu perlahan menurunkan resleting celana. Setiap bunyi klik terasa mengguncang dadanya. Ya Tuhan, semoga dia nggak sadar sekarang...

Dengan wajah panas dan deg-degan tak karuan, Ayra menarik selimut besar lalu menutup tubuh bagian bawah Dewa rapat-rapat. Ia tak berani menatap, jadi hanya menyelipkan tangannya dari balik selimut. Dengan susah payah, celana panjang itu berhasil ia lepaskan, lalu berganti celana bersih yang juga ia pakaikan dengan cara sama-hanya tangannya saja yang sibuk bergerak di bawah selimut.

Setelah selesai, Ayra menarik napas lega, keringat dingin membasahi pelipisnya sendiri. Astaga... susah sekali... tapi akhirnya selesai juga.

Ia lalu mengambil handuk baru, mengelap pelan tubuh Dewa yang masih terasa panas. Setelah itu, ia letakkan kain basah di kening pria itu. "bisa sakit juga ternyata...."

Ayra duduk di tepi ranjang, menatap wajah Dewa yang pucat dengan napas berat. Tangannya refleks mengusap lembut lengan pria itu. Untuk pertama kalinya, tanpa gengsi, ia benar-benar merawatnya.

Ayra sempat meninggalkan kamar sebentar untuk menyiapkan bubur ayam lembut-menu sederhana yang mudah dicerna. Ia menaruh mangkuk itu di meja kecil dekat ranjang, uap hangatnya mengepul, menunggu saat Dewa bisa bangun dan makan.

Setelah itu, ia kembali duduk di sisi ranjang. Matanya tak lepas dari wajah Dewa, memastikan suhu tubuhnya perlahan menurun. Handuk kecil yang basah ia ganti dengan yang baru, lalu menekannya lembut di kening pria itu.

Beberapa menit kemudian, Dewa bergerak gelisah. Napasnya masih

berat, namun kelopak matanya terbuka perlahan. Suara serak keluar dari bibirnya, hampir seperti bisikan.

"Haus..."

Refleks, Ayra langsung meraih gelas di meja. Ia menahan punggung Dewa dengan hati-hati, menyangganya agar bisa sedikit duduk. Tangannya cekatan, tapi tatapannya penuh khawatir.

"Pelan-pelan, pak..." ucap Ayra lirih sambil menyodorkan gelas.

Dewa meneguk sedikit demi sedikit, lalu mengembuskan napas panjang, seolah lega. Sesaat, mata sayunya menatap Ayra. Ada kilatan samar di sana, antara sadar dan tidak.

Ayra mendadak salah tingkah, tapi ia pura-pura sibuk menaruh gelas kembali ke meja. "bapak tidur lagi aja."

Tangan Ayra tanpa sadar membenarkan selimut di dada Dewa, memastikan tubuh pria itu tetap hangat. Hatinya bergetar, bukan hanya karena cemas, tapi juga karena keintiman yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Dewa kembali merebahkan tubuhnya, matanya setengah terpejam. Nafasnya masih berat, tapi hangat tubuhnya tak sepanas tadi. Ayra duduk diam di tepi ranjang, jemarinya tak sadar meremas ujung selimut, seolah ikut menahan rasa cemas.

Beberapa saat hening, sampai tiba-tiba bibir Dewa bergerak lagi. Suaranya lirih, nyaris seperti gumaman yang lepas begitu saja.

"Ayra..."

Ayra tertegun. Jantungnya langsung berdegup kencang. Ia menatap wajah pria itu, memastikan apakah benar namanya yang baru saja terucap.

"Pak?" bisiknya ragu, tapi Dewa tak menjawab.

Sebaliknya, dari sela bibirnya terdengar lagi gumaman lain, kali ini lebih berat. "Jangan... pergi..."

Ayra tercekat. Rasa hangat dan perih bercampur jadi satu di dadanya. Ia tahu Dewa sedang mengigau, mungkin tidak sadar penuh. Tapi kata-kata itu menembus pertahanan hati yang selama ini ia coba jaga.

Pelan-pelan, Ayra meraih tangan Dewa yang tergeletak di atas kasur. Ia menggenggamnya dengan hati-hati, seolah khawatir pria itu akan menghilang jika ia terlalu kencang menggenggam.

"Saya nggak kemana-mana, Pak. Saya di sini." Ucapannya hampir seperti janji yang ia bisikkan pada dirinya sendiri.

Dewa tidak menjawab, hanya diam dengan napas yang mulai teratur. Tapi genggaman tangannya, meski lemah, terasa sedikit membalas.

Ayra menunduk, menghela napas panjang. Untuk pertama kalinya, ia benar-benar merasa dibutuhkan.

Dewa sebenarnya sudah sadar sejak beberapa menit lalu. Ia bisa merasakan sentuhan ringan di keningnya setiap kali Ayra mengganti kompres.

Sesekali ia mendengar helaan napas pelan, atau bunyi jemari Ayra mengetik di layar ponsel. Tapi ia memilih tetap memejamkan mata, pura-pura terlelap.

Ada rasa aneh yang menghangatkan dada-senang, karena Ayra betah duduk di sisinya.

Hingga kemudian ponsel Ayra bergetar, terdengar nada panggilan. Gadis itu cepat-cepat mengangkat.
"Iya, Dan... sorry ya, hari ini gue nggak jadi pergi." Suaranya pelan, penuh penyesalan.

Dewa masih berdiam. Dana? Ah, sahabatnya itu, seingatnya Ayra memang ada janji hari ini.

Lalu, kalimat berikutnya membuat jantung Dewa hampir berhenti berdetak.
"Iya... laki gue sakit."

Laki gue?

LAKI GUEEEE???

Di balik matanya yang terpejam, Dewa berusaha keras menahan senyum lebar. Astaga, kalau aku bisa loncat sekarang juga, sudah kupeluk dia erat-erat. Tapi tubuhnya masih lemah, dan gengsinya terlalu tinggi. Jadi ia hanya berbaring diam, wajahnya mungkin sudah tidak bisa menyembunyikan lengkung tipis senyum yang muncul.

"Hm, iya... maaf ya, besok aja." Ayra kembali berbicara di telepon. "Kasihan dia, kalau sendirian nanti meninggal."

Kata-kata itu menancap tepat di hati Dewa. Menggelitik, iya. Tapi juga benar. Tanpa Ayra, rasanya memang seperti mati perlahan.

Tak lama kemudian, panggilan berakhir. Ayra meletakkan ponselnya dan sekali lagi memeriksa kening Dewa. "Udah turun panasnya," gumamnya lega.

Ia lalu bangkit, berniat membawa baskom kecil berisi air kompresan keluar kamar. Namun baru beberapa langkah, suara berat itu terdengar.

"Ay... jangan pergi."

Ayra menoleh kaget. Dewa membuka matanya, pandangan sayu tapi sarat ketulusan.

~~~~~~
~

Author :
Ah elaaaah lu berdua ciuman lagi keeek
~~~~~~

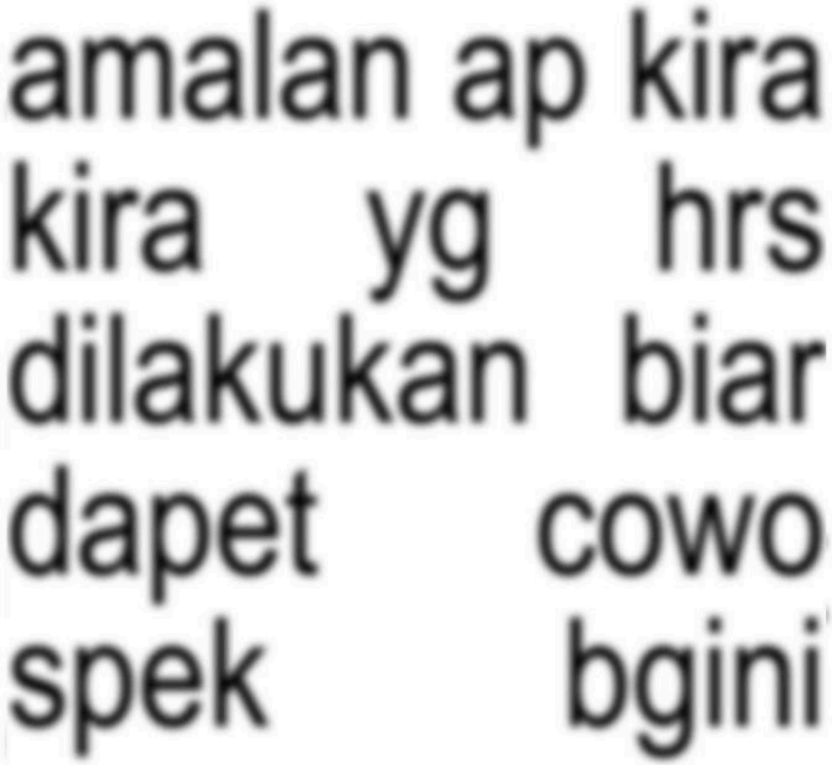
amalan ap kira
kira yg hrs
dilakukan biar
dapet cowo
spek bgini

Ayra :

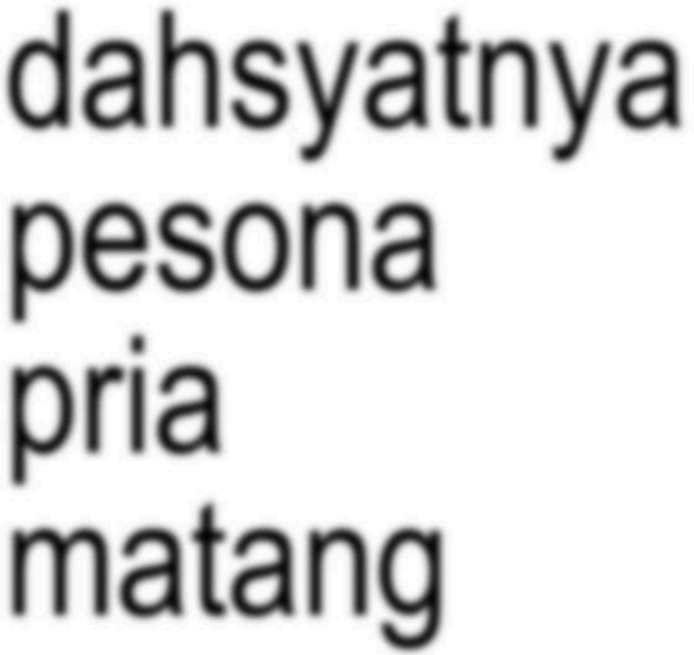

Dewa :

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

☁️🧸🍰🔒

@tenoneeet

ADUH SUMPAH GATAU AH INI MAH KAYANYA AKU MAKIN NAKSIR SM BELIAU😣😖😫😩

8.14 PM · 01/02/23

31. dirawat

Ayra menatap dewa sebentar, dadanya terasa sedikit mencelos—entah kenapa hatinya berdebar begitu melihat mata dewa yang setengah terbuka. Ia menoleh ke belakang, menimbang-nimbang apakah benar-benar harus pergi ke kamar mandi. Tapi nalurinya berkata untuk tetap di sisi dewa.

“Pak… udah bangun? Gimana, udah enakan?” Suaranya lembut, tapi jelas ada nada khawatir yang tak bisa ia sembunyikan. Ayra duduk kembali di tepi ranjang, menaruh baskom kecil yang tadi dipakai untuk kompres di meja samping.

Satu tangan Ayra kembali menempel di kening dewa, sementara tangan satunya menyentuh kening sendiri, seolah ingin menyamakan suhu. Ia mengangguk pelan, seperti memastikan: oh, panasnya sudah turun.

“Bapak mau makan dulu? Biar saya angetin buburnya,” tawarnya sambil tersenyum tipis, penuh perhatian.

Di sisi lain, dewa memejamkan sedikit matanya, sebuah senyum samar terukir di bibirnya. Apa gue pura-pura lemah aja ya… biar Ayra di sisi gue terus? batinnya, setengah nakal, setengah hangat.

Rasanya, keheningan kamar itu dipenuhi getaran kecil yang manis—antara rasa peduli, penasaran, dan sedikit rasa gengsi yang menahan senyum lebar mereka masing-masing.

~~~

Jantung dewa berdegup tak karuan, seolah ingin lepas dari tempatnya saat tangan Ayra menempel lembut di dahinya. Sosok Ayra, begitu cantik di hadapannya, membuat dewa hampir tak mampu menahan diri.
~~~

Ia ingin sekali menarik tubuh Ayra ke dalam dekapannya, merasakan hangatnya dekat dengan dirinya, tapi sesuatu menahannya—rasa segan dan takut jika Ayra marah.

“Bapak mau makan dulu? Biar saya angetin buburnya,” suara Ayra terdengar lembut, penuh kekhawatiran. Tatapan matanya berbeda dari biasanya; jarang sekali dewa melihatnya begini. Biasanya penuh kesal atau sedikit benci, tapi kini matanya menatap dengan kehangatan yang membuat dewa ingin berlama-lama, menikmati momen ini meski sebenarnya tubuhnya sudah mulai pulih.

“Hmmm… boleh,” ucap dewa serak, nada suaranya nyaris tak terdengar namun cukup untuk membuat Ayra tersenyum lega.

Ayra segera bergegas keluar, meninggalkan dewa yang masih terdiam sejenak, menatap kepergian gadis itu. Ia menyadari, meski tubuhnya sudah mulai membaik, hatinya terasa ringan—karena kehadiran Ayra di sisinya adalah obat terbaik yang tak bisa digantikan apapun.

~~~

Ayra melangkah keluar kamar dengan hati dag-dig-dug tak karuan. Meski dewa sedang sakit, bibirnya yang pucat justru terlihat begitu… seksi, dan suaranya yang serak menambah kesan hangat, seakan memanggil Ayra untuk tetap berada di sisinya.

Sambil menyiapkan bubur, Ayra merasa pipinya ikut panas, aneh tapi nyata. Setiap gerak-gerik dewa yang lembut namun maskulin itu membuat hatinya berdebar. Rasanya ingin merangkul, mengelus, dan memanjakan suaminya itu sepanjang hari, walau sadar bahwa dewa sedang lemah dan perlu istirahat.

Setiap suara napas dewa, setiap desahan ringan saat ia menelan, seolah menimbulkan gelombang hangat di dalam dada Ayra. Panas di pipinya bukan hanya karena aktivitas di dapur—tapi karena kehadiran dewa yang membuat hatinya berkecamuk tak tertahankan.

Ayra menatap Dewa dengan penuh perhatian, setiap gerakannya lembut, hati-hati, seolah takut Dewa tergelincir. Ia membungkuk, mengusap punggung Dewa dengan satu tangan sambil tangan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~

satunya menopang lengannya. “Pak… kita pindah yuk, kita makan di sofa,” ucapnya dengan nada lembut, menenangkan.

Dewa membuka mata perlahan. Pandangan Ayra sudah menempel di matanya, hangat, penuh kepedulian. Ia merasakan denyut jantungnya sendiri berdetak lebih cepat—dekat dengan Ayra selalu membuatnya sedikit goyah.

Ayra membimbing Dewa, perlahan tapi pasti, membantunya berdiri. Setiap langkah mereka diiringi pandangan Ayra yang penuh waspada. Dewa merasa nyaman, bahkan sedikit lega berada di dekatnya. Begitu mereka sampai di sofa, Ayra menuntun Dewa duduk dengan hati-hati, memastikan posisinya nyaman.

Dalam hati Dewa, senyum tipis merekah. Asik… dekat-dekat sama Ayra, pikirnya, menikmati kehangatan yang hadir hanya karena berada di sisi wanita itu.

Ayra menyodorkan mangkuk berisi bubur, uap panasnya mengepul

perlahan, aromanya hangat menyelimuti ruangan. Matanya menatap Dewa penuh perhatian, sedikit cemas tapi juga… entah kenapa, hatinya berdebar tak karuan. Setiap gerakan Dewa—bahkan sekadar memijat bahunya—membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

Dewa, di sisi lain, sengaja membiarkan dirinya terlihat lemah, pura-pura minta dimanja. Tangannya bergerak memijat bahu sendiri, berharap Ayra menangkap sinyalnya. Dan benar saja, Ayra memahami. Dengan telaten, ia mengambil sendok, meniupi bubur sebentar untuk mendinginkan, sebelum menyuapkan ke mulut Dewa dengan gerakan hati-hati. Sesekali, ketika sedikit bubur tercecer di sisi bibir Dewa, Ayra dengan sigap mengelapnya, pandangannya tak pernah lepas dari wajahnya.

Suasana hati mereka kacau dan manis sekaligus. Ayra merasa dagunya panas sendiri, jantungnya seolah ingin loncat keluar dari dada. Dewa, meski pura-pura lemah, tak bisa menahan senyum tipis yang menandakan rasa hangat di hatinya. Ada ketegangan halus, rasa canggung bercampur nyaman, dan keinginan yang belum tersampaikan, membuat momen itu terasa begitu… mengguncang tapi menyenangkan. Setiap suapan, setiap sentuhan tangan Ayra, seolah menjadi bahasa diam yang hanya mereka mengerti.

Dewa menatap mangkuk bubur yang kini kosong. Rasanya sedikit ajaib—kalau bukan Ayra yang menyuapi, mungkin bubur itu tak akan pernah ia sentuh. Tapi bersama Ayra, semua terasa ringan. Bahkan sakitnya pun tak begitu terasa. Pandangannya melembut, matanya terpaku pada wajah Ayra, ada cinta yang diam-diam tumbuh semakin dalam.

“Wah… buburnya habis,” Ayra berseru girang, menatap mangkuk seperti seorang anak kecil menemukan kejutan.

“Nah gitu, biar cepet sembuh, harus rajin makan,” lanjutnya dengan nada puas.

Dewa pura-pura menghela napas, mencoba menyembunyikan senyum. “Sebenernya biasa aja sih rasanya. Cuma… ya nggak enak aja kamu udah masakin.” Suaranya terdengar datar, tapi matanya tak bisa bohong.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ayra mendengus. “Ck… iya iya… Pak Dosen ya ampun. Sekarang aku yakin kalo Bapak udah sembuh,” sindirnya, menirukan gaya seorang profesor dengan wajah sok serius.

“Kenapa? Saya masih lemes, badan saya masih pegel-pegel,” sahut Dewa, kali ini sambil memijat bahunya sendiri dengan ekspresi meringis. Dalam hati, tentu ia berharap Ayra akan turun tangan.

“Halah, itu mah faktor U,” balas Ayra cepat, lalu berdiri dan beranjak ke dapur. Langkahnya ringan, tapi jantungnya masih berdegup cepat setelah tadi melihat tatapan Dewa terlalu lama menempel padanya.

Dewa mengikuti gerakan Ayra dengan matanya sampai bayangan itu hilang di balik pintu. Senyum samar merekah di bibirnya. Hatinya hangat, ada rasa yang sulit ia sembunyikan—betapa ia bahagia hanya dengan momen sederhana seperti ini: duduk berdua, saling bercanda, menikmati hari tanpa gangguan siapa pun.

Kalau saja waktu bisa berhenti sebentar saja… batinnya lirih, menutup mata dan membiarkan kehangatan Ayra tersisa di dalam ruang hatinya.

Ayra kembali dari dapur dengan sebuah botol kecil di tangannya. Aroma herbal yang menenangkan seketika memenuhi ruangan. Dewa menoleh, alisnya sedikit terangkat, namun sebelum sempat bertanya, Ayra sudah lebih dulu berkata tanpa tedeng aling-aling.

“Buka bajunya.”

Dewa yang baru saja meneguk air langsung terbatuk kecil, nyaris cegukan. “A—apa?” Ia melongo, tak yakin telinganya tidak salah dengar.

Ih, Ayra kok blak-blakan banget sih… Mau sekarang juga apa gimana? batinnya panik sendiri, pipinya sedikit memanas.

Ayra menghela napas, menaruh botol itu di meja kecil samping sofa. “Lama banget, Pak. Buka kaosnya… atau mau saya bukain?” ucapnya santai, seolah meminta hal paling biasa di dunia.

Tanpa banyak pilihan, Dewa akhirnya mengangkat tangannya ketika Ayra dengan cekatan menarik kaosnya, persis seperti seorang ibu

yang sedang membantu anak kecil melepas baju sebelum mandi. Dewa menurut saja, meski dalam hatinya jantung berdegup tak beraturan. Ia tidak pernah tahu apa yang akan dilakukan Ayra, dan itu selalu membuatnya tak bisa menebak ujung cerita.

Deg!

Ayra sendiri mendapati wajahnya panas saat menatap tubuh bidang dengan otot yang terbentuk rapi di hadapannya. Sesaat ia menelan ludah, buru-buru menggeleng pelan untuk menyingkirkan pikiran-pikiran tak perlu yang sempat berkelebat.

“Duduk di bawah,” ucapnya singkat.

Dewa, tanpa banyak kata, menuruti perintah itu. Ia bergeser turun, duduk di lantai berkarpet, sementara Ayra duduk di sofa tepat di belakangnya. Lucu juga, pikir Dewa. Seorang pemimpin perusahaan, dosen galak, pria yang biasa tak bisa diganggu gugat—kali ini menuruti perintah dengan patuh. Dan semua itu hanya karena Ayra.

Untuk mengusir canggung, Ayra meraih remote dan menyalakan televisi. Suara latar dari layar memberi irama samar, sementara jemari lentiknya mulai menuangkan minyak aromaterapi ke bahu Dewa. Dengan telaten ia membalur leher hingga punggung, gerakannya hati-hati tapi mantap.

Dewa terkekeh pelan. Pikiran liarnya yang sempat singgah kini tergantikan oleh rasa hangat yang menjalar, bukan hanya dari minyak herbal, tapi dari sentuhan Ayra yang penuh perhatian. Hatinya menghangat, tubuhnya rileks, seperti benar-benar dimanjakan untuk pertama kalinya.

“Wah… kamu bisa buka usaha pijat, Ay,” ucapnya, senyum samar terukir di bibir.

“Iya, nanti saya pake kacamata sama bawa tongkat,” jawab Ayra cepat, masih memijat bahunya sambil terkekeh kecil. Ia lalu beralih ke kepala, jemarinya lembut menekan pelipis Dewa hingga pria itu memejamkan mata, nyaris mendesah lega.

“Tengkurep,” kata Ayra kemudian.

Dewa kembali menuruti, merebahkan tubuhnya di atas karpet. Ayra menggeser posisi, lalu mulai memijat kedua kakinya, menekan perlahan hingga terdengar bunyi kletek lembut dari jari-jari. Dewa menghela napas panjang. Rasa pegal yang semula menguasai tubuhnya seolah larut bersama pijatan itu.

Dan di sela-sela keheningan, yang tersisa hanyalah perasaan tenang, hangat, dan degup jantung yang sama-sama berlari kencang—meski tak ada satu pun dari mereka yang berani mengakuinya dengan lantang.

Setelah pijatan di kaki selesai, Ayra menyuruh Dewa kembali duduk. Dewa menurut, bersandar santai di bawah sofa. Sentuhan terakhir Ayra kembali ke kepalanya, jemari lentik itu menekan lembut pelipis, lalu bergerak ke belakang kepala.

Dewa sesekali mengeluarkan desahan lega, suara rendah dan dalam yang membuat tubuhnya semakin rileks. Namun bagi Ayra, setiap suara itu justru menyalakan sesuatu di dalam dadanya. Bulu kuduknya meremang, jantungnya berdebar tidak karuan. Ia sempat menelan ludah gugup. Bisa nggak sih Bapak ini kalau dipijat jangan sampai keluar suara aneh-aneh begitu… pikirnya sambil berusaha fokus.

Keheningan di antara mereka terpecah saat televisi menampilkan sebuah berita. Logo perusahaan milik Dewa terpampang jelas di layar, disusul dengan potongan gambar dirinya saat diwawancara wartawan. Topik yang diangkat cukup serius: masalah dana proyek yang sempat dipotong oleh oknum bawahan.

Keduanya terdiam sejenak. Suara reporter di televisi terus mengalun, tapi Ayra lebih sibuk menatap profil Dewa di layar. Ekspresinya tegas, tatapannya dingin, wajah seorang pemimpin yang terbiasa menanggung banyak beban. Kontras sekali dengan sosok yang kini duduk pasrah di depannya, baru saja ia rawat seperti anak kecil.

Pantas saja dia bisa tumbang begini, batin Ayra, mendadak diliputi rasa iba. Banyak sekali yang ia pikirkan, banyak sekali yang ia tanggung sendirian.

“Sekarang gimana?” tanya Ayra akhirnya, berhenti memijat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangannya masih bertengger di bahu Dewa, seolah memberi dukungan diam-diam.

Dewa membuka mata perlahan, menoleh sekilas ke arahnya. Senyum tipis tersungging, tenang tapi menyimpan sesuatu. “Udah selesai… udah beres, Ay.”

Ayra menghela napas lega. “Oh, syukurlah kalau gitu.”

Dewa menatap layar sebentar, lalu menunduk lagi. Dalam hatinya, ada kalimat yang tak pernah keluar dari bibirnya: Udah beres, Ay… yang belum beres itu perasaan kita.

~~~~~~

Author's note :

Gue kalo jadi ayra udah peluk dewa dari belakang.
~~~~~~

32. tanggung

Ayra bangkit dari sofa, langkahnya ringan meski ada kilat cemas tersisa di mata. Ia melangkah masuk ke kamar, meninggalkan Dewa yang masih duduk di lantai-matanya terus mengekor tiap gerak-gerik perempuan itu, seperti burung yang terpaku pada ranting yang goyah. Suasana hangat sisa pijatan bergaung di udara, menempel di kulit dan ingatan keduanya.

Tak lama kemudian Ayra kembali dengan senyum kecil di bibirnya. "Yuk... mandi," ajaknya singkat, seperti menyodorkan obat mujarab yang tak pernah ditolak.

Dewa menyilangkan tangan di dada, nalarnya mendadak berwibawa. "Ay... jangan macem-macem," gumamnya setengah protes, namun nada suaranya kalah lunak dibanding kata-katanya.

Ayra cuma mendecak, menaruh telapak tangannya di pinggul. "Dih... mandi sendiri lah. Tuh, saya udah siapin air hangat." Perhatiannya begitu nyata sampai membuat Dewa tak bisa menahan komentar kecil. "Perhatian banget sih?" godanya.

"Jangan geer," Ayra membalas cepat, mata berkedip nakal. "Kalo Bapak meninggal gara-gara masuk angin, saya bakal jadi tersangka pertama yang diperiksa polisi." Nada bercandanya tajam namun diselipkan kekhawatiran tulus-cara Ayra mengekspresikan sayang yang sederhana namun jujur.

Dewa menghela napas, setengah menggerutu, setengah menyerah. "Udah, cepetan. Bawel banget, nurut aja sih," gumamnya. Kata-katanya muram, namun kehangatan yang mengiringi membuatnya tak kuasa menolak.

Ayra menuntun Dewa ke kamar mandi yang sudah dipersiapkan rapi: bathtub penuh air hangat beraroma terapi, uap tipis menjalar lembut dan lampu redup memberi suasana menenangkan. Di sisi bathtub

terletak segelas air jahe madu-penawar tradisional yang tak pernah salah. Ayra memastikan semuanya nyaman, lalu menyerahkan handuk bersih, mengatur suhu, memastikan Dewa duduk dengan nyaman sebelum mundur sedikit untuk memberi ruang.

Saat tubuhnya meresap ke dalam air, Dewa menutup mata. Air hangat mengelus otot-otot yang tegang, aroma herbal menyusup ke relung hidung, membawa serta beban hari yang perlahan mencair.

Di bawah semua kepenatan itu, tumbuh pemikiran yang agak tak sopan untuk seorang pemimpin: betapa nyaman rasanya dirawat, seolah sakit ini hadiah kecil yang memungkinkan ia menerima kelembutan Ayra tanpa perlu berdiri tegak sebagai "yang kuat".

Ia menghela napas panjang dan, untuk sesaat yang terasa berbahaya manis, berharap-bukan untuk sembuh cepat-melainkan agar waktu ini berlangsung sedikit lebih lama.

~~~~~~~~~~~~

Usai mandi, Dewa keluar dengan rambut masih sedikit basah, aroma sabun dan hangat air yang menempel di kulitnya belum sepenuhnya hilang. Matanya tertumbuk pada sesuatu di atas tempat tidur: sebuah zip sweater berwarna krem, celana hitam panjang, dan pakaian dalam yang sudah rapi disiapkan.

Sejenak, jantungnya berdegup lebih kencang. Ada sesuatu yang sederhana namun menggetarkan dari pemandangan itu-perhatian kecil yang terasa terlalu istimewa. Dewa menatap pakaian itu lama, lalu menarik napas dalam. Habis ini... saya harus ngomong. Saya harus confes soal perasaan saya ke Ayra.

Sementara itu, di dapur, Ayra tengah sibuk dengan panci besar berisi sop daging. Uap hangat mengepul, menyebarkan aroma gurih yang menenangkan. Ia mengaduk perlahan, menambahkan sejumput garam, lalu mencicipi sedikit kuahnya. Sop daging-itu yang ia pilih setelah membaca di internet, katanya bagus untuk pemulihan setelah sakit.

Namun bagi Ayra, ini bukan sekadar menu sehat. Ada sesuatu yang ingin ia selipkan di dalamnya-permintaan maaf halus atas hal-hal

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~~~~~~~

kecil yang sempat membuat mereka bersitegang akhir-akhir ini. Dengan cara inilah ia bisa menebus rasa bersalahnya, tanpa perlu banyak kata.

Begitu keluar kamar, Dewa mendapati Ayra sudah duduk di meja makan. Makanan tersaji rapi-semangkuk sop daging hangat, menu favoritnya, dan segelas teh jahe madu yang mengepul pelan di sisi piring kosong. Ayra tampak serius menatap layar laptop, jemarinya menari di atas keyboard. Sinar matahari menyusup dari celah jendela, jatuh tepat di wajahnya, menyorot mata cokelat alami yang selama ini menjadi salah satu alasan Dewa betah berlama-lama menatapnya.

"Eh... udah mandinya?" tanya Ayra, mendongakkan wajah ketika sadar kehadirannya. Dewa terlihat lebih segar dari beberapa jam lalu. Ia hanya mengangguk halus, tak perlu banyak kata.

"Duduk, Pak. Mau ngeteh dulu, dessert dulu, atau langsung makan aja?" Ayra menawarkan, nada suaranya ringan, seolah ia benar-benar pelayan di sebuah restoran.

Dewa menyunggingkan senyum tipis. "Kayak di restoran ya," ucapnya sambil meraih cangkir berisi teh jahe madu. Ia menyesap perlahan, lalu diam sejenak, membiarkan hangatnya meresap ke tubuh. "Saya minum ini dulu..." lanjutnya, kemudian menatap Ayra dengan sorot yang sulit dijabarkan. "Makasih ya, Ay."

Ayra sempat terkesiap, matanya bertemu dengan mata Dewa, lalu buru-buru berdeham kecil. "Ah... anggap aja balas budi," katanya cuek, kembali menunduk pada laptopnya.

"Balas budi?" ulang Dewa, seakan tak puas dengan jawaban singkat itu.

"Pak Dewa yang suka cuciin baju saya, bersihin rumah, masakin... ya udah, impas." Ayra berusaha terdengar ringan.

Sesaat, hening. Lalu suara rendah itu kembali terdengar. "Itu kewajiban suami, Ay..."

Jari Ayra yang semula lincah mengetik mendadak berhenti. Kata-kata

itu bergema terlalu dekat, terlalu nyata. Sejenak ia tak berani menoleh, sementara Dewa hanya menatapnya, membiarkan ketegangan yang diciptakan kata sederhana itu memenuhi ruang.

Ayra mendongak, matanya bertemu dengan tatapan Dewa yang sudah lebih dulu menelannya dalam diam. Ada sesuatu di sorot itu yang membuat bulu kuduknya meremang. Apaan sih... kaya mau mangsa orang aja, gerutunya dalam hati.

"Pak... mmm, saya mau minta maaf soal... saya magang di tempat Bapak tanpa bilang dulu," ucapnya akhirnya, meski suaranya terdengar ragu. Situasi canggung ini membuat lidahnya kelu, dan itu yang pertama kali berhasil ia keluarkan.

Dewa mengangkat satu alisnya. Serius kita ngomongin ini? Bukan soal ciuman kemarin? batinnya, separuh tak percaya. Ia mulai mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja, lalu menyilangkan kaki dengan gaya khasnya-dingin, mendominasi, seperti bos besar yang sedang menguji anak magang. Aura Leo yang selama ini ia tekan, tiba-tiba muncul tanpa sadar.

Ayra mendengus pelan, lihat tuh gayanya, udah sembuh kan? Muka menyebalkan. Cih, tau gitu dibiarin mati aja.

"Ah... soal magang. Kenapa nggak jujur dari awal?" tanya Dewa, suaranya berat tapi tegas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya... saya nggak tahu juga kenapa nggak bilang sama Bapak," jawab Ayra lirih.

Kenapa rasanya kaya lagi bimbingan skripsi sih? ia mengumpat dalam hati.

Dewa mencondongkan tubuhnya sedikit. "Karena kamu nggak pernah jujur sama apa yang kamu rasain," katanya dengan penekanan.

Kata-kata itu semestinya lembut, tapi keluar dengan nada galak, seperti sedang mengajar di ruang kuliah. Dewa langsung menyesal-ia tahu niatnya melenceng. Yang seharusnya jadi obrolan hangat malah terasa seperti menyulut api di atas bensin.

Ayra mengangkat dagu, menatap balik. "Ini arahnya ke mana sih?"

"Kamu harusnya ngerti tanpa saya jelasin," balas Dewa.

"Haah? Emang saya mentalis bisa baca pikiran?" Ayra bersuara sinis, bersamaan dengan ponsel Dewa yang kembali berdering. Nama anak buahnya tertera jelas di layar.

Dewa mendengus, lalu mematikannya. Nggak sekarang. Ayra lebih penting.

Menghela napas panjang, Dewa menatapnya lagi. "Oke, kita harus bicarain ini cepat atau lambat, biar jelas."

"Yaudah, silakan Bapak dulu," tantang Ayra.

"Kamu dulu. Ladies first," balas Dewa santai.

Kalau urusan hati mah cowok duluan lah, bego, batin Ayra, mendesah. "Lah... oke, suit aja biar adil."

"yang kalah ngomong duluan."

Mereka benar-benar melakukannya. Ayra kalah di ronde pertama.

"Oke, kamu dulu," ucap Dewa dengan wajah tenang.

Ayra gelisah, hatinya belum siap. Aura Dewa yang begitu

mengintimidasi membuatnya ingin kabur saja. "Tiga kali lah suitnya," pintanya.

Dewa memejamkan mata, menarik napas panjang, lalu mengangguk. Dan kali ini, ia yang kalah.

"Nah, Bapak duluan," Ayra menyodorkan tangan, seolah memberi panggung.

Dewa membuka mulut, tapi tepat saat itu ponsel kembali berdering.

Ayra mendesah. "Angkat aja, kayaknya penting."

Dengan enggan, Dewa meraih ponsel. Begitu mendengar isi percakapan, matanya terbelalak. Wajahnya langsung berubah tegang. "Oke, saya ke sana sekarang juga."

Ia berdiri cepat, melangkah menuju gantungan kunci mobil di dekat dinding.

"Pak... mau ke mana?" tanya Ayra, panik melihatnya tiba-tiba bersiap.

Dewa menghentikan langkah, berbalik, lalu berjalan mendekatinya. Tanpa aba-aba, ia menunduk, meraih wajah Ayra, dan mengecup bibirnya. Lama. Dalam.

Ayra terperangah, tubuhnya menegang, sementara waktu seakan berhenti.

Begitu berakhir, Dewa menatapnya lekat. "Tunggu saya pulang. Kita lanjutkan lagi pembicaraan ini."

Ia lalu berbalik, meninggalkan Ayra yang masih terpaku.

Suara mobil bergemuruh di halaman, lalu perlahan menghilang. Ayra masih terdiam di kursi, jantungnya berdegup tak terkendali. Apaan tadi? Gue... dicium Dewa duluan?

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~

Aku baru menyadari chapter ini pendek bgt cuma 1000 an kata
Tp semoga suka ya... 💋

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

33. proyek

Ayra masih terpaku di kursi, jari-jarinya menggantung di atas keyboard laptop yang belum sempat ia tekan lagi. Bibirnya panas, seolah baru saja tersiram jahe mendidih, bukan sekadar disentuh oleh bibir Dewa. Suara mesin mobil di luar perlahan memudar, meninggalkan ruang makan yang hening, hanya terdengar detak jarum jam di dinding.

"Apa barusan... gue dicium duluan?" gumamnya lirih, nyaris tak terdengar.
Tangan Ayra refleks menyentuh bibirnya sendiri. Degup jantungnya makin menggila, bahkan menyalip suara logikanya yang berusaha keras membantah.

"Cih... dasar bapak-bapak." Ia mendengus, mencoba menepis rasa aneh yang menjalari tubuhnya. Tapi semakin ia mengelak, semakin jelas ingatan itu menempel-cara Dewa mendekat, tatapannya, dan kecupan yang dalam, penuh kepastian.

Ayra bangkit dari kursinya dengan gerakan kesal, berjalan mondar-mandir di sekitar meja makan. "Kenapa sih harus gitu? Kan bisa ngomong biasa aja! Ngapain pake...." Kalimatnya menggantung. Pipinya semakin memanas saat bayangan wajah Dewa kembali menyusup.

Ia buru-buru meraih gelas teh jahe madu yang tadi ia buat untuk Dewa, meneguknya dalam-dalam seakan bisa menghapus jejak kecupan itu. Alih-alih tenang, tenggorokannya justru terasa semakin kering.

"Gawat, Ra. Kamu bener-bener gawat." Ia menepuk pipinya sendiri pelan, mencoba menyadarkan diri. Tapi tetap saja, senyum tipis tanpa izin perlahan muncul di wajahnya, membuat Ayra makin kalut.

~~~~~~~
~~~~~~~

Dewa melajukan mobilnya dengan kecepatan cukup kencang, matanya fokus ke jalan namun pikirannya masih terbagi. Jujur, ia enggan meninggalkan Ayra. Tadi adalah momen krusial untuk rumah tangganya.

Tapi panggilan dari perusahaan tak kalah mendesak-investor meminta penjelasan mendadak, rapat dadakan yang jika tidak ia hadiri, proyek bisa batal dan nama baik perusahaannya runtuh seketika.

Bukan dirinya yang ia khawatirkan. Yang terbayang di kepala Dewa hanyalah ratusan karyawan yang bergantung pada proyek ini. Kalau gagal, gaji tertunda, PHK, dan keluarga mereka ikut susah.

Mobil hitamnya melambat mendekati area proyek yang riuh. Truk dan mobil umum lalu-lalang, suara mesin bercampur dengan teriakan pekerja. Tanpa pikir panjang, Dewa memarkir mobilnya sembarangan di depan, tepat di pinggir jalan. Tak peduli harus geser ke mana nanti, yang penting sekarang dia masuk.

Ia berlari kecil, meraih helm proyek di pos satpam, lalu menuruni tangga baja menuju ruangan semi jadi yang disulap jadi ruang rapat darurat. Bau semen basah dan debu baja bercampur dengan hawa panas siang itu. Di sana sudah ada beberapa stafnya, wajah-wajah tegang, dan seorang pria paruh baya berjas abu-abu: investor utama proyek ini.

Begitu Dewa masuk, semua mata menoleh.

"Maaf saya terlambat," suara Dewa dalam dan mantap. Ia menyalami sang investor, lalu duduk.

Investor menatap tajam. "Pak Dewangga, saya butuh kepastian hari ini juga. Anggaran melonjak tiga puluh persen dari proposal awal. Ini jelas merugikan kami. Kalau tidak ada solusi, saya tarik dana sekarang."

Dewa menghela napas dalam, menautkan jemarinya di atas meja. "Saya mengerti kekhawatiran Anda. Tapi melonjaknya anggaran bukan karena salah hitung dari tim kami. Ada faktor eksternal-harga baja naik tajam bulan ini, juga biaya pengiriman yang ikut

terdampak. Kalau kita mundur sekarang, kerugian Anda justru lebih besar."

Investor mengernyit. "Anda pikir saya bisa menelan begitu saja alasan itu? Kalau dari awal tim Anda solid, hal ini tidak akan terjadi. Saya sudah dapat tawaran dari kontraktor lain yang lebih efisien."

Dewa mencondongkan tubuhnya ke depan, tatapannya menusuk. "Kalau Anda pindah ke kontraktor lain, mereka memang bisa kasih angka lebih rendah. Tapi saya jamin kualitasnya tidak sebanding. Proyek ini bukan soal cepat selesai-ini soal bertahan puluhan tahun ke depan. Mau nama Anda tercatat sebagai investor bangunan yang roboh dalam lima tahun, hanya karena memilih jalan pintas?"

Ruangan hening. Investor terdiam, hanya suara pekerja dari luar yang samar masuk.

Dewa melanjutkan, suaranya stabil tapi penuh penekanan, "Saya tidak bicara untuk saya sendiri. Ada ratusan orang yang hidupnya bergantung dari proyek ini. Kalau Anda percaya pada saya, izinkan saya yang atur strategi. Saya pastikan margin tetap aman dan proyek berjalan sesuai target. Tapi kalau Anda tarik diri sekarang... saya pastikan kerugiannya lebih besar dari sekadar angka di kertas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Investor bersedekap, menimbang. Matanya masih menatap tajam, tapi jelas ia mulai terguncang oleh cara Dewa berbicara.

Investor bersandar di kursi lipat, nada suaranya dingin.
"Pak Dewangga, saya sudah lihat laporan. Anggaran naik, jadwal molor, dan Anda masih bisa duduk dengan tenang? Saya ini bukan

bank amal. Uang yang saya taruh di sini bukan untuk jadi eksperimen."

Dewa mengetukkan jarinya perlahan ke meja kayu, matanya tak lepas dari wajah pria itu. "Betul. Anda bukan bank amal. Tapi Anda juga bukan penjudi. Anda taruh dana di sini karena tahu potensi return yang saya janjikan masuk akal. Dan saya tetap berdiri di atas janji itu."

Investor mencondongkan tubuh, suaranya meninggi.
"Janji? Janji tidak cukup. Pasar tidak peduli janji Anda. Saya butuh kepastian-hari ini juga."

Dewa menyilangkan kaki, ekspresinya nyaris tak berubah. Justru semakin tenang, semakin menusuk. "Kalau kepastian yang Anda maksud adalah angka statis yang tidak bergeser sepeser pun-itu fantasi. Tidak ada proyek besar yang berjalan tanpa variabel. Bedanya, tim saya tidak menutup mata. Kami adaptif. Kami atur strategi ulang. Itu kenapa proyek ini masih hidup sampai hari ini."

Salah satu staf di belakang Dewa menelan ludah, suasana ruangan menegang.

Investor mengetuk-ngetukkan jarinya sendiri, sengaja menantang.
"Anda sadar siapa yang paling punya kuasa di ruangan ini, Pak Dewangga? Tanpa saya, proyek ini tidak ada."

Dewa maju sedikit, kedua tangannya bertumpu di meja. Suaranya rendah, tapi tegas, dengan jeda yang disengaja.
"Dan tanpa saya, proyek ini tidak jalan. Anda bisa lempar uang ke siapa saja. Tapi tidak semua orang bisa mengubah angka-angka itu jadi bangunan nyata. Anda butuh tim yang tahu medan, tahu risiko, tahu bagaimana memimpin ratusan pekerja di lapangan. Dan itu... ada di saya."

Investor terdiam sejenak, sorot matanya menajam.
"Berani sekali Anda bicara begitu. Jadi, kalau saya tarik dana sekarang?"

Dewa menegakkan punggung, meletakkan helm proyek di meja dengan bunyi thak yang mantap. "Kalau Anda tarik dana sekarang,

Anda bukan cuma kehilangan proyek. Anda kehilangan kredibilitas. Dunia bisnis kecil, Pak. Orang akan bertanya-tanya kenapa Anda kabur di tengah jalan. Dan jawaban itu... akan lebih merugikan nama Anda ketimbang kerugian angka."

Keheningan menyelimuti ruangan. Investor menatap lama, seperti menimbang apakah Dewa hanya menggertak atau benar-benar percaya diri. Tapi dari tatapan mata Dewa-yang dingin, tak berkedip, sekaligus penuh keyakinan-terlihat jelas ini bukan gertakan.

Ruangan itu seakan tercekik oleh hening. Suara mesin bor dan dentuman besi dari luar jadi satu-satunya latar, kontras dengan ketegangan di dalam.

Investor bersandar, rahangnya mengeras. Matanya menyipit, tapi tidak ada bantahan yang keluar. Jemarinya mengetuk meja sekali, dua kali-lalu berhenti. Seolah ia mencari celah untuk membalikkan argumen, tapi tak menemukan.

Beberapa karyawan Dewa di sisi ruangan menahan napas, saling melirik cemas. Ada yang menggenggam pulpen terlalu kencang, ada yang menunduk pura-pura merapikan kertas agar tidak terlihat gugup. Semua sadar, satu kata salah bisa membuat proyek bernilai miliaran itu runtuh di depan mata.

Akhirnya, sang investor berdeham. Suaranya lebih rendah, tapi tetap berusaha terdengar berwibawa.
"Baiklah. Saya akan... mempertimbangkan. Untuk sementara dana tidak saya tarik. Tapi saya ingin laporan harian, bukan mingguan. Saya ingin progres yang bisa saya lihat, bukan sekadar janji."

Dewa menatap lurus, tidak tersenyum, tidak pula mengendur. "Anda akan mendapatkannya."

Investor menoleh cepat, mencoba menutupi kegugupannya. "Jangan buat saya menyesal, Pak Dewangga."

Dewa mengangguk sekali, mantap. "Saya tidak akan biarkan Anda menyesal. Proyek ini akan berdiri, dan Anda akan berterima kasih karena tidak menyerah di tengah jalan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Investor mendengus pelan, lalu berdiri dengan gerakan kaku, mengambil jasnya. Tatapannya masih menusuk, tapi jelas ada retakan gengsi yang ia pertahankan.
"Baik. Saya tunggu buktinya." Ia lalu melangkah pergi, diikuti asistennya.

Begitu pintu semi-permanen itu tertutup, ruangan seakan menghembuskan napas lega bersamaan.

Salah satu staf berbisik nyaris tak terdengar, "Gila... tadi saya kira kita habis."
Yang lain menepuk kening, "Pak Dewa... hampir jantungan saya barusan."

Tapi Dewa hanya meraih kembali helm proyeknya, tenang, seolah yang terjadi barusan hanyalah percakapan biasa. Padahal jantung semua orang-kecuali dirinya-berdegup kencang tanpa kendali.

Begitu pintu semi jadi itu menutup, Dewa tidak langsung beranjak. Ia tetap duduk beberapa detik, membiarkan keheningan menenangkan ruangan. Baru kemudian, ia menatap satu per satu karyawannya.

"Baik," ucapnya, suaranya tenang tapi jelas. "Investor sudah saya redam-sementara. Artinya, beban kita sekarang justru lebih berat."

Semua kepala menunduk sedikit, menunggu instruksi.

Dewa menepuk helm proyeknya pelan, lalu bersandar.
"Kalian tadi dengar sendiri, laporan harus harian. Bukan mingguan. Itu berarti kita harus punya sistem baru. Mulai hari ini, tim lapangan wajib update progres setiap sore. Dokumentasi foto, data material masuk, tenaga kerja, semua detail. Saya tidak mau ada celah untuk investor bilang kita tidak transparan."

Salah satu staf, Rudi, memberanikan diri angkat bicara.
"Tapi, Pak... dengan kondisi tim sekarang, tenaga kita udah lumayan terkuras. Kalau harus bikin laporan detail harian, takutnya malah tambah keteteran."

Dewa menoleh padanya, tatapannya tajam tapi bukan marah.
"Justru di situ gunanya kita kerja tim. Bukan semua beban ditaruh di

pundak yang sama. Bagi peran. Yang lapangan fokus kerja fisik, yang admin tangani dokumentasi. Saya akan turunkan supervisor tambahan kalau perlu. Tapi jangan jadikan lelah sebagai alasan. Kalian lelah, saya tahu. Tapi kalau proyek ini gagal, kita semua bukan cuma lelah-kita tidak punya kerjaan lagi."

Ruangan terdiam. Beberapa karyawan menunduk, menelan ludah. Ada yang sudah berkeringat dingin meski kipas berputar kencang.

Dewa menggeser duduknya, maju sedikit.
"Saya tidak minta kalian sempurna. Saya hanya minta kalian tanggung jawab. Kita punya nama yang harus dijaga. Bukan cuma nama perusahaan, tapi juga nama kalian sebagai orang yang berdiri di proyek ini. Kalau berhasil, kita semua berdiri tegak. Kalau gagal... saya yang paling depan pasang badan. Jadi jangan khawatir, saya tidak akan lepas tangan."

Kata-kata itu membuat beberapa orang mengangkat wajah. Ada rasa lega sekaligus terpacu.

Dewa menghela napas panjang, lalu menyandarkan tubuh.
"Oke. Kita rapikan sistem dari hari ini. Besok sore saya mau laporan pertama ada di meja saya sebelum magrib. Jelas?"

"Jelas, Pak!" jawab semua serentak, suaranya penuh campuran tegang dan semangat baru.

Dewa mengangguk singkat. "Baik. Rapat selesai."

Dewa melangkah keluar dari ruang rapat darurat, helm proyek masih di tangannya. Hawa siang makin terik, debu beterbangan ditiup angin, suara mesin dan klakson jalanan bercampur jadi satu. Ia menarik napas panjang, berusaha menenangkan pikirannya sebelum kembali ke mobil.

Mobil hitamnya tampak terparkir asal di pinggir jalan depan proyek, sedikit menghalangi jalur kendaraan berat. Dewa sudah bisa melihatnya dari kejauhan, bayangan tubuhnya memantul samar di kaca mobil itu.

Baru saja ia hendak melangkah lebih cepat, suara bentakan klakson

panjang dari arah berlawanan memecah udara.

BRAAAKK!

Sebuah mobil melaju kencang, tak sempat mengerem, dan menghantam sisi mobil Dewa dengan keras. Dentuman logam bertabrakan mengguncang udara, membuat beberapa pekerja di sekitar proyek menoleh kaget. Kaca pecah berhamburan, suara rem mencicit, dan asap tipis keluar dari kap mesin.

Tubuh Dewa terhempas ke belakang karena ledakan suara dan hantaman pecahan yang beterbangan. Kaca mobil yang pecah mengenai wajah dan tangannya, menyayat kulit. Ia sempat terhuyung, lalu jatuh berlutut di aspal panas.

"Pak Dewa!" teriak beberapa karyawan yang berlari ke arahnya.

Dewa mencoba menahan dengan tangannya, tapi darah sudah mulai mengalir dari goresan di pelipis dan pergelangan. Pandangannya berkunang, suara di sekelilingnya terdengar sayup.

Salah satu staf segera menopang tubuhnya, yang lain berteriak meminta pertolongan.
"Cepat, tolong! Ada yang luka! Hubungi ambulans!"

Dewa menggertakkan gigi, berusaha tetap sadar, meski tubuhnya terasa berat dan pandangannya semakin buram.

~~~~~~

dewa :

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~

ya Allah udah dong
hamba gasekuat itu

34. takut

Ayra masih terdiam di kursinya. Bayangan itu terus berulang—saat Dewa tiba-tiba putar balik, jemari hangatnya menggapai rahang Ayra, lalu mengecup bibirnya dalam. Degupan jantung Ayra belum juga mereda. Ini beda. Ini bukan ciuman tergesa atau sekadar spontanitas. Kali ini, Dewa yang memulai. Dan itu... sinyal besar. Sinyal kalau mungkin, hanya mungkin, perasaan mereka tidak sepihak.

Wajah Ayra memerah. Dadanya hangat, otaknya sibuk memutar skenario. Bagaimana jika Dewa pulang nanti? Haruskah ia bersikap biasa saja? Atau justru menyambutnya dengan pelukan? Membayangkan itu saja membuat telinganya panas.

Tak sanggup menanggung sendiri, ia meraih ponsel. Nama pertama yang ia tekan: Dana.

Tak lama, suara riang sahabatnya terdengar dari seberang. "Halo, Ay?"

Ayra menggigit bibir, malu-malu, tapi akhirnya menceritakan. Suaranya hampir berbisik, "Dan... tadi, Dewa cium gue duluan."

Hening sepersekian detik. Lalu, tawa Dana meledak.
"Astaga, gue bisa kebayang muka lo waktu cerita! Hahaha. Gimana tuh rasanya?"

Ayra menutup wajah dengan bantal, suaranya sengau. "Ya ampun jangan ngetawain. Gue serius nanya, nanti pas dia pulang gue harus gimana?"

"sambut pake lingerie seksi" tembak dana sambil tertawa jahil

"Ih dana...apaan sih" ayra malu-malu

"Eits, bukannya laki lo lagi sakit? Kok bisa keluar?" tambahnya

"Dia bilang ada urusan penting di kerjaannya," jawab Ayra cepat.

Dana langsung mencibir nakal, "Ah, kerjaan lagi, kerjaan lagi. Lo mah nggak penting, Ay. Hahaha."

"Dan!" Ayra memekik kesal, tapi wajahnya tetap merah.

Dana lalu menurunkan nada suaranya, lebih lembut. "Gue bercanda. Denger ya, kalau kerjaannya lancar, rumah tangga juga lancar. Lo nggak mau kan kalo Dewa nganggur? Percaya deh, lo juga bagian penting."

Ayra terdiam, senyumnya mengembang kecil. "Iya juga sih."

"Gini aja, lo sambut dia kayak biasa. Tanya keadaannya, bikinin kopi. Kalau mukanya kelihatan pusing, jangan maksa ngomong. Tunda besok. Paham?"

Ayra mengangguk meski tak terlihat. "Oke, itu lebih masuk akal. Thanks ya, Dan."

Dana terkekeh. "Kalau solusi gue soal lingerie tadi ditolak, ya udah. Tapi suatu saat lo bakal berterima kasih ke gue."

Ayra mendengus. "Hubungan kita baru mulai, Dan."

"Preeet. Dari dulu juga udah mulai, cuma lo aja yang lelet."

Ayra menepuk jidat. "Udah ah, gue serius."

Setelah obrolan ngalor-ngidul itu, Dana pamit karena sibuk kerja paruh waktu di toko. Panggilan berakhir, dan seketika rumah terasa sunyi lagi.

Ayra menarik napas panjang. Laporan magang sudah ia bereskan. Untuk mengusir sepi, ia menyalakan televisi. Tayangan demi tayangan lewat: acara kuliner, jelajah alam, hingga FTV sore. Ia menonton sambil tiduran, sampai tiba-tiba layar berganti.

Breaking news.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jantung Ayra berhenti sejenak. Gambar kecelakaan terpampang: mobil ringsek di depan sebuah proyek. Plat nomor terpampang jelas.

Itu mobil Dewa.

"Deg..." tangan Ayra bergetar hebat.

Suara pewarta menggema, tapi Ayra tak lagi bisa mendengar jelas. Hanya satu kalimat yang menembus telinganya: korban telah dilarikan ke RS Adyaksa.

Tanpa ba-bi-bu, Ayra langsung berdiri. Ia tak sempat ganti baju, masih dengan kaos oversize, celana panjang rumah, dan cepol rambut seadanya. Tangannya panik meraih ponsel, memesan ojek online dengan jari yang nyaris tak bisa berhenti gemetar.

Dalam hati hanya satu kalimat yang berulang-ulang: Ya Tuhan, jangan sampai Dewa...

Di perjalanan, angin sore yang berhembus dari laju motor ojek online tidak mampu meredakan detak jantung Ayra yang berdegup kencang. Tangannya gemetar ketika menggenggam ponsel, jempolnya berulang kali menekan kontak bernama Mas Dewa.

"Nomor yang Anda tuju sedang berada di luar jangkauan..." suara operator terdengar lagi, menusuk telinga dan menambah sesak di dadanya.

"Ya Tuhaaan... jangan kenapa-kenapa, jangan kenapa-kenapa," desah Ayra, nyaris seperti doa yang ia ulang tanpa henti.

Ia coba lagi. Sama. Masih di luar jangkauan.
Air matanya mulai menggenang, pandangan berkunang-kunang seiring tubuhnya tegang dalam kecemasan.

"Cepetan, Bang... tolong cepet," lirih Ayra kepada driver. Suaranya parau, tapi cukup terdengar oleh lelaki yang mengendarai motor.

Driver hanya melirik lewat kaca spion, lalu menambah sedikit laju motor.
Ayra menggigit bibirnya, tubuhnya condong ke depan, seolah semakin dekat ke RS Adyaksa akan semakin cepat ia menemukan

jawaban: apakah Dewa baik-baik saja... atau sebaliknya.

Dalam benaknya hanya ada satu wajah—tatapan Dewa yang tadi sempat singgah padanya, bibir yang sempat menyapanya hangat. Baru saja hubungan mereka mulai menemukan celah untuk tumbuh, dan kini... ancaman kehilangan sudah membayang begitu nyata.

Langkah Ayra tercekat begitu sampai di depan gerbang rumah sakit. Nafasnya memburu, kepalanya penuh kabut panik. Ia hampir jatuh ketika berlari ke arah satpam.

"P-pak... apa tadi ada korban kecelakaan dari proyek di Permata?" suaranya pecah, lirih namun penuh desakan.

Satpam itu menatap sebentar, lalu mengangguk. "Iya, Bu. Coba langsung ke IGD, sebelah kiri dari pintu utama."

Tanpa pikir panjang, Ayra berlari. Helaan napasnya memburu, rambut cepolnya berantakan, matanya sudah panas oleh air mata yang mendesak keluar. Begitu tiba di IGD, pandangan Ayra langsung dipenuhi pemandangan yang kacau: perawat berlari, suara monitor berbunyi, keluarga korban menangis, beberapa pasien berlumuran darah.

Degup jantung Ayra makin kencang. Napasnya tersengal. Ya Tuhaan... jangan sampai... jangan sampai... Kenangan pahit kehilangan kedua orangtuanya mendadak menyeruak, seperti hantaman keras ke dada. Bayangan sendirian lagi, kehilangan orang yang kini jadi rumahnya, membuat tubuh Ayra gemetar hebat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengan panik, ia menyingkap tirai pertama.
"pak dewa!"
Namun bukan Dewa. Seorang lelaki lain, tubuhnya penuh perban, mengerang kesakitan. Ayra mundur dengan nafas tercekat, tangannya menutup mulut.

Seorang suster mendekat. "Ibu cari siapa?" tanyanya lembut.

Ayra menoleh dengan mata basah, bibirnya bergetar. "S-saya cari suami saya..."

"Nama suaminya, Bu?"

"Dewangga... Dewangga Yudistira. Dari proyek Permata..." ucap Ayra terisak, hampir tak bisa menyelesaikan kalimatnya.

"Oh... beliau di sana." Suster itu menunjuk sebuah tirai di pojok bangsal.

Mata Ayra langsung menajam, napasnya tercekat. Ia berlari tergesa, hampir menabrak perawat lain. Dengan tangan gemetar, ia meraih gorden itu—lalu menariknya terbuka.

Dan di sana—
Dewa duduk di ranjang, wajahnya sedikit pucat, perban melilit tangannya yang berdarah, satu sisi wajahnya tergores tapi tetap gagah. Ia menoleh cepat, kaget melihat Ayra muncul dengan mata sembab.

"Ayra...?" suara Dewa tertahan.

Ayra tak menjawab. Ia langsung maju, tangannya menangkup wajah Dewa, menelusuri pipi, rahang, lalu bergeser memegang tangannya yang diperban. Jemarinya bergetar, matanya mengalir deras, seolah baru bisa percaya ini nyata: Dewa di depannya, masih hidup.

Air mata menetes tanpa henti.
Ayra menarik napas panjang, tapi tubuhnya goyah. Ia menjatuhkan diri ke lantai, jongkok di depan Dewa. Kepalanya menunduk, bahunya terguncang hebat.

"Ya Tuhan... Pak..." suaranya pecah, terisak dalam.

Ia menutupi wajah dengan tangannya, lalu menempelkan keningnya ke lutut Dewa, menangis sejadi-jadinya. Semua ketakutan yang menyesakkan dadanya akhirnya pecah di sana.

~~~~~~
~
~~~~~~

Gue keluarin juga nih draft gue

gue gak ngerti kenapa urutan chapter bisa jadi berantakan tiap aku nulis dan ngedit aku harus susun lagi tiap ngedit

kayaknya gue bakalan tamatin season ini deh capek bgt

coba ada solusi???

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

35. hug and safe

Dewa masih terduduk di bangsal, tubuhnya terasa lelah setelah perawatan perawat—jahitan di tangan, perban di dahi, sedikit demam akibat shock. Nafasnya terengah sejenak, ponselnya di meja dengan layar retak dan mati, sisa benturan yang masih mengganggu pikirannya. Dia menunduk sejenak, memikirkan Ayra. Bagaimana jika Ayra tahu luka-lukanya? Bagaimana jika ia melihat kondisi mobilnya? Dewa menggigit bibir, memutuskan untuk menunda kabar apapun. "Ah... cuma kecelakaan kecil di proyek," batinnya, menenangkan diri.

Kepalanya masih linglung ketika terdengar suara dari luar bangsal.

"Ibu cari siapa?" suara suster yang tadi merawatnya.

Dewa menegang, jantungnya sedikit berdegup lebih kencang ketika mengenali nada suara itu.

"S-saya cari s-suami saya," jawab suara itu terbata-bata.

Dewa menelan ludah. Ayra...? pikirnya, tubuhnya seketika tegang.

"Nama suaminya, Bu?" tanya suster, tenang namun tegas.

"Dewangga... Dewangga Yudistira," ucap Ayra dengan suara gemetar.

Dengar itu, dewa hampir terdiam. Suami... dia menyebutku suami... Jantungnya berdegup lebih kencang, ada rasa hangat aneh yang merayapi dadanya, campur antara kaget, lega, dan perasaan yang tak bisa ia tutupi.

Suster menunjuk arah tirai di pojok bangsal. Dewa menoleh, dan perlahan tirai itu terbuka.

Ayra ada di sana—tanpa banyak kata, matanya langsung menelusuri

kondisi Dewa. Perlahan, jemarinya menyentuh wajah Dewa, memeriksa luka-lukanya, lalu tangannya berpindah menahan tangan Dewa yang terperban.

Dan tanpa ia sadari, ia berjongkok di depan Dewa, menangis terisak, memejamkan mata sambil menempelkan dahinya ke lutut Dewa. Semua ketakutan dan kecemasan yang menyesakkan dadanya pecah menjadi air mata, membasahi pipinya.

Dewa hanya bisa menatap, tubuhnya masih lelah tapi hatinya panas oleh perasaan yang aneh—antara lega, hangat, dan damai. Dia ingin meraih Ayra, menenangkan, tapi ia menahan diri, menikmati momen ketika Ayra bisa menumpahkan perasaannya padanya.

Batin Dewa berbisik pelan: Dia... benar-benar peduli padaku. Dan... aku miliknya.

Melihat Ayra yang begitu rapuh, matanya basah, tubuhnya bergetar di depan Dewa, hatinya terasa tercekik. Dewa menunduk, menatap wajah Ayra yang basah oleh air mata, lalu perlahan menurunkan tangannya untuk meraih bahu Ayra dengan lembut. Seketika, Ayra menatap Dewa, air matanya jatuh menetes di pipi, beradu dengan isak kecil yang tak bisa ia tahan. Tanpa pikir panjang, Dewa memeluk Ayra erat, merapatkan tubuhnya yang masih hangat dan lelah, memberikan rasa aman yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Ayra pun membalas pelukan itu dengan segenap hatinya, menenggelamkan wajahnya di dada Dewa, isakan kecilnya bergema di ruang bangsal yang hening. "Aku takut... aku takut Bapak kenapa-napa," suaranya gemetar, terdengar setengah tersedak, seakan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seluruh ketakutan masa kecilnya menumpuk di momen ini.

Dewa menenangkan, suaranya serak namun lembut, menembus rasa cemas Ayra: "Saya cuma luka... saya nggak apa-apa." Sambil menelusuri rambut Ayra dengan jemari hangatnya, satu tangan lain membelai punggung Ayra yang bergetar, menyalurkan ketenangan dan kekuatan. Hanya dalam pelukan itu, seolah dunia di luar bangsal menghilang—tersisa hanya mereka berdua, hati yang saling menguatkan, dan perasaan yang tak perlu lagi disembunyikan.

Mereka tenggelam dalam pelukan itu, dunia seakan menyempit hanya untuk mereka berdua. Napas Ayra yang tercekat di dada Dewa menjadi ritme yang menenangkan hati Dewa sendiri. Tubuhnya gemetar, tapi setiap gemetar itu seolah menuntun Dewa untuk memeluknya lebih erat, menyalurkan rasa lega dan hangat yang tak terucap.

Dari balik tirai, sesosok suster menengok sebentar, ingin memastikan keadaan tanpa mengganggu. Mata Dewa menangkap gerakan itu. Dengan satu kedipan dan setengah senyum di bibirnya, ia menoleh ke arah tirai dan memberi isyarat lembut tapi tegas. "Please... Sus, jangan ganggu," bisiknya, suaranya rendah dan bergetar lembut, membawa kehangatan yang membuat Ayra semakin mencengkeramnya.

Suster itu tersenyum, penuh pengertian, dan menutup tirai dengan perlahan, meninggalkan mereka dalam dunia sendiri—Ayra yang masih terisak di dada Dewa, dan Dewa yang menelan setiap desahnya, meresapi momen yang hanya milik mereka. Detik-detik itu terasa abadi, seakan waktu berhenti, memberi mereka kesempatan untuk menenangkan hati yang sempat panik, untuk merasakan kedekatan yang tak tergantikan.

Pelukan itu masih erat, Ayra menenggelamkan wajahnya di dada Dewa, tubuhnya masih gemetar. Namun, dari kejauhan terdengar suara yang memanggil, nyaring dan familiar, "Pak Dewangga!"

Dewa dan Ayra otomatis menegang. Mata mereka bertemu, saling menatap penuh panik. Dewa segera menunduk, menengok ke arah tirai—dan benar saja, di balik tirai, tampak Erwin dan Adam, anak buahnya yang tak terduga, berjalan cepat menuju bangsal.

Jantung Dewa berdegup kencang. Ia tahu, kalau mereka melihat Ayra di sini, akan banyak pertanyaan dan... kemungkinan gangguan besar pada momen yang baru saja mereka bangun. Tanpa berpikir panjang, Dewa menarik Ayra perlahan, menahan suara napasnya agar tak terdengar.

"Diam... ikuti saya," bisik Dewa, suaranya serak tapi tegas. Ayra menatapnya dengan mata melebar, namun segera menuruti, mengikuti setiap gerakan Dewa. Mereka perlahan melangkah menjauhi bangsal, setiap langkah terasa seperti napas tertahan, detik-detiknya membangun ketegangan yang mencekam.

Setiap suara langkah Erwin dan Adam terdengar membayang di lorong, membuat Dewa semakin waspada. Ia memimpin Ayra ke sudut bangsal yang lebih sepi, menahan tangan Ayra agar tetap dekat, melindunginya dari pandangan yang bisa menghancurkan momen mereka.

Hening. Hanya suara langkah kaki mereka yang menjauh, lalu perlahan menghilang di lorong. Dewa menoleh sebentar ke Ayra, mata mereka bertemu—penuh kelegaan, tapi juga adrenalin yang masih mengalir deras.

"Tenang... mereka nggak liat kita," bisik Dewa, namun suara hatinya tetap berdetak kencang. Ayra mengangguk, masih terengah, tapi kini mereka sadar, meski momen ini terganggu, rasa saling memiliki di antara mereka semakin kuat, seolah ketegangan baru ini justru mengukuhkan ikatan mereka.

"Eh... itu Pak Dewangga?" suara Adam tiba-tiba terdengar, setengah tak percaya.

Erwin langsung menoleh, matanya mengikuti arah pandang Adam. Seketika, Dewa merasakan kepanikan menanjak, jantungnya berdegup cepat. Tanpa menunggu lebih lama, ia segera menarik Ayra ke sampingnya, menuntunnya menyelinap ke celah sempit di antara lorong—celah yang biasanya dipakai untuk menyimpan alat-alat kebersihan.

Ruangan itu sempit, gelap, dan berdebu, tapi Dewa menahan Ayra di hadapannya. Posisi mereka begitu dekat, dada mereka nyaris

bersentuhan, wajah saling menatap dalam jarak yang sangat sedikit. Napas mereka bergelayut, hati keduanya berdetak kencang, sementara di luar, langkah-langkah Adam dan Erwin semakin dekat.

Dewa menundukkan tubuhnya sedikit, memastikan Ayra tetap aman, sekaligus menjaga agar mereka berdua tak terlihat dari celah pintu lorong. Ayra menahan napasnya, gemetar bukan hanya karena takut ketahuan, tapi juga karena kedekatan yang dipaksa ini membuat hatinya berdesir tak terkendali.

Hening menegangkan, hanya suara napas mereka yang terdengar, seolah lorong itu menahan semua waktu di sekitarnya. Satu salah gerak, dan rahasia kecil mereka—momen intim yang belum sempat tersampaikan—bisa terganggu oleh dua anak buah Dewa yang tak menyadari bahaya dekat mereka.

Erwin akhirnya lewat, tak menyadari keberadaan mereka. Ayra dan Dewa masih bersembunyi di celah sempit itu, napas mereka memburu, hati berdegup tak karuan, namun ada rasa hangat yang aneh di antara mereka—intim, meski terpaksa oleh keadaan.

Dewa menatap Ayra sebentar, lalu dengan lembut mengangkat dagunya sehingga Ayra terpaksa mendongak, menatapnya. Kedekatan mereka terasa menegangkan, tapi juga membuat jantung Ayra berdesir. Dewa mencondongkan wajahnya, menempelkan hidungnya ke hidung Ayra, dan sedetik kemudian, dengan gerakan hampir tak terdengar, ia memindahkan wajahnya, mendekatkan telinganya ke telinga Ayra, lalu terkekeh pelan, suara itu membuat bulu kuduk Ayra meremang.

Tatapan Dewa kembali ke mata Ayra, dan tanpa peringatan, bibirnya menempel di kening Ayra—ciumannya lembut, penuh kepedulian. Tangan Ayra masih menggenggam kemeja Dewa dengan erat, seolah mencari pijakan di tengah gejolak perasaan yang tak bisa ia kendalikan. Detik itu terasa abadi; celah sempit itu seolah menyusut, hanya menyisakan mereka berdua, dekat, bergetar, dan tidak ingin melepaskan satu sama lain.

"Kayaknya udah pergi deh mereka," gumam Ayra, sedikit canggung, sambil melangkahkan kaki hendak menengok keluar celah untuk memastikan. Namun, tangan Ayra tiba-tiba tertahan oleh genggaman

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dewa. Tatapannya menahan, entah tatapan rindu, entah tatapan ingin—membuat Ayra seketika terdiam.

Dewa menangkup lembut wajah Ayra, nafasnya menyapu pipi dan bibirnya. Hah...? Gimana ini? Mau di sini nih? batin Ayra panik tapi tak bisa menahan rasa hangat yang menjalar. Secara refleks, ia menutup mata, siap.

Tapi tepat saat itu, terdengar suara dari luar, nyaris memecah ketegangan:
"Ekkhmmm... maaf mba... mas... lagi apa ya??"

Ayra dan Dewa tersentak, jantungnya serasa loncat ke tenggorokan. Yang tadinya ingin mencium... hilang begitu saja.
"Eh... maaf bu..." ucap Ayra tergagap, segera beranjak, disusul Dewa yang mengekor dari belakang.

"Aduh... malu," bisik Ayra sambil menutup wajahnya, pipinya panas, dan Dewa hanya tertawa gemas di belakangnya, nada tawanya ringan tapi penuh rasa hangat.

Mereka terus berjalan berdampingan di lorong rumah sakit, langkah pelan, nyaris selaras. Setiap sentuhan jemari mereka membuat denyut jantung Ayra berdetak lebih kencang dari biasanya. Dalam diam, ia menahan napas, berusaha tak terlalu memperlihatkan kegugupannya, tapi rasanya seluruh tubuhnya ingin meraih tangan Dewa, menyatukan kehangatan yang ia rasakan di dada.

Dewa menyadari hal itu—sensasi ringan dari jemari Ayra membuatnya sadar bahwa setiap langkah mereka bukan sekadar menapaki lantai lorong rumah sakit. Perlahan, ia menjangkau tangan Ayra, menggenggamnya dengan lembut, menautkan jari-jemari mereka. Sentuhan itu sederhana, tapi bagi keduanya terasa seperti percikan yang membakar sepi di antara mereka.

Ayra menoleh, bertemu mata Dewa. Ada ketenangan di tatapannya, tapi juga sesuatu yang hangat, menggoda, membuat Ayra ingin tersenyum lebar sekaligus tersipu malu. Dewa menatapnya kembali, senyum tipis terukir di wajahnya, senyum yang menyimpan rindu dan rasa yang tak terucap, senyum yang membuat dunia seolah melambat hanya untuk mereka berdua.

Sepanjang lorong menuju pintu keluar, mereka tetap bergandengan, namun tidak ada kata-kata—hanya detak jantung, hembusan napas, dan genggaman tangan yang bicara lebih banyak daripada ucapan. Aroma antiseptik rumah sakit dan sedikit wangi sabun Ayra membaur di udara, membuat Dewa semakin sadar: ia ingin setiap langkah, setiap detik, selalu ditemani Ayra.

Dan Ayra... ia tahu, senyum Dewa yang terus tersungging di sepanjang lorong adalah janji tanpa kata, janji bahwa tak peduli apa pun yang terjadi di luar sana, tangan ini akan selalu menemukan genggaman yang sama, aman di sisi Dewa.

~~~~~~

gais beneran deh gue stress banget, mungkin gue akan kelarin season ini, kayak kenapa urutannya jadi berantakan setelah gue nulis dan ngediiiiiiit capek batin

kalo ada season 2 kelen mau baca gak????
~~~~~~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

36. trying to be more honest

Malam itu, taksi melaju pelan menembus jalanan yang berkilau oleh lampu kota. Di dalam kabin, suasananya hening, hanya suara mesin dan sesekali deru kendaraan lain yang melintas. Ayra duduk dekat kaca kanan, Dewa di sisi kiri. Meski terpisah oleh ruang di antara mereka, jemari keduanya tetap bertaut, seakan enggan melepaskan satu sama lain.

Pandangan mereka tertuju keluar jendela, seolah menikmati pemandangan malam. Namun, di balik tatapan itu, hati mereka sama-sama dipenuhi oleh gema kejadian tadi. Dewa masih teringat jelas bagaimana Ayra panik mencarinya, bagaimana suara bergetar itu menyebut dirinya suami di depan suster. Sekadar mengingatnya saja, ada rasa hangat yang merayap ke dadanya, membuat genggaman tangannya pada Ayra semakin erat-seolah berkata, biarlah waktu berhenti di sini, biar tangan ini tak pernah lepas.

"Jangan kaya gitu lagi..." suara Ayra lirih, memecahkan lamunannya.

Dewa menoleh, menatap profil wajah Ayra yang masih menatap lurus ke jalanan, suaranya terdengar tercekat, nyaris pecah.
"Bapak jangan kaya gitu lagi..." ulangnya, kali ini nadanya lebih rapuh, seperti anak kecil yang takut kehilangan.

"Ayra..." bisik Dewa. Tanpa pikir panjang, ia mendekat, meraih tubuh Ayra ke dalam dekapannya.

Ayra sempat menahan napas, lalu perlahan menyerah pada pelukan itu. Bahunya bergetar halus, tangis kecil lolos dari bibirnya-tidak sehebat tadi di rumah sakit, tapi cukup untuk membuat dada Dewa ikut sesak. Air mata hangat Ayra membasahi kemejanya, dan Dewa hanya bisa menunduk, memejamkan mata, menguatkan pelukan itu.

"Bisa gak sih? Kalo ada apa-apa langsung kabarin?..." suara Ayra bergetar, penuh kejujuran.

Dewa mengusap lembut punggungnya, semakin mengeratkan rangkulan seolah ingin meyakinkan dengan tubuhnya sendiri.
"Maaf... saya gak mau kamu khawatir," ucapnya, lembut tapi pasti.

Ayra mendengus kesal
"biasanya juga bikin marah, kenapa ragu bikin saya khawatir" balas ayra, dewa tak menjawab, tapi dewa merangkul ayra lebih dalam

Dalam dekapan itu, dunia di luar taksi lenyap. Hanya ada dua jiwa yang saling mencari dan akhirnya menemukan tempat pulang-bukan pada rumah, bukan pada alamat, tapi pada satu sama lain.

Begitu taksi berhenti di depan rumah, Ayra segera turun lebih dulu, sementara Dewa masih menyelesaikan pembayaran. Lelaki itu lalu menyusul, langkahnya mantap meski raut wajahnya masih menyimpan sisa kelelahan.

Saat mereka tiba di depan pintu masuk, tiba-tiba terdengar suara samar tapi jelas dari perut Dewa. Suara itu membuat langkah Ayra spontan terhenti. Ia menoleh, mendongakkan kepala menatap wajah Dewa yang berdiri tak jauh di belakangnya.

Sejenak hening, lalu Ayra menahan senyum, sebelum akhirnya berdecih kecil dan terkekeh.
"Bapak Laper?" godanya ringan, matanya menyipit penuh geli.

Dewa hanya tersenyum canggung. Tangannya terangkat, mengusap perutnya lalu beralih menggaruk tengkuk, gerakan khasnya saat malu. Akhirnya ia mengangguk pelan, tanpa kata, membuat Ayra makin gemas melihat sosok yang biasanya tegas itu kini tampak begitu sederhana-lapar.

Dewa duduk di meja makan dengan raut tenang, namun gerak-geriknya seperti anak kecil yang sabar menunggu ibunya menyiapkan hidangan. Punggungnya sedikit bersandar, matanya mengikuti setiap gerakan Ayra yang sibuk di dapur kecil itu. Ada sesuatu yang hangat mengalir di dadanya, hanya dengan melihat perempuan itu berkeliling, membuka panci, dan menyiapkan sendok.

Ayra mengangkat panci sop daging yang ia masak pagi tadi-sop yang sebenarnya ia siapkan khusus untuk Dewa, namun belum sempat

disentuh karena kesibukan. Asap hangat mengepul ketika kuah kental itu dituangkan ke mangkuk, aroma gurihnya segera memenuhi ruangan. Ia juga menyendokkan nasi hangat ke dalam mangkuk kecil, lalu meletakkannya di hadapan Dewa.

Sejenak hening. Barulah Ayra sadar, tangan kanan Dewa masih terluka. Gerakan sederhana seperti mengangkat sendok pun pasti menyakitkan. Hatinya terenyuh; tanpa berpikir panjang, ia menarik kursi, duduk di sisi Dewa, lalu mengambil sendok.

Untuk kedua kalinya hari itu, ia menyuapi lelaki itu. Sama seperti pagi tadi, Ayra telaten. Ia meniup pelan setiap sendok sop sebelum mendekatkannya ke bibir Dewa. Dewa hanya bisa menerima, matanya sesekali menatap wajah Ayra yang begitu sabar, begitu lembut.

"Tambah lagi?" tanya Ayra setelah mangkuknya kosong, suaranya lembut, nyaris seperti bisikan.

Dewa menggeleng pelan. Bibirnya melengkung tipis, matanya tak bergeser dari wajah Ayra.

"Nggak... makasih, Ay," jawabnya singkat, namun sorot matanya penuh kasih. Tatapan itu berkata lebih banyak daripada sekadar ucapan terima kasih-ada syukur, ada rindu, ada sesuatu yang perlahan tumbuh di antara mereka.

Ayra membereskan mangkuk kosong, hendak berdiri, tapi tatapan Dewa menahannya. Lelaki itu masih duduk di kursinya, tidak bergeming, hanya menatap Ayra seolah enggan melewatkan sedetik pun dari wajahnya.

Ayra menyadari, lalu berhenti. Jemarinya masih menggenggam sendok, namun dadanya berdebar tak keruan.

"Kenapa ngeliatin gitu, Pak?" tanyanya pelan, mencoba meredakan degup jantungnya sendiri.

Dewa tidak langsung menjawab. Ia hanya menyandarkan tubuh, sudut bibirnya terangkat samar.
"Boleh kan? Lihat istri sendiri."
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kalimat sederhana itu membuat pipi Ayra panas. Ia buru-buru menunduk, menyibukkan diri dengan mengusap meja yang sebenarnya sudah bersih. Dewa tersenyum kecil, menikmati kegugupan Ayra.

Suasana di ruang makan itu sunyi, hanya jam dinding yang berdetak pelan. Namun dalam diam, ada percakapan yang tidak terucap-tentang rasa syukur, tentang ketakutan kehilangan, tentang perasaan yang semakin sulit disembunyikan.

Dewa mengulurkan tangan kirinya, menyentuh punggung tangan Ayra yang masih sibuk di atas meja. Sentuhan itu ringan, tapi cukup untuk membuat Ayra menoleh, dan ketika mata mereka bertemu lagi, tak ada lagi yang bisa mereka sembunyikan.

Tangan mereka masih bertaut di atas meja. Untuk pertama kalinya, Ayra tidak menunduk, tidak menghindar-ia berani membalas tatapan Dewa. Mata mereka bertemu, dalam, nyaris membuat waktu berhenti. Ayra menarik napas pelan, lalu duduk kembali di kursinya.

"Lain kali, kalau terjadi apa-apa... tolong kabari," ucapnya lirih, namun sorot matanya tegas menatap Dewa, seakan memaksa lelaki itu mengingat setiap katanya.

Dewa mengangkat alis, sedikit condong ke depan. "Kamu khawatir?" tanyanya, suara rendahnya terdengar seperti bisikan yang menggoda.

Ayra menelan ludah, lalu mengangguk kecil. "Pakek nanya..iya s-saya..saya Takut..." jawabnya jujur, matanya bergetar namun tidak lari dari tatapan Dewa.

"Segitu takutnya?" Dewa menyunggingkan senyum tipis, setengah menggoda, setengah memastikan.

"Pak, jangan bercanda ya..." Ayra mendengus kesal, matanya berkaca-kaca tapi bibirnya cemberut.

Dewa masih menatapnya, wajahnya belum bergeser. Namun, Ayra tiba-tiba meledak dengan nada sebal, "Kalau Bapak mati, siapa yang cuciin baju saya? Siapa yang bikinin saya makan? Siapa yang beres-beres rumah" ucapnya, lalu cepat-cepat melepaskan tangannya dari

genggaman Dewa.

Dewa yakin rasa cemasnya bukan tentang itu, harga diri ayra memang setinggi angkasa

Hening sejenak. Lalu Dewa terkekeh, menggeleng pelan, ekspresinya tak bisa menyembunyikan rasa gemas. "Ya udah, kalau gitu saya mau siapin air mandi dulu. Mandi, Pak...bapak bau matahari."

Ayra melotot sekilas, sementara Dewa berdiri santai, pura-pura serius padahal jelas menahan tawa. Dan begitu saja, ruang makan yang tadinya dipenuhi ketegangan berubah lagi menjadi arena khas mereka-kucing dan anjing yang tak pernah bisa benar-benar berpisah, namun selalu kembali saling mencari.

~~~~
Suara gemericik air dari kamar mandi terdengar jelas, memenuhi keheningan rumah. Sementara Dewa mandi, Ayra sibuk menyiapkan segala keperluan di kamarnya. Segelas air jahe madu ia letakkan di meja nakas, hangat mengepul. Kaos dan celana nyaman untuk tidur ia lipat rapi di tepi ranjang, bahkan celana dalam ia letakkan di ujung tempat tidur-telaten seperti seorang istri yang terbiasa mengurus suaminya.

Setelah semua selesai, Ayra sempat duduk sejenak di ujung ranjang. Matanya menyapu ruangan.
"Gini ya kalau malam di kamar dia..." bisiknya pelan, nyaris hanya terdengar oleh dirinya sendiri.

Kamar itu bergaya monokrom, perabotannya minimalis dengan tone seragam. Namun yang paling menyentak Ayra adalah aroma maskulin khas Dewa yang menguar di udara-campuran sabun, parfum, dan sesuatu yang tak bisa dijelaskan selain Dewa. Aroma itu membuat jantung Ayra berdetak lebih cepat.
~~~~

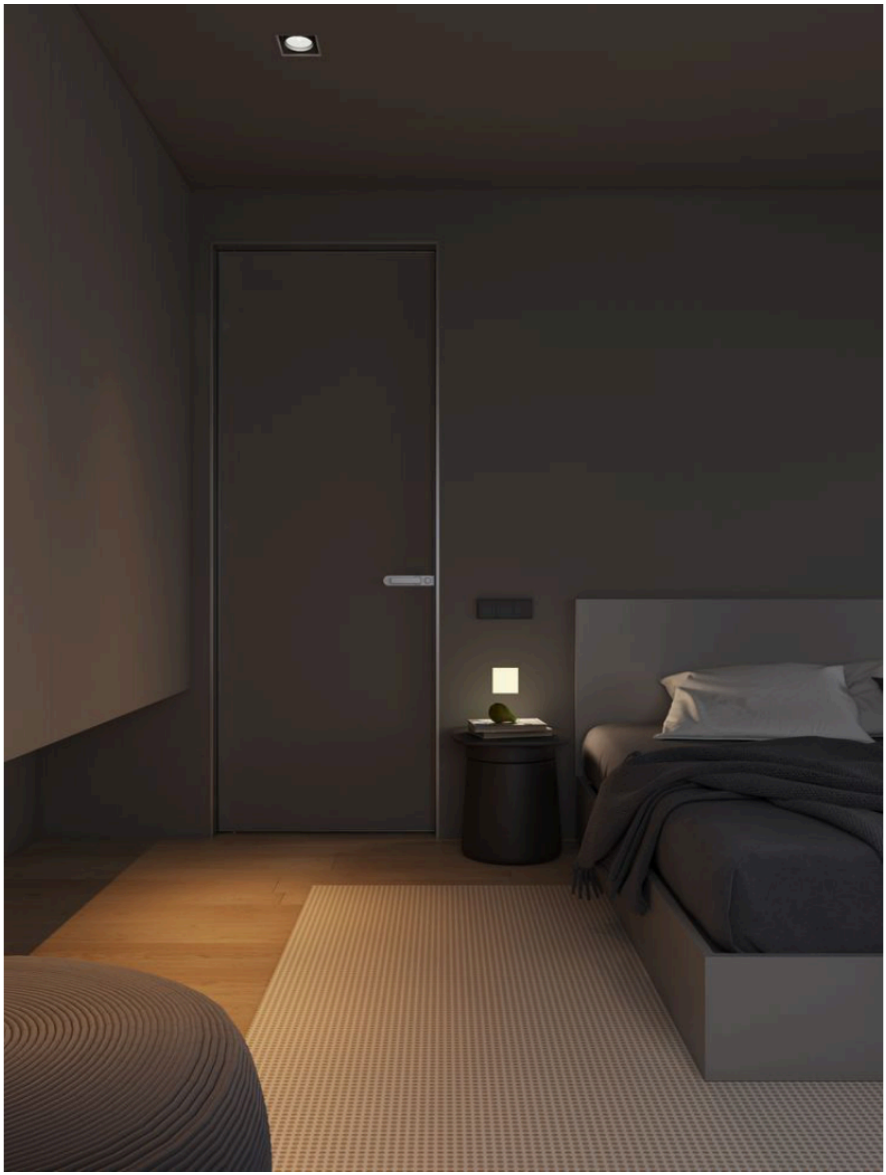

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak lama, suara pintu kamar mandi berderit. Ayra terkesiap. Pandangannya otomatis beralih, lalu terhenti di sosok Dewa yang baru keluar. Rambutnya basah, kulitnya berkilau oleh sisa air. Handuk hanya disampirkan di pinggang, memperlihatkan tubuh tegapnya, dada bidang, dan deretan otot perut yang jelas terdefinisi.

Ayra menahan napas, tapi matanya sempat-tak sengaja-menyapu pemandangan itu. Sekejap saja, namun cukup membuat wajahnya merona.
"Eh... selamat malam, Pak... selamat istirahat," ucapnya tergesa, hampir terbata, sebelum buru-buru beranjak menuju pintu.

Dan-bruk!-pintu tertutup di belakangnya.

Ayra berdiri di luar kamar dengan pipi panas, dadanya masih bergemuruh. Sementara di dalam, Dewa hanya terkekeh kecil, menyadari betul betapa paniknya Ayra barusan.

Dewa terkekeh kecil, gemas sekaligus takjub pada tingkah Ayra yang begitu panik barusan. Senyum samar terbit di bibirnya. Luka di tubuhnya yang tadi terasa perih saat terkena air mandi, mendadak tak lagi begitu terasa. Seolah-olah rasa sakit itu lenyap digantikan hangatnya hati ketika matanya menangkap detail kecil-kaos, celana panjang, bahkan celana dalam yang sudah disiapkan Ayra di sisi ranjang.

Ada sesuatu yang menyeruak di dadanya. Keinginan yang selama ini

ia tahan perlahan tumbuh liar. Malam ini, Dewa ingin Ayra. Ia ingin memeluknya erat, merasakan aroma tubuhnya menenangkan jiwa yang penat, membiarkan dirinya larut dalam kedekatan yang selama ini hanya bisa ia bayangkan diam-diam.

Sementara itu, di luar kamar, Ayra masih sibuk mengatur napas yang terasa kacau. Jantungnya berdebar seakan tak mau berhenti, dan ia benar-benar tak mengerti kenapa bisa sekacau ini. Padahal siang tadi ia sempat memijat bahu Dewa, bahkan membantu membukakan kaosnya tanpa merasa seperti ini. Tapi sekarang? Baru melihat sosok Dewa yang masih basah usai mandi saja, tubuhnya seolah kehilangan kendali.

Ada sesuatu yang tak bisa ia abaikan. Getaran yang menyelinap, rasa yang mendesak. Ayra ingin Dewa. Ia ingin pelukan hangatnya, rindu akan sentuhan, ingin disayang... tubuhnya bergetar hanya karena membayangkannya.

Panikan oleh gejolak itu, Ayra buru-buru masuk ke kamarnya sendiri. Ia menyalakan lampu kamar mandi, menunduk di depan wastafel, lalu meraup air dingin berkali-kali untuk membasuh wajahnya. Dingin menusuk kulit, tapi tak cukup untuk meredam bara yang anehnya justru semakin menyala.

Usai mandi, Ayra kembali ke kamarnya. Rambutnya masih sedikit lembap, tubuhnya dibalut piyama tipis. Ia merebahkan diri di ranjang, memeluk guling erat-erat, mencoba menenangkan diri. Tapi percuma-perasaan itu masih saja menggerayangi tubuhnya. Meski tadi ia sudah mengguyur wajah dengan air dingin, gejolak itu tak kunjung reda.

Ayra terduduk, menatap kosong ke arah meja rias. Ingatannya melayang pada benda pemberian Dana. Ya, benda pink kecil yang bisa bergetar itu. Bibirnya digigit pelan, entah menimbang atau sekadar melawan dorongan yang kian lama makin sulit ia bendung.

Untuk mengalihkan pikirannya, ia meraih ponsel. Jari-jarinya otomatis membuka akun kedua-tempat ia bisa jadi dirinya yang paling jujur. Tanpa terlalu banyak berpikir, ia mengetik sesuatu dan menekan tombol post:

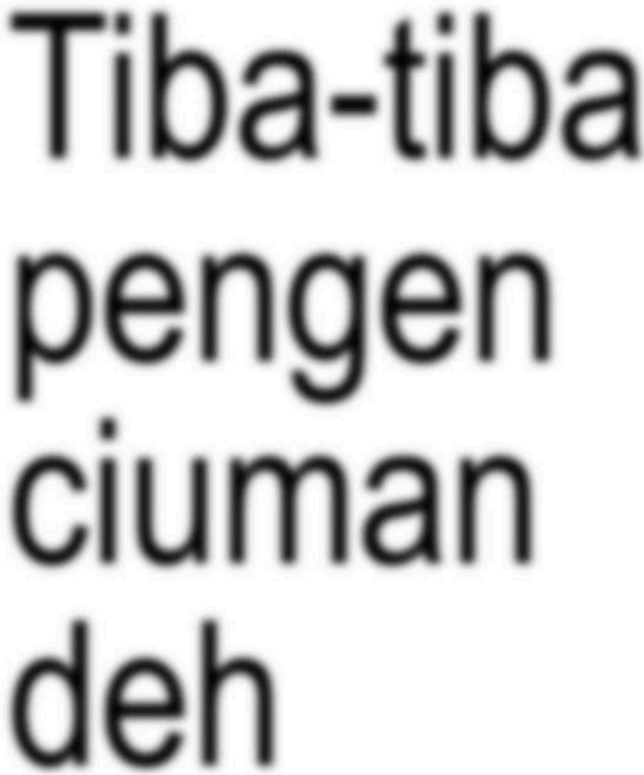

Ayra merasa dengan memposting apa yang ada di unek-uneknya akan jauh lebih lega.

Hanya Dana yang tahu siapa di balik akun itu. Hanya Dana yang tahu bahwa Ayra yang satu ini berbeda, jauh lebih blak-blakan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

~~~~~~~~~~~~~~

Di kamar sebelah, Dewa juga belum bisa memejamkan mata. Tubuhnya gelisah, berguling ke kanan lalu ke kiri, sampai akhirnya ia terduduk di ranjang. Nafasnya berat. Untuk mengusir rasa itu, ia meraih tab-nya karena ponselnya hancur akibat kejadian tadi sore dan membuka media sosial.

Scroll demi scroll, yang muncul justru potongan adegan ciuman dari drama Korea. Dewa sempat terpaku, matanya mengikuti setiap detail. Dadanya mengencang, sesuatu di dalam tubuhnya ikut bergejolak.

"Shit... sialan," desisnya, buru-buru menggulir layar lebih cepat, seolah ingin kabur dari sensasi yang mengganggu.

Namun langkah jarinya justru membawanya membuka akun Instagram lain. Bukan akun publik Ayra, melainkan akun kedua-yang ia tahu dari Dana. Katanya, di akun itu Ayra jauh lebih jujur.

Dewa tidak benar-benar berniat mencari, tapi begitu matanya jatuh pada sebuah postingan terbaru, tubuhnya sontak menegang.
~~~~~~~~~~~~~~

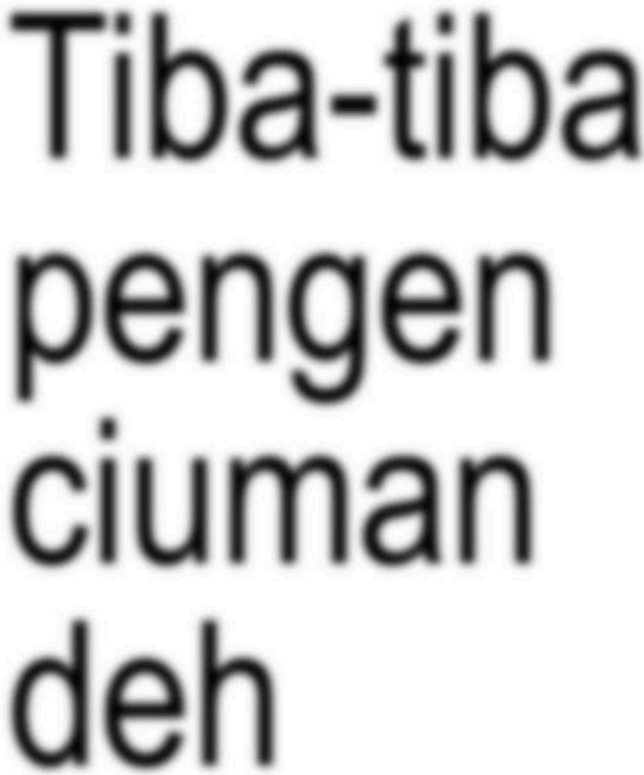

Diposting lima menit lalu.
Oleh Ayra.

Dewa mendengus, satu alisnya terangkat. Bibirnya tertarik setengah senyum, entah geli atau justru terpancing.
"Fuck... Ayra."

Tangannya mengepal. Dadanya berdegup cepat, bukan lagi karena emosi, tapi karena keputusan yang muncul tiba-tiba. Mungkin ini saatnya berhenti pura-pura.

Dewa bangkit, melangkah mantap menuju kamar Ayra.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Penonton :

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

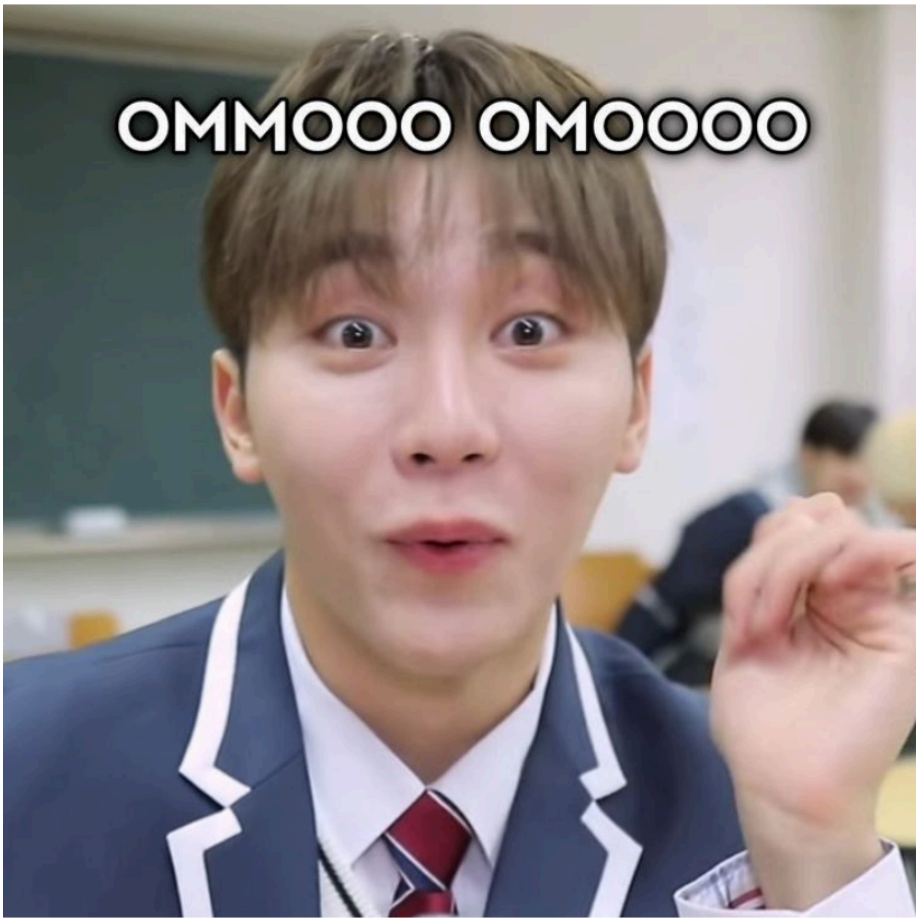

Menurut kelen apa yang akan terjadi??

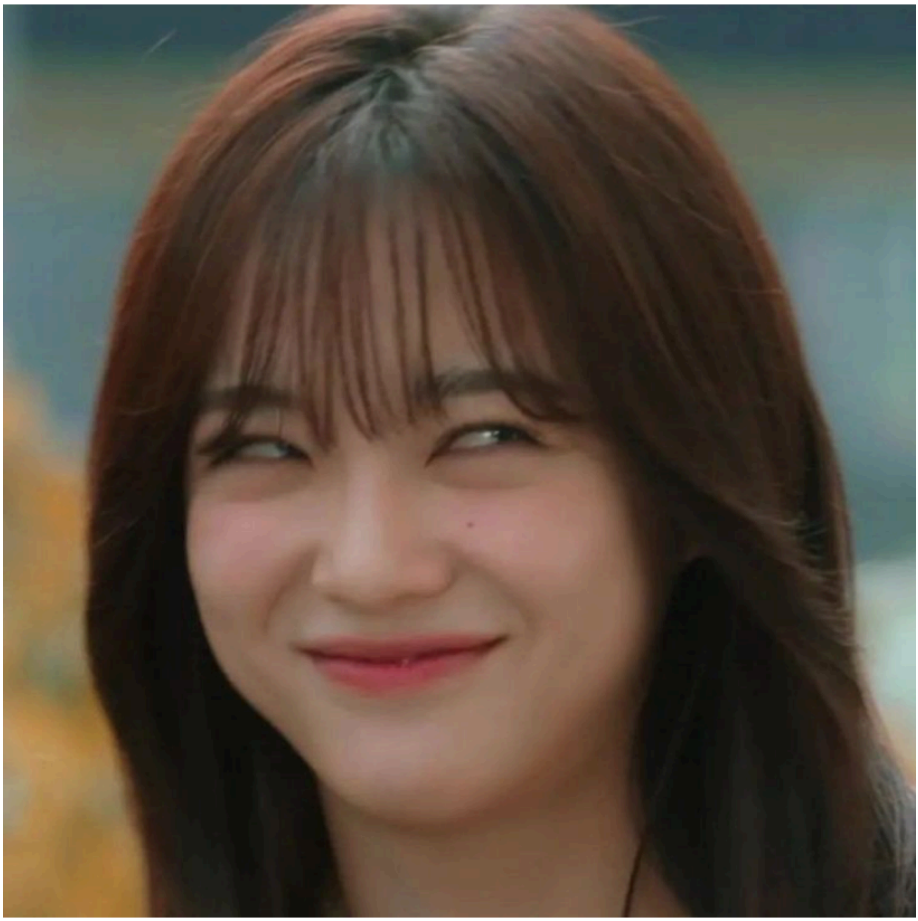

37. one bold step

Dewa berdiri di depan pintu kamar Ayra. Tangannya terangkat, siap mengetuk, tapi berhenti di udara. Bunyi detak jam dinding dari ruang tengah terdengar jelas, seakan ikut menghitung kegelisahannya.

Ia menarik napas dalam-dalam, dadanya terasa berat. Ada banyak hal yang ingin ia ucapkan, tapi kata-kata itu berdesakan di tenggorokan, menolak keluar. Bukan karena tak berani, tapi karena ia tahu... begitu satu kata saja terucap, arah hubungan mereka mungkin takkan pernah kembali seperti semula.

Jemarinya mengepal, teringat postingan ayra.

Bukan kah itu ditujukan kepada nya? Siapa lagi?? Ayra tidak dekat dengan lelaki lain selain dewa, lagian dewa ini suaminya.berarti untuknya kan??

Bukan geer tapi dewa merasakan bahwa ayra juga menginginkannya, itu terbukti dengan jika dipikir-pikir..

Ciuman di kemah dan ciuman di dapur baru-baru ini..

Ayra menulis postingan itu. Lima menit lalu.
Dan sekarang, Ayra ada hanya beberapa langkah darinya.

Dewa menutup mata sejenak, merasakan denyut nadi di pelipisnya sendiri. Kepalanya penuh pertanyaan-apakah Ayra sadar betapa transparannya perasaannya saat ini? Apakah itu sengaja ditulis untuk seseorang? Untuknya? Benarkan?

Punggungnya menyandar pelan ke dinding samping pintu, seperti butuh waktu untuk memastikan keputusan ini bukan sekadar dorongan sesaat.

Ia bisa saja kembali ke kamarnya, pura-pura tak tahu, tetap jadi pria

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kalem yang menjaga jarak. Tapi dadanya sudah menolak kompromi.

Dewa mengangkat wajah, menatap kusam pintu kayu itu seperti menatap tembok terakhir yang memisahkan mereka.
Pelan sekali, ia berbisik, hanya untuk dirinya sendiri,
"Ayra..."

Senyum kecil, getir sekaligus berbahaya, terbit di wajahnya. Tangan itu akhirnya mengepal, lalu mengetuk pelan-cukup untuk terdengar, tapi juga cukup untuk membuat jantung siapa pun di dalam kamar terlonjak kaget.

~~~~~

Di kamar, Ayra sudah terduduk di ranjang dengan benda kecil berwarna pink di tangannya-pemberian Dana. Ia masih menimbang-nimbang, matanya gelisah, napasnya berat.
Pakai... atau tidak?

Tapi tubuhnya sudah lebih jujur dari pikirannya. Celana tipis yang ia kenakan sudah lembap, tanda bahwa dirinya memang gila malam ini. Gila karena Dewa. Laki-laki itu membuatnya basah hanya dengan keberadaannya, bahkan tanpa menyentuh.

Dengan tangan bergetar, Ayra menyalakan benda itu. Dentuman halus getarannya terdengar samar, membuatnya menelan ludah. Perlahan ia menyelipkannya ke balik celana. Sensasi pertama yang menjalar membuat tubuhnya tersentak kecil. Napasnya tercekat, dada naik turun cepat.

Baru saja ia mulai membiarkan dirinya hanyut...

TOK! TOK!

Ayra terlonjak kaget. Seluruh tubuhnya refleks menegang. Jantungnya berdetak kencang tak karuan. Spontan, ia bangkit dari ranjang. Benda itu pun tergelincir dari genggamannya, jatuh ke lantai dan bergulir ke bawah tempat tidur.

"Shit!" Ayra ternganga, lalu buru-buru berjongkok, meraih benda itu dengan tangan gemetar. Ia menekan tombol off secepatnya, lalu melemparnya ke sudut ranjang seperti benda terlarang.
~~~~~

"GOBLOOOOOK!" rutuknya pelan, menutup wajah dengan telapak tangan.

Dan suara ketukan dari balik pintu masih terdengar jelas.

Ayra buru-buru berdiri, membetulkan posisi celananya yang masih basah dan lengket, membuatnya semakin tak nyaman. Degup jantungnya belum juga turun ketika ketukan itu kembali terdengar.

Tok... tok...
"Ayra... kamu sudah tidur?" suara berat Dewa dari balik pintu membuat darahnya serasa berhenti mengalir.

Ayra refleks merapikan rambutnya, menyampirkannya ke telinga, lalu berdehem pelan.
"Belum..." jawabnya, lirih.

Hening sebentar, lalu suara itu kembali terdengar, lebih dekat, lebih mantap.
"Boleh saya..." ada jeda singkat, membuat Ayra menahan napas.
"...bisa buka sebentar?" lanjut dewa di balik pintu

Deg!
Tubuh Ayra bergetar. Dewa... tolong, apa gue bisa menahan ini? rutuknya dalam hati.

"I-iya, sebentar..." bisiknya gugup. Dengan langkah ragu ia mendekati pintu, tangannya gemetar saat memutar gagang. Perlahan pintu itu terbuka... dan sosok tinggi yang selalu memenuhi pikirannya berdiri di sana.

Dewa.
Gagah, maskulin, tatapannya menusuk. Malam itu, wajahnya terlihat begitu dekat sekaligus begitu menggoda.

Ayra terperangah, apalagi ketika sadar tatapan Dewa menyapu dirinya dari atas ke bawah. Ia lupa-malam ini ia hanya mengenakan piyama pink satin pastel dengan celana pendek sepaha dan atasan tali spageti yang jatuh lembut di bahunya. Dewa menelan ludah, rahangnya mengeras. Tubuhnya berteriak.

Mereka saling bertatapan. Bukan tatapan biasa-ini tatapan dua jiwa

yang sama-sama haus, sama-sama menahan terlalu lama. Tak ada lagi ruang untuk berpura-pura.

"Ayra..." suara Dewa dalam, serak, nyaris seperti bisikan.

"I... iya..." Ayra menjawab lemah, matanya tak berani lepas dari mata Dewa.

Dalam sekejap, tanpa ba bi bu, tangan Dewa terangkat, menggenggam rahang Ayra. Ia menunduk, menyambar bibir Ayra dengan ciuman yang dalam, liar, dan mendesak. Lidahnya masuk, menyapu rongga mulut Ayra tanpa memberi kesempatan berpikir.

Ayra memejamkan mata, tubuhnya gemetar hebat. Sesuatu yang hangat langsung merembes di antara pahanya. Nafasnya tercekat, ia bahkan belum sempat membalas, tapi Dewa sudah terhanyut, mencium seakan dunia bisa runtuh kapan saja.

Ayra menahan tangannya di dada bidang Dewa, menepuk-nepuk pelan. Pertanda yang membuat Dewa tersentak, kaget sekaligus kecewa. Ia menarik wajahnya menjauh, menatap Ayra dengan mata yang masih menyala.

"Maaf, Ay... aku cuma-" suaranya patah.

Namun Ayra tak membiarkan kata-kata itu selesai. Ia meraih tangan Dewa, menggenggam erat, lalu menariknya masuk ke dalam kamar. Dewa menurut begitu saja, mengekor seperti anak kecil yang dibimbing. Pintu tertutup rapat, suara kunci berputar menandai terjebaknya mereka dalam dunia kecil berisi dua orang saja.

Dewa dibiarkan duduk di tepi ranjang, sementara Ayra berdiri di hadapannya. Nafasnya tersengal, tapi tatapannya bulat, penuh kerinduan dan keinginan.

"Ayra..." ucap Dewa, hampir bergetar.

Ayra menatapnya balik, tanpa lagi menyembunyikan gejolak yang sejak tadi membakar dirinya. Sedetik kemudian, ia mendorong tubuh Dewa hingga pria itu terlentang di ranjang. Tubuh Ayra naik, merayap di atas tubuh Dewa, rambutnya jatuh menyapu wajahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Pak..." bisiknya serak, penuh keberanian sekaligus kerentanan.
"...saya... saya mau bapak."

Penonton :

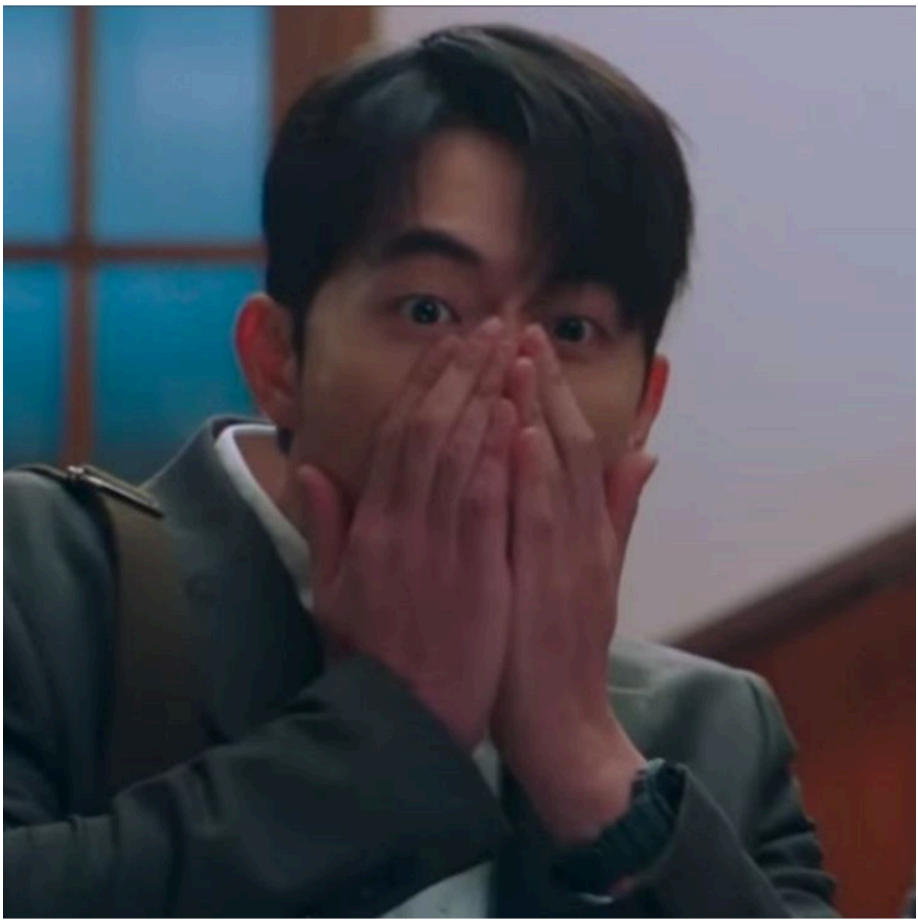

Yang nulis cerita :

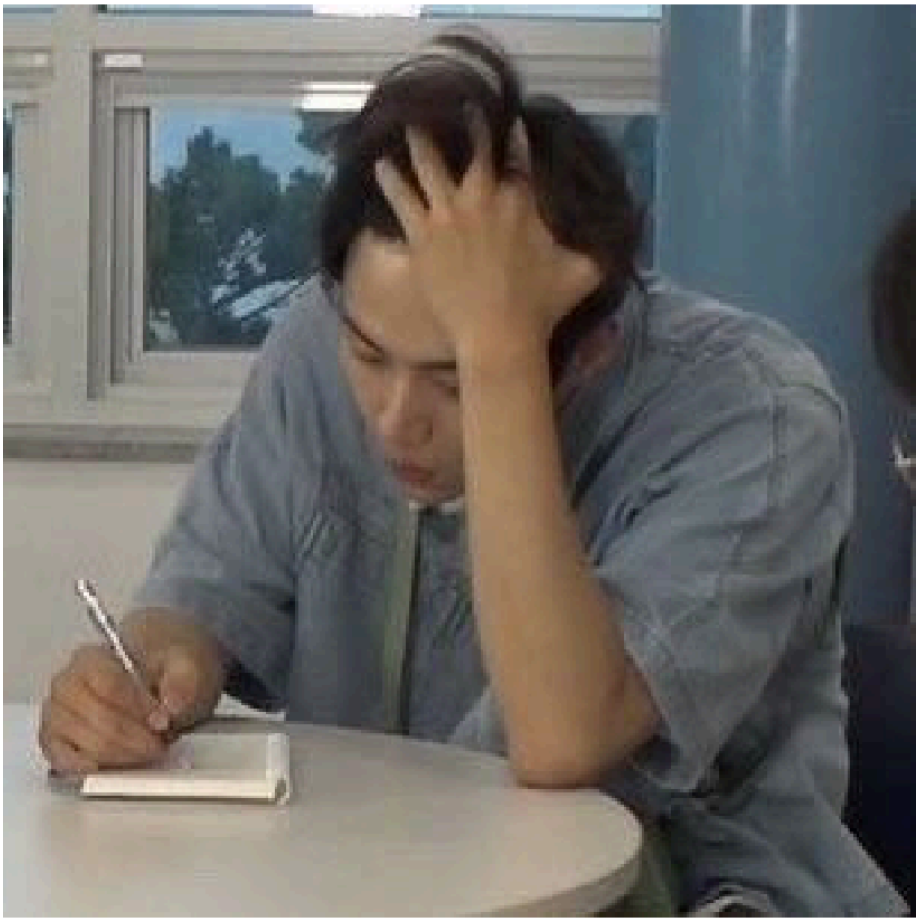

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

38.tension up 🔞🔥

⚠ Peringatan Konten (Content Warning) ⚠
Cerita ini mengandung adegan dewasa/eksplisit dengan penggunaan bahasa vulgar yang tidak sesuai untuk pembaca di bawah usia 18 tahun.
Harap bijak dalam membaca. Jika merasa tidak nyaman dengan konten semacam ini, disarankan untuk tidak melanjutkan.

^^^

Sahabat, kalau kalian gak sanggup / gak suka dengan hal semacam ini boleh ya dilewat part ini alias jangan dibaca, di skip
Gpp kok, soalnya part ini dan 1 part selanjutnya akan banyak bahasa/ konten eksplisit. Bagi yg mau melanjutkan diperlukan kebijakan
So enjoy the story...
^^^^

Dewa terdiam sesaat, menatap perempuan di atas tubuhnya. Senyuman hangat namun penuh hasrat merekah di wajahnya.
“Aku juga…” ujarnya pelan, namun mantap.
“Aku juga ingin kamu malam ini.”

Ayra merunduk, bibirnya menempel lama di pipi Dewa, turun perlahan ke leher hingga membuat napas lelaki itu tercekat. Terakhir, ia mengecup bibir Dewa dengan lembut. Saat mata mereka akhirnya bertemu, waktu seolah berhenti.

“Ayra…” suara Dewa serak, matanya basah penuh perasaan.
“…Aku sayang banget sama kamu.”

Ayra tersenyum kecil, lalu menutup mulut Dewa dengan ciuman singkat.
“Kalau gitu… aku boleh panggil mas?” bisiknya.

Senyum merekah di wajah Dewa, hangat dan nakal sekaligus.
“Hmmm… harusnya dari dulu, Ay…” jawabnya, lalu gantian ia yang mengecup bibir Ayra singkat.

Keduanya terkekeh manja, seperti dua remaja yang baru pertama kali jatuh cinta.

“Mas… Mas Dewa…” Ayra memanggil lagi, suaranya setengah malu setengah berani.

“Iya, sayang…” sahut Dewa sambil tersenyum.

Ayra mendengus kecil, menepuk pelan bahunya.
“Ih, Aneh banget rasanya.”

“Tapi kamu bakal suka…” Dewa membalas, nadanya rendah dan dalam. Lalu perlahan ia bangkit, tangan kokohnya menahan punggung Ayra, membuat tubuh perempuan itu otomatis terduduk di pangkuannya.

Dekat. Terlalu dekat.

“Ayra…” suara Dewa hampir bergetar. “Mas mau milikin kamu seutuhnya malam ini. Boleh?”

Alisnya terangkat sedikit, ekspresi serius bercampur dengan pesona yang sulit ditolak. Di mata Ayra, itu terlihat sangat… seksi.

Tanpa ragu, Ayra membalas dengan kecupan di bibir Dewa, lalu berbisik tepat di telinganya.
“Boleh, Mas…”

Kali ini, Dewa tak lagi menahan diri. Ia mencium bibir Ayra dalam-dalam, liar dan basah. Lidah mereka bertaut, saling mencari, saling menguasai. Ayra membalas, tubuhnya gemetar, desahan kecil lolos dari bibirnya—membuat Dewa tersenyum di sela ciuman.

Ayra menarik wajahnya, menatap Dewa dengan mata berkilat, lalu jemarinya terulur. Dengan berani, ia menarik kaos Dewa ke atas. Lelaki itu menurut, mengangkat kedua tangannya, membiarkan pakaian itu terlepas dan jatuh sembarangan ke lantai.

Kini, tubuh bidang Dewa terpampang jelas di depan mata Ayra. Otot perutnya yang terukir, dada hangatnya yang naik turun cepat, membuat Ayra terpaku. Jemari lentiknya ragu-ragu, sebelum akhirnya berani menelusuri kulit hangat itu.

Dewa terkekeh gemas melihat wajah Ayra yang memerah menahan malu.
“Kamu suka, hmm?” tanyanya rendah.

Ayra menunduk, menggigit bibir, lalu mengangguk pelan. Wajahnya memerah

Dewa kembali melumat bibir Ayra, dalam, panas, lidah mereka saling bertaut sementara tangan kokoh Dewa menahan punggung Ayra. Ayra melingkarkan lengannya di leher Dewa, membiarkan dirinya larut.

Tiba-tiba, Ayra menarik ciumannya. Dewa sempat heran, keningnya berkerut pelan. Namun mata Ayra menatap lurus ke arahnya, penuh berani.

"Aku suka badan Mas dewa...." bisiknya, lembut tapi bergetar. Jemari Ayra meraih tangan Dewa, lalu dengan sengaja menuntun keduanya hingga menggenggam puncak dadanya yang padat.

Dewa sontak terdiam. Tenggorokannya bergerak naik-turun, menelan ludah keras-keras. Pandangannya membakar, nyaris tak percaya.

"Dan Mas pasti suka juga... yang ini," goda Ayra, suaranya nakal, matanya berkilat menantang.

Itu cukup untuk membuat kendali Dewa runtuh. Ia membalikkan posisi mereka dengan gerakan tegas, namun tetap lembut, hingga kini Ayra terbaring manis di bawahnya. Nafas Dewa memburu saat jemarinya menyingkap penutup tubuh Ayra.

Sekejap, dunia seperti berhenti ketika ia mendapati Ayra tanpa balutan apa pun di bagian atas. Kulit halus itu terhampar jelas di depan matanya.

"Ayra..." Dewa hanya bisa berbisik, nyaris seperti doa.
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lalu tanpa menunda, ia menunduk, mengecup salah satunya dengan penuh lapar, sementara tangan besarnya meremas lembut sisi lainnya.

Ayra melengkungkan punggung, tubuhnya bergetar, desahan tertahan lolos dari bibir mungilnya.

Perlahan, satu tangan Dewa turun, menyusuri perut bawah Ayra hingga berhenti di area sensitif yang masih terbalut celana piyama satin tipis. Ia menekannya lembut, jemarinya mulai mengusap dengan ritme teratur. Dalam hati, Dewa bisa merasakan jelas — Ayra sudah basah...

Ciumannya berpindah ke leher Ayra, meninggalkan jejak-jejak basah yang membuat tubuh Ayra semakin gelisah. Desahan lolos dari bibir mungilnya, suara itu membuat dada Dewa bergetar.

Ketika sentuhan Dewa makin dalam, Ayra refleks membuka kedua kakinya, tubuhnya menyerah pada sensasi itu. Dewa berhenti sejenak, menatap matanya dalam-dalam, seolah meminta izin. “Boleh aku sentuh ini?” bisiknya.

Ayra tidak menjawab dengan kata-kata. Sebaliknya, ia bangkit sedikit, membuat Dewa yang berada di atasnya harus mundur memberi ruang. Dengan gerakan berani namun gemetar, Ayra menurunkan celana piyama sekaligus celana dalamnya, lalu melemparkannya sembarangan.

Kini tubuhnya benar-benar telanjang di hadapan Dewa.

Dewa sempat terdiam, matanya tak berkedip. Ada keterpesonaan yang tak bisa ia sembunyikan. Ayra kembali menariknya, memposisikan tubuh Dewa di atasnya seperti tadi.
“Ayo, Mas… aku siap,” bisiknya dengan berani.

Tawa lirih lolos dari dada Dewa — tawa dalam, tenang, penuh rasa syukur, yang percaya diri tapi tulus. Dalam hati, ia heran sendiri, kenapa sih, Ayra… bahkan di momen seperti ini pun kamu bisa kelihatan lucu dan bikin aku jatuh cinta lagi?

Sedetik kemudian, Dewa kembali tenggelam pada hasratnya.

Bibirnya menempel di leher Ayra, menghisap pelan, lalu menuruni tulang selangka, perut halus, hingga berhenti di pangkal paha.

Dewa kini berada di depan pusat basah Ayra, yang terbuka indah untuknya. Ia menatapnya takjub, napasnya berat.
“Mas… aku malu…” bisik Ayra, pipinya merona.

“Kamu indah banget, Ayra… indah sekali,” jawab Dewa, penuh kekaguman tulus.

Lalu tanpa ragu, ia menunduk. Bibirnya mengecup lembut, lidahnya menjilat naik turun, sesekali menghisap kuat. Ayra langsung melengkungkan tubuhnya, suara seraknya pecah.
“Mas Dewa…aaaah…”

Dewa terkekeh kecil mendengar rengekan itu, sebelum menambahkan jarinya. Perlahan ia masukkan satu jari ke dalam, membuat Ayra terkejut.
“Dewangga…” namanya lolos dari bibir Ayra, setengah rintihan.

“Kalau sakit, kamu bilang ya. Mas pelan-pelan.” Suara Dewa lembut, menenangkan.

Ayra hanya mengangguk, matanya terpejam rapat. Tapi bukan rasa sakit yang keluar — justru desahan nikmat yang semakin deras, memenuhi kamar malam itu.

Dewa tidak terburu-buru. Ia tahu, setiap inci tubuh Ayra harus ia nikmati dengan sabar. Lidahnya terus menari, menjelajahi setiap lekuk basah Ayra. Kadang ia menjilat lembut, kadang menghisap dengan tekanan lebih kuat, membuat Ayra semakin tak berdaya di bawahnya.

Ayra mencengkeram seprai, tubuhnya melengkung mengikuti ritme sentuhan itu. “Mas… ahh… jangan begitu…” suaranya bergetar, tapi jelas-jelas tubuhnya meminta lebih.

Dewa tersenyum di sela aksinya, lalu memperdalam permainannya. Jemarinya yang bebas menyusup ke dalam lipatan, bergerak perlahan. Satu jari masuk, pelan… lalu keluar, kemudian masuk lagi dengan tempo yang membuat Ayra meracau.

“Mas… pelan… oh Tuhan…” desahnya, tapi kakinya justru makin terbuka, memberi jalan lebih untuk Dewa.

“Bagus… gitu sayang. Biar Mas bisa lebih dalam,” bisik Dewa, suaranya rendah, berat, seperti mantra.

Ayra menutup wajahnya dengan punggung tangan, malu sekaligus kewalahan. Tapi setiap kali jari Dewa bergerak, ia justru menekan pinggulnya, seolah tubuhnya tidak ingin kehilangan sensasi itu.

Dewa menambahkan jari kedua, membuat Ayra terkejut. “Dewa—ahh…” suaranya pecah. Dewa buru-buru menenangkan dengan ciuman di paha dalamnya, lalu kembali menjilat sambil menggerakkan jemari di dalam.

Tubuh Ayra bergetar hebat, peluh menetes di pelipisnya. Desahannya jadi lebih keras, lebih tak terkendali.
“Mas… aku… aku nggak kuat…”

Dewa mengangkat wajahnya, bibirnya basah, senyum menggoda menghiasi wajahnya. “sayang… Nikmatin aja… biar Mas yang atur.”

Lalu tanpa henti, ia kembali menunduk, menghisap klitoris dengan intensitas lebih tinggi, sementara jarinya terus mendorong keluar masuk, memainkan titik sensitif Ayra.

Ayra menjerit pelan, tubuhnya melengkung hingga hampir terangkat dari ranjang. Tangannya kini berpindah, menarik rambut Dewa, bukan lagi menolak — tapi meminta lebih.

“Mas… *please*… jangan berhenti… jangan berhenti…”

Dan Dewa, dengan suara parau yang penuh gairah, hanya menjawab di sela ciuman basahnya,
“Mas nggak akan berhenti sampai kamu benar-benar pecah di hadapan Mas, Ayra.”

“Mas… aku… aku kayak ada yang mau keluar…” suara Ayra pecah, nyaris seperti rengekan. Tubuhnya sudah tak karuan, pinggulnya bergerak mencari irama lebih cepat.

Tapi justru saat itu Dewa memperlambat ritme. Jemarinya yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tadinya mantap, kini bergerak lebih pelan, lidahnya hanya sesekali menjilat ringan.

“Dewaa… jangan… jangan berhenti, *please*…” Ayra hampir meronta, tangannya mencengkeram rambut Dewa, mencoba menuntun, tapi Dewa malah menahan pinggulnya dengan kuat.

“Shhh…” Dewa mendongak, menatap Ayra dengan tatapan tajam dan senyum setengah di bibirnya. “Kamu tadi bilang ada yang mau keluar? Hm?” suaranya berat, dalam, menuntut jawaban.

Ayra mengangguk cepat, wajahnya merah padam. “I-iya, Mas… please, jangan berhenti, aku—”

Senyum Dewa melebar, tipis dan penuh kuasa. “Kalau Mas nggak izinin, kamu nggak bakal bisa keluar, sayang.” Jemarinya masih bergerak, tapi makin lambat, sengaja menyiksa.

“Dewa..keterlaluan banget…” Ayra hampir menangis, tubuhnya bergetar, otot perutnya menegang. “please, Mas… aku butuh banget…”

Dewa menunduk lagi, memberikan satu jilatan panjang, tapi berhenti tepat sebelum Ayra bisa mencapai puncak. “Lihat? Baru segitu aja kamu udah nggak tahan.”

Ayra menggeliat, suaranya parau penuh frustasi. “Mas… tolong… aku nggak kuat…”

Dewa tertawa kecil, tawa berat yang terdengar seperti sebuah kemenangan. “Begitu lebih enak, Ayra. Aku suka kamu begging kayak gini…” Ia menempelkan bibirnya ke paha dalam Ayra, mengecupnya pelan, sengaja bikin Ayra semakin gila.

“Bilang lagi.” suara Dewa rendah, nyaris menggeram. “Kamu butuh Mas?”

Ayra menggigit bibirnya, air mata tipis muncul di sudut mata. “Iya… iya, Mas… aku butuh Mas… please…”

Dewa menatapnya puas, seperti singa yang akhirnya mendapat mangsa paling indah. “Good girl.”

Baru setelah itu, ia menekan jemarinya lebih dalam, lidahnya kembali bekerja dengan ritme yang lebih mantap, kali ini membuat Ayra berteriak tanpa bisa mengendalikan diri.

“Good girl…” suara Dewa terdengar rendah, penuh kepuasan. Jemarinya kini bergerak lebih cepat, lebih dalam, sementara lidahnya kembali menekan titik paling peka di tubuh Ayra.

Ayra menjerit kecil, tubuhnya bergetar hebat. “Mas… ahh… aku… aku nggak kuat… Mas, please, aku mau keluar…”

Dewa hanya terkekeh di sela aksinya, bibirnya masih menempel erat. “Mas izinin sekarang. Lepasin semua… buat Mas.”

Irama yang ia berikan makin konsisten, makin menghantam titik itu tanpa belas kasihan. Ayra tak bisa lagi menahan, tangannya mencengkeram sprei, kakinya bergetar hebat, tubuhnya melengkung hingga hampir terangkat dari ranjang.

“MAS… DEWAAA—!” jeritnya pecah, tubuhnya tersentak dalam gelombang kenikmatan yang luar biasa. Cairan hangat membasahi jari-jari Dewa, dan ia tetap setia menjilat, menelan semuanya tanpa membiarkan Ayra kosong sesaat pun.

Ayra terkulai, napasnya terengah-engah, rambutnya berantakan menempel di wajah basah keringat.

Dewa akhirnya melepaskan, menarik dirinya naik. Senyum puas terukir jelas di wajahnya—bukan hanya karena kemenangan, tapi juga karena melihat Ayra luluh total di hadapannya.

Dengan lembut, ia mengecup kening Ayra, jemarinya menyapu rambut yang menempel di wajah perempuan itu. “enak hmm?? kamu… cantik banget…” bisiknya.

Ayra hanya mampu menutup mata, dadanya naik-turun cepat. Tapi di sela kelelahan, bibirnya melengkung tipis, senyum kecil yang hanya ditujukan untuk Dewa.

~~~~~~
~
~~~~~~

Yang baca :

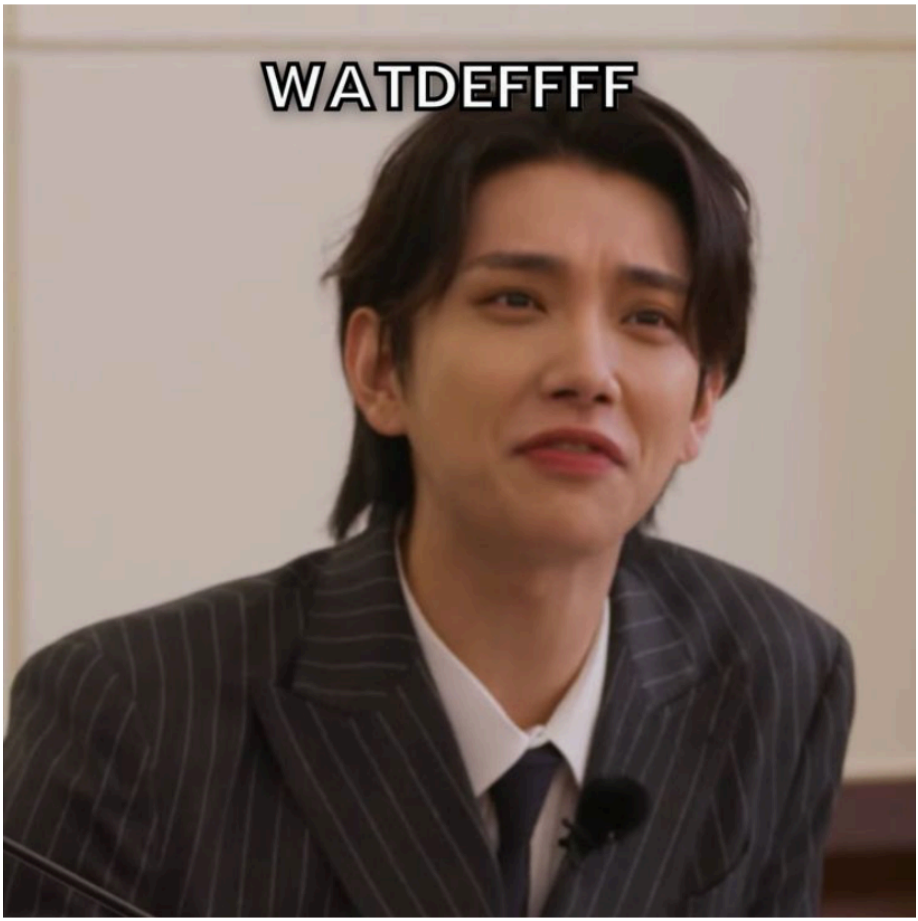

Yang nulis :

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Please jangan hujat aku 🥺

39. uptension 🔥🔥🔞

⚠ Peringatan Konten (Content Warning) ⚠
Cerita ini mengandung adegan dewasa/eksplisit dengan penggunaan bahasa vulgar yang tidak sesuai untuk pembaca di bawah usia 18 tahun.
Harap bijak dalam membaca. Jika merasa tidak nyaman dengan konten semacam ini, disarankan untuk tidak melanjutkan.

^^^^

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ayra masih terkulai, napasnya berat, dadanya naik turun cepat. Rambutnya berantakan, pipinya merah, tapi matanya tak lepas menatap Dewa yang kini rebah menyamping di sisinya.

"Apa tadi, Mas?" tanyanya lirih, masih dengan suara parau.

Dewa menatapnya sebentar, lalu tersenyum tipis. Tangannya terulur, mengusap lembut pipi Ayra yang basah keringat.

"Itu..." Dewa berhenti sejenak, menunduk, suaranya berat dan dalam. "...cara Mas nunjukin kalau kamu cuma milik Mas."

Ayra terpaku, wajahnya makin merah. Ia ingin membalas, tapi lidahnya kelu.

Dewa terkekeh pelan, lalu mengecup keningnya lagi. "Dan Mas bakal bikin kamu inget itu tiap kali kamu lupa."

Ayra masih menatapnya dengan wajah merah padam, keringat tipis di pelipisnya.
"Mas..." bisiknya, nyaris seperti protes kecil.

Dewa tersenyum miring, lalu jemarinya mencubit manja ujung dagu Ayra. "Kenapa? Baru gitu aja udah gemeteran? Hm?"

"jahat banget," Ayra merengek, tangannya menepuk pelan dada bidang Dewa.

Dewa tertawa kecil, tawa rendahnya memenuhi kamar. Ia lalu mendekat, membisikkan di telinga Ayra dengan suara parau yang membuat bulu kuduknya berdiri.
"Kalau tadi jahat... kamu bakal benci Mas. Tapi nyatanya kamu sampai teriak-teriak nyebut nama Mas."

Ayra langsung menutup wajah dengan kedua tangannya, malu setengah mati. "jangan ngomong gitu...aku malu tau!"

Dewa terkekeh lagi, menarik tangan Ayra dari wajahnya. Tatapannya penuh kuasa, tapi bibirnya menyungging senyum nakal.
"Dasar manis. Kalau kamu malu, jangan bikin Mas ketagihan kayak tadi."

Ayra hanya bisa menggigit bibir, tak kuasa menahan senyum dan degup jantungnya.

Ayra menatap pusat Dewa dengan mata berbinar, jantungnya berdetak lebih kencang. Perlahan, jemarinya mulai menelusuri gundukan di bawah celana Dewa, memberi sentuhan lembut sekaligus menggoda.

"Mas... gak mau aku manjain juga?" bisik Ayra nakal, bibirnya hampir tersenyum licik.

Dewa mendesah, suara seraknya keluar tanpa bisa ia tahan. "Ah... Ayra... jangan... huh... aku... ah..." katanya, setengah pasrah, setengah terengah, menahan keinginan yang mulai membara.

"Aku juga mau, Mas..." ujar Ayra, lalu dengan gesit mendorong Dewa hingga rebah di ranjang. Matanya bersinar penuh antusiasme saat ia menunduk, tangannya mulai menyingkap celana Dewa, dan tanpa ragu melemparkannya sembarangan. Gundukan di hadapannya kini sepenuhnya terlihat-tebal, tegang, mengundang decak kagum dari Ayra.

"Kenapa?" tanya Dewa, matanya menyipit saat melihat ekspresi polos Ayra yang menelan ludah.

"Oh... bisa sebesar ini ya?" ucap Ayra polos, matanya membelalak.

Dewa terkekeh, merasakan gemas di dadanya. "Kamu belum lihat... dalamnya," ucapnya nakal, suaranya rendah dan menggoda.

"Ih... bapaaak..." gumam Ayra, wajahnya memerah.

"Mas... bukan bapak..." Dewa menekankan kata itu, matanya menyipit penuh kesabaran yang mulai memuncak.

"Mas..." bisik Ayra lagi, kali ini lebih manja, mendekatkan bibirnya, mulai mencium perlahan bagian luar yang masih tertutup kain. Dewa

menutup mata, menikmati setiap sentuhan, setiap desah Ayra yang terdengar di antara tarikan napasnya sendiri.

Dengan gerakan lincah, Ayra menyingkap celana dalam Dewa, melemparkannya ke sisi ranjang. Matanya kembali melebar, terpesona dengan apa yang kini sepenuhnya terlihat di hadapannya.

Ayra menunduk, wajahnya masih memerah. Ia menggigit bibir bawahnya sambil melirik sekilas ke arah Dewa yang berbaring setengah duduk, masih sibuk menenangkan napasnya. Ada getaran aneh dalam dirinya-campur aduk antara malu, penasaran, dan keinginan untuk mencoba.

"Mas..." panggilnya pelan.

"Hm?" Dewa menoleh, menatap Ayra dengan mata teduhnya.

Ayra menunduk lagi, jari-jarinya meremas ujung selimut. "Aku... boleh coba sesuatu nggak?" suaranya kecil sekali, nyaris seperti bisikan.

Alis Dewa terangkat, ekspresi wajahnya berubah penasaran. Ia mengangguk pelan, senyum tipis menghiasi bibirnya. "Boleh apa aja, Sayang. Selama kamu nyaman."

Ayra menelan ludah, lalu perlahan merayap turun. Jantungnya berdegup keras di dada, tangannya sedikit gemetar saat menyentuh bagian Dewa yang masih keras di antara kedua pahanya. Dewa refleks menarik napas tajam, tapi cepat-cepat menahan diri agar tak membuat Ayra tambah gugup.

Dengan canggung Ayra menunduk, mendekat. Ujung hidungnya nyaris menyentuh kulit hangat itu, membuat pipinya semakin merah padam. "Aku... gini ya, Mas?" tanyanya kikuk.

Dewa tersenyum lebar, tangannya mengusap lembut rambut Ayra. "Pelan aja... nggak usah buru-buru. Nikmatin aja, Ay. Kamu bikin Mas deg-degan, tau nggak?"

Ayra terkikik kecil karena mendengar pengakuan jujur itu, lalu dengan hati-hati ia mulai menyentuhnya dengan bibir. Awalnya hanya kecupan singkat, seperti anak kecil yang takut salah. Tapi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melihat Dewa mengerang pelan, matanya terpejam, Ayra merasa dorongan berani itu tumbuh.

Lidahnya ragu-ragu menyentuh, sekali, dua kali. Dewa langsung mengembuskan napas berat, tangannya masih mengelus rambut Ayra penuh sayang. "Ya ampun, Sayang... Mas nggak nyangka kamu... astaga..." suaranya parau, setengah tertawa karena gemas, setengah takjub karena kenikmatan.

Ayra menoleh sebentar, wajahnya merah sekali, tapi matanya berkilat penuh penasaran. "Aku bener nggak, Mas?" tanyanya polos, suaranya parau tapi tulus.

Dewa tertawa kecil, lalu mengusap pipinya penuh cinta. "Kamu bikin Mas gila, Ay. Itu udah lebih dari cukup. Kamu manis banget."

Awalnya gerakan Ayra masih kaku, seakan takut salah. Tapi pelan-pelan, rasa penasarannya mengalahkan canggungnya. Ia mencoba mengulang gerakan yang membuat Dewa mendesah tadi, memperhatikan setiap reaksi kecil dari tubuh laki-laki itu.

Dan benar saja, semakin ia berani, semakin suara berat itu keluar dari dada Dewa. "Ayra... ya Tuhan..." desahnya tertahan, jemarinya mencengkeram seprai di samping tubuh.

Dewa berusaha menahan pinggulnya agar tidak bergerak terlalu cepat, takut membuat Ayra kaget. Tapi setiap kali Ayra menemukan ritme baru-sedikit lebih dalam, sedikit lebih lama-Dewa tak bisa mencegah tubuhnya bereaksi. Napasnya memburu, kepalanya terhempas ke sandaran, urat di lehernya menegang.

Ayra yang semula malu, sekarang malah tersenyum tipis, matanya menatap ke atas, menikmati bagaimana Dewa kehilangan kendali. "Mas... rasanya enak ya?" tanyanya polos, suaranya masih parau tapi jelas ada kepuasan kecil di dalamnya.

Dewa menunduk, matanya setengah terpejam, keringat tipis membasahi keningnya. Ia terkekeh lemah, antara kewalahan dan tak percaya. "Ay... kamu... Mas bisa gila kalau kamu terusin kayak gini..."

Tangan Dewa akhirnya turun, membelai lembut rambut Ayra,

mengusap pelan kepalanya, seakan ingin berterima kasih. "Kamu... manis banget, Sayang. Mas nggak pernah kebayang pertama kali kamu bakal berani gini."

Ayra tersipu, tapi tubuhnya sudah lebih berani. Ia melanjutkan, ritmenya makin stabil, dan setiap desahan berat Dewa hanya membuatnya ingin memberi lebih.
Dewa sudah berusaha menahan, tapi rasa itu terlalu kuat. Helaan napasnya jadi tidak beraturan, lalu akhirnya tubuhnya tegang, pinggulnya sedikit terangkat. "Ayra... Mas keluar..." gumamnya berat, nyaris putus-putus.

Ayra sempat kaget dengan banyaknya, cairan hangat itu berceceran di sekitar bibir, pipi, bahkan turun ke dada. Ia berhenti, matanya membulat sesaat, lalu terkekeh kecil sambil mengelap pelan dengan tangannya sendiri. Gerakannya polos, tapi justru membuat Dewa makin gemas.

"Inii... punya Mas ya?" tanyanya polos sambil memperlihatkan cairan yang menempel di jarinya. Ia menatap Dewa dengan senyum nakal, lalu menambahkan dengan suara lirih tapi jelas, "Katanya... di sini isinya calon anak kita?"

Dewa yang masih ngos-ngosan langsung terbahak pendek, antara malu dan gemas. "Ayraaa..." serunya, menutup wajah dengan sebelah tangan. Ia benar-benar tidak menyangka Ayra bisa nyeletuk begitu di momen seintim ini.

Ayra malah tertawa kecil, pipinya merah tapi senyumnya penuh kepuasan. "Ya bener kan, Mas?" lanjutnya, masih menggodanya.

Dewa akhirnya menarik tubuh Ayra ke pelukannya, mencium keningnya lama sekali. "Ya ampun, kamu tuh... bikin Mas nggak bisa marah sekaligus nggak bisa berhenti sayang sama kamu."

Ayra hanya terkekeh kecil, lalu menyender manja di dada bidang itu, merasa puas dengan reaksi pertamanya - kikuk, hangat, dan penuh cinta.

Dewa menunduk, masih menempelkan dagunya di atas kepala Ayra. Nafasnya belum sepenuhnya teratur, tapi matanya jelas berbinar

penuh rasa.

"Mas suka?" tanya Ayra pelan, hampir berbisik, tapi nada polosnya membuat dada Dewa kembali hangat.

Dewa menoleh, menatap wajah istrinya yang pipinya masih merah dan matanya berkilat campuran malu dan penasaran. Senyumnya melebar, lalu ia mengusap pelan pipi Ayra dengan punggung jarinya.

"Suka banget," jawabnya jujur, suara beratnya terdengar penuh ketulusan. "Tapi lebih dari itu... Mas terharu. Kamu berani buat Mas, padahal ini pertama kali kamu. Mas ngerasa... dicintai banget."

Ayra tersipu, menunduk sebentar, lalu berani melirik lagi sambil pura-pura cemberut. "Jangan bikin aku malu, Mas..."

Dewa tertawa pelan, lalu mencium keningnya lama sekali. "Kalau malu, kenapa cantik banget pas ngelakuinnya? Mas bisa gila, Ra."

Tak lama setelah jeda singkat

Ayra menatap Dewa, bibirnya sedikit gemetar. Jantungnya berdegup kencang, rasa gugup bercampur dengan keinginan yang tak bisa ia tahan. Perlahan, ia menggeser tubuhnya ke bagian bawah tubuh dewa, lalu memposisikan miliknya tepat di atas permukaan kejantanan Dewa.

Tangannya bertumpu di dada Dewa untuk menjaga keseimbangan, sementara napasnya terengah. "Mas... aku takut..." bisiknya lirih, tapi matanya jelas menyiratkan rasa penasaran.

Dewa mengusap pinggangnya lembut, menenangkan. "Nggak apa-apa, Ay. Pelan aja. Kita nikmatin bareng," ucapnya, senyum tipis tapi suaranya serak menahan debaran.

Dengan berani, Ayra mulai menggesek pelan, maju dan mundur, membiarkan permukaan mereka bersentuhan. Sensasi licin, basah, hangat langsung membuat tubuhnya bergidik, dan desah kecil lolos dari bibirnya.

"Rasanya... aneh, tapi... enak banget, Mas," Ayra berbisik, wajahnya merah padam.

Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dewa ikut mendesah, tangannya menahan pinggang Ayra agar tidak goyah. "Ya ampun, Ay... kamu bikin aku gila," ucapnya, mata menatapnya penuh campuran sayang dan gairah.

Gerakan Ayra masih kaku, pelan, seolah belajar mengenal ritme tubuhnya sendiri. Tapi tiap gesekan membuat mereka sama-sama semakin hanyut, napas memburu, tubuh semakin dekat. Tidak ada kata selain desah, tawa kecil yang gugup, dan rasa hangat yang membungkus momen pertama mereka.

Ayra menggertakkan giginya pelan, tubuhnya bergerak maju mundur di atas permukaan kejantanan Dewa. Gerakannya masih kikuk, kadang terlalu cepat, kadang melambat, tapi justru itu yang membuat momen ini terasa nyata-campuran gugup, penasaran, dan rasa ingin memberi yang terbaik.

Setiap kali gesekan terjadi, rasa licin, basah, hangat membuat keduanya sama-sama mendesah, seolah penantian selama ini akhirnya menemukan jalannya.

Dewa yang tadinya memejamkan mata, akhirnya membuka. Pandangannya langsung jatuh pada Ayra di atasnya-wajah merah, bibir terbuka tipis, rambut berantakan menempel di pipi, dan tubuh yang bergerak malu-malu tapi berani.

Dada Dewa naik turun cepat. Senyum tipis terbentuk, matanya berkilat penuh rasa cinta sekaligus nafsu. "Ya Tuhan, Ay... kamu cantik banget...kamu enak banget," ucapnya serak, tapi jujur.

Ayra menunduk sedikit, menatap balik dengan senyum gugup, "Mas... aku juga aku suka banget," bisiknya.

Dewa meraih tangan Ayra, menggenggamnya erat di atas dadanya, seolah ingin memastikan ini nyata. Lalu, dengan suara rendah, ia menambahkan, "Nikmatin aja, sayang. Malam ini cuma ada aku dan kamu. Setelah selama ini nunggu... akhirnya kita bareng kayak gini."

Ayra tersenyum tipis, lalu kembali menggiling pelan, sengaja menahan momen itu. Tubuh mereka menempel erat, desah dan tawa kecil bercampur jadi satu-pertama kali yang bukan sekadar pemenuhan gairah, tapi juga jawaban dari kerinduan yang sudah

lama dipendam.

Gerakan Ayra di atas tubuh Dewa kian teratur-maju, mundur, bergesek di sepanjang kejantanan yang menegangkan. Meski belum benar-benar menyatu, sensasi yang tercipta sudah cukup untuk membuat mereka berdua kehilangan kendali.

Ayra menggigit bibirnya, kepala terangguk-angguk kecil seiring ritme tubuhnya yang basah dan licin bergesekan dengan panas milik Dewa. Napasnya memburu, dada naik turun tak beraturan, sementara suara desahnya pecah di antara tawa kecil yang penuh rasa malu.

Dewa membuka mata, menatapnya dengan sorot yang nyaris putus kendali. Setiap lengkungan tubuh Ayra di atasnya, setiap kelopak matanya yang merem-melek menahan nikmat, membuat dada Dewa sesak oleh rasa tak terlukiskan-cinta, hasrat, sekaligus keterkejutan karena ini begitu nyata.

"Ay... aku... gila rasanya..." desis Dewa, tangannya meremas pinggang Ayra, seolah kalau tak dipegang ia bisa terhanyut begitu saja.

Ayra menunduk, bibirnya terbuka, suara lirih keluar di antara helaan napasnya. "Mas... aku juga... ahh... aku nggak sanggup... rasanya terlalu enak..."

Dan ketika gesekan itu makin cepat, licin dan hangat menyatu dengan derasnya desah, mereka sama-sama terhuyung ke tepi. Puncak itu datang tiba-tiba, tak tertahankan. Tubuh Ayra bergetar hebat, matanya terpejam rapat, sementara Dewa menegang di bawahnya, mengerang panjang, jemarinya mencengkeram pinggang Ayra erat-erat.

Mereka sama-sama pecah, klimaks yang mengalir deras meski tak ada penyatuan penuh di antara mereka. Justru di sanalah letak magisnya: rasa puas yang bukan hanya soal raga, tapi juga karena jiwa mereka akhirnya meledak bersama, setelah sekian lama menahan.

Ayra terkulai di dada Dewa, tertawa kecil di sela napas yang masih terengah. Dewa mengecup rambutnya, wajahnya masih menahan senyum tak percaya.

"Baru segini aja kita udah hampir gila, Ay," ucapnya serak sambil terkekeh, "aku belum masuk sepenuhnya..."

Ayra mendesah manja, menepuk dada Dewa pelan. "Sstt... jangan nakut-nakutin... aku udah mau mati enaknya tadi."

Keduanya pun tertawa kecil, di tengah peluh dan hangat tubuh yang masih saling menempel erat.

Ayra masih terengah di atas Dewa, tubuhnya berkilat peluh, napasnya belum sepenuhnya teratur. Keduanya saling menatap, seakan tahu-ada sesuatu yang belum tuntas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

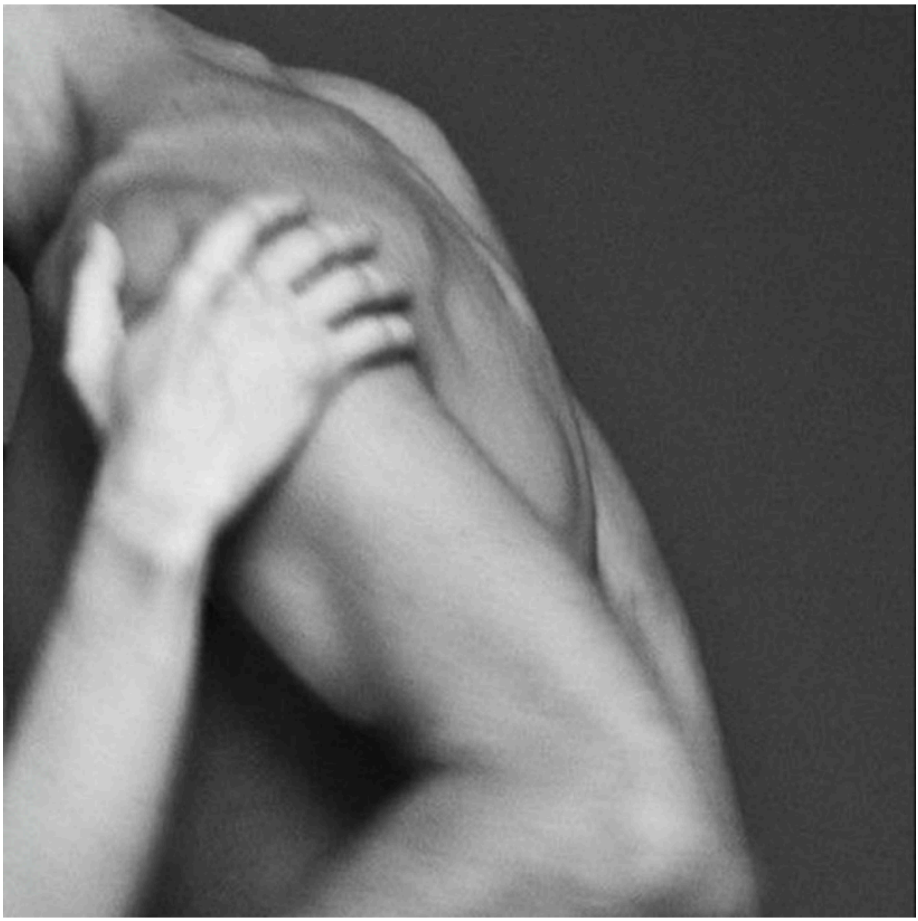

Dewa bangkit perlahan, menggenggam pinggang Ayra, lalu membalikkan posisi dengan hati-hati. Kini giliran ia yang berada di atas. Ayra tak protes, hanya menatapnya dengan mata lebar, wajahnya kian memerah, jantungnya berdegup nyaris tak tertahankan.

Sejenak mereka terdiam. Tatapan bertemu, begitu dekat hingga napas mereka bertukar. Dewa menunduk sedikit, suaranya berat, dalam, dan penuh kehati-hatian.

"Ay..." panggilnya lirih, jemarinya membelai lembut pipi Ayra. "Boleh Mas... masuk? Aku nggak akan nyakitin kamu, janji."

Ayra tertegun, wajahnya sudah sepanas bara. Ia tak sanggup menjawab dengan kata-kata. Hanya tangannya yang melingkar ke tengkuk Dewa, menariknya lebih dekat, lalu sebuah anggukan kecil ia berikan-malu-malu, tapi tulus.

Dewa menarik napas dalam, mencoba menahan diri. Ia menunduk, mencium dahi Ayra, lalu menjilat jemarinya, membasahinya, sebelum dengan lembut menyentuh dan mengusap milik Ayra yang sudah basah hangat sejak tadi. Sentuhan itu membuat Ayra meringis kecil, bercampur geli dan tegang, sementara tubuhnya merespons dengan gemetar halus.

Pelan-pelan, Dewa menuntun dirinya. Ujung kehangatannya menyentuh pintu rapat milik Ayra. Ayra menggigit bibirnya, wajahnya semakin merah padam, matanya sesaat terpejam menahan rasa asing yang baru pertama kali hadir.

Saat Dewa mulai masuk perlahan, Ayra meringis, jemarinya mencengkeram lengan Dewa erat-erat. Napasnya terputus-putus.

"Sakit, sayang?" suara Dewa terdengar serak tapi penuh kelembutan. Ia menahan geraknya, keningnya menempel pada kening Ayra. "Kalau sakit banget, bilang Mas... kita bisa berhenti."

Ayra membuka matanya perlahan, ada air bening yang hampir menggenang, tapi senyum kecil terselip di bibirnya. Ia menggeleng pelan, lalu berbisik nyaris tak terdengar, "Lanjut, Mas... aku bisa."

Dewa menghela napas panjang, menahan diri sekuat tenaga agar tak terburu-buru. Perlahan, ia kembali mendorong, menuntun tubuh mereka menyatu sedikit demi sedikit.

Ayra meringis lagi, tubuhnya menegang, jemarinya semakin kuat mencengkeram punggung Dewa. "Mas..." suaranya pecah, di antara

takut dan kaget akan rasa perih yang menyergap.

Dewa langsung berhenti, keningnya menempel di kening Ayra. Ia mengecup hidung dan pipinya bergantian, seolah ingin mengalihkan perhatiannya dari rasa sakit. "Sabar, sayang... aku di sini. Kalau kamu mau berhenti, kita berhenti."

Ayra menggigit bibir, matanya berair, tapi lalu ia menggeleng, memberi isyarat bahwa ia masih sanggup. Napasnya berat, namun ada keberanian yang perlahan tumbuh dari dalam dirinya.

Dengan kesabaran penuh, Dewa kembali mendorong masuk. Helaan napasnya sendiri tercekat, rasa hangat dan rapat itu hampir membuatnya kehilangan akal, tapi ia terus menahan.

Akhirnya, ketika tubuh mereka benar-benar menyatu, Dewa tak kuasa menahan erangan kecil. Sementara Ayra, meski wajahnya masih memerah karena perih, matanya terpejam rapat, pipinya bersandar di bahu Dewa.

"Sudah... kita sudah nyatu, Ay..." bisik Dewa serak, ada nada tak percaya sekaligus bahagia dalam suaranya.

Butuh waktu lama sebelum Ayra mulai terbiasa dengan sensasi baru itu. Rasa perih yang menusuk perlahan berangsur mereda, berganti hangat yang samar-samar membuat tubuhnya bergetar berbeda. Ia menarik napas panjang, lalu membuka mata, menatap Dewa yang masih menahannya penuh kesabaran.

Ayra mengangkat tangannya, menyentuh pipi Dewa dengan lembut. "Sekarang... udah mendingan, Mas," ucapnya pelan, masih malu-malu.

Tatapan Dewa melembut, senyum tipis menghiasi wajahnya yang basah peluh. "Kalau gitu... Mas pelan-pelan, ya."

Ayra mengangguk, lebih erat memeluknya, dan untuk pertama kali tubuh mereka mulai bergerak bersama, perlahan, lembut, seperti tarian hati yang selama ini mereka tahan.

Gerakan Dewa mula-mula pelan, seolah memberi waktu bagi Ayra untuk menyesuaikan diri. Rasa perih yang tadi masih tersisa perlahan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berganti jadi hangat yang berbeda. Napas Ayra makin berat, tapi kali ini bukan karena menahan sakit-melainkan karena tubuhnya mulai merespons.

Tak butuh waktu lama hingga Ayra menemukan ritmenya sendiri. Panggulnya ikut bergoyang, mengikuti setiap dorongan Dewa, menciptakan tarian lembut yang membuat keduanya makin larut.

Dewa nyaris kehilangan akal sehat melihatnya. Wajah Ayra merah padam, bibirnya terbuka dengan desahan manja, mata sesekali menutup rapat saat kenikmatan itu menghantam. Pemandangan itu membuat dada Dewa penuh-antara cinta, kagum, sekaligus bangga.

Namun bagi Dewa, itu belum cukup. Ia tahu tubuh Ayra masih bisa merasakan lebih. Sementara miliknya bergerak di dalam, Jemarinya perlahan turun, menyentuh bagian paling peka milik Ayra. Dengan sabar, ia memijat lembut kuncup mungil di pusat ayra, sesekali gerakan jari dewa bergerak menyebar di sekitar lipatan lembut, menyelaraskan gerakannya dengan irama tubuh mereka.

Ayra sontak melenguh keras, punggungnya melengkung, jemarinya mencengkeram erat bahu Dewa. "Mas... ahh..." suaranya pecah, nyaris tak bisa ia kendalikan.

Dewa tersenyum tipis, matanya berkilat, bangga sekaligus terpesona. Ia menunduk, berbisik di telinga Ayra, suaranya berat namun penuh kelembutan.

"Nikmatin aja. Biar Mas yang bimbing kamu." desis dewa di telinga ayra

Dan benar saja, setiap pijatan lembut di tempat itu membuat Ayra terhuyung semakin dalam. Tubuhnya tak lagi bisa menolak, hanya bisa pasrah menikmati, sementara Dewa dengan penuh kesadaran memimpin mereka menuju gelombang yang tak terelakkan.

Gerakan Dewa makin dalam, setiap dorongan seolah menghantam titik terdalam Ayra. Sesekali ia memutar pinggulnya, membuat sensasi tak hanya maju-mundur, tapi berputar, dan itu membuat Ayra hampir kehilangan akal.

"cepet lebih cepet... aku... aku mau....rasanya...aaaah," suara Ayra parau, tubuhnya menegang di bawah Dewa, jemarinya meremas seprai tanpa kendali.

Dewa menurut, ritmenya bertambah cepat, namun tetap terjaga agar Ayra tak kewalahan. Hanya butuh beberapa hentakan lagi sampai tubuh Ayra melengkung tinggi, teriakannya pecah, dan gelombang klimaks pertama menghantam dirinya begitu kuat.

Namun Dewa tak berhenti. Ia terus bergerak, masih di dalamnya, seolah tak membiarkan momen itu padam. Ayra yang masih gemetar dilanda klimaks pertama, tiba-tiba kembali dihantam gelombang berikutnya. Teriakannya pecah lagi, tubuhnya bergetar liar, dan kali ini lebih intens dari sebelumnya.

"Mas... nggak... aku-ahh!" Ayra nyaris menjerit, tubuhnya menegang lalu melemas, tapi Dewa tahu, ia baru saja mengalami lagi-orgasme yang berlapis.

Dewa menatapnya dengan sorot penuh kekaguman dan cinta. Ada rasa bangga yang membuncah, melihat Ayra begitu larut, begitu terbuka di hadapannya. "Ya Tuhan, Ay... kamu indah banget..." gumamnya di sela desahan berat.

Tak lama, tubuh Dewa sendiri akhirnya mencapai puncak. Dorongannya semakin kacau, napasnya memburu, hingga dengan erangan panjang ia menegang, melepas semua yang ditahannya dalam satu ledakan yang mengguncang.

Tubuh mereka sama-sama jatuh, saling terkulai, dada menempel, napas memburu tak beraturan. Ayra masih sesekali gemetar, wajahnya merah, rambutnya berantakan, tapi senyum kecil muncul di bibirnya.

Dewa menunduk, mengecup keningnya dengan lembut, masih berusaha mengatur napas. "Kamu gila banget, Ay... Mas nggak nyangka kamu bisa sampe... segitunya."

Ayra menyembunyikan wajah di dada Dewa, malu sekaligus lelah, namun bahagia. "Jangan bilang-bilang..." bisiknya serak, membuat Dewa terkekeh pelan dan memeluknya lebih erat.

~~~~~~

Yang nulis :

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~~~~

Yang baca :

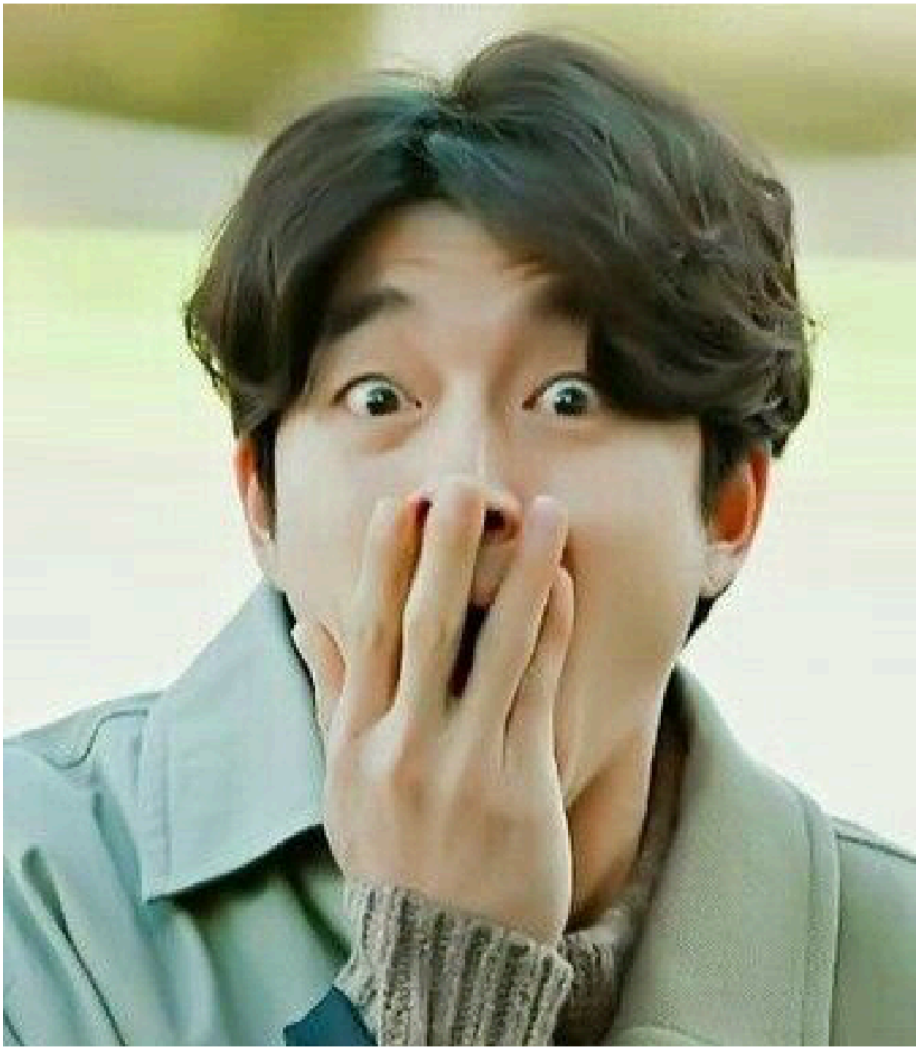

40. confession

Keduanya terbaring diam. Hanya suara napas mereka yang masih tersisa, berat dan tidak teratur. Selimut sudah menutupi sebagian tubuh, tapi rasa panas di udara kamar seakan masih tertinggal.

Ayra menatap langit-langit, matanya membesar sedikit, pipinya merah padam. Dalam hati ia bergumam, anjir… apaan tadi barusan? Gila banget… Tangannya refleks menutup wajahnya sendiri, berusaha menenangkan detak jantungnya yang masih kacau.

Di sampingnya, Dewa sudah miring ke arah Ayra, tapi tidak langsung bicara. Senyum kaku muncul di wajahnya, semacam mesem-mesem canggung yang tidak bisa ia tahan. Ia jelas ingin bilang sesuatu, tapi memilih menahan. Setelah beberapa detik hening, ia justru kembali memasang mode "settingan" andalannya—tenang, cool, seperti biasanya.

Namun, pipinya yang masih merah dan napasnya yang belum sepenuhnya stabil jelas membocorkan rahasia bahwa ia pun sama terpengaruhnya.

Ayra melirik singkat, lalu buru-buru memalingkan wajah lagi. Rasanya aneh: antara malu, puas, dan sedikit… nggak percaya. Baru pertama kali, dan langsung seintens itu.

Sementara Dewa akhirnya menghela napas pendek, mencoba mencairkan suasana dengan senyum tipis. “Hmm… jadi… itu tadi…” ujarnya pelan, seolah mencari kalimat yang tepat, tapi akhirnya hanya terkekeh kecil tanpa melanjutkan.

Ayra refleks menendang pelan kakinya di bawah selimut. “Udah, Mas… jangan diomongin… malu tau.”

Dewa tertawa lagi, kali ini lebih lepas, lalu meraih tangan Ayra yang masih menutupi wajah. “Yaudah, diem. Tapi Mas nggak nyangka…

kamu bisa bikin Mas… segila tadi."

Ayra menoleh cepat, lalu langsung mengubur wajahnya ke bantal. Ya ampun, jangan manas-manasin gini dong… pikirnya, makin salah tingkah.

Mereka sama-sama diam, masih dalam keheningan canggung. Selimut jadi satu-satunya perisai. Ayra sudah menariknya sampai ke dagu, sementara Dewa berbaring miring, wajahnya separuh tersembunyi dalam senyum yang tak bisa ia sembunyikan.

Saat Dewa bergeser sedikit untuk lebih dekat, selimut ikut tertarik. Bagian yang menutupi dada Ayra tersingkap sekilas.

"Eh! Ketarik, nih!" Ayra refleks bersuara agak sewot sambil buru-buru menutup dadanya lagi dengan kedua tangan. Wajahnya sudah merah padam.

Dewa menahan tawa, mesem penuh arti. "Ay… Mas udah liat semua, kok. Nggak usah ditutupin lagi," ucapnya kalem tapi jelas menggoda.

Ayra langsung membelalakkan mata. Tanpa pikir panjang, ia mengangkat kaki dari bawah selimut dan menendang pinggang Dewa.

"AUH! Eh, sakit, Ay!" Dewa pura-pura meringis, padahal tawanya pecah.

Ayra malah makin menenggelamkan wajahnya ke bantal. "Dasar mesum!" sahutnya dari balik bantal, suaranya tertahan tapi jelas penuh malu.

Dewa masih cekikikan kecil, lalu mendekat lagi, kali ini lebih hati-hati. Ia meraih tangan Ayra yang sibuk menutupi dada, lalu menurunkannya perlahan hanya untuk menggenggam. "Mas bercanda, sayang. Udah… tenang aja. Tidur, ya?"

Ayra mendengus, tapi genggaman itu entah kenapa membuatnya luluh. Kakinya masih berusaha menendang Dewa sekali lagi di bawah selimut, tapi tidak sekeras tadi. Justru setelahnya, ujung kaki mereka saling bersentuhan… lalu diam begitu saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keheningan kembali hadir, tapi kali ini berbeda. Ada hangat yang pelan-pelan merayap, menggantikan canggungnya.

Ayra masih bersembunyi di balik bantal, wajahnya panas bukan main. Dewa menatapnya sebentar, lalu menghela napas kecil—antara gemas dan nggak tahan.

Tanpa banyak pikir, Dewa langsung menarik tubuh Ayra ke arahnya. Sekali tarik, Ayra sudah terjerat dalam pelukan hangat di dada bidang itu.

“Eh, Mas!” Ayra refleks mendorong, tapi Dewa justru mengunci pelukannya makin erat.

Dengan senyum nakal yang menempel di bibirnya, Dewa menunduk, suaranya dibuat pelan tapi penuh godaan. “Jangan sok malu-malu deh… tadi kamu yang mancing duluan.”

Ayra membeku sejenak, lalu langsung menepuk dada Dewa keras-keras. “Mas!! Jangan dibalikin gitu omongannya!” serunya, setengah marah setengah malu.

Dewa terkekeh kecil, cium cepat kening Ayra. “Hehe, tapi bener kan? Kalau bukan kamu yang mulai, Mas nggak bakal…” Ia menggantung kalimatnya, senyumnya makin lebar.

Ayra menutup telinga dengan kedua tangan, tapi tetap terkurung di pelukan itu. “Udah udah jangan diterusin! Aku nggak mau inget-inget lagi…” gumamnya, tapi justru makin membuat Dewa tergelak.

Pelukan itu akhirnya melembut, bukan lagi sekadar gemas, tapi menenangkan. Ujung kaki Ayra yang tadi sempat menendang, kini diam di antara kaki Dewa. Perlahan-lahan, keawkwardan itu terganti oleh rasa nyaman yang pelan-pelan tumbuh.

****

Malam itu, kamar terasa milik mereka berdua, waktu berhenti, hanya ada mereka dan rasa yang perlahan menenangkan.

Dewa bersandar pada headboard, kulitnya masih terasa hangat di bawah selimut pink lembut milik Ayra. Detak jantungnya yang

perlahan mulai normal terdengar jelas oleh Ayra yang bersandar di dada Dewa. Jari-jari Dewa dengan ritme pelan menyusuri helai rambut Ayra, menyisirnya seperti sedang menenangkan hati yang bergejolak.

“Makasih, Ay…” suara Dewa terdengar berat dan rendah, hampir seperti gumaman yang lepas begitu saja.

“Buat apa?” Ayra menoleh pelan, matanya mencari wajah Dewa.

Dewa menatap ke depan sebentar, lalu turun menatap Ayra lagi. “Karena kamu kasih milik kamu buat aku…” ucapnya tanpa sadar lebih formal, lebih jujur, lebih dalam dari biasanya.

Ayra merubah posisi, kini duduk di sisi Dewa agar mereka sejajar. Dadanya yang di tutup selimut tersingkap, Dewa sempat melirik, dan sesuatu dalam dirinya berdesir lagi, tapi ia tetap diam, menjaga momen.

Ayra terlihat berfikir sejenak, lalu menghembuskan nafas pelan, dalam hatinya mungkin ini saat ini berbicara dari hati ke hati...

“Mas… aku minta maaf,” ucap Ayra tiba-tiba, suaranya pelan.

“Buat apa?” Dewa refleks menegakkan tubuhnya, wajahnya menoleh penuh pada Ayra.

“Semua… aku nggak tahu. Tapi salah aku banyak,” Ayra menunduk.

Dewa menggenggam tangan Ayra, menahannya di antara jemarinya. “Nggak ada yang salah. Kita masih sama-sama belajar. Kita nggak ada yang salah, Ay…” suaranya hangat, rendah, tapi tegas.

Mata Ayra menerawang jauh. “Mas tau nggak? Kenapa aku nerima perjodohan sama mas?”

Dewa menautkan jari-jarinya di antara jemari Ayra, menggeleng. Ayra tersenyum tipis.

“Karena aku nggak tau lagi harus ngapain…”

Dewa berkerut dahi. “Maksudnya?”

“Hmmm… setelah ayah sama ibu meninggal, aku jadi nggak tau tujuan hidupku apa. Mau ngapain, mau jadi apa…” suara Ayra mulai sendu, matanya tetap menatap jauh ke depan.

Dewa perlahan berbalik, duduk bersila menghadap Ayra, memperhatikan setiap kata.

“Pas waktu kecil kan anak-anak suka ditanya, cita-citanya mau jadi apa. Temen-temenku jawab macam-macam. Ada yang mau jadi dokter, polisi, perawat…” Ayra berhenti sebentar, bibirnya bergetar sedikit, lalu tersenyum kecil. “Ada yang mau jadi kasir…” ia terkekeh, tapi Dewa bisa melihat luka di balik tawanya.

“Aku… pas ditanya… aku bingung. Terus tau nggak aku jawab mau apa?” Ayra memandang Dewa seperti mengajak tebak-tebakan. Dewa menggeleng, lalu mencium pelipis Ayra. Ayra tertawa kecil lagi.

“Aku mau hidup…” ucap Ayra.

Ucapan itu seperti menghantam dada Dewa. Ia segera menarik Ayra dalam dekapannya, tangannya mengelus punggung Ayra.

“Aku jalanin hidup hampa, kosong. Kakek sibuk, kakek sayang sama aku, aku tahu. Tapi ada perasaan kosong di hati aku. Aku bahkan lupa kapan terakhir aku ketawa karena hati aku bahagia…” suara Ayra pecah pelan. Dewa mengeratkan pelukannya, mengecup kepala Ayra berulang kali.

“Sampai akhirnya kakek bilang mau jodohin aku sama anak rekan kerjanya…” Ayra menjeda,

“pas aku liat fotonya... haha itu dosen galak di kampus” lalu mendongak menatap Dewa. Dewa tersenyum kecil, menunjuk dirinya sendiri.

“Aku?”

Ayra mengangguk. “Kayaknya kakek bercanda, tapi detik itu aku iyakan. Kakek kaget aku setuju. Tapi aku bilang ke kakek jangan bilang aku langsung setuju ke teman kakek… bilang aja aku dipaksa, soalnya malu kalau aku langsung iyain kan…”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Jadi… soal demi warisan itu… kamu…” Dewa terbata, matanya mencari wajah Ayra.

“Iya, aku bohong. Aku nggak gila harta…” Ayra cepat menjawab, suaranya jujur.

“Aku ngerasa… mungkin dengan aku menikah, aku bisa mengisi hati aku yang kosong ini,” ucap Ayra lirih.

“Awalnya aku nggak biasa sama mas, berantem terus. Tapi sehari nggak berantem rasanya ada yang kurang,” Ayra tersenyum tipis, air matanya menggenang.

“Aku mulai terbiasa sama kehadiran mas…”

Dewa menatap Ayra dalam-dalam, jari-jarinya menelusuri pipi Ayra, ibu jarinya menghapus air mata yang jatuh. “Ay…” suaranya rendah, hangat, penuh rasa. “Aku di sini. Sekarang kamu nggak sendiri lagi.”

Ayra hanya bisa menatapnya, dadanya naik turun. Untuk pertama kali dalam waktu yang lama, hatinya terasa ringan.

Ayra menatap jauh ke depan, dadanya naik turun. Jemari Dewa masih bertaut di jemarinya, hangatnya seperti jangkar yang menahannya di bumi.

“Jadi… ketika aku denger mas kecelakaan,” suaranya bergetar, pelan tapi jelas,

“aku kayak dihantam sesuatu yang berat banget.” Ayra mengangkat wajahnya sedikit, matanya mulai basah. “Aku takut mas nggak ada… takut banget. Rasanya sama seperti waktu Ayah sama Ibu ninggalin aku…”

Dewa yang mendengarnya langsung mengeratkan pelukannya. Tangan besarnya menutup punggung Ayra, seperti berusaha jadi dinding terakhir yang melindunginya. Hidungnya menghirup aroma rambut Ayra, suaranya parau, nyaris berbisik.

“Shhh… Ay…” ia mengusap tengkuk Ayra pelan.

“Makanya mas… jangan pergi.” Ayra akhirnya menatap Dewa, air

mata sudah jatuh di pipinya. “Aku sayang sama mas Dewa…”

Hening sejenak. Detik-detik itu seperti berhenti. Dewa hanya menatap wajah Ayra yang begitu dekat, begitu rapuh. Tangannya naik ke pipi Ayra, ibu jarinya menghapus air mata yang jatuh.

“Ayra…” suaranya rendah, hangat. Ia menunduk sedikit, keningnya menyentuh kening Ayra. “Aku di sini. Aku nggak akan ninggalin kamu. Aku sayang banget sama kamu…”

Ayra memejamkan matanya, air matanya mengalir, tapi senyum kecil terbit di bibirnya. Dewa mengecup keningnya lama-lama, satu tangannya tetap memeluk erat pinggang Ayra.

Untuk pertama kali dalam waktu yang lama, Ayra merasa benar-benar aman.

Dewa menarik napas panjang, dadanya terasa sesak tapi juga hangat melihat Ayra yang berani jujur. Tangannya masih menangkup wajah Ayra, matanya menatap lurus tanpa berkedip.

“Ay…” suaranya rendah, penuh getaran, “aku juga takut kehilangan kamu. Waktu aku kecelakaan itu… yang pertama muncul di kepalaku bukan apa-apa lagi, cuma kamu. Aku kepikiran… kalau aku nggak sempet bilang apa yang aku rasain, gimana?”

Ayra menahan napas, matanya melebar, air matanya kembali jatuh.

“Aku sadar…” Dewa melanjutkan, “aku udah kebawa jauh sama kamu. Dari awal kita nikah, aku pura-pura keras kepala, pura-pura cuek. Tapi setiap malam, setiap bangun pagi, aku selalu bersyukur selalu liat kamu tiap aku buka pintu kamar.”

Jemarinya menelusuri pipi Ayra lembut, seakan ingin memastikan itu nyata.

“Aku sayang sama kamu, Ayra. Bukan cuma sayang… aku cinta sama kamu. Dan aku nggak mau, seumur hidupku, ada satu hari pun yang nggak ada kamu di dalamnya.”

Dewa menunduk, mengecup bibir Ayra perlahan, singkat, penuh janji. Setelahnya, ia masih menempelkan kening mereka.

“Jadi jangan takut lagi. Aku di sini. Buat kamu. Selamanya.”

Ayra menutup matanya, seakan meresapi tiap kata itu. Tapi Dewa masih melanjutkan, seolah ada hal yang selama ini ia simpan.

“Sejak pertama kita menikah… sebenernya mas udah punya feeling sama kamu. Kamu inget nggak? Pertama kali ketemu pas kakek kamu datang ke acara keluarga mas?” tanya Dewa tiba-tiba.

Ayra mengingat-ingat, lalu matanya melebar.
“Yang ulang tahun perusahaan ayah? ayah mertua,” tanyanya pelan.

Dewa mengangguk sambil tersenyum.

Ayra menutup mulutnya kaget.
“Ya ampun mas… aku masih 18 saat itu!”

Dewa tertawa, suaranya dalam tapi ringan. “Iya, tapi dulu mas cuma mikir, ‘ih cantik ya… manis’.” ucapnya menggoda.

Ayra menyipitkan mata, pura-pura sebal. “Mas dulu kan masih sama pacar mas, ke ultah perusahaan itu, iya kan?” tanyanya menyelidik, lalu berdecak. “Dasar om-om…”

Dewa terkekeh, mengangkat tangan seolah menyerah. Tapi kemudian wajahnya berubah serius.
“Pas ayah bilang mau jodohin mas sama cucu temennya… mas nggak langsung setuju.”

Ayra mendelik, “Hah? Jadi mas sempet mikir-mikir dulu?”

Dewa buru-buru menggaruk kepalanya yang nggak gatal. “Kan mas tanya dulu… cucunya yang mana.”

Ayra melipat tangan di dada, makin memasang wajah sebal pura-pura. “Hmmm…”

Dewa tersenyum kecil, menatap Ayra lekat.
“Pas tahu yang dijodohin sama kamu… mas langsung oke, tanpa ragu sedikit pun.”

“murid mas di kampus.. yang judes itu” lanjut dewa mencolek hidung

mungil ayra

Dada Ayra masih berombak ketika suaranya ragu menyinggung satu hal yang selama ini menjadi bayang-bayang mereka.
“Dan… Mas… soal kontrak itu…” ucapnya, napasnya tersendat.

Dewa tidak sempat menunggu kata-kata Ayra selesai. Ia menyela dengan nada setengah serius, setengah sengaja membangkitkan senyum.
“Tidak sah, Ay…” suaranya tenang tapi tegas. “Kontrak apapun — termasuk pernikahan — tidak sah hanya karena materai kalau tidak ditandatangani di hadapan notaris. Jadi… ayra, bakar aja ya kontraknya.”

Kata-kata itu seperti percikan api kecil yang meledak menjadi tawa dari dada Ayra. Ia menatap Dewa—mata yang tadi lembut, kini memancarkan sesuatu yang lebih: kelegaan, kekocakan, dan janji tanpa perlu tulisan.
“Bakar?” ulang Ayra, suaranya terisi campuran lega dan konyol. “Kamu serius mau aku bakar?”

Dewa mengangguk, lalu meraih tangan Ayra. “Kalau itu yang bikin kamu tenang, kita bakar. Atau kalau kamu mau, kita sobek jadi dua dan buang ke laut. Intinya: aku nggak butuh kertas untuk tahu kamu milik aku. Aku… aku mau kita jelas karena kita yang pilih, bukan karena aturan bingung-bingungan.”

Air mata kecil lagi jatuh dari sudut mata Ayra, kali ini bukan karena takut, melainkan karena hangatnya perhatian itu. Ia tertawa lirih, lalu menempelkan keningnya ke kening Dewa.
“Kalau gitu, ya kita bakar,” bisiknya. “Nanti aku bakar. Biar publik tahu, kontrakmu sia-sia.”

Dewa memeluknya lebih erat, menyilangkan tangan di pinggang Ayra. Di antara aroma shampoo tersisa dan panas tubuh yang baru saja bergumul, keduanya diam sejenak, menikmati kata-kata yang tak lagi butuh pembenaran tertulis.
“Kamu aman di sini, Ay,” ucap Dewa pelan, napasnya menyentuh rambut Ayra. “Sah atau tidaknya itu soal negara. Untuk aku, kamu sah sejak hari pertama aku sadar aku nggak mau kehilangan kamu.”

Ayra menutup mata, membiarkan kalimat itu meresap. Malam itu, di bawah selimut pink dan sisa-sisa detak yang masih bergaung, kontrak yang selama ini jadi tameng gengsi berubah bentuk: dari selembar kertas dingin menjadi bara kecil di dalam hati mereka — yang bisa mereka pilih untuk padamkan, atau biarkan tetap hangat, sesuai kehendak mereka berdua.

Dewa menahan napas sesaat, lalu menatap Ayra dengan mata yang serius namun penuh kepastian. “Kita sah di mata hukum dan Tuhan,” ucapnya pelan, tiap katanya bergetar penuh keyakinan. “Di depan penghulu, di hadapan orang tua kita—kita jelas. Tidak ada yang bisa memisahkan kita, termasuk kontrak sialan itu.”

Ayra menatapnya, hatinya seperti dilemaskan oleh kehangatan kata-kata itu. Senyum tipis mengembang di bibirnya, seakan semua beban yang selama ini menekan berangsur menghilang. Dewa lalu membisik, nadanya berubah lembut penuh janji, “Besok kita bakar bareng-bareng.”

Mereka tertawa pelan bersama—tawa yang ringan namun sarat makna—lalu berpelukan lagi, membiarkan malam menutup hari dengan hangat. Di antara sisa-sisa detak dan napas yang menenangkan, janji kecil itu menjadi awal baru: bukan karena selembar kertas, tapi karena dua hati yang memilih bertahan.

Ayra mengangguk pelan di depan Dewa, seolah paham benar dengan penjelasan suaminya. Dewa pun ikut mengangguk mantap, bahkan mengejapkan matanya seperti dosen yang baru saja memastikan mahasiswanya paham betul materi.

Ayra tersenyum simpul, jemari masih menggenggam tangan Dewa. “Kalo gitu mas…” ucapnya menggantung, nadanya penuh isyarat.

Dewa menaikkan kedua alisnya, matanya sedikit menyipit penuh tanda tanya.
“Kalo gitu apa, hm?” tanyanya.

Ayra menunduk sebentar, lalu menatap Dewa lagi dengan pipi memerah. “Kita ronde dua yuk…” bisiknya cepat.

Dewa membeku sepersekian detik, lalu tertawa pendek, kaget

sekaligus terpesona. “Astaga, Ayra…” ucapnya sambil mengusap wajah, tapi senyum lebar jelas nggak bisa ia sembunyikan.

Ayra pura-pura manyun, tapi matanya berbinar. “Kenapa? Mas tadi kan yang bilang nggak mau ada hari tanpa aku,” godanya.

Dewa hanya menggeleng sambil terkekeh, tapi tubuhnya sudah miring mendekat, jemari nakal merayap ke pinggang Ayra. “Dasar kamu ini… bikin mas nggak bisa tenang.”

Dan malam itu kembali dipenuhi desah dan tawa kecil, tapi kini tanpa beban dan tanpa rahasia. Mereka saling menemukan dalam pelukan, saling mengisi dalam ciuman, seakan ronde kedua bukan sekadar tentang tubuh—melainkan tentang jiwa yang memilih lagi dan lagi.

Ayra dan Dewa larut dalam irama yang hanya mereka berdua pahami, di bawah selimut pink yang menjadi saksi. Setiap sentuhan berubah jadi bahasa, setiap helaan napas jadi doa, setiap tatapan jadi janji diam.

Hingga akhirnya, bukan sekadar puncak yang mereka capai, melainkan keyakinan: bahwa cinta mereka bukan sekadar hasil perjodohan, bukan pula terikat kontrak—tapi karena dua hati yang sama-sama memilih untuk tinggal, memilih untuk mencinta, dan memilih untuk terus bersama.

Malam itu, cinta mereka terasa sah… lebih sah daripada apa pun di dunia ini.

^^^^

Cringe bgt najis

Thank u

41. candu

Gais jangan kaget ya kalo episode ke depannya mungkin bakal banyak scene cringe
Gue aja nulisnya merinding...

Oke deh enjoy...
^^^

Setelah ronde kedua selesai, keduanya rebah di ranjang dengan napas masih tersisa berat. Sunyi sejenak, lalu tawa kecil pecah di antara mereka.

“Aku nggak nyangka bisa begini sama kamu,” ucap Dewa sambil mengusap rambut Ayra.

Ayra melirik nakal. “Mas… pernah ngebayangin aku?” tanyanya pura-pura polos, padahal matanya berkilat penuh godaan.

Dewa terdiam, wajahnya jelas berubah. Malu, tapi Ayra terus saja menatap, menunggu jawaban. Canggung, Dewa berganti posisi rebah, tangannya tanpa sengaja menyentuh sesuatu di sudut headboard.

Ia meraih benda kecil berwarna pink. Alisnya berkerut, lalu perlahan bibirnya menyunggingkan senyum nakal penuh kemenangan. “Mungkin malah kamu yang suka bayangin aku, hmm?” godanya sambil menekan tombol di vibrator itu.

Ayra sontak melotot. “I-itu… aku nggak sempet pake!” wajahnya merona, panik sekaligus malu.

“Masa? Kok ada di sini?” Dewa terus menggoda, memainkan benda terkutuk itu. Ayra buru-buru meraih, tapi Dewa lebih cepat menghindar.

“Mas! Mas keburu dateng jadi aku nggak sempet pake! Puas!” seru Ayra kesal, lalu membelakangi Dewa. Bedcover pink ia tarik sampai menutup dadanya.

Melihat respon Ayra, Dewa langsung panik. “Lah, masa ngambek? Masa abis ini kita berantem lagi?” gumamnya. Ia cepat-cepat memeluk Ayra dari belakang. “Maaf… jangan ngambek,” suaranya lembut.

Ayra akhirnya berbalik menghadapnya. Dewa menyerahkan benda itu ke tangannya. Tapi begitu Ayra memegangnya, ia langsung melempar ke belakang tanpa pikir panjang.

“Aku nggak perlu itu… aku punya Mas Dewa,” ucap Ayra lirih, lalu mengecup bibirnya singkat.

Dewa menatapnya lama, lalu terkekeh. “Ay… masa harus ada ronde tiga sih?”

Ayra mendorong dada Dewa sambil tertawa. “Mas gila ya?”

Tawa mereka kembali pecah, memenuhi kamar yang hangat itu—kali ini tanpa lagi ada canggung, hanya keintiman yang nyata.

~~~~~~~~
~~~~~~~~

Matahari pagi menyelinap lewat celah jendela, menimpa wajah Dewa yang baru saja terbangun. Sekejap ia terdiam, merasakan tubuh hangat di sisinya. Ayra, tertidur pulas dengan napas teratur, wajahnya damai, hanya tertutup selimut tipis yang juga membalut dirinya.

Rasanya seperti mimpi. Dewa mengedip pelan, memastikan semua yang terjadi semalam bukan khayalan. Senyum kecil terbit di bibirnya. Tangannya terulur membelai rambut Ayra dengan lembut, lalu singgah di puncak kepalanya untuk mengecup penuh rasa sayang.

Ia terkekeh pelan ketika matanya menangkap pemandangan kamar: pakaiannya bertebaran ke segala arah. Celana dalam ada di bawah ranjang, celana panjang teronggok di atas meja rias, sementara kaos putihnya entah ke mana. Bayangan semalam kembali melintas di benaknya—tentang bagaimana Ayra, dengan tatapan berani, melucuti pakaian demi pakaian dari tubuhnya. Pipinya kembali panas.

Dewa menarik napas dalam, menatap Ayra lagi. Ada dorongan kuat untuk kembali mendekapnya, merasakan hangatnya tubuh itu lagi. Tapi ia menahan diri, tak tega mengganggu tidur wanita kesayangannya.

Perlahan ia beranjak. Celana dalam ia pungut dan dikenakan, lalu celana panjang disambar dari meja rias. Masih tanpa kaos, Dewa melangkah pelan keluar kamar.

Di dapur, ia mulai menyiapkan sarapan. Sesuatu yang spesial untuk Ayra. “Pasti dia capek banget semalam…” gumamnya sambil tersenyum sendiri. Pipi Dewa kembali memanas ketika ingatan tentang ronde demi ronde tadi malam muncul begitu saja. Ia menggeleng, tapi tak bisa menahan tawa kecil yang lolos dari bibirnya.

Hari itu, untuk pertama kalinya sejak menikah, Dewa merasa rumah ini benar-benar milik mereka berdua.

~~~~~~~~~

Ayra terbangun perlahan, kelopak matanya masih berat. Hangat matahari menelusup lewat celah jendela, jatuh di wajahnya. Refleks ia meraih sisi ranjang, tapi kosong—Dewa tak lagi di sana.

Sekejap hatinya tercekat. Panik kecil merayap, ada perasaan sedih yang tiba-tiba menyusup. Tapi detik berikutnya, telinganya
~~~~~~~~~

menangkap suara dentingan spatula dan aroma gurih samar dari dapur. Ayra mengembuskan napas lega, senyum tipis menghiasi wajahnya. Pasti Dewa lagi masak buat aku…

Ia menenggelamkan wajahnya dalam bantal, pipinya panas sendiri. Ingatan semalam kembali menyeruak—betapa liarnya ia, betapa beraninya ia jujur membuka hati sekaligus tubuhnya di depan Dewa. Rasanya campur aduk: malu, tapi juga hangat dan membahagiakan.

Begitu menoleh, pandangannya jatuh pada keadaan kamar yang porak-poranda. Seprai berantakan, pakaian berserakan entah ke mana. Dan di bawah karpet, Ayra melihat sesuatu yang familiar: kaos putih oversize milik Dewa.

Tanpa pikir panjang, ia meraihnya. Ia kenakan begitu saja, kain longgar itu jatuh menutupi tubuh mungilnya, menyisakan kulit telanjang di bawahnya. Cuma ini aja cukup, batinnya sambil tersenyum kecil, malu tapi gemas.

Dengan langkah hati-hati, Ayra membuka pintu kamar dan berjalan menuju dapur. Begitu sampai, tebakan hatinya benar—Dewa sedang berdiri di depan kompor, fokus memasak dengan celana panjang dan tubuh bagian atas masih polos, tanpa sehelai kain pun.

Ayra berhenti sejenak di ambang pintu, memandangi punggung bidang Dewa yang bergerak tenang. Dadanya berdebar, bukan karena canggung, tapi karena hangat: rumah ini akhirnya terasa seperti rumah mereka.

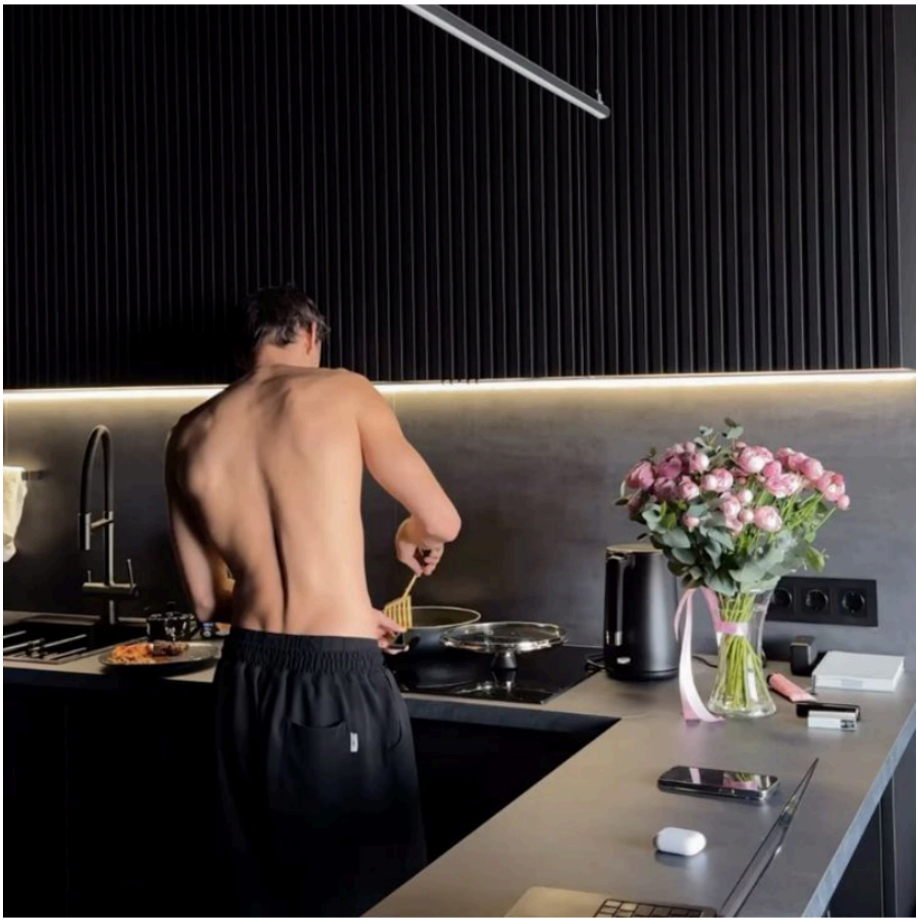

Ayra berdiri sejenak di ambang pintu, tersenyum kecil melihat sosok Dewa yang sibuk di depan kompor. Tubuhnya yang tinggi tegap, punggung bidangnya bergerak pelan setiap kali ia mengaduk. Pemandangan sederhana itu entah kenapa membuat dada Ayra terasa penuh.

Tanpa pikir panjang, Ayra melangkah perlahan, lalu melingkarkan kedua tangannya ke pinggang Dewa dari belakang.

Dewa sempat terkejut, sendok kayu di tangannya hampir terjatuh. “Sayang…” suaranya rendah, tapi terdengar jelas getarannya. “Kaget aku.”

Ayra tertawa kecil, wajahnya menempel di punggung Dewa, menyembunyikan pipi panasnya. Sayang? Hihi geli banget pikirnya “Masak apa, hm? Wangi banget.”

Dewa menunduk, senyum lebar terbit tanpa bisa ia tahan. Tangan besar itu refleks menepuk pelan lengan Ayra yang melingkar di pinggangnya. “Sarapan spesial buat kamu. Soalnya semalam ada yang bikin aku hampir tewas kehabisan tenaga.”

Ayra langsung mencubit pinggang Dewa, malu sekaligus gemas. “dasar om-om mesum banget!”

Dewa terkekeh, lalu berbalik perlahan. Kini mereka berhadapan, Ayra masih dengan kaos putih kebesaran yang jatuh sampai pahanya, rambut berantakan tapi wajahnya cantik sekali.

Dewa menatapnya lama, mata teduh itu penuh kasih. “Kamu tahu nggak,” bisiknya sambil menyibak sedikit rambut yang jatuh di wajah Ayra, “pemandangan kamu pakai bajuku gini… lebih bikin aku lapar daripada makanan yang aku masak.”

Ayra menunduk makin dalam, menempelkan wajahnya ke dada Dewa. Suara degup jantung pria itu jadi musik paling indah pagi ini.

Dewa menuntun Ayra ke meja makan, sudah ada dua piring omelet dengan sayuran dan roti hangat di atasnya. Ia menarik kursi, menyuruh Ayra duduk duluan seperti seorang gentleman.

“Mas serius banget sih bikinnya,” Ayra tersenyum manja, memandangi piringnya. “Kayak sarapan hotel.”

Dewa duduk di seberang, menopang dagu sambil menatap Ayra yang mulai menyendok omeletnya. “Nggak ada hotel yang bisa bikin aku pengen ngelihatin tamunya sepanjang makan kayak gini.”

Ayra berhenti mengunyah, matanya melebar. “Mas… bisa nggak sih biasa aja, jangan gombal?”

Dewa terkekeh pelan, mengambil pisau roti, lalu memotongkan satu potong untuk Ayra. Ia menyuapkan pelan ke mulut perempuan itu. “Kalau aku nggak gombal, kamu nanti lupa betapa cintanya aku sama kamu.”

Ayra mendelik, tapi pipinya merona. “sumpah geli banget.”

Mereka makan sambil bercanda, sesekali saling menyuapi, dan setiap kali tangan mereka bersentuhan, rasanya seperti percikan kecil yang hangat. Setelah selesai, Ayra menyandarkan dagunya di meja, menatap Dewa yang sibuk membereskan piring.

“Mas…” panggilnya pelan.

Dewa menoleh, alisnya terangkat. “Hm?”

Ayra tersenyum, matanya jernih penuh rasa syukur. “Aku bahagia banget.”

Dewa terdiam sesaat, lalu berjalan menghampiri, menunduk dan mencium kening Ayra lama-lama. “Aku juga, Ay. Bahagia banget karena kamu ada di sisiku.”

Ayra meraih tangan Dewa, menggenggam erat. Pagi itu sederhana, tapi terasa seperti dunia hanya milik mereka berdua.

Pagi itu, usai sarapan, Ayra dan Dewa memilih rebahan di sofa ruang tamu. TV menyala menayangkan acara ringan, tapi fokus mereka lebih banyak ke pelukan hangat yang menyelimuti.

Dewa masih bertelanjang dada, tubuhnya jadi sandaran empuk buat Ayra yang memakai kaos oversize milik pria itu. Rambut Ayra masih sedikit berantakan, wajahnya polos tanpa makeup, tapi justru itulah yang membuat Dewa tidak bisa berhenti menatapnya.

“Mas nyaman banget ya gini,” gumam Ayra, matanya nyaris terpejam.

Dewa mengecup ubun-ubunnya pelan. “Iya, Ay... Rasanya kayak

dunia nggak ada orang lain selain kita.”

Ayra hanya tersenyum, mengeratkan pelukannya. Kehangatan itu hampir membuatnya lupa pada dunia luar—sampai tiba-tiba ponselnya berdering nyaring.

Nada dering itu tak berhenti, membuat Ayra buru-buru bangun dari posisi nyaman. Dari layar, nama “Dana” berkedip-kedip.

“Ya ampun…” Ayra menepuk jidat, panik. “Aku lupa janjian sama Dana!”

Dewa menahan tawa, apalagi melihat Ayra yang mendadak duduk tegak padahal tadi begitu manja di dadanya.

Ayra buru-buru mengangkat panggilan itu. Begitu wajah Dana muncul di layar, suara keras langsung menyambar.
“Woooy! Jangan lupa, Ay! Kita janjian di café biasa!”

“I-iya, iya… jam 10 kan?” Ayra mencoba terdengar tenang.

“Iya, Nek! Kemarin kan batal gara-gara laki lo sakit!” jawab Dana tanpa sensor.

Dewa, yang duduk santai di samping Ayra, tidak bisa menahan tawanya. Tawa renyah itu jelas terdengar lewat speaker, membuat Dana langsung memasang wajah curiga.

“Eh? Kok gue denger suara Pak Dewa sih?"

"Iya kan gue se rumah, tolol nih lama-lama" ayra kesal

"Maksud gue lo lagi....." belum dana melanjutkan ucapannya dia heboh

"Lo lagi sama dia?! Haaah? Ayraaa itu tangan siapa?! Badan siapa itu, Ayraaaa! Gue butuh penjelasaan!” seru Dana ketika kamera Ayra tak sengaja menyorot bagian tubuh Dewa.

Ayra kalang kabut, wajahnya merah padam. “Oke Dan, sampai ketemu nanti ya, bye!” ucapnya cepat lalu menutup telepon tanpa memberi ruang Dana bertanya lebih jauh.

Dewa ngakak sampai perutnya sakit. “Dana pasti interogasi kamu, Ay.”

“Heuuh…” Ayra mendengus sambil menyilangkan tangan di dada. “Nggak di rumah, nggak di luar, aku diinterogasi terus.”

Dewa mencondongkan tubuhnya, senyumnya penuh godaan. “Ya wajar, soalnya kamu bikin penasaran, sayang.” Tangannya bergerak pelan, hinggap di paha Ayra.

“Huush! Udah ah! Kalau Mas begini, aku bisa nggak jadi keluar sama Dana,” Ayra menepis tangannya, pura-pura kesal.

“Dikit aja, Ay…” bisik Dewa, nada suaranya rendah.

“Nggak bisa dikit.”

“Bisa…” balas Dewa nakal.

Ayra memutar matanya dramatis. “Aku yang nggak bisa. Paham, Pak Dosen?!” Dengan cepat ia berdiri, pura-pura marah, lalu melangkah ke arah kamar.

“Mau ke mana?” tanya Dewa masih sambil terkekeh.

“Mandi lah!” jawab Ayra sebal.

“Mas ikut, Ay!” sahut Dewa sambil bangkit.

“Maaas! Yang bener aja ya! Aduh—” Ayra setengah berlari ke kamar, sementara di belakangnya Dewa menahan senyum gemas, seperti anak kecil yang baru saja kepergok nakal.

****

Begitu masuk kamar, langkah Ayra langsung terhenti. Tatapannya jatuh pada tempat tidurnya yang berantakan, jelas sekali sisa dari semalam. Bedcover kusut, bantal tidak pada tempatnya, dan… matanya langsung menangkap noda samar yang sudah mengering di atas kain. Seketika pipinya bersemu merah, rasa malu merambati seluruh wajahnya.

Dengan cepat Ayra menggulung bedcover juga sprei, menumpuknya agar nanti bisa ia bawa ke laundry room setelah mandi. Ia bahkan tak berani terlalu lama menatap ranjangnya sendiri, seakan setiap sudut kamar itu menyimpan jejak yang membuatnya makin panas dingin.

Di kamar mandi, Ayra berdiri di bawah pancuran air hangat. Ia membiarkan air mengalir membasuh tubuhnya, tapi sesekali meringis saat rasa sakit menyerang beberapa bagian—terutama di paha dalam. Tubuhnya seperti mengingat lagi apa yang terjadi semalam.

Ingatan itu muncul begitu saja, jelas sekali: dirinya yang dengan berani menarik Dewangga masuk ke kamar, lalu mengucapkan kata-kata yang bahkan kini membuatnya ingin menenggelamkan wajah di air. Dia yang meminta, dia yang menginginkan. Ayra menutup mata rapat, menahan pekikan kecil dari dalam hati. Astaga… kesurupan apa aku semalam?

Begitu selesai, Ayra berdiri di depan wastafel, menatap pantulan dirinya di cermin. Rambutnya masih menetes, wajahnya basah, tapi pandangannya justru terpaku pada lehernya sendiri. Ia membeku. Di sana, jelas sekali terlihat banyak jejak kemerahan—bekas gigitan, ciuman, tanda kepemilikan yang ditinggalkan Dewangga.

Matanya melebar saat menyadari bukan hanya leher. Saat ia menurunkan sedikit handuk yang melilit tubuhnya, di bagian selangkangan pun tak kalah banyak jejak yang sama. Ayra ternganga, pipinya makin merah padam.

“Ya Tuhan…” bisiknya lirih, setengah tak percaya, setengah malu setengah mati.

D

i sofa, Dewangga masih rebah. Matanya menatap kosong ke langit-langit, tapi tubuhnya jelas belum punya tenaga untuk bangkit apalagi mandi. Ada rasa lelah yang aneh—bukan sekadar capek fisik, melainkan seperti habis diperas habis-habisan.

Wajar saja, semalam tenaganya benar-benar diforsir. Bayangan itu otomatis muncul lagi di kepalanya: bagaimana Ayra di atasnya,

tubuh mungilnya dalam kendali Dewangga, suara parau Ayra yang bergetar memanggil namanya, wajahnya yang penuh rasa…

Seketika senyum tak bisa ia tahan. Pipinya memanas, dadanya bergemuruh, dan entah kenapa ia ingin momen itu berulang lagi. Malam ini, mungkin?

Dewangga menutup wajah dengan lengannya, berusaha menenangkan pikirannya yang liar. Tapi semakin ditolak, semakin jelas detail yang muncul di kepalanya. Ini bukan pertama kalinya bagi Dewangga—ia sudah cukup dewasa, pengalaman itu bukan barang baru.

Namun bersama Ayra… semuanya terasa berkali lipat. Lebih hidup, lebih nyata, lebih manis sekaligus memabukkan. Mungkin karena ada rasa sayang, mungkin karena cintanya begitu dalam pada gadis itu. Sensasi semalam tidak sekadar fisik. Rasanya candu, ingin ia ulangi terus menerus.

“Gaya apa nanti malam, ya…” pikirannya kotor, membayangkan terlalu jauh.

Dewangga buru-buru membuka mata, mendengus, lalu memukul keningnya sendiri pelan.
“Astaga, Dewa!” rutuknya dengan senyum malu, seperti anak kecil yang ketahuan nakal, tapi jelas sekali tak bisa mengusir rasa ingin itu dari kepalanya.

Malam belum tiba, tapi Dewangga sudah tahu: ia tidak akan bisa menolak jika Ayra kembali memintanya.

“Aduh… kalau Ayra tahu isi kepalaku sekarang, bisa-bisa dia kabur ke rumah sebelah,” gumamnya sambil menutup wajah dengan lengan. Meski begitu, senyum nakal itu tak kunjung hilang.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Dewangga sadar, cinta bisa membuat segalanya terasa candu. Dan candu itu bernama Ayra.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

42. off day

Hari itu adalah hari Minggu, hari libur terakhir sebelum besok Ayra kembali magang di kantor Dewa.

Ayra telah selesai mandi dan mengenakan pakaian, Ayra duduk di depan meja rias dengan wajah yang masih merah padam. Cermin di hadapannya memantulkan jejak-jejak kemarin malam—hickey yang begitu jelas bertebaran di leher, bahkan sampai ke bagian yang nyaris tak mungkin ditutupi.

Ayra mendesah panjang, tangannya buru-buru meraih foundation dan concealer. Dengan hati-hati ia mulai menepuk-nepukkan spons ke kulit, mencoba menyamarkan bekas-bekas yang ditinggalkan Dewangga.

“Duh, dewangga…” gerutunya pelan. “Kenapa harus segini banyak sih… bikin ribet aja.”

Tiap kali noda merah samar itu tertutup sedikit demi sedikit, Ayra malah semakin mengingat kejadian semalam. Bibirnya menggigit pelan, jantungnya berdebar kencang, sementara pipinya makin sulit disembunyikan dari rona merah.

Meski berhasil menutupi sebagian, tetap saja ada beberapa yang membandel, samar tapi tetap terlihat jika diperhatikan dekat. Ayra mendesah lagi, kali ini lebih pasrah.

“Ya ampun… kalau Mas lihat aku kayak gini lagi, bisa-bisa dia makin bangga.”

Ayra menggeleng cepat, buru-buru merapikan rambutnya agar menutupi sisi leher yang paling parah. Dalam hati, ia bertekad: semoga hari ini Dewangga tidak menggoda soal itu…… meski entah kenapa ia yakin, pria itu pasti tidak akan melewatkannya.

****

“Mas, aku pergi dulu ya…” ucap Ayra sambil menunduk sopan, berusaha terdengar biasa. Dewa masih duduk di sofa, tangannya memindah-mindah channel TV seolah cuek.

“Sebentar,” sahut Dewa, tiba-tiba setengah berlari masuk ke kamarnya. Ayra menatapnya dengan keheranan.

Tak lama, Dewa kembali, membawa sebuah kartu debit berwarna hitam mengkilap dengan logo bank terkenal. Di kartu itu tercetak

nama: “Ayra Nadhira”.

“Apa ini?” tanya Ayra, jantungnya sedikit berdebar.

“Untukmu,” jawab Dewa singkat, tapi matanya menatap Ayra dengan serius.

“Untukku??” ulang Ayra, menelan ludah ketika menyadari namanya tercetak di kartu itu.

Dewa menarik napas pelan, mencoba menata kata-kata. “Dari awal… setelah kita menikah, itu untukmu. Setiap bulan aku sebenarnya sudah transfer ke situ, cuma aku… ya, segan kasih langsung. Anggap ini… nafkah aku buatmu, Ayra.”

Ayra terdiam, menatap kartu hitam mengkilap itu di tangannya, kemudian menoleh pada Dewa. Ada rasa hangat yang tiba-tiba mengalir di dadanya. Dalam hatinya, ia tahu—Dewa pasti takut kalau ia menolak.

“Uang jajan… buat kamu,” lanjut Dewa canggung, sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal, sedikit tersipu.

Tanpa sadar, Ayra merapatkan pelukan hangat, menekan tubuhnya ke Dewa. “Makasih ya… aku bakal gunain ini baik-baik,” bisiknya.

Dewa menarik napas lega, hatinya melunak. Tangannya mengelus rambut Ayra pelan, lalu memeluk tubuh ayra ke dalam dekapannya, lalu mereka diam sejenak menikmati momen sederhana itu.

“Ya udah, enjoy ya… mau aku antar?” tanya Dewa, sedikit canggung lagi setelah sebelumnya mereka berdebat soal Ayra yang menolak diantar ke café.

“Ya ampun… aku dijemput Dana, Mas…” ucap Ayra sambil tersenyum. Tak lama, suara klakson mobil Dana terdengar nyaring di depan rumah.

Ayra melepaskan pelukannya, tapi sebelum pergi, ia menatap Dewa dan menggapai tangan kanannya. Lalu dengan lembut, Ayra mencium tangan Dewa—seperti istri solehah yang penuh hormat dan kasih sayang.

Dewa terdiam sejenak. Sebuah kehangatan aneh menjalar di dadanya, membuat jantungnya berdebar cepat tapi damai. Rasanya campur aduk; bangga, terharu, dan… takjub bahwa wanita di hadapannya bisa begitu tulus dan manis. Tubuhnya terasa ringan, seolah semua penat dan kekhawatiran lenyap begitu saja dalam satu momen kecil itu.

Ayra tersenyum, matanya berbinar penuh semangat. “Aku berangkat ya…” ucapnya sambil melambai, wajahnya cerah seperti matahari pagi.

Dewa masih menatap tangan Ayra yang tadi ia cium, masih terasa hangat di kulitnya, dan hatinya menyesal tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluknya lebih lama. Tapi ia tersenyum, menatap Ayra pergi, dan berbisik pelan dalam hati, “Hati-hati ya, Ayra… aku selalu ada buat kamu.”

Namun sebelum benar-benar melepas pandangan, mata Dewa menangkap sesuatu di leher Ayra. Samar, nyaris tertutup concealer, tapi jelas baginya—bekas hickey. Jejak dirinya sendiri.

Senyum Dewa melebar, matanya berkilat nakal. Ada rasa bangga terselip, semacam kepuasan karena jejak itu bertahan meski Ayra berusaha keras menutupinya.

“Cover concealernya kurang tebel tuh, Ay,” gumam Dewa sambil terkekeh, cukup keras untuk membuat Ayra menoleh cepat dengan wajah kaget.

“Mas!” Ayra langsung refleks menutup lehernya dengan tangan, pipinya memanas seketika.

Dewa berdiri, langkahnya santai tapi tatapannya jelas penuh godaan. “Kenapa ditutupin? Bagus kok… kayak tanda kepemilikan.”

“Mas Dewangga!” Ayra melotot, tapi justru makin salah tingkah.

Dewa hanya tergelak, mendekat cukup untuk membisikkan dengan suara rendah di telinganya, “Lain kali jangan banyak protes… nanti aku bikin yang lebih dalam biar sekalian nggak bisa ditutupin.”

Ayra langsung memukul dada Dewa dengan gemas, sementara pria

itu tertawa puas, jelas menikmati rasa malu sekaligus manisnya reaksi Ayra.

******

Ayra masuk ke mobil, dan seketika wajah Dana dipenuhi pertanyaan. Mata Dana berbinar, senyum lebarnya tak bisa disembunyikan. Wajah Ayra yang berseri—beda dari biasanya—langsung membuat Dana penasaran setengah mati.

“AYRaaaaa! Anjir lo ya… Ayra, lo hutang penjelasan ke gueeeee!” seru Dana sambil mengguncang tubuh Ayra, tertawa lepas.

Ayra menahan tawa, sambil membuka tasnya dan mengangkat kartu debit hitam mengkilap. “Hari ini gue traktir lo…” ucapnya santai, menunjukkannya ke Dana.

Dana hampir jatuh ke kursi, matanya membesar. “Ya ampuuuun, Ayra… gue mau ambil skincare, baju, minyak, telor, tepung—apa aja deh!”

“Ambil aja, Dan… ambil,” jawab Ayra sambil tertawa kecil, tetap tenang seperti biasa.

Mobil melaju lancar, musik diputar pelan, dan suasana menjadi hangat. Dana tak berhenti melontarkan pertanyaan, tapi Ayra hanya sesekali menanggapi dengan godaan ringan.

“Ah, Ay… gue gak mau tau pokoknya lu harus cerita semua!!!” protes Dana setengah serius, setengah geli.

Ayra menatap Dana dari kaca samping, senyum nakal di bibirnya. “Cerita gak yaaaaaaa?” godanya, membuat keduanya tertawa lepas sepanjang perjalanan.

Tawa mereka memenuhi kabin mobil, hangat dan penuh chemistry—seolah seluruh perjalanan adalah panggung kecil bagi mereka berdua, penuh candaan, rahasia, dan keseruan yang bikin hari itu terasa ringan dan menyenangkan.

Dana dan Ayra duduk di sudut café, tempat yang nyaman dan terasa “terisolasi” dari hiruk-pikuk pengunjung lain. Lampu lembut dan

aroma kopi hangat membuat suasana jadi lebih santai, tapi tetap ada ketegangan lucu di antara mereka.

Akhirnya, Ayra mulai menceritakan semua yang terjadi semalam—dari awal sampai akhir—tanpa menahan sedikit pun. Dana mendengarkan dengan mata terbelalak, mulutnya menutup rapat untuk menahan teriakan, tangannya sesekali memukul lengan Ayra karena terlalu excited.

“Anjiiiir, Ayraaaaa! Temen gue akhirnya… gak perawan!” teriak Dana sambil ngakak, membuat Ayra cuma bisa mengusap lengannya pasrah.

“Gimana? Enak?” goda Dana, menaikkan satu alis nakal.

Ayra tersipu, menunduk sebentar. “Apa sih lo??”

“Wow… wwooow… woow, Ayra… gila lu ya… akhirnya… kalian tuh pada nahan… kuat juga setelah sekian lama! Gila… gue gak nyangka… bagus lah,” kata Dana sambil menyeruput es kopi dan menyuap potongan cheesecake-nya.

Ayra masih tersenyum malu-malu, tapi hatinya terasa hangat. Dana menatapnya, wajahnya berseri-seri. “Keliatan banget, Ay… glowing!” puji Dana.

“Masa sih??” Ayra menyentuh pipinya, ragu tapi senang.

“Berapa ronde?” goda Dana lagi, mata masih berbinar penuh penasaran.

“Sialan lo, Dana,” gumam Ayra sambil menutup wajahnya setengah malu.

Dana tertawa lepas, dan suasana mereka semakin hangat, penuh canda dan rahasia manis yang cuma mereka berdua tahu.

Ayra dan Dana keliling mall, tertawa-tawa sambil sesekali saling goda. Saat melewati toko pakaian, Dana tiba-tiba menarik Ayra masuk ke bagian lingerie. Matanya langsung berbinar nakal saat menunjuk beberapa set paling seksi—warna hitam dan merah.

Ayra cuma menangguk, menyerahkan keputusan pada Dana. Ia pikir, “Ooh, Dana pasti mau ini buat pacarnya,” dan karena sudah janji mau bayarin, ia dengan senang hati membayar dua lingerie itu.

Namun, setelah barang diterima, Dana menyerahkannya kembali ke Ayra.

“Apa nih?” tanya Ayra, heran.

“Pakai ay… biar Pak Dewa makin sayang,” ucap Dana sambil menyunggingkan senyum nakal.

“Ya ampun Dana… ini kan gue beliin buat lo,” Ayra protes setengah tertawa.

“Lu pikir aja gue kan belum nikah, Ayra,” balas Dana santai.

“Iya tapi… lo sering ‘kawin’,” jawab Ayra, menyindir sambil tersenyum geli.

Dana berdecak, menatap Ayra dengan pandangan penuh kemenangan. “Ay… lo pasti bakal berterima kasih sama gue kalau pake ini depan Pak Dewa.”

Ayra menepuk kepala Dana setengah kesal, setengah geli. “Dasar tolol… ya tapi makasih,” ucapnya, wajahnya memerah membayangkan dirinya memakai lingerie itu.

Setelah puas berkeliling, mereka melanjutkan ke toko buku. Ayra sibuk memilih buku untuk bahan seminar dan referensi skripsi, sementara Dana sesekali menggodanya.

Saat Ayra sedang menata beberapa buku di tas belanja, Dana sempat menghilang sebentar. “Dari mana lo?? Mencurigakan…” ucap Ayra sambil menyipitkan mata.

“Nggak…” kata Dana polos, tapi senyumnya tak bisa disembunyikan.

Di perjalanan pulang, Dana tetap menemani Ayra hingga sampai di depan rumahnya. Tanpa disadari, ia memasukkan sebuah buku ke dalam tas belanja Ayra.

“Bye Ayra… hari Selasa kita ketemu di kampus ya… hehe, salam buat Pak Dewa,” kata Dana sambil melambaikan tangan.

Ayra tersenyum dan melambai kembali. Mobil Dana melaju meninggalkan halaman rumah, meninggalkan aroma keceriaan dan sedikit misteri yang masih menempel di hari Ayra.

Ayra pulang ke rumah, dan seperti sudah biasa, Dewa sudah menunggu. Ia duduk di karpet bawah sofa, laptop di depan, dokumen menumpuk di meja. Wajahnya yang semula serius merengut menatap layar, seketika sumringah begitu melihat Ayra masuk.

Ayra mendekat, mengambil tangan kanan Dewa, dan menempelkan bibirnya di telapak tangan itu, sebuah salam hangat. Dewa tersenyum dan membalas dengan sebuah kecupan lembut di bibir Ayra, gemas tapi penuh rasa.

“Udah nongkrongnya?” tanya Dewa, menatap Ayra penuh selidik.

Ayra mengangguk, mengeluarkan cheesecake dan kopi dari tasnya. “Buat Mas…”

“Makasih, sayang,” ucap Dewa, matanya tak lepas menatap Ayra.

“Kok ngeliatnya gitu banget, wajahku bisa bolong karna mata Mas kayak ada laser,” goda Ayra, setengah canggung.

Dewa terkekeh. “Beli apa? Banyak banget.” Ia mulai memeriksa paper bag, mengeluarkan satu per satu isi belanjaan.

Wajahnya sedikit kaget saat memegang lingerie hitam dan merah, tapi ekspresinya segera berubah menjadi sumringah, seolah menangkap harta karun kecil.

Ayra buru-buru merebutnya kembali dan memasukkan ke tas. “Masss ih…” Mukanya merah dan sedikit ngambek.

“Kok ngambek… kamu pasti cantik pake itu,” goda Dewa, matanya berbinar nakal.

“Oh jadi aku gak cantik sekarang?” Ayra menyelak, pertanyaan klasik yang selalu bikin Dewa tersenyum.

“Cantik banget, Ay… kamu wanita paling cantik di mataku,” jawab Dewa sambil menatap Ayra dalam-dalam. Ayra tersipu, menelan ludah, lalu pelan-pelan berdiri mau ke kamar.

“Bisa aja… ya udah, lanjutin lagi kerjaan Mas,” ucap Ayra sambil mengangkat belanjaannya.

Tiba-tiba sesuatu jatuh tepat dekat Dewa. Ia menunduk dan mengambil sebuah buku—“Gaya-gaya Berhubungan” lengkap dengan ilustrasi dan tips. Senyum Dewa merekah, mungkin sampai mengembang sampai telinga saking bahagianya.

“Ay…,” panggil Dewa dengan nada tak sabar.

“Apa sih?” sahut Ayra, menoleh dan melihat buku itu di tangan Dewa, matanya membulat.

“DANAAAAA WIDURIIII… emang tolol ya tuh anak,” gumamnya sambil tertawa pelan.

“Bahasa sayang,” balas Dewa, tapi ekspresinya jelas penuh bahagia.

Tapi ayra misuh lalu mengacak rambutnya

“Ay… malam ini mau coba gaya yang mana?” tanya Dewa nakal, matanya berkilat nakal menatap Ayra.

“Maaasssssss…” Ayra pasrah, pipinya memerah setengah malu, setengah geli.

Dewa terkekeh, menutup laptopnya begitu saja, lalu bangkit menghampiri Ayra dengan tatapan yang jelas-jelas tak bisa ditawar lagi. “Ya sudah… biar Mas pilih gayanya sendiri.”

Ayra hanya bisa menutup wajah dengan kedua tangannya, hatinya berdegup kencang, setengah ingin kabur, setengah ingin menyerah begitu saja dalam dekapan Dewa.

Dan malam itu, untuk pertama kalinya, mereka benar-benar tidak lagi menahan apa pun—perasaan, hasrat, juga kejujuran yang selama ini mereka simpan rapat-rapat.

Mereka kini tak lagi sekadar terikat kontrak, tapi oleh sesuatu yang jauh lebih dalam: cinta.

Namun dunia luar tidak pernah sesederhana itu. Di balik pintu rumah yang hangat, ada aturan, rahasia, dan pandangan publik yang bisa kapan saja mengguncang keseimbangan mereka.

****

for readers

diputar,
dicelup.
apa kabar,
my lup?

Aku bener-bener gak nyangka kalau cerita Ayra–Dewa bisa tembus 18k pembaca.
Makasih banget buat kalian yang udah setia nungguin update-an aku, yang suka kasih komentar, dan juga yang rajin vote. Itu semua jadi penyemangat besar buat aku terus nulis.

Awalnya, cerita ini cuma ngendap di draft dengan 10 chapter aja. Tapi karena banyak dari kalian yang baca dan ngikutin, akhirnya berkembang sampai sejauh ini.

Nah, di chapter kali ini aku resmi mengakhiri season pertama Ayra–Dewa. Ada satu dan lain hal yang bikin aku harus berhenti di sini dulu. Tapi kalau kalian masih pengen tau kelanjutannya, tenang aja… ceritanya bakal berlanjut di Season 2 ✧

Tentu aja, di ceritaku selanjutnya ini khusus buat kalian yang memang mau ngikutin lagi perjalanan Ayra dan Dewa.

Sekali lagi, terima kasih banyak ya udah nemenin cerita ini dari awal sampai sekarang. Kalian luar biasa 🤍

And the

Kalian boleh tanya apa aja seputar ayra dewa atau apapun ya ke aku...

Ok bye bye

See u in season 2 □□